

LAPORAN SEMINAR AKADEMIK
FPTK IKIP PADANG

287/HD/86



oleh
Senat Mahasiswa

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PADANG
1986

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT, kami bisa menyelesaikan pembuatan Laporan Seminar Akademik ini yang telah dilaksanakan di jurusan pada lingkungan FPTK IKIP Padang tahun 1986.

Seminar Akademik yang telah dilaksanakan ini adalah berdasarkan kepada tahun anggaran 1985/1986. Adapun jurusan yang melaksanakan seminar akademik di lingkungan FPTK IKIP Padang ini ialah :

1. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
2. Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan,
3. Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika,
4. Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif,
5. Jurusan Pendidikan Teknik Elektro,
6. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin.

Yang kesemuanya itu dikoordinir oleh Senat Mahasiswa melalui HIMA masing-masing.

Pada kesempatan ini juga Team Penyusun tak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syamsul Arifin, Dekan FPTK IKIP Padang,
2. Bapak Drs. Muardi Hasan, Kabag Kemahasiswaan IKIP Padang,
3. Bapak Drs. Daman Suswanto, Pembantu Dekan III Bidang Alumni dan Kemahasiswaan FPTK IKIP Padang,
4. Bapak-Bapak Ketua Jurusan di Lingkungan FPTK IKIP Padang,
5. Teknisi MRC,

yang telah membantu kami untuk terselenggaranya seminar akademik ini, mudah-mudahan segala amal baktinya diterima oleh Allah SWT sebagai suatu amal shalih.

Terakhir, tiada gading yang tak retak, kami mohon maaf apabila dalam penyusunan Laporan Seminar Akademik ini ada kekelituan-kekeliruan baik yang disengaja atau pun tidak disengaja.

Mudah-mudahan Laporan Seminar Akademik ini ada manfaatnya.

Billahi fi sabililhaq.

Padang, 3 Maret 1986

Team Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

- A. LATAR BELAKANG
- B. THEMA KEGIATAN
- C. MAKSUD DAN TUJUAN
- D. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN
- E. MATERI SEMINAR
- F. PESERTA SEMINAR
- G. BIAYA PENYELENGGARAAN
- H. JADWAL KEGIATAN
- I. EVALUASI KEGIATAN

BAB II. PELAKSANAAN KEGIATAN SEMINAR

- A. TATA TERTIB SEMINAR
- B. JADWAL ACARA SEMINAR AKADEMIK FPTK IKIP PADANG
1986
- C. MAKALAH=MAKALAH

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

| DIREKTORAT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG | |
|-------------------------------------|------------------|
| DITERIMA TEL | 21-11-1986 |
| SUMBER/HARGA | Harah |
| KOLEKSI | K1 |
| NO. INVENTARIS | 287/H2/86-10 (5) |
| KLASIFIKASI | 378.196 K115 10 |

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Sesuai dengan cita-cita luhur yang tertuang dalam Pembukaan UUD'45, tegasnya dalam alinea ke-4, bahwa tujuan berdirinya negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan kalau kita hubungkan relevansinya dengan adanya perguruan tinggi yang berorientasi kepada wawasan almamater, maka pada butir pertamanya adalah bahwa Perguruan Tinggi harus benar-benar merupakan lembaga ilmiah, sedangkan kampus harus benar-benar merupakan masyarakat ilmiah. Perwujudan kegiatan yang mencerminkan masyarakat ilmiah adalah seminar akademik.

Tahu dan sadar sebagai masyarakat ilmiah yang merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan dunia pendidikan di Indonesia yang sekarang ini orang berasumsi, bahwa dunia pendidikan di Indonesia bagaikan membereskan benang kusut yang tak ada ujung pangkalnya, begitu rumit dan kompleks sekali permasalahan yang timbul dan terjadi.

Berbicara masalah pendidikan, berbagai tanggapan telah dilontarkan oleh para ahli di media masa, bahkan menjadi polemik antar beberapa orang ahli pendidikan - dengan berbagai macam disiplin ilmu, seperti di dalam koran Kompas tanggal 8 November 1985, "IKIP Harus Berani Menggugah Diri Sendiri" oleh Ny.M.Subiyati, diuraikan bahwa sejak beberapa tahun terakhir ini mutu lulusan IKIP merosot. Menanggapi masalah ini tentunya kita tak bisa tinggal diam, salah satu kegiatan untuk menjawab tantangan mutu ini adalah seminar akademik yg berorientasi kepada profesionalisasi tenaga kependidikan/guru pada bidangnya.

Dari seminar akademik ini diharapkan mahasiswa akan memiliki sikap ilmiah dan dapat memecahkan permasalahan secara ilmiah serta memiliki wawasan berfikir yang positif dan kreatif terhadap profesi tenaga kependidikan, khususnya di bidang teknologi dan kejuruan dan pada bidang lain umumnya. Dari seminar akademik ini juga diharapkan akan menghasilkan rumusan-rumusan yang merupakan salah satu masukan untuk mengembangkan profesi tenaga kependidikan yang dicetak IKIP Padang ini.

Disamping itu juga, sebagai suatu fakultas yang mempunyai peran mencetak tenaga kependidikan di bidang teknologi dan kejuruan, FPTK IKIP Padang ingin mengemukakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa di dalam pembentukan tenaga kependidikan yang benar profesional. Dimana pokok-pokok masalah dikemukakan secara konseptual berupa makalah serta pemecahannya pun secara konseptual pula, namun keilmiahannya tetap dipertahankan supaya dapat dipertanggungjawabkan.

B. THEMA KEGIATAN

Thema kegiatan dalam seminar akademik ini adalah menitik beratkan kepada profesionalisasi tenaga kependidikan teknik dan kejuruan.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bagian integral dari masyarakat ilmiah senantiasa didasari oleh maksud dan tujuan yang jelas.

Begitu juga seminar akademik ini tak terlepas dari maksud dan tujuan yang secara garis besarnya dapat diperinci sebagai berikut :

1. Meningkatkan dan mengembangkan daya nalar mahasiswa di FPTK IKIP Padang;
2. Mahasiswa memiliki kemampuan dan pengalaman dalam menyampaikan gagasannya dalam forum seminar secara positif dan objektif dan dapat dibuktikan kebenaran ilmiahnya serta bertanggungjawab.
3. Mahasiswa memiliki sikap ilmiah dan dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dan terjadi secara ilmiah pula.
4. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang apa dan bagaimana profesionalisasi itu dan apa hubungannya dengan kompetensi tenaga kependidikan.
5. Menghasilkan rumusan yang bermanfaat sebagai bahan masukan untuk pengelolaan tenaga kependidikan khusus untuk FPTK dan umum untuk IKIP Padang.
6. Menambah pengalaman bagi mahasiswa peserta seminar, apa dan bagaimana seminar akademik itu. Dimana pengalaman ini akan diterapkan dikemudian hari apabila mahasiswa tersebut terjun ke dunia pendidikan setelah selesai kuliah nanti.

D. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan seminar akademik ini berlangsung, pada hari-hari yang tidak mengganggu kegiatan perkuliahan dan tempatnya di Gedung Serba Guna FPTK IKIP Padang. Adapun tanggal pelaksanaan untuk masing-masing jurusan adalah sebagai berikut :

1. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga melaksanakan seminar akademik pada tanggal 12 Pebruari 1986;
2. Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan melaksanakan seminar akademik tanggal 15 Februari 1986;
3. Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika melaksanakan seminar akademik tanggal 18 Pebruari 1986
4. Jurusan Pendidikan Otomotif melaksanakan seminar akademik pada tanggal 19 Pebruari 1986;
5. Jurusan Pendidikan Teknik Elektro melaksanakan seminar akademik tanggal 21 Pebruari 1986;
6. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin melaksanakan seminar akademik pada tanggal 22 Pebruari 1986.

E. MATERI SEMINAR

Materi yang dibahas dalam seminar adalah makalah-makalah yang disusun oleh dosen pembimbing, pemrasaran, dan pembanding. Dimana makalah-makalah itu berorientasi kepada profesionalisasi tenaga kependidikan teknik dan kejuruan.

Untuk masing-masing jurusan makalah-makalahnya adalah sebagai berikut :

1. PKK, dengan dosen pembimbing Dra. Maiyetti Koski judul makalah "Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa Jurusan PKK". Pemrasaran Asmar Yulastri, pembanding Nefri Roswita.
2. PT. Bangunan, dengan dosen Pembimbing Drs. Zulfa Eff Uliras, judul makalah "Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa Jurusan PT. Bangunan" pemrasaran Maizarwan, pembanding : Rahmansyah dan Busri Octavian, masing-masing pembanding I dan II.
3. PT. Elektronika, dengan dosen pembimbing Drs. Darmaliza Said, judul makalah "Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa PT Elektronika", pemrasaran Tri Setio Rini, pembanding Ferial dan Alman, masing-masing pembanding I dan II.

4. PT. Otomotif, dengan dosen pembimbing Drs. Raudi Syukur, judul makalah "Profesionalisasi". Pemrasaran dan pembanding masing-masing Amarullah dan Agus Sugianto, Oki Gustia, pembanding I dan II, judul makalah "Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa Jurusan Otomotif".
5. PT. Elektro, dengan dosen pembimbing Drs. Nurkausar D judul makalah "Kompetensi Guru Teknik Untuk Menuju - Profesionalisasi". Sedangkan pemrasaran dan pembanding adalah Ta'ali dan Hendri Arifin serta Engkos Kosasih, judul makalah "Kompetensi Mahasiswa Elektro - menuju Profesionalisasi".
6. PT. Mesin, dengan dosen Pembimbing Drs, Sumantri, judul makalah "Profil Seorang Guru Teknik". Pemrasaran-Nelson, pembanding Juharsono, judul makalah "Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa PT Mesin".

F. PESERTA SEMINAR

Peserta seminar akademik jurusan adalah mahasiswa - utusan dari group sebanyak 2 orang. Teknik pengaturannya diserahkan kepada panitia. Maksimum peserta seminar akademik berjumlah 50 orang, termasuk utusan dari HIMA jurusan lain di FPTK IKIP Padang. (untuk hal ini, kami lampirkan daftar peserta seminar).

G. BIAYA PENYELENGGARAAN

Biaya penyelenggaraan seminar akademik berasal dari Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi tahun anggaran 1985/1986, sebesar Rp 148.500,00 (seratus-empat puluh delapan ribu lima ratus rupiah), untuk masing-masing jurusan yang ada di FPTK IKIP Padang.

H. JADWAL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan seminar akademik dilakukan pada hari-hari yang tidak mengganggu berlangsungnya kuliah mahasiswa di jurusan masing-masing. (jadwal acara terlampir).

I. EVALUASI KEGIATAN

Panitia pelaksana seminar akademik membagikan angket yang harus diisi oleh peserta. (kami lampirkan pula - angket yang dimaksud). Sehingga dengan adanya evaluasi ini kita bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN SEMINAR

Pada halaman berikut, kami sertakan makalah-makalah yang dibahas pada kegiatan seminar akademik di jurusan pada lingkungan FPTK IKIP Padang.

Disamping itu pula, rumusan-rumusan yang dibuat pada akhir kegiatan seminar adalah merupakan kesimpulan-kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan IKIP Padang sebagai salah satu lembaga yang mencetak tenaga kependidikan.

Team perumus diambil dari panitia, pemrasaran, pembanding, peserta, pengurus HIMA dan utusan dari Senat Mahasiswa di FPTK IKIP Padang. Dosen pembimbing hanya mengarahkan supaya tidak terlalu kabur arah sasaran yang harus dicapai dalam merumuskan itu.

Adapun makalah-makalah yang disusun itu masing-masing diambil dari jurusan :

1. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga;
2. Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan;
3. Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika;
4. Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif;
5. Jurusan Pendidikan Teknik Elektro;
6. Dan jurusan Pendidikan Teknik Masein.

Semua makalah itu kami rangkaikan menjadi satu kesatuan sehingga kita mudah untuk membaca dan menelaahnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman berikut ini, mudah-mudahan pembaca tidak bosan adanya.

TATA TERTIB SEMINAR
 AKADEMIK DI LINGKUNGAN FPTK
 IKIP PADANG
 1985/1986

- =====
1. Peserta harus berpakaian kemeja putih lengan panjang dan celana/rok warna gelap, serta memakai dasi dan jaket almamater.
 2. Peserta harus hadir 15 menit sebelum acara dimulai dan menandatangani daftar hadir yang telah disediakan
 3. Setiap peserta yang akan meninggalkan ruangan dengan alasan apapun harus seizin pimpinan sidang
 4. Peserta yang ingin berbicara harus melalui moderator
 5. Peserta hendaknya mengikuti acara seminar dengan penuh perhatian dan sampai seminar selesai
 6. Peserta membawa makalah yang telah dibagikan panitia sehari sebelumnya
 8. Segala sesuatu yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian

SUSUNAN ACARA

| NO | J A M | KEGIATAN | PELAKSANA |
|----|---------------|---|---|
| 1 | : 07.45 | : Peserta sudah berada di: ; dalam ruangan | : Panitia |
| 2 | : 08.00-08.05 | : Pembukaan | : " |
| 3 | : 08.05-08.15 | : Laporan Panitia | : Ketua Panitia |
| 4 | : 08.15-09.00 | : Sambutan-sambutan : - Ketua HIMA : - SEMA : - Jurusan : - Dekan | : : : Ketua SEMA : Ketua Jurusan : Dekan FPTK |
| 5 | : 09.00-09.15 | : Snack | : Panitia |
| 6 | : 09.15-09.35 | : Pembacaan | : Dosen Pemb. |
| 7 | : 09.35-10.30 | : Sidang Pleno I | : Moderator |
| 8 | : 10.30-10.50 | : Pembacaan Makalah | : Pemrasaran |
| 9 | : 10.50-11.20 | : Pembacaan makalah | : Pemanding |
| 10 | : 11,20-12.30 | : Sidang Pleno II | : Moderator |
| 11 | : 12.30-13.00 | : Perumusan hasil | : Team perumus |
| 12 | : 13.00-13.15 | : Pembacaan rumusan | : " |
| 13 | : 13.15-14.00 | : Mengisi angket | : Panitia |
| 14 | : 14.00-14.30 | : Istirahat/makan | : " |
| 15 | : 14.00-14.30 | : Penutupan | : " |

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA

Disusun

Ø

L

E

H

Dra. Maiyetti Koski

SEMINAR AKADEMIK JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN
KELUARGA FPTK IKIP PADANG

1986

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN KESELAMATAN KELUARGA

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional pada dasarnya adalah usaha membangun manusia Indonesia menjadi manusia berbudaya, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengusahakan pembangunan jasmani dan rohani sehingga manusia dapat mengembangkan dirinya bersama-sama membangun masyarakat serta membudayakan alam sekitarnya.

Pendidikan nasional dilaksanakan dalam suatu sistem pendidikan secara nasional. Pelaksanaan pendidikan ini sebagian tergantung kepada tenaga-tenaga kependidikan sebagai tenaga pelaksana, baik guru sebagai tenaga langsung yang melaksanakan kurikulum maupun sebagai tenaga kependidikan lainnya seperti pembimbing, penyuluh, administrator, pegawai dan pustakawan.

Berkaitan dengan tenaga pelaksana pendidikan IKIP atau lembaga sejenisnya bertujuan untuk mempersiapkan tenaga ahli pendidikan yang dalam perkembangannya senantiasa mengusahakan agar calon-calon mempunyai kompetensi profesional kependidikan. Dalam menghasilkan calon-calon pendidik IKIP atau lembaga pendidik tebaa kependidikan dihadapkan kepada berbagai masalah seperti :

1. Kualitas
2. Kuantitas
3. Relevansi
4. Efisiensi

Di antara masalah diatas, kuantitas dan kualitas merupakan masalah yang sering bertolak belakang. Apabila pendidikan dititikankan pada aspek kualitas, akibatnya pada segi kuantitas ketinggalan. Apabila pendidikan dititikankan pada segi kuantitas, sebagai konsekwensinya kualitas menjadi menurun.

Untuk mengatasi masalah tersebut, IKIP Padang selalu berusaha memperbaiki sistem administrasinya, baik yang menyangkut pengelolaan akademis, penelitian dan pengabdian masyarakat maupun penge-

loban staf dan sarana. Khusus mengenai pengelolaan akademis, tenaga pendidik yang dihasilkan diharapkan bersifat profesional dan dirancang sesuai dengan pola pengembangan masyarakat yang dinamis. Perguruan Tinggi adalah sumber tenaga profesionalis yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Untuk itu Dirjen Pendidikan Tinggi menjelaskan dalam Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (PPSPTK) 1981 bahwa : Kualifikasi guru yang dibutuhkan dalam suatu era pembangunan ialah mereka yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam dua lingkungan yang besar yaitu sekolah dan masyarakat. Disekolah ia diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam berinteraksi dengan murid (sebagai pendidik, konselor), dengan sesama guru (sebagai sejawat yang berimbang). Peranan dalam masyarakat akan dilakukannya dalam bentuk kontak antara guru dan orang tua murid, antara guru dengan anggota masyarakat, serta antara guru dengan warga, sebagai dan secara internasional.

Bertolak dari dasar, bentuk dan peranan yang akan dihadapi oleh seorang guru seperti dikemukakan diatas, maka persiapan bagi seorang guru harus mampu mengembangkan tiga kompetensi pada dirinya yaitu :

- Kompetensi pribadi :
- Kompetensi profesi
- Kompetensi kemasyarakatan (PPSPTK)

Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pribadi adalah sikap pribadi yang dijiwai Pancasila, yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya.

Berkaitan dengan kompetensi profesi (penguasaan akademik secara terpadu serasi dengan kemampuan mengajar) maka kepada calon guru atau guru dituntut pula memiliki kompetensi yang secara garis besarnya dapat dibagi atas :

1. Kemampuan menguasai bahan
2. Kemampuan mengelola kelas
3. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
4. Kemampuan menggunakan media

5. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
7. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk pendidikan pengajaran
8. Mengetahui dan melaksanakan administrasi sekolah
9. Mengetahui fungsi program bimbingan dan penyuluhan
10. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran

Dep P dan K 1980

Mahasiswa jurusan PKK diharapkan dapat menguasai kompetensi-kompetensi di atas dalam rangka meningkatkan profesionalisasinya dibidang kependidikan.

Kompetensi kemasyarakatan atau kompetensi sosial seorang guru sudah tentu berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Ini akan terwujud dalam bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat di mana ia berada baik secara formal maupun informal.

Sejalan dengan pikiran tentang kompetensi di atas, maka tenaga kependidikan hanya dapat dipasarkan dipasaran kerja apabila telah diyakini kompetensinya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pendekatan kompetensi tersebut menuntut pokok bahasan dan pengalaman belajar yang disajikan kepada mahasiswa-mahasiswa hendaknya sesuai dengan kompetensi yang dikehendaki.

2. KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

Jika kita melihat kondisi dan situasi dewasa ini terdapat hal-hal sebagai berikut :

A. KONDISI MAHASISWA

Keberhasilan mahasiswa di dalam belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

1. Perbedaan individual mahasiswa.

Setiap mahasiswa mempunyai perbedaan individual yang mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam keberhasilan mahasiswa tersebut. Perbedaan itu dapat disebabkan karena :

- a. Motivasi mahasiswa.

Dapat kita lihat bahwa motivasi mahasiswa berada dalam ma-

ngikuti kuliah ini, terutama untuk mahasiswa jurusan PKK. Perbedaan ini dapat dilihat dari tujuan mereka untuk kuliah ini.

Tujuan mahasiswa mengikuti kuliah ini bermacam-macam seperti berikut :

- Ada yang kuliah sekedar mengikuti orang lain, dan bila ada kesempatan mereka akan menikah sebelum kuliah selesai.
- Untuk mendapat ilmu pengetahuan. Tidak semua mahasiswa ingin menjadi guru, karena ada yang merasa tidak punya bakat sama sekali. Hingga bila telah lulus, mereka memilih tinggal di rumah mengurus keluarga atau melakukan pekerjaan lainnya.
- Ingin menjadi pengusaha. Mereka merasakan bahwa dengan bekal ilmu mereka dapat nantinya, dapat membuka usaha yang lebih menguntungkan seperti catering atau konfeksi pakai.
- Ingin jadi guru. Dari motivasi yang berbeda ini tentu berbeda pula cara belajar mereka.

2. Latar belakang yang berbeda. Latar belakang ini dapat terdiri dari :

- Jenis sekolah yang berbeda. Dengan bermacam-macam input dalam penerimaan mahasiswa seperti dari SMA, SMEA, SMPK, maka mahasiswa akan mempunyai dasar pengetahuan yang berbeda pula. Ada yang menganggap materi kuliah yang dididiknya merupakan ulangan dari apa yang diperoleh sebelumnya, ada pula yang menganggap materi kuliah yang diterima merupakan hal yang baru sama sekali olehnya. Tentu hal ini sangat-sangat berpengaruh dalam keberhasilan mahasiswa tersebut.
- Kurikulum yang berbeda. Kurikulum dari sekolah asal akan mempengaruhi kemampuan masing-masing mahasiswa tersebut.
- Status sosial yang berbeda.
- Status ekonomi yang berbeda.
- Daerah asal yang berbeda, ini akan menyebabkan terdapat perbedaan sistem nilai dan sikap pribadi, seperti sifat mudah menyesuaikan diri, berjiwa terbuka dan sifat ingin tahu yang dimiliki.
- Kecerdasan yang berbeda seperti inteligensi, bakat, perhatian, ingatan, perasaan kemauan yang dimiliki mahasiswa juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilannya dalam belajar.

3. Kepuasan dalam belajar

Kepuasan mahasiswa dalam mengikuti pelajarannya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seorang mahasiswa tidak menyenangi materi perkuliahannya atau dosen yang mengajarnya, maka akan terjadi frustrasi dari mahasiswa tersebut. Dan ini akan menyebabkan menurunnya prestasi belajar dari mahasiswa itu.

4. Persaingan dalam belajar.

Persaingan untuk memperoleh nilai yang baik akan menimbulkan peningkatan dalam belajar mahasiswa. Dengan adanya persaingan ini setiap mahasiswa akan berlomba - lomba untuk memperoleh nilai yang lebih baik dalam setiap mata kuliah. Persaingan ini jelas terlihat dalam kegiatan praktek, karena tampak jelas hasilnya. Bagi mahasiswa yang mendapat nilai akan berusaha pada praktek berikutnya untuk mendapat nilai yang lebih baik.

B. KONDISI DOSEN

Jumlah staf pengajar di jurusan PKK saat ini berjumlah 20 orang, dan kader 4 orang. Dari jumlah ini hanya 2 orang yang telah mengikuti Acta V dan 3 orang yang telah mengikuti penataran P3G, 18 orang yang telah mengikuti penataran Teaxching Method dan beberapa staf yang mengikuti penataran ketrampilan di Jakarta.

Belum ada dosen yang mengambil program S2. Dari jumlah dosen yang ada belum memadai perimbangannya dengan jumlah mahasiswanya.

C. KONDISI SARANA DAN PRASARANA

Kondisi ini terbagi dua.

- Kondisi prasarana.

Pada saat ini ruang kuliah terutama untuk kegiatan praktek sangat kurang sekali. Ini disebabkan karena jurusan PKK dalam 3 tahun ini mengalami masa transisi, yaitu bergabung dengan FTK dan ini memerlukan biaya dan waktu yang cukup lama untuk membangun ruangan kuliah yang memadai. Tidak dapat disangkal lagi, bahwa Workshop yang tersedia baik untuk kegiatan praktek boga maupun kegiatan praktek busana tidak memenuhi syarat tempat diadakannya praktek tersebut. Tetapi berkat ketekunan staf pengajar dan motivasi mahasiswa yang

tinggi, praktek serta perkuliahan tetap berjalan dengan lancar. Mudah dan mudahnya dalam waktu yang tidak lama lagi jurusan pkk dapat pindah ke gedung yang baru yang hampir selesai dibangun.

- Kondisi sarana

Alat yang tersedia untuk kegiatan praktek dan teori baik untuk mahasiswa Boga maupun yang mengikuti kuliah busana, secara bertahap disediakan oleh jurusan. Bahan kelengkapan praktek seperti kain-kain benang, alat-alat menjahit dan lain-lain yang diperlukan sangat membantu mahasiswa dalam melakukan kegiatan praktek. Begitu juga dengan alat-alat praktek di busana seperti alat-alat memasak, kompor gas, cetakan kue dan lain-lain sangat membantu kelancaran praktek mahasiswa. Hanya yang jadi masalah serius adalah tempat meletakkan alat-alat itu, karena tempatnya bersifat darurat, menyebabkan banyak alat yang rusak atau hilang. Juga bahan-bahan lainnya seperti tepung terigu, minyak tanah, minyak goreng, margarine, gula pasir gas cukup tersedia. Tetapi karena banyaknya praktek yang diadakan tentu hal ini tidak mencukupi. Bantuan bahan ini biasanya diberikan pada permulaan kuliah, tapi sering juga datangnya pada akhir semester.

D. KONDISI KURIKULUM

Dalam perkembangannya kurikulum PFK sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang digariskan oleh PPSPTK yaitu berdasarkan kepada tiga kompetensi yaitu :

1. Kompetensi pribadi
2. Kompetensi profesional
3. Kompetensi kemasyarakatan

Lulusan IKIP terutama jurusan PFK harus mampu menunjukkan ketiga kompetensi tsb yang diharapkan dimiliki oleh setiap pendidik. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, banyak masalah yang harus dipertimbangkan, terutama dalam menyusun kurikulum yang serasi, sesuai dengan kondisi penyelenggaraan pendidikan yang memakai sistem kredit. Mahasiswa sebagai salah satu komponen sasaran akan memegang posisi kunci berhasil atau tidaknya sistem tersebut. Seperti yang digariskan dalam SK Menteri P dan K tentang penyelenggaraan pendidikan de -

ngan SKS itu dapat dilihat beberapa karakteristik utama yaitu :

1. Memungkinkan penyajian program yang lebih bervariasi dan fleksibel, hingga bagi mahasiswa tersedia kemungkinan lebih luas untuk memilih program menuju suatu macam jenjang profesi tertentu. Mahasiswa diberi kesempatan menentukan kecepatan penyelesaian suatu program yang diikutinya. Hal ini sangat kalias kita lihat masalah individual mahasiswa yang bersangkutan. kepadanya ditawarkan program pendidikan yang sangat bervariasi, sejauh perguruan Tinggi mampu menyediakan. Kombinasi mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan akan disusun oleh mahasiswa bersama PA sehingga mahasiswa benar-benar berjalan pada jalur profesi yang diinginkannya.
2. Memungkinkan penggunaan sarana pendidikan yang terbatas itu dapat digunakan lebih efisien, walaupun menyelenggarakan berbagai program.

Dengan digunakannya penyelenggaraan pendidikan menggunakan SKS, ini tentu pendataan tentang komponen-komponen atau sistem sangat diperlukan data tentang keberhasilan mahasiswa dalam satu semester sangat berguna dalam mengambil keputusan, misalnya penggantian jalur program, pindah tempat studi dan lain-lain. Semenjak diperkenalkannya sistem SKS tahun 1975, jurusan PKK masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyusun suatu kurikulum yang baik. Hal ini disebabkan :

- Struktural kurikulum yang belum mantap
- Perimbangan bobot SKS tiap-tiap program belum mantap
- Materi perkuliahan yang tumpang tindih
- Kurangnya relevansi antara materi kuliah dengan sekolah tempat lulusan bekerja di SMP dan SMA.

Untuk mengatasi hal ini IKIP Padang umumnya dan FPTK khususnya telah mengadakan seminar yang berhubungan dengan perbaikan silabus mata kuliah yang diadakan pada tanggal 26 - 28 Desember 1985.

E. Kondisi Proses Pendidikan.

Untuk membekali calon lulusan, IKIP Padang telah menentukan empat komponen program :

1. Komponen dasar umum.

Terdiri dari sejumlah mata kuliah yang ditujukan untuk pembentukan kepribadian warga negara pada umumnya.

2. Komponen dasar kependidikan.

Terdiri dari sejumlah mata kuliah yang ditujukan untuk pembentukan wawasan tentang tujuan serta hakekat pendidikan.

3. Komponen proses belajar mengajar.

Tersusun dari sejumlah mata kuliah yang ditujukan untuk penguasaan bahan pelajaran yang akan diajarkan, baik yang dispesifikasikan dalam kurikulum sekolah maupun yang merupakan pengajaran atau pengalaman yang diperlukan agar dapat mengerjakan bahan pelajaran tersebut dengan cara yang mantap.

Keempat program ini dilaksanakan secara terpadu yang mana komposisi kependidikan dikoordinir ditingkat Institut, sedangkan komponen proses belajar mengajar dan komponen bidang studi dikoordinir oleh jurusan tiap-tiap Fakultas.

Mengenai pengelolaan akademis, IKIP Padang telah melaksanakan sistem kredit semester yang dimulai sejak tahun 1975, sampai saat ini. Dalam pelaksanaan sistem tersebut telah banyak diadakan perubahan dan perbaikan dalam rangka usaha meningkatkan mutu komponen dan penyelenggaraannya.

Kegiatan mengajar dalam program pendidikan yang memakai sistem kredit semester meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Tatap muka secara terjadwal
2. Kegiatan akademis secara mandiri
3. Kegiatan akademis secara terstruktur.

Sistem kredit semester melibatkan beberapa unsur yang saling menunjang yaitu komponen pendidikan dan penyelenggaraannya.

Jika salah satu unsur tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka sistem tersebut secara keseluruhan akan macet. Dengan demikian peningkatan kualitas pendidikan yang diinginkan tidak tercapai. Pelaksanaan pendidikan dengan memakai sistem kredit semester menuntut disebenggarakannya proses belajar mengajar yang melibatkan mahasiswa dan tenaga pengajar dalam kegiatan belajar mengajar. Besarnya beban studi mahasiswa untuk satu mata kuliah dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS) dimana satu SKS adalah :

- a. 50 menit kegiatan tatap muka terjadwal antara mahasiswa dan tenaga pengajar.
- b. 60 menit kegiatan akademik terstruktur, yaitu kegiatan studi mahasiswa yang tidak terjadwal tetapi direncanakan oleh tenaga pengajar.

Misalnya dalam bentuk mengerjakan pekerjaan rumah atau menyelesaikan soal-soal.

c. 60 menit kegiatan akademik mandiri, yaitu kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa secara mandiri (tidak direncanakan oleh tenaga pengajar) untuk kegiatan-kegiatan akademik lainnya.

Misalnya dalam membaca buku sumber dipergustakaan dan sebagainya,

Untuk mata kuliah praktek tata laksana makanan dengan 3 SKS kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa adalah sebagai berikut :

- 1 x 50 menit untuk tatap muka
- 4 x 60 menit kegiatan praktek di kelas
- 3 x 60 menit kegiatan akademik terstruktire, yaitu kegiatan studi oleh mahasiswa itu sendiri yang direncanakan dengan staf pengajar.
- 3 x 60 kegiatan akademik mandiri.

Berarti untuk mata kuliah tersebut, mahasiswa harus menyediakan waktunya 8,5 jam per minggu.

Marilah dilihat berapa waktu yang dimiliki, oleh seseorang mahasiswa untuk melaksanakan program studi.

Drs. Rustam ~~Nusbin-Dt.~~ Rangkyo Muda MA dalam makalahnya:

Mekanisme sistem kredit yang di seminarkan pada seminar loka karya pelaksanaan sistem kredit IKIP Padang 1983, telah menjabarkan jam mahasiswa sebagai berikut :

1. Jumlah waktu yang dimiliki mahasiswa seminggu, kecuali hari minggu adalah : $6 \times 24 \text{ jam} \dots \dots \dots 144 \text{ jam}$.

2. Waktu yang digunakan tugas rutin :

| | | |
|-------------------|---------------------------------------|-----------|
| makan / minum | = $6 \times 3 \times 1/2 \text{ jam}$ | = 9 jam |
| tidur / istirahat | = $6 \times 8 \text{ jam}$ | = 48 jam |
| olah raga | = $6 \times 1 \text{ jam}$ | = 6 jam |
| shalat/beribadat | = $6 \times 5 \times 1/4 \text{ jam}$ | = 7,5 jam |
| lain-lain | = $6 \times 2 \text{ jam}$ | = 12 jam |

Jumlah = 82,5 jam

sisa waktu : $144 - 82,5 \text{ jam} = 61,5 \text{ jam}$.

Maka beban studi yang dapat di programkan untuk mahasiswa PKK untuk satu semester adalah 20 SKS.

Ini tentu tidak akan sanggup diselesaikan oleh mahasiswa jika semua terdiri dari mata kuliah PBM dan bidang studi.

Ternyata pada awal semester pada waktu mendiskusikan rencana studinya dengan PA sering terjadi tawar menawar dengan PA tentang banyaknya SKS yang diambil oleh mahasiswa tersebut, tanpa menyadari kemampuan sendiri.

misalnya, ruangan tempat berlangsungnya proses belajar, pengaturan cahaya, jumlah mahasiswa dalam satu kelas, pengaturan alat-alat dan sebagainya. Kalau dilihat kondisi ruang kuliah untuk pelajar-teori sudah memenuhi persyaratan, dilihat dari segi keamanan, ketenangan dan sinar yang masuk ke dalam. Hanya pemakaian ruang Theater yang dipergunakan untuk pelajaran teori kadang-kadang mengalami hambatan, terutama jika lampu mendadak mati, praktis kuliah tidak dapat diteruskan karena gelap.

G. KONDISI LULUSAN

Pemadapat dan tanggapan masyarakat tentang Perguruan Tinggi dan kualitasnya lulusan yang dihasilkan cukup serius, baik yang datang dari masyarakat pemakai tenaga kerja maupun dari para ahli dan perencana pendidikan. Ahmad Amiruddin, Rektor Universitas Hasanuddin, menyatakan lulusan Perguruan Tinggi sekarang kurang persiapan untuk menghadapi pekerjaan yang tersedia di masyarakat. Beberapa usahawan dan pejabat yang terlibat dalam masalah pembangunan mengeluh mengenai perlunya mengadakan latihan-latihan lagi sebelum lulusan Pendidikan Tinggi dapat menjalankan tugas secara baik (Prisma - nomor 2 : 1978). Apa yang dikemukakan oleh Rektor Univ. Hasanuddin itu dewasa ini masih tetap merupakan suatu gejala yang terus berlanjut.

Rendahnya mutu para lulusan tidak akan terlepas dari faktor-faktor para lulusan sendiri. Faktor sarana, prasarana yang belum lengkap dalam menunjang proses belajar mengajar merupakan suatu alasan yang perlu diakui. Faktor dosen atau staf pengajar yang belum memenuhi kriteria kualitas yang diharapkan. Masih rendahnya kualitas staf pengajar, harus diakui oleh Lembaga Perguruan Tinggi sendiri.

Dalam rangka meningkatkan dirinya sendiri, sebagai seorang staf pengajar di Perguruan Tinggi, maka Prof. Andi Hakim Nasution, Rektor IpB mengemukakan kepada mahasiswa dan staf pengajar di Perguruan Tinggi atau Pemuda Indonesia umumnya, dapat beralih dari kebudayaan mendengar kepada kebudayaan berpustaka. (Intisari.no:216 th 1981) Namun membudayakan kebiasaan membaca ini, bukan saja belum banyak terlihat pada mahasiswa, tetapi juga pada staf pengajar yang seharusnya menjadi contoh dan tokoh yang harus ditiru oleh mahasiswa. Bagaimana mahasiswa akan terbiasa membaca buku-buku teks jika dosen tidak mewajibkannya. (Drs. Zainuddin HBL Cs, dalam penelitiannya yang berjudul "Studi pemanfaatan Perpustakaan IKIP Padang").

Kondisi lulusan dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan proses belajar mahasiswa itu sendiri.

Sesuai dengan program yang berlaku, program pendidikan pada jurusan PKK FPTK IKIP Padang diarah untuk mencapai kompetensi tertentu antara lain:

1. Mengelola mata pelajaran PKK disekolah (untuk tingkat SMP, SMA).
2. Memberi bimbingan , pembinaan dan pengembangan dibidang PKK pada pendidikan luar sekolah.
3. Mengelola lembaga-lembaga dibidang usaha PKK.

Ini berarti seorang alumni jurusan PKK akan dapat menjabat beberapa jenis pekerjaan sebagai guru di SMP dan SMA ia dapat pula menjadi pembimbing, pembina dan penggerak PKK pada pendidikan luar sekolah, dan dapat pula sebagai pengusaha di bidang ketatabogaan, ketatubasanaan, ketatagrahaan. Berdasarkan kompetensi yang mereka miliki maka sebenarnya alumni jurusan ini tidak selalu mengharapkan pekerjaan sebagai pegawai negeri (guru). Mereka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, dan bahkan untuk orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dra Yusmiana Yunus tentang Pekerjaan yang dijabat oleh alumni IKK FPTK IKIP Padang di daerah SUMBAR hal 34 terdapat hal-hal sbb:

1. Ternyata terdapat alumni PKK Jurusan FPTK yang menjabat pekerjaan sebagai guru dan non guru, walaupun yang terakhir 11%.
2. Dari alumni yang menjabat sebagai guru ada yang membina bidang studi (mata pelajaran) non PKK di sekolah tempat bertugas. Porsentase mereka cukup besar juga yaitu 20%. Ini disebabkan karena guru kurang dan ditugaskan oleh Kepala Sekolah.
3. Responden sebanyak 45 orang umumnya merasa puas dengan pekerjaannya sebagai guru tsb. Walaupun 40% dari mereka menjabat pekerjaan lain, selain jadi guru bekerja sebagai penjahit, berjualan minuman/makanan, atau usaha beternak ayam.
4. Semua guru alumni Jurusan PKK menganggap terdapat kaitan yang erat antara pengalaman belajar mereka sewaktu di jurusan dengan pengalaman mengajar mereka, terutama dalam mengelola PBM, kelas, media, cara menilai hasil belajar siswa serta penyelenggaraan administrasi sekolah.

Dari keterangan diatas, ternyata kondisi lulusan jurusan PKK yang terdapat di Sumbar ini telah menemukan tempatnya bekerja se-

Mahasiswa seolah-olah menuntut haknya boleh mengambil satu tingkat dari yang ditentukan dalam buku pedoman (surat edaran Rektor IKIP , bidang Akademis). Ternyata dengan cara ini mahasiswa tidak dapat meningkatkan profesinya, karena profesi bukan sekedar pekerjaan atau vocation melainkan seperti yang dikatakan oleh Nugroho :Profesi adalah suatu pekerjaan yang mempunyai ciri-ciri :

- a. Expertise (keahlian).
- b. Responsibility (tanggung jawab).
- c. Corporatenes (kesejawatan).

Dalam pengalaman penulis mengajar selama ini, untuk meningkatkan profesi mahasiswa PKK jelas bahwa keahlian, tanggung jawab serta kesejawatan masih perlu dimantapkan, dalam proses institutionalisasi atau pembinaan institut. Usaha ini yang disebut dengan proses profesionalisasi.

F. KODISI LINGKUNGAN

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar dipengaruhi oleh masalah lingkungan juga seperti dibawah ini:

1. Lingkungan kampus.

Salah satu lingkungan yang berpengaruh pada mahasiswa adalah situasi kampus akan turut mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa dalam belajar. Walaupun begitu didalam lingkungan kampus tersebut, yang paling menentukan adalah situasi belajar mengajar itu sendiri. Suasana belajar hendaknya mampu menyajikan suasana yang hidup, menantang dan merangsang mahasiswa belajar untuk menguasai kompetensi-kompetensi tertentu yang merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai profesionalisasi mahasiswa.

2. Lingkungan tempat tinggal.

Jika kita melihat tempat tinggal mahasiswa sebagian besar tinggal di rumah penduduk sekitar kampus, di rumah sewa, bersama dengan mahasiswa lainnya. Tempat tinggal yang mempunyai fasilitas yang cukup seperti ruangan belajar khusus, meja belajar, pencahayaan yang cukup, ketentraman dan sebagainya akan memberikan dampak yang positif dalam belajar.

3. Lingkungan fisik tempat belajar.

Salah satu faktor yang dapat mendorong berlangsungnya proses belajar mengajar secara lebih baik dan mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar,

sesuai dengan yang diharapkan.

BAB II

UPAYA YANG DILAKUKAN UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PKK

Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan PKK banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah sbb:

1. Pemisahan Kuliah bagi Mahasiswa Tingkat I.

Maksudnya di sini, adalah pemisahan kuliah bagi mahasiswa yang berasal dari SMKK, SMPK dan yang dari SMA dan SMEA. Seperti kita ketahui mahasiswa yang diterima di jurusan berasal dari Sekolah SMA. Tentu saja input yang berbeda asal sekolah ini akan mempengaruhi gairah belajar mahasiswa, bagi mahasiswa yang berasal dari SMKK atau SMPK, praktik-praktek Busana Dasar atau Tata Laksana Makanan I bagi mereka adalah sebagai ulangan dari pelajaran yang telah mereka dapati hingga jelas ini mempengaruhi gairah mereka belajar, beda dengan mahasiswa yang berasal dari SMA atau SMEA. Bila metode mengajar yang diberikan sama bagi semua mahasiswa ini, menyulitkan bagi mereka yang baru mendapatkan pelajaran ini. Pemisahan kuliah ini bertujuan untuk menyamakan pengetahuan mahasiswa yang berasal dari sekolah yang berbeda dan ini dilakukan ditingkat I. Sesudah satu tahun, atau pada semester ke III diharapkan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sama. Pada FPTK hanya jurusan PKK yang belum diadakan pemisahan kuliah ini. Alangkah baiknya kebijaksanaan ini disamakan bagi semua jurusan yang ada di FPTK.

2. Peningkatan Mutu Dosen yang Mengajar.

Faktor dosen yang membina anak-anak didik merupakan problem dalam memenuhi kriteria kualitas lulusan. Masih rendahnya kualitas staf pengajar, akan mempengaruhi secara

langsung kualitas mahasiswa. Dalam hal ini FPTK umumnya, dan jurusan PKK khususnya telah berusaha meningkatkan mutu dosennya dengan memberikan kesempatan yang luas kepada para dosen untuk mengikuti penataran-penataran, kursus-kursus baik yang dilakukan di Fakultas maupun yang dilakukan di luar daerah.

3. Peningkatan Sarana dan Prasarana.

Untuk ini usaha-usaha yang dilakukan oleh Fakultas dapat dilihat dari pembangunan Gedung baru untuk kegiatan praktek PKK, yang tidak lama lagi akan diresmikan. Selain dari itu diharapkan kepada jurusan agar bahan-bahan mahasiswa baik untuk praktek Boga maupun praktek Busana datang tepat pada waktunya, yaitu awal Semester, hingga dapat langsung dimanfaatkan oleh mahasiswa.

4. Memperbaiki Sistem Penilaian.

Jika kita lihat sistem penilaian yang dilakukan di jurusan PKK sangat bervariasi sekali, sumber data untuk penilaian ini ada beberapa data yaitu:

- Tugas Terstruktur
- Ujian Tengah Semester
- Ujian Semester
- Keaktifan dalam Perkuliahan.

Dari penilaian yang diatas kita tidak punya petokan yang jelas berapa bobot untuk masing-masing data tersebut.

Pada umumnya tergantung dosen yang mengajar. Hal ini dapat merugikan mahasiswa, juga aspek yang dinilai berbeda bobotnya. Pada umumnya aspek yang paling banyak dinilai adalah keterampilan dan pengetahuan. Sedikit sekali menilai sikap. Dalam Buku Pedoman Pelaksana PPSPTK (Buku IV) dijelaskan bahwa:

" Usaha Penilaian Bertujuan Ganda, yaitu:

- a. Mengetahui keberhasilan dan masalah mahasiswa dalam mencapai penguasaan Kompetensi, dan

... ..

... .. 14

... ..

... ..

- b. Untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan dalam penyelenggaraan program dan proses pengajaran untuk tercapainya penguasaan kompetensi tertentu.

Selanjutnya dijelaskan pula dalam penilaian ada 2 pendekatan yaitu:

- a. Penilaian Acuan Norma (PAN).

Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan apa adanya dalam arti bahwa patokan pembandingan semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh saat pengukuran dan penilaian itu berlangsung yaitu hasil belajar mahasiswa yang diukur beserta pengolahannya.

- b. Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Penilaian hasil belajar mahasiswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pendekatan ini menuntut usaha yang lebih terarah dan berencana sejak sebelum selama dan sesudah penyelenggaraan pengajaran. Sejak sebelum pengajaran dimulai dosen harus telah menetapkan kriteria keberhasilan yang harus dicapai mahasiswa jika ia ingin lulus dalam mata kuliah tertentu.

Departemen P dan K maupun IKIP Padang sebagai salah satu dari LPTK sudah mengeluarkan petunjuk tentang penilaian sistem kredit, tapi yang jadi persoalan apakah semua dosen telah memahami dan melaksanakan penilaian sesuai dengan petunjuk-petunjuk dalam Buku Pedoman PPSPTK (Buku IV) maupun Buku Pedoman IKIP Padang.

5. Meningkatkan Peranan PA (Penasehat Akademis).

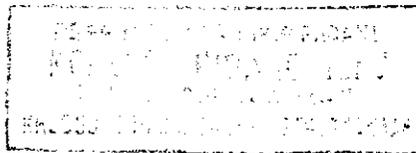
IKIP Padang telah menggariskan tugas-tugas Penasehat Akademis sbb:

- a. Mengusahakan agar semua mahasiswa memperoleh bimbingan

yang tepat dalam memilih mata kuliah dan menyusun program studinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di IKIP Padang.

- b. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan.
- c. Memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar mereka membiasakan diri belajar secara teratur dengan cara-cara yang baik untuk mencapai hasil yang optimal dalam studinya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa peranan Penasihat Akademis sangat memegang peranan yang penting dalam keberhasilan studi mahasiswa. Keberhasilan pelaksanaan penasihat Akademis ini ditentukan oleh 2 faktor yang tidak dapat dipisahkan yaitu Staf Pengajar dan Mahasiswa itu sendiri. Pengalaman yang penulis alami di jurusan, tidak ada ruangan untuk mengadakan konsultasi khusus, dan mahasiswa itu sendiri segan mengutarakan masalahnya. Jadi komunikasi dua arah harus lebih ditingkatkan antara PA dan mahasiswa sendiri. Sebagian besar mahasiswa yang penulis bimbing hanya datang untuk menandatangani program studi.



378.196

INS

Li

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

n

Berdasarkan uraian di atas dapatla kita menarik kesimpulan:

1. Keberhasilan mahasiswa dalam meningkatkan profesionalisasinya tidak terlepas dari masalah kondisi mahasiswa itu sendiri. Motivasi mahasiswa memasuki Perguruan Tinggi sangat bervariasi sekali, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Terutama jurusan PKK hampir 100% mahasiswanya terdiri dari wanita semua. Juga latar belakang yang berbeda karena asal sekolah, status sosial, status ekonomi dan daeran asal mahasiswa semuanya ini mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.
2. Kondisi dosen yang mengajar juga akan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa. Dosen yang mengajar karena ini memang tugasnya akan berbeda cara penyampaian ilmunya dibandingkan dengan dosen yang menganggap bahwa mengajar ini adalah suatu profesi ilmiah yang harus dikembangkan terus menerus.
3. Kondisi sarana dan prasarana dalam saat ini belum memenuhi kebutuhan yang diharapkan dalam meningkatkan profesionalisasi mahasiswa. Tidak ada tempat praktek dalam melaksanakan kegiatan keterampilan yang memadai, bahan-bahan praktek yang masih harus dibeli mahasiswa dengan uangnya sendiri.
4. Kondisi kurikulum.
Masih ada kurikulum yang materinya masih harus disempunakan lagi agar relevan dengan tempat lulusan jurusan PKK mengajar nantinya.
5. Kondisi proses Pendidikan.
Masih banyak mahasiswa tidak memahami bagaimana proses belajar dengan mempergunakan sistim SKS. Karena setiap awal semester mahasiswa berusaha untuk mendaratkan program studi lebih banyak dibandingkan kemampuannya sendiri.
6. Kondisi Lingkungan.
Keberhasilan mahasiswa juga dipengaruhi dengan lingkungan tempat mahasiswa tinggal. Terdiri dari lingkungan: Kampus, tempat tinggal dan lingkungan fisik tempat belajar. Walaupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Drs Mujio dengan judul : Hubungan antara Lingkungan Tinggal Mahasiswa dengan Prestasi Belajarnya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar dan lingkungan tinggal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujio (1967) dan Mujio (1968) yang menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa tidak dipengaruhi oleh lingkungan tinggal. (Mujio, 1967: 20)

judul: " Hubungan Suasana Tempat Tinggal Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa ", tidak terdapat hubungan yang berarti antara suasana tempat tinggal mahasiswa dengan hasil belajarnya. Dan selanjutnya juga dikatakan jauh dekatnya Kampus dengan rumah tempat tinggal tidak mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. (hal 40).

7. Kondisi Lulusan.

Sesuai dengan laporan penelitian yang dilakukan oleh Dra. Yumiana Yunus, sampai saat ini kondisi lulusan dari Jurusan PKK telah menemukan tempat bekerja yang sesuai dengan ilmu yang didapatnya. Dari 45 orang Responden yang diteliti Beliau, umumnya merasa puas dengan pekerjaannya sebagai guru, walaupun 40% dari mereka mempunyai pekerjaan tambahan lainnya.

SARAN-SARAN :

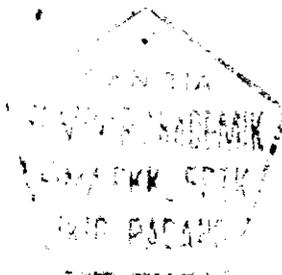
1. Alangkah baiknya untuk mahasiswa jurusan PKK dibangun asrama khusus untuk mereka, karena dengan kondisi tempat tinggal yang dialami sekarang kurang memenuhi syarat kesehatan dan tempat belajar yang baik.
2. Meningkatkan kondisi sarana dan prasarana yang ada sekarang. Alangkah baiknya peresmian Gedung baru untuk jurusan PKK yang ada sekarang dipercepat, sehingga semester Januari - Juli 1986 ini mahasiswa kuliah dengan mempergunakan Gedung baru. Dan sebaliknya bantuan bahan-bahan praktikum datang tepat saat kuliah akan dimulai pada awal semester.
3. Melaksanakan Kurikulum yang telah diperbaiki Silabusnya seperti yang diseminarkan baru-baru ini, dan juga memperhatikan Kurikulum untuk Program D2 dan D3.
4. Meningkatkan peranan PA dalam menetapkan Program Studi Mahasiswa dan juga memperhatikan Sistem Penilaian yang tidak merugikan mahasiswa.
5. Memberi kesempatan kepada dosen mengikuti Penataran-Penataran dan Seminar-Seminar yang diperlukan dalam peningkatan mutu pribadinya. Membina dialog terbuka antara dosen dengan mahasiswa. Jadi mahasiswa bukan sekedar " IN PUT " mentah yang hanya sekedar menerima bahan kuliah yang dibekalkan dosen. Tetapi mahasiswa juga harus bersikap aktif tidak sekedar alat perekam saja, dari ilmu yang disampaikan dosen.

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FPTK IKIP PADANG

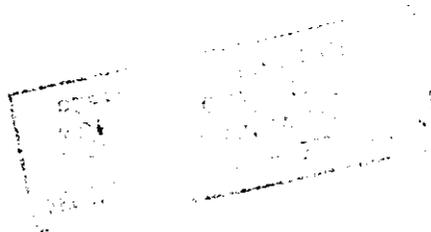
MAKALAH
DISAMPAIKAN DALAM SEMINAR MAHASISWA PKK
TANGGAL 9 FEBRUARI 1986

OLEH

ASMAR YULASTRI
BP 24300



FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1986.



KATA PENGANTAR.

Syukur Alhamdulillah, pemrasaran telah berhasil menyusun makalah yang berjudul " Upaya Peningkatan Profesionalisasi Mahasiswa PKK FPTK IKIP Padang " dengan sederhana.

Selanjutnya pemrasaran mengucapkan terima kasih kepada Seminar Akademik jurusan PKK atas kepercayaan kepada pemrasaran untuk membawakan makalah ini. Juga ucapan terima kasih pemrasaran aturkan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam pembuatan makalah ini.

Pemrasaran yakin bahwa dalam makalah ini banyak terdapat kekurangan dan mungkin tidak semua buah pikiran yang pemrasaran tuangkan dalam makalah ini dapat diterima, diharapkan sangat keikutsertaan dari semua peserta Seminar untuk menyumbangkan buah pikirannya demi kesempurnaan makalah ini.

Akhirnya marilah kita berusaha dan berdoa, agar seminar ini dapat membuahkan rumusan-rumusan yang terbaik dan dapat dipertanggung jawabkan, dan selesai seminar ini diharapkan agar profesionalisasi Mahasiswa di Jurusan PKK akan lebih mantap dan sempurna.

Padang, 8 Februari 1986.

= PEMRASARAN =

DAFTAR ISI

| BAB | HALAMAN |
|------|---|
| I. | PENDAHULUAN I |
| A. | LINDUNG UMUM..... |
| B. | Maksud dan Tujuan |
| C. | Pembahasan |
| D. | Tuang Lingkup |
| E. | Penutup..... |
| BAB | |
| II. | KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI |
| A. | KONDISI MAHASISWA |
| B. | KONDISI DOSEN |
| C. | KONDISI SARANA DAN PRASARANA |
| D. | KONDISI KURIKULUM |
| E. | KONDISI PROSES PENDIDIKAN |
| F. | KONDISI LINGKUNGAN |
| G. | KONDISI HULUSAN |
| BAB | |
| III | FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI |
| A. | FAKTOR PENDUKUNG |
| B. | FAKTOR PENGHAMBAT |
| C. | PEMBAHASAN LOKOK |
| BAB | |
| IV . | UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PEMEDIAN KESEJAHTERAAN KELUARGA |
| A. | BIDANG PENDIDIKAN |
| B. | BIDANG PENELITIAN |
| C. | BIDANG PENGABDIAN PADA MASYARAKAT |
| D. | BIDANG SARANA DAN PRASARANA..... |
| E. | BIDANG TERAGA PROFESIONALISASI..... |
| BAB | |
| V. | KESIMPULAN DAN SARAN |
| A. | KESIMPULAN |
| B. | SARAN |

BAB I.

PENDAHULUAN.

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) adalah merupakan suatu wadah ilmu pengetahuan dan sekaligus dapat dikatakan sebagai pusat latihan. Dikatakan demikian karena IKIP akan memproduksi tenaga-tenaga kerja yang akan langsung terjun ke masyarakat khususnya tenaga-tenaga pendidik.

Oleh sebab itu peningkatan dan pengembangan sistem pendidikan di IKIP merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik. Seperti telah disebutkan di atas bahwa IKIP tidak lain dan tidak bukan adalah penghasil tenaga pendidik yang mana dengan profesinya tersebut akan membina, mendidik dan mengarahkan generasi penerus sesuai dengan tujuan negara yang telah digariskan dalam alinea ke 4 Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi:

....."melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa",...

A. PANDANGAN UMUM.

Mahasiswa sebagai masyarakat ilmiah dituntut untuk tanggap melihat dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam lingkungannya sendiri. Untuk itu berbagai usaha telah dilakukan dalam rangka meningkatkan daya nalar mahasiswa baik dari Institut, Fakultas dan Jurusan. Salah satu program kerja institut di IKIP untuk mengadakan seminar setiap tahunnya guna meninjau masalah-masalah yang timbul dan dihadapi mahasiswa sekaligus mencari jalan pemecahannya serta upaya peningkatan spesialisasi mahasiswa sesuai dengan jurusannya masing-masing.

Seminar merupakan suatu forum diskusi yang membahas makalah yang masih diragukan kebenarannya, yang selanjutnya dilengkapi dan diperbaiki bersama dalam seminar itu.

Nah melalui seminar akademik jurusan PKK ini penulis memberanikan diri untuk mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan pematapan profesi mahasiswa di Jurusan PKK. Jadi makalah ini penulis beri judul "Upaya peningkatan profesionalisasi mahasiswa di jurusan PKK".

B. MAKSUD DAN TUJUAN.

Dalam melakukan suatu kegiatan kita harus terlebih dahulu menentukan maksud dan tujuan, untuk apa kita buat. Tujuan secara sederhana dapat diartikan sesuatu yang ingin dicapai. Dengan adanya tujuan yang hendak dicapai, maka kita akan dapat menyusun suatu program yang lebih terencana dan berhasil guna.

Adapun maksud dan tujuan diadakannya seminar ini secara umum dapat disimpulkan:

1. Mendorong mahasiswa agar belajar lebih giat dan meningkatkan kemampuan profesionalisasinya / pematapan penguasaan norma ilmiah, sehingga lebih mampu untuk mengabdikan kepada Almamater dan Tanah Air,
2. Merangsang mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang inovatif konstruktif.
3. Memperoleh kader pembangunan khususnya yang datang dari generasi muda didalam kampus.
4. Melaksanakan tri dharma perguruan tinggi khususnya oleh mahasiswa.

Disamping tujuan umum yang hendak dicapai, seminar ini juga mempunyai tujuan khusus yaitu:

Menambah kesempatan pertermuaan ilmiah dikalangan mahasiswa dan memperbanyak ragam penelitian yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa sesuai dengan bidang profesinya.

C. PENDEKATAN.

Dalam pembuatan sebuah karya tulis ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya pendekatan analitis dan pendekatan deskriptif.

Mengingat waktu seminar kita sangat mendesak dan situasi yang kurang mengizinkan sehingga penulis mendapat kesulitan untuk melakukan pendekatan analisis. Mengenai usaha-usaha profesionalisasi mahasiswa di jurusan PKK belum ada bukunya yang khusus.

Untuk menjaga agar makalah ini dapat bersifat ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya penulis berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin guna menyusun makalah ini dengan melakukan pendekatan deskriptif dengan jalan menginterview mahasiswa PKK dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri juga didukung oleh mahasiswa ataupun dosen yang ada di Perpustakaan IKIP.

Demikianlah cara yang penulis lakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi dan input-input mengenai masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa PKK disatu pihak dan jurusan dipihak lain terutama yang berhubungan dengan Profesionalisasi mahasiswa.

D. RUANGAN LINGKUP.

Seminar ini tidak lain adalah membicarakan hal hal yang berhubungan dengan proses pendidikan. Masalah pendidikan bukan urusan sembarangan, tapi merupakan masalah besar dan amat penting karena menyangkut masalah perorangan, kelompok, bangsa dan negara. Maka bila kita membicarakan masalah pendidikan, itu berarti menyangkut masalah pendidikan dan segala komponen yang mempengaruhinya. Pada hakekatnya pendidikan menyangkut masalah yang mendasar tentang manusia itu sendiri serta usaha-usaha pembinaan proses pembentukan dan pemantapan profesi-profesi.

Pembahasan profesionalisasi dalam makalah ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan profesionalisasi. Mahasiswa PKK, ciri profesi yaitu keahlian dan ketrampilan dan tanggung jawab

E. PENGERTIAN.

Profesi telah dirumuskan dalam sejumlah definisi yang berlainan. Walaupun begitu tentang substansinya tidak berbeda.

Untuk lebih jelasnya kita tinjau beberapa buah definisi dibawah ini.

1. Menurut Homby c.a.

Profesi sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dan latihan yang khusus.

2. Menurut Webster's New World Dietionari.

Profesi sebagai suatu pekerjaan yang meminta pendidikan tinggi dalam liberal arts atau science dan biasanya meliputi pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang dan sebagainya.

3. Menurut Good's Dictionary of Education.

Profesi sebagai suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama diperguruan tinggi dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus.

Dari ketiga definisi diatas, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa tidak semua pekerjaan dapat dikatakan profesi, karena profesi tersebut harus memenuhi syarat-syarat:

1. Harus melalui pendidikan yang lama.
2. Harus ada latihan khusus.
3. Mempunyai suatu kode etik.

Profesionalisasi adalah suatu proses perubahan dalam status pekerjaan dari yang non profesi atau semi profesi kearah profesi yang sungguh. Lebih jelasnya profesionalisasi adalah pengahlian atau pematapan profesi-profesi,

BAB II.

KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

Bentuk dari tujuan dari seminar yang penulis uraikan diatas maka untuk melakukan peningkatan profesi analisis itu kita harus membandingkan terlebih dahulu keadaan profesionalisasi yang telah dimiliki oleh mahasiswa PKM dimasa lalu dan dewasa ini. Apakah profesionalisasi mahasiswa itu belum ada sama sekali atau telah ada tapi perlu peningkatan ataupun telah sesuai 'memenuhi kebutuhan masyarakat.

Untuk melihat sejauh mana peningkatan profesionalisasi mahasiswa di jurusan PKK, kita perlu meninjau hal hal yang terjadi sekarang.

A. KONDISI MAHASISWA.

Mahasiswa sebagai subjek didik merupakan faktor utama penentu keberhasilan pembinaan dan pengembangan kompetensinya sehingga menghasilkan seorang mahasiswa berpotensi, dan lebih lanjutnya calon pendidik yang profesional.

Kegiatan mahasiswa buku teks untuk setiap mata kuliah bidang studi. Berdasarkan pengamatan dari pengalaman selama ini terlihat gejala yang sudah umum, yaitu rendahnya tingkat kegiatan mahasiswa membaca buku teks. Seakan-akan sudah menjadi kebiasaan, bahwa untuk menghadapi tentamen semester mahasiswa hanya membaca bahan kuliah yang disampaikan lewat ceramah maupun yang telah dijadikan diktat. Mungkin pada beberapa bidang studi mereka diwajibkan membaca satu atau dua buku teks, namun jarang pula ini mereka lakukan sebagai mana mestinya. Keadaan yang demikian tidak bisa secara mutlak kita salahkan karena itu bisa disebabkan oleh mahasiswa kurang bisa memiliki buku-buku tersebut lantaran kurangnya biaya untuk membeli buku-buku tersebut.

Pada umumnya setiap kali praktek apakah itu di jurusan busana ataupun boga bahan-bahan praktek mahasiswa yang menyediakan. Ini jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Umumnya mahasiswa PKK berasal dari daerah. Sumber dana hanya dari kiriman orang tua semata berbeda dengan jurusan lain dilingkungan FPTK yang mendapat tambahan biaya dari TID, dan mereka itu tidak membutuhkan biaya yang berasal dari mahasiswa itu sendiri untuk praktek karena sudah disediakan oleh jurusan. Dari itu tidak ada lagi dana untuk membeli buku-buku yang dibutuhkan. Tambahan dari MRC yang merupakan sarana khusus untuk mahasiswa FPTK mengenai sumber buku-buku literatur yang berhubungan dengan jurusan PKK sangat minim. Kalau dilihat ke Perpustakaan IKIP buku-buku yang berhubungan dengan ilmu PKK ada tapi mengalami kesulitan dalam penterjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena kebanyakan dari buku-buku itu berbahasa Inggris dan umumnya mahasiswa PKK kurang menguasai bahasa Inggris.

Dalam kegiatan intra dan ekstra-kurikuler kurang terjadi keseimbangan dimana mahasiswa PKK seakan-akan tidak punya waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler misalnya: mengikuti ceramah-ceramah, pameran-pameran yang sifatnya mendukung profesionalisasi mahasiswa. Waktu yang ada hanya dihabiskan untuk tugas-tugas kuliah.

B. KONDISI DOSEN.

Perguruan tinggi merupakan pioner dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus ini berarti staf pengajarlah yang dibebankan tugas utama. Dengan kata lain pengembangan ilmu dan teknologi sangat tergantung kepada kemauan dan kemampuan dosen mengembangkan ilmu yang diperolehnya.

Membudayakan kebiasaan membaca ini bukan saja belumbanyak terlihat pada mahasiswa tetapi juga pada sebageian staf pengajar yang statusnya menjadi contoh dan tokoh yang harus ditiru atau diikuti. Drs. Zainul HRL cs, dalam penelitiannya yang berjudul "Studi Pe - manfaatan Perpustakaan IKIP Padang", menyatakan bahwa kunjungan staf pengajar (kepustaka IKIP Padang) dan mahasiswa sangat rendah yaitu sekitar 10% dari popula si (Drs. Zainuddin HRL cs 1977 hal.2).

Disamping itu hal yang harus diperhatikan ada - lah perbandingan jumlah dosen dengan mahasiswa. Menu - rut yang paling ideal perbandingan itu adalah 1:20. Kalau kita lihat di jurusan PKK perbandingan itu sung - guh sangat jauh dari ideal diman dari seluruh banyak mahasiswa PKK hanya mempunyai 23 orang dosen dan di tambah dengan staf pengajar yang dikaderkan.

C. KONDISI SARANA DAN PRASARANA.

Sarana dan Prasarana adalah semua aspek yang dipergunakan dalam melaksanakan kurikulum. Sarana dan prasarana yang telah tersedia saat ini meliputi : ru - ang kuliah dan praktek, alat-alat praktek, perpustaka an, IMRC dan kafetaria.

PKK yang dulunya bergabung dengan FIP, empat tahun belakangan ini telah berintegrasi dengan FPTK. Jelas dari pengintegrasianya itu PKK belum mempunyai sarana yang memadai dilingkungan yang baru dalam hal ini FPTK dibanding dengan di FIP dulu. Pada saat se - karang ini atas kebijaksanaan pimpinan FPTK PKK baru memiliki 2 ruang kuliah, 1 work shop boga, 2 work - shop busana, 2 ruang untuk dosen dan ditambah dengan teater yang bisa dipergunakan bagi mahasiswa FPTK se - cara umum.

Pada jurusan PKK kita memerlukan banyak alat - alat untuk praktek, baik pada program studi tata boga maupun tata busana. Alat-alat yang ada pada saat ini di work shop busana maupun boga tidak mencukupi.

Contohnya: Pada jurusan tata busana perbandingan seharusnya antara mesin jahit dengan mahasiswa. Dalam kenyataannya perbandingan itu masih sangat jauh dari yang semestinya.

Untuk menambah dan memperdalam ilmu kita memerlukan buku-buku literatur. FPTK telah mempunyai perpustakaan sendiri yaitu MRC sebagai sumber buku-buku literatur itu. Mengingat PKK sudah 4 tahun berada di FPTK maka sudah sewajarnya pula buku-buku yang khusus mengenai ilmu-ilmu PKK sudah tersedia walaupun belum mencukupi. Kenyataannya buku-buku itu sangat minim di pustaka MRC.

Dari kondisi sarana dan prasarana di atas jelas keadaannya tidak menguntungkan bagi profesionalisasi mahasiswa PKK.

Yang terakhir yaitu cafetaria yang merupakan sarana khusus untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa PKK khususnya jurusan tata boga. Sampai saat ini masih dipertanyakan sampai sejauh mana manfaatnya bagi mahasiswa terutama yang tingkat I dan II. Apakah tugas cafetaria ini memang termasuk kedalam kurikulum PKK, kalau dia termasuk kurikulum PKK dimasukkan ke mana evaluasinya dan berapa keridit tambahannya. Seandainya tugas cafe termasuk salah satu tugas mata kuliah praktek di boga, menurut penulis tugas ini telah melebihi bebas studi, belum lagi materi mata kuliah lain yang tertinggal selama 1 minggu dan praktek yang tertinggal harus diganti setelah tugas cafe atau akhir semester. Kalau hanya untuk menambah pengalaman atau sarana latihan caranya lebih tepat ditujukan bagi yang telah tingkat III dan IV, sehubungan dengan mata kuliah Pengelolaan lembaga usaha.

D. KONDISI KURIKULUM.

Keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung kepada kurikulum yang digunakan. Semakin mantap kurikulum yang dijalankan pada suatu lembaga pendidikan maka tenaga lulusan yang dihasilkan semakin

dan bermutu. Kurikulum dapat diartikan segala kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang, direncanakan, diprogramkan dan diselenggarakan oleh suatu lembaga bagi anak didiknya dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian diatas terlihat bahwa kurikulum mempunyai pengaruh langsung terhadap profesionalisasi mahasiswa.

Kurikulum di jurusan PKK sudah berkali-kali di perbaiki untuk mencapai kesempurnaan. Baru-baru ini telah dirobah pula kurikulum PKK terutama program S₁ sesuai dengan apa yang dibutuhkan nantinya di Sekolah Menengah Teknologi Kejuruan (SMTK). Bagi mahasiswa yang BP. 83 dan 84 timbul sedikit kesulitan untuk mengambil mata kuliah pada awal semester baru karena mata kuliah yang keluar tiap semester belum ada ketetapan atau dapat dikatakan masa transisi bagi mereka.

E. KONDISI PROSES PENDIDIKAN.

Kalau kita berbicara tentang proses pendidikan maka yang terlihat dalam hal ini ialah dosen dan mahasiswa itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan yang telah terjadi di jurusan PKK dewasa ini.

Dari segi dosen dapat dilihat dengan caranya dalam pelaksanaan tugas-tugas perkuliahan yaitu: cara menyiapkan materi kuliah, penyajian materi perkuliahan, evaluasi hasil perkuliahan, bimbingan akademis yang diberikan terhadap mahasiswa dan pada jurusan PKK dapat ditambah kan bimbingan dalam praktek. Di jurusan PKK jelas terlihat bahwa dalam mata kuliah praktetik kurang bimbingan dari dosen. Staf pengajar cenderung secara umum pelaksanaan dari tugas-tugas dosen diatas sudah dapat mencerminkan proses belajar mengajar yang baik walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang sifatnya tidak prinsipil. Mengenai tugas yang terakhir yaitu bimbingan dalam praktek dirasa sangat kurang saat ini. Staf pengajar cenderung untuk hanya memberikan tugas-tugas praktek tetapi kurang mengkoordinir mahasiswa sewaktu praktek.

Barang kali bisa disebabkan karena ruang praktek yang terlalu kecil sehingga menimbulkan perasaan tidak enak bagi dosen terutama bila melihat kondisi workshop yang sempit dan tidak teratur.

Disegi lain mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tugas kuliah yang diberikan tidak memikirkan bagaimana agar tugas itu selesai pada waktunya, tetapi kurang menyadari bahwa tugas-tugas yang diberikan itu adalah sangat menunjang keahlian dan keterampilan. Dalam hal ini sangat dibutuhkan penatalaksanaan waktu sehingga mahasiswa tidak selalu diburu-buru oleh tugas-tugas yang begitu banyak.

F. KONDISI LINGKUNGAN.

Kita hidup ditengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam coraknya dan kitapun tidak bisa lepas dari lingkungan disekitarnya. Lingkungan mahasiswa yaitu menyangkut lingkungan sosial dikampus dan situasi tempat tinggal.

Lingkungan FPTK dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap mahasiswa PKK yaitu mengenai cara dan pola kehidupan mahasiswa FPTK lainnya. Hubungan yang ideal antara dosen dan mahasiswa merupakan salah satu syarat utama dalam keberhasilan studi mahasiswa. Kalau ditinjau kejurusan PKK ini, boleh dikatakan belum nampak hubungan yang ideal antara dosen dengan mahasiswa. Masih belum terdapatnya kesatuan atau persamaan tanggapan dan bahasa antara dosen dengan mahasiswa dalam menilai hubungan yang terjadi. Hal ini jelas terlihat pada pemanfaatan PA. Pada umumnya mahasiswa PKK dapat dikatakan belum memanfaatkan PA sehingga PA tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Mahasiswa sering beranggapan bahwa PA itu hanya diperlukan untuk menandatangani kartu PSM saja pada awal semester. Kurangnya pemanfaatan PA mungkin disebabkan karena:

1. Mahasiswa belum menyadari akan arti dan fungsi PA.
2. Penampilan dan sikap PA yang acuk terhadap mahasiswa, sehingga tercipta suasana keakraban dan kekeluargaan.

Keadaan tempat tinggal mahasiswa perlu mendapat perhatian, karena keadaan tempat tinggal ini akan berhubungan dengan hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa PKK sebahagian besar berasal dari daerah dan umumnya tinggal dirumah-rumah sewaan yang tidak memenuhi syarat, terutama dalam hal besar ruangan.

G. KONDISI LULUSAN.

Suatu hal yang menjadi pertanyaan sampai saat ini ialah kondisi lulusan IKIP umumnya diragukan Ek-sitensinya dalam masyarakat. Masih belum mengembirakan nya mutu para lulusan IKIP ini tentu saja bukan karena tidak tepatnya " Sistim Pembaharuan", tetapi mungkin belum sempurnanya fasilitas yang tersedia, baik berupa prasarana euang belajar yang menyebabkan jam kuliah berlangsung dari pagi sampai sore, maupun sarana lainnya. Seperti buku-buku tesk yang belum lengkap tersedia di Perpustakaan. Disamping itu faktor belum tepatnya Staf pengajar dalam memainkan peranan sebagai mana mestinya, baik karena masih kurang Ilmu maupun Pengalaman.

Bila dilihat kondisi Lulusan PKK, walaupun sudah dilakukan berbagai usaha peningkatan namun hasilnya baru akan dapat dilihat dalam waktu yang cukup lama, karena menempuh jenjang panjang untuk menilainya. Apalagi pada jurusan PKK yang Kurikulumnya baru dirubah.

BAB III.

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Belajar di Perguruan tinggi tidak senantiasa berhasil tapi seringkali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau sebaliknya ada hal-hal yang merupakan pendorong bagi kelancaran studi.

Berbicara tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung keberhasilan studi mahasiswa, berarti kita mencari rintangan-rintangan dan kelemahan-kelemahan atau dorongan-dorongan dan motivasi yang kita temui dalam melaksanakan suatu kegiatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua kegiatan yang kita lakukan pasti mendapat hambatan dan rintangan.

Demikian pula dengan kita yang sedang menuntut ilmu di Jurusan PKK FPTK IKIP Padang ini. Hambatan itu bisa datang dari mahasiswa itu sendiri atau pihak fakultas atau jurusan.

Dalam makalah ini penulis akan mengemukakan faktor faktor yang mempengaruhi kelancaran studi mahasiswa PKK terutama dalam upaya peningkatan profesionalitasnya.

A. FAKTOR PENDUKUNG.

Untuk dapat mencari dan mengembangkan segi-segi yang bersifat mendukung usaha profesionalisasi bidang kependidikan di jurusan PKK kita perlu meneliti setiap komponen yang mempengaruhi bidang kependidikan itu sendiri. Dalam hal ini penulis meninjau dari beberapa komponen yang terlibat langsung dengan proses pendidikan di jurusan PKK yaitu antara lain:

1. Motivasi dan minat mahasiswa.

Kita menyadari bahwa di jurusan PKK ini butuh biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Hal ini jika tidak didukung oleh motivasi yang kuat dari mahasiswa tersebut dapat mengurangi daya kemampuan belajar.

2. Hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan mahasiswa dapat menunjang keberhasilan karena maha-

siswa itu dapat saling memberi dan menerima serta dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menghadapi masalah-masalah belajar.

3. Studi kepustakaan.

Perpustakaan adalah sumber ilmu pengetahuan dan menyediakan buku-buku yang dapat menunjang atau mengembangkan ilmu-ilmu yang telah ada. Dari itu perpustakaan sangat menunjang kemampuan profesional mahasiswa.

4. Peranan PA.

Di IKIP Padang umumnya dan jurusan PKK khususnya sampai saat ini belum ada mempunyai biro Bimbingan Penyuluhan (BP). Untuk sementara fungsi dosen sebagai konsator ditangani oleh Penasehat Akademis. Adapun fungsi dari PA adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua mahasiswa.
 - b. Motivator.
 - c. Leader (pimpinan).
 - d. Co-operator (orang tua yang dapat bekerja sama)
 - e. Mengusahakan agar mahasiswa yang berada dibawah tanggung jawabnya memperoleh dan mengarahkan yang tepat dalam perencanaan program studi dan pengambilan bahan studi mahasiswa.
 - f. Berlaku ramah dalam menghadapi mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak merasa takut atau enggan dalam mengemukakan masalah yang dihadapi.
 - g. Bertanggung jawab dalam membimbing mahasiswa.
- Dari fungsinya tersebut jelas Penasehat Akademis sangat menunjang kelancaran studi mahasiswa.

B. FAKTOR PENGHAMBAT.

Disamping adanya faktor-faktor yang menunjang kelancaran pembinaan dan pengembangan kemampuan profesionalisasi mahasiswa, mahasiswa sering pula dihadapkan kepada masalah-masalah yang sifatnya menghambat kelancaran studinya.

Faktor-faktor penghambat itu dapat berasal dari mahasiswa, dosen, sarana dan prasarana dan ekonomi.

Tidak dapat dimungkiri adalah faktor input (mahasiswa) yang dibina, yang menjadi mahasiswa IKIP itu sebagian adalah "kelas sisa" dari Universitas atau Institut lainnya seperti apa yang diungkapkan oleh Hasan Basri Amir dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa para mahasiswa yang pilihan pertamanya masuk IKIP Padang hanya sekitar 45,5% (Laporan Penelitian BP3K Jakarta 1980 hal. 73). Jelas hal ini akan mengurangi minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar.

Dosen sebagai faktor fasilitator dalam proses pendidikan diharapkan agar dapat menciptakan cara belajar yang efektif dan efisien. Suasana belajar yang tidak baik, tidak akan menunjang pematapan profesi mahasiswa.

Dalam belajar sarana dan prasarana adalah merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh jurusan PKK saat ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan sarana dan prasarana yang minim akan menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa untuk belajar, apalagi dalam pelajaran praktek. Apakah dengan fasilitas demikian itu pematapan profesi mahasiswa akan berhasil dengan baik. Jawabnya ada pada diri kita masing-masing.

Kemudian keadaan kurikulum PKK yang pada saat ini masih labil, secara langsung akan menghambat kemajuan mahasiswa karena mahasiswa tidak dapat menyusun suatu program dalam pengambilan mata kuliah tiap semester.

C. PERMASALAH POKOK.

Dari sekian banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pematapan profesionalisasi mahasiswa PKK yang telah digambarkan di muka, maka yang menjadi permasalahan pokok yang sifatnya benar-benar akan mempengaruhi

ruhi atau menghambat pematapan profesi adalah masalah sarana dan prasarana dan kurangnya minat membaca serta motifasi mahasiswa.

Sarana dan prasarana merupakan komponen-komponen yang digunakan dalam proses pendidikan. Mengingat sarana dan prasarana demikian luas maka yang dibahas disini adalah:

- Ruang kuliah atau praktek serta alat-alatnya.
- Perpustakaan.
- Jumlah dosen.

1. Ruang kuliah atau praktek serta alat-alatnya.

Ruang kuliah dan praktek digunakan untuk membina keahlian dan keterampilan mahasiswa, mempunyai peranan yang penting dalam profesionalisasinya. Sarana ruang kuliah dan praktek serta alat-alatnya di jurusan PKK dapat dikatakan sangat minim sekali. Hal ini merupakan suatu hambatan yang cukup berarti bagi pembentukan profesionalisasi mahasiswa jurusan PKK dimana pada setiap kali kuliah teori dan praktek perbandingan jumlah mahasiswa dengan besar ruangan dan alat-alat yang ada tidak stabil. Ini akan menciptakan hasil yang kurang memadai.

2. Perpustakaan.

Perpustakaan adalah sumber belajar yang terpenting di Perguruan Tinggi.

Perpustakaan yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa PKK ada 2 yaitu Perpustakaan IKIP Padang dan perpustakaan FPTK yang berada di MRC.

Pada perpustakaan IKIP Padang buku-buku dibidang PKK sudah banyak tapi sebagian besar buku-buku itu berbahasa Inggris, jadi sulit bagi mahasiswa untuk memahaminya. Disamping itu pada perpustakaan MRC buku-buku yang berhubungan dengan PKK sedikit sekali jumlahnya.

Kurikulum yang belum stabil akan menjadi halangan dalam kelancaran studi mahasiswa dan akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya.

Dengan kurikulum yang selalu berubah-ubah mahasiswa tidak akan dapat merencanakan suatu program dalam membina dan mengembangkan profesinya.

Perbandingan jumlah dosen dengan mahasiswa juga sangat mempengaruhi keprofesionalisasian mahasiswa, karena kita lihat pada jurusan PKK perbandingan itu sangat jauh dari yang semestinya (lihat BAB II bagian B).

Minat membaca dan motivasi mahasiswa sangat perlu ditumbuhkan karena pemantapan dan pengembangan profesi mahasiswa sangat tergantung kepada dua faktor diatas. Tanpa adanya minat serta motivasi dari diri mahasiswa maka mahasiswa tidak akan pernah berfikir bagaimana agar ilmu yang telah didapat dari dosen dapat digali lagi dan diperdalam guna menunjang pemantapan profesi mahasiswa.

BAB IV

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Mahasiswa menyandang berbagai atribut yang menyebabkan ia terpojok dalam berbagai dilima. Disatu pihak ia kadang-kadang ditempatkan dalam deretan golongan elite karena kepionirannya. Dipihak lain, ia melakukan kegiatan merakyat lantaran kerap kali terlibat dalam gerakan masa. Pada sisi lain, karena kedudukannya sebagai salah satu anggota masyarakat ilmiah, sebagai salah satu unsur dalam pendidikan tinggi, yakni Universitas, mahasiswa dilibatkan oleh soal teori dan praktek, pada dimensi ini, disatu sisi ia harus mengembangkan ilmunya sebagai seorang calon ilmuan.

Dari berbagai atribut yang disandangnya itu maka peningkatan dan pengembangan profesionalisasi harus ditingkatkan.

Upaya peningkatan profesionalisasi mahasiswa di Jurusan PKK meliputi beberapa aspek.

A. BIDANG PENDIDIKAN.

Secara umum IKIP bertujuan memproduksi tenaga-tenaga pendidik yang profesional. Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisasi calon pendidik itu tidak saja dilakukan dipihak Institut tetapi juga dipihak Fakultas atau jurusan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dibidang pendidikan adalah:

1. Pemantapan kurikulum. Untuk mengatasi masalah yang terjadi disebabkan kurikulum yang tidak stabil maka diharapkan sangat terhadap yang berwenang untuk dapat menangani masalahnya untuk kestabilan dan kurikulum tersebut.
2. Adanya minat dan usaha yang sungguh-sungguh dari dosen dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Fungsi pokok dari dosen ialah:

1. Sebagai pemberi informasi (informan).
2. Sebagai pemberi motivasi (motivator).
3. Sebagai pembimbing (counsator).

Disamping itu mahasiswa juga hendaknya menyadari akan fungsi dan tugasnya yaitu bereaksi secara aktif terhadap segala aktifitas yang diprogramkan sehingga dapat mencapai perkembangan yang maksimal dari segala aspek.

Menciptakan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan mahasiswa karena itu akan menunjang kemampuan profesionalnya dengan cara saling tukar pendapat dan pengalaman. Dan hubungan ideal antara mahasiswa dengan dosen tidak dalam situasi formal saja tetapi juga informal. Hubungan formal dikategorikan sebagai hubungan dosen mahasiswa yang terlaksana dalam jam kerja dan dalam hal-hal masalah yang merupakan kewajiban atau tugas atau wewenang dari dosen yang bersangkutan. Sedangkan hubungan informal adalah hubungan yang terjadi diluar jam kerja ataupun dalam masalah yang bukan kewajiban atau tugas wewenang dari dosen.

Rangsangan-rangsangan agar para mahasiswa memiliki, sekurang-kurangnya dapat membaca buku teks dan membuat karya ilmiah dibidangnya nampak perlu dilakukan.

B. BIDANG PENGABDIAN PADA MASYARAKAT.

Secara formal misi perguruan tinggi di Indonesia sudah ditentukan, yakni memberikan pendidikan melakukan penelitian dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal dharma ketiga, yakni pengabdian kepada masyarakat sejak dulu merupakan soal yang kontraversial. Sekarang ini bakti sosial mahasiswa telah dilembagakan, yakni melalui KKN. Dengan KKN lebih mempunyai kekuatan dalam melaksanakan didesa, maka pemahaman atas kondisi desa, dengan segala kekurangannya sudah seharusnya menjadi bekal utama mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan sosial didesa. Yang kiranya perlu ditumbuhkan dalam KKN terhadap masyarakat pedesaan adalah menanamkan sifat swadaya diantara masyarakat desa, menumbuhkan motivasi agar masyarakat desa tidak terlalu bergantung diri dari subsidi pemerintah.

KKN dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada diri mahasiswa sesudah dia melaksanakan kegiatan KKN, artinya dibandingkan sebelum dia melaksanakan tugas-tugas KKN. Wujud dari perubahan-perubahan itu nampak pada hal-hal sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang bersangkutan menjadi lebih dewasa.
2. Mahasiswa dapat berdiri sendiri.
3. Mahasiswa dapat memecahkan persoalan dalam masyarakat.
4. Mahasiswa dapat berfikir sendiri.

Sebagai seorang calon ilmuan yang harus jadi cendekiawan, mahasiswa tidak layak untuk berpendapat bahwa KKN hanyalah dijadikan semacam syarat untuk memenuhi kelar keserjanaan formal. Lebih dari itu, mahasiswa harus menyadari bahwa KKN adalah anjang latihan mengasuh kepekaan sosial.

Disamping KKN, mahasiswa juga dapat mengabdikan kepada masyarakat yaitu melalui KBM, Pramuka, dan MPLH. Secara langsung kegiatan tersebut akan dapat menunjang pemantapan profesionalisasi mahasiswa misalnya dalam hal keterampilan dan latihan kepemimpinan sehingga nantinya mahasiswa tidak akan canggung apabila terjun kemasyarakat.

C. BIDANG SARANA DAN PRASARANA.

Sarana dan prasarana adalah suatu alat yang sangat penting dalam proses pendidikan. Untuk dapat menghasilkan tenaga atau mahasiswa yang profesional maka di jurusan PKK perlu peningkatan.

Ruang kuliah dan alat-alat praktek di jurusan PKK hendaknya dapat ditingkatkan pengadaannya, agar mahasiswa tidak menemui kesulitan dalam praktek dan dalam mencari lokal untuk pelajaran teori karena teori dan praktek itu merupakan suatu perpaduan.

Pengadaan buku-buku yang berhubungan dengan jurusan PKK diperpustakaan khusus yaitu MRC agar dapat ditingkatkan, karena dari buku-buku itu mahasiswa akan dapat menggali ilmu-ilmu yang berhubungan profesionalisasinya.

D. BIDANG PENELITIAN.

Yang membedakan seorang cendekiawan dengan bukan cendekiawan ialah kemampuan berfikir bebas sebagai lawan kecendrungan mengikuti saja pikiran orang lain (Prof. Selo Soemardja).

Mahasiswa sebagai calon pendidik dan cendekiawan dituntut untuk dapat berfikir bebas dan tidak hanya menerima pendapat orang. Sehubungan dengan mata kuliah penelitian, mahasiswa PKK dapat meningkatkan kemampuan profesionalisasinya dengan melakukan penelitian-penelitian, misal: penelitian usaha boga.

E. BIDANG TENAGA PROFESIONALISASI.

Untuk pemantapan profesi-profesi mahasiswa di butuhkan tenaga pendidik yang profesional pula. Dalam meningkatkan tenaga kependidikan yang profesional sudah banyak kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah (dalam hal ini Depdikbud) seperti melaksanakan berbagai penataran mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Diharapkan dengan cara ini masing-masing mereka sesudahnya dapat bekerja lebih produktif sesuai dengan fungsinya.

Penataran-penataran khusus untuk mempertinggi kualitas tenaga pendidik di jurusan PKK perlu ditingkatkan terutama bagi staf pengajar yang belum mengikuti P3G.

Disamping itu barangkali ada baiknya bila staf pengajar kita mengadakan seminar dan membuat karya tulis yang berhubungan dengan PKK.

F. BIDANG KEGIATAN KEMAHASISWAAN.

Diaktifkan kembali lembaga kemahasiswaan ditingkat Fakultas yaitu Senat Mahasiswa, hal ini karena Fakultas merupakan pusat kegiatan mahasiswa sehari-hari yang nyata sehingga karenanya merupakan pusat kegiatan mahasiswa sesungguhnya.

Dengan demikian senat mahasiswa merupakan organisasi mahasiswa yang harus mampu merampung seluruh kegiatan mahasiswa dan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berfikir secara teratur (reasoning) diluar perkuliahan formal, kemampuan berorganisasi dan menumbuhkan kepemimpinan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa organisasi kemahasiswaan Intra Perguruan Tinggi adalah merupakan salah satu wadah mahasiswa untuk menunjang terlaksananya Tridharma Perguruan Tinggi. Untuk itu organisasi Intra Perguruan Tinggi khususnya sebat Mahasiswa perlu dibina dan dikembangkan agar dapat menngambil peranan yang lebih besar dalam bidang partisipasi kemahasiswaan dalam pembangunan.

Disegi lain dengan diaktifkannya kembali lembaga kemahasiswaan yang khusus ada dijurusan masing masing yaitu Himpunan Mahasiswa (HIMA) juga akan menunjang kemampuan profesionalisasi mahasiswa terutama dijurusan PKK yaitu dengan jalan mengadakan semi nar-seminar, diskusi-diskusi ilmiah, perlombaan-perlombaan membuat karya tulis dan mengadakan pameran-pameran PKK yang akan dikelola oleh Hima.

BAB V.

PENUTUP.

KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN.

Dari uraian mengenai profesionalisasi Mahasiswa di Jurusan PKK di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan dan diajukan saran-saran antara lain :

1. Profesionalisasi atau pembentukan dan pematapan Mahasiswa PKK pada hakekatnya telah dimulai tetapi perlu untuk ditingkatkan lagi.
2. Minat dan motivasi mahasiswa untuk memperdalam keahlian dan keterampilan serta kependidikan perlu dibangkitkan dengan jalan memperbanyak pengadaan buku-buku PKK di Perpustakaan (MRC), mengadakan kegiatan-kegiatan nonkurikuler seperti diskusi-diskusi Ilmiah atau perlombaan-perlombaan karya tulis yang berhubungan dengan profesi mahasiswa PKK yang dikelola oleh jurusan atau Fakultas. Juga diharapkan agar staf pengajar dapat menerjemahkan buku-buku asing kedalam bahasa Indonesia dan ditempatkan di Perpustakaan.
3. Jumlah tenaga pendidik dan sarana, prasarana yang ada di Jurusan PKK belum dapat menjamin pematapan profesi-profesi mahasiswa itu sendiri. Oleh sebab itu perlu lebih ditingkatkan pengadaannya.
4. Kurikulum di jurusan PKK masih ditemui kekurangan kekurangan karena dalam masa transisi, karena itu perlu penanganan dari pihak yang berwenang atau jurusan agar tidak merugikan mahasiswa.
5. Kondisi proses pendidikan di jurusan PKK masih terdapat kepincangan-kepincangan antara lain kurangnya bimbingan dalam mata kuliah praktek sehingga mahasiswa dalam bekerja sering tidak menurut teknik yang semestinya, ini jelas tidak akan menunjang profesionalisasi mahasiswa. Mudah mudahan dengan adanya workshop baru, staf pengajar dapat mengawasi langsung terhadap mahasiswa yang sedang praktek.

6. Sarana dan prasarana yang ada pada saat ini di-jurusan PKK masih banyak kekurangan-kekurangan nya. Kepada pihak jurusan atau Fakultas diharapkan menambah atau memperbaiki alat-alat yang ada agar dalam mata kuliah praktek berjalan lancar, dan gedung PKK yang baru dapat ditempati dalam jangka waktu yang tidak begitu lama.

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

MAKALAH

Disampaikan Sebagai Bandingan Dalam Seminar
Akademik PKK FPTK IKIP PADANG
Tanggal : 8 Februari 1986



Oleh

Nefri Roswita

BP. 83-31-2964

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PADANG

1986

DAFTAR ISI

| BAB | HALAMAN |
|------|---|
| I. | PENDAHULUAN I |
| A. | PANDANGAN UMUM..... |
| B. | MAKSUD DAN TUJUAN |
| C. | PENDEKATAN |
| D. | RUANG LINGKUP |
| E. | PENGERTIAN |
| BAB | |
| II. | KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI |
| A. | KONDISI MAHASISWA |
| B. | KONDISI DOSEN |
| C. | KONDISI SARANA DAN PRASARANA |
| D. | KONDISI KURIKULUM |
| E. | KONDISI PROSES PENDIDIKAN |
| F. | KONDISI LINGKUNGAN |
| G. | KONDISI LULUSAN |
| BAB | |
| III | FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI |
| A. | FAKTOR PENDUKUNG |
| B. | FAKTOR PENGHAMBAT..... |
| C. | PERMASALAHAN POKOK..... |
| BAB | |
| IV . | UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA |
| A. | BIDANG PENDIDIKAN |
| B. | BIDANG PENELITIAN |
| C. | BIDANG PENGABDIAN PADA MASYARAKAT |
| D. | BIDANG SARANA DAN PRASARANA..... |
| E. | BIDANG TENAGA PROFESIONALISASI..... |
| BAB | |
| V. | KESIMPULAN DAN SARAN |
| A. | KESIMPULAN |
| B. | SARAN |

BAB I PENDAHULUAN

A. PANDANGAN UMUM

Mengutip pernyataan pemrasaran "... BKK memberikan kesempatan kepada setiap jurusan di IKIP untuk mengadakan seminar setiap tahunnya, guna meninjau masalah-masalah yang timbul dan dihadapi mahasiswa sekaligus mencari jalan pemecahannya ..."

Tepat sekali bahwa, seminar ini perlu dilaksanakan guna menemukan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa, sehingga kita dapat mencari pemecahan masalah dan usaha peningkatan profesionalisasi akan dapat tercapai.

B. Maksud Dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan diadakannya seminar ini, seperti yang telah dikemukakan oleh pemrasaran. Semoga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai semaksimal mungkin.

C. Pendekatan

Dalam penulisan makalah pemrasaran menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan jalan menginterview mahasiswa PKK, pengalaman dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan ditambah dengan menanyakan masalah kepada Dosen di jurusan PKK.

D. Ruang Lingkup

Seperti yang telah dikemukakan pemrasaran bahwa ruang lingkup pembahasan pada seminar ini adalah tentang keahlian dan tanggung jawab profesionalisasi, atau lebih jelasnya segala usaha yang dapat meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan PKK seperti ; kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan, keadaan mahasiswa dan keadaan Dosen.

E. PENGERTIAN

Mengutip pendapat pemrasaran "... Tidak semua pekerjaan dapat dikatakan profesi, karena profesi tersebut harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- (1) Harus melalui pendidikan yang lama,
- (2) Harus ada latihan,
- (3) Mempunyai suatu kode etik."

Memang benar bahwa tidak semua pekerjaan dapat dikatakan profesi, namun dengan ketiga syarat yang ditampilkan oleh pemrasaran suatu pekerjaan belum dapat dikatakan profesi.

Dalam makalah ini saya akan coba mengemukakan beberapa kriteria profesi sebagai berikut; (1)

1. Merupakan bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu.
2. Mempunyai sipat dan hakekat tertentu .
3. Membetulkan persyaratan dasar tertentu, untuk itu dibutuhkan masa pendidikan yang cukup lama.
4. Mempunyai sikap dan keperibadian tertentu .
5. Adanya pedoman tingkah laku yang khusus atau kode etik.
6. Adanya organisasi profesi.

Setelah melihat kriteria profesi tersebut dapatlah kiranya diambil suatu pengertian bahwa, profesi adalah bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu, yang karena hakekat dan sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan teknis dan kepribadian tertentu.

- (1) Prof. Dr. Winarno Surakhmad (Tim Penyusun Staf Pengajar FIP-IKIP Padang), Adm. & Supervisi Pendidikan hal. 64

BAB II

KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

A. KONDISI MAHASISWA

Mengutip pendapat pemrasaran "... Seakan-akan sudah menjadi kebiasaan, bahwa untuk menghadapi tentamen semester, mahasiswa hanya membaca bahan kuli-ah yang disampaikan lewat ceramah maupun yang telah dijadikan diktat."

Kita tinjau kembali kalimat di atas, apakah be-nar pernyataan itu ? Selanjutnya saya ajak saudara sekalian untuk melihat apa yang melatarbelakangi penyebab kebiasaan mahasiswa yang hanya membaca bahan kuliah atau diktat.

Saya berpendapat bahwa itu wajar dilakukan, me-ngapa ...? Karena sesuai dengan pengalaman mahasis-wa, bahwa soal-soal test yang akan muncul justru da-ri bahan-bahan kuliah dan diktat.

Agak disayangkan, pemrasaran hanya melihat kegi-atan mahasiswa pada saat-saat akan menghadapi tenta-men semester, dan tidak melihat, bagaimana mahasis-wa mempersiapkan dirinya untuk mengikuti kuliah ? Bagaimana ia mengikuti kuliah ? Bagaimana mahasiswa mengerjakan kuliah dan bagaimana mahasiswa membagi waktu. Sesuai dengan apa yang kita lihat dan alami bahwa, adanya kegiatan mahasiswa membaca buku, seti-dak-tidaknya dalam rangka menyiapkan tugas-tugas kuliah seperti untuk menyiapkan Peper, laporan dll.. walaupun ini belum merata untuk seluruh mahasiswa.

Mengutip pendapat pemrasaran "... Mahasiswa PKK seakan-akan tidak punya waktu untuk mengikuti kegi-atan-kegiatan yang sifatnya ekstra kurikuler...", "... Waktu yang ada hanya dihabiskan untuk menyele-saikan tugas-tugas kuliah."

Marilah sama-sama kita telaah kembali kalimat di atas, Kata "Seakan-akan yang digunakan kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena merupakan suatu gambaran yang kabur. Selanjutnya marilah kita teliti apa penyebab tidak adanya waktu bagi mahasiswa PKK untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Banyaknya tugas-tugas kuliah yang harus diselesaikan. Mengomentari penilaian pemrasaran tadi, saya berpendapat bahwa kurang tepatlah kiranya hal di atas dijadikan alasan. Karena seorang mahasiswa harus dapat mengatur waktu dan jangan sekali-kali menumpuk tugas-tugas kuliah serta kesalahan dari mahasiswa yang mengambil SKS terlalu banyak tidak sesuai dengan kemampuannya.

B. KONDISI DOSEN

Tugas seorang Dosen cukup berat dalam rangka menangani, mengajar, mendidik, menyampaikan serta memberi stimulus untuk dapatnya mahasiswa lebih kreatif menggunakan pola pikir yang positif, terampil, jeli dalam memahami serta menganalisa permasalahan yang bersifat Ilmu Pengetahuan. Memperhatikan isi makalah yang dipaparkan oleh pemrasaran, memperlihatkan gambaran yang umum dan tidak menampilkan kondisi Dosen pada jurusan PKK. Untuk itu saya akan mencoba untuk lebih mengkhususkannya.

Perbandingan antara Dosen dengan jumlah mahasiswa di jurusan PKK memperlihatkan perbandingan yang tidak seimbang. Hal ini mengakibatkan :

1. Sebagian Dosen ada yang mengajar pagi dan sore. (08.00 s/d 12.30 dan 13.00 s/d 17.30) hal ini menimbulkan kelelahan bagi dosen yang bersangkutan sehingga proses belajar mengajar menjadi terganggu.
2. Adanya Dosen kader yang mengajar, padahal Dosen kader tidak berhak untuk mengajar.

apakah seorang mahasiswa sudah mencapai profesionalisasi atau belum. Setelah mendengar isi makalah yang diajukan pemrasaran tentang kondisi proses pendidikan, rasanya kita belum mendapat gambaran yang lengkap.

Dalam makalah ini saya akan coba menampilkan suatu gambaran dari sisi lain, guna melengkapinya. Proses pendidikan di jurusan PKK belum menunjukkan suatu keberhasilan, walaupun pada beberapa mata kuliah sudah hampir baik, tapi kita sebagai mahasiswa yang sedang menuntut ilmu jangan memejamkan mata terhadap kekurangan-kekurangan yang sebenarnya sangat prinsipil dan sangat menunjang profesionalisasi.

Metode mengajar yang tidak tepat, seperti penggunaan pola berstruktur dan mendasar pada jurusan Busana, akan menjadikan mahasiswa bagaikan robot dan malas berpikir, demikian juga kebiasaan mahasiswa menggunakan model Blud seperti so-en, Dress making dll. Demikian juga dengan jurusan Boga pada pelaksanaan praktek masih melihat catatan (resep).

Memberikan tugas pada mahasiswa. Sebahagian dosen tidak memperkirakan waktunya dengan tepat, sehingga pada minggu ujian mahasiswa masih mengerjakan tugas, sehingga mahasiswa tidak dapat mempersiapkan. Mengutip pendapat pemrasaran stap pengajar cenderung untuk hanya memberikan tugas-tugas praktek tetapi kurang mengkoordinir mahasiswa sewaktu praktek. Dalam hal ini, mungkin anda perlu menegaskan tugas pada jurusan Boga atau Busana. Selanjutnya saya ajak saudara sekalian untuk menganalisa pernyataan di atas. Pemrasaran juga berpendapat bahwa "... Dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah mahasiswa hanya berpikir bagaimana agar tugas itu selesai..."

Alangkah salahnya penilaian tersebut, mungkin anda kurang menganalisa pribadi mahasiswa PKK. Saya yakin mahasiswa PKK telah berpikir untuk menyelesaikan

kan tugasnya tepat pada waktunya dengan tidak mengu-
rangi syarat-syarat dari tugas tersebut, dan tidak
mengabaikan keahlian serta keterampilannya. Walaupun
pada waktu-waktu tertentu sebagian mahasiswa memang
berprinsip seperti itu.

F. KONDISI LINGKUNGAN

Untuk mencapai profesionalisasi mahasiswa maka
lingkungan adalah salah satu komponen yang sangat
mempengaruhinya. Saya kira ini tidak perlu lagi di-
jelaskan, karena pemrasaran sudah cukup jeli meng-
ungkapkannya.

G. KONDISI LULUSAN

Berhasilnya suatu proses pendidikan akan dapat
kita lihat setelah lulusan dari disiplin ilmu itu
terjun kemasyarakat. Suatu kesulitan yang saya ha-
dapi untuk melihat kondisi lulusan dari jurusan PKK
karena di jurusan kita sampai saat ini belum ada
data-datanya dan terlalu sempitnya waktu yang dise-
diakan panitia, sehingga saya tidak bisa mengadakan
penelitian.

Dengan ucapan maaf, semoga saudara sekalian
maklum akan segala kekurangannya.

apakah seorang mahasiswa sudah mencapai profesionalisasi atau belum. Setelah mendengar isi makalah yang diajukan pemrasaran tentang kondisi proses pendidikan, rasanya kita belum mendapat gambaran yang lengkap.

Dalam makalah ini saya akan coba menampilkan suatu gambaran dari sisi lain, guna melengkapinya. Proses pendidikan di jurusan PKK belum menunjukkan suatu keberhasilan, walaupun pada beberapa mata kuliah sudah hampir baik, tapi kita sebagai mahasiswa yang sedang menuntut ilmu jangan memejamkan mata terhadap kekurangan-kekurangan yang sebenarnya sangat prinsipil dan sangat menunjang profesionalisasi.

Metode mengajar yang tidak tepat, seperti penggunaan pola berotruktur dan mendasar pada jurusan Busana, akan menjadikan mahasiswa bagaikan robot dan malas berpikir, demikian juga kebiasaan mahasiswa menggunakan model Blud seperti so-en, Dress making dll. Demikian juga dengan jurusan Boga pada pelaksanaan praktek masih melihat catatan (resep).

Memberikan tugas pada mahasiswa. Sebahagian dosen tidak memperkirakan waktunya dengan tepat, sehingga pada minggu ujian mahasiswa masih mengerjakan tugas, sehingga mahasiswa tidak dapat mempersiapkan. Mengutip pendapat pemrasaran stap pengajar cenderung untuk hanya memberikan tugas-tugas praktek tetapi kurang mengkoordinir mahasiswa sewaktu praktek. Dalam hal ini, mungkin anda perlu menegaskan tugas pada jurusan Boga atau Busana. Selanjutnya saya ajak saudara sekalian untuk menganalisa pernyataan di atas. Pemrasaran juga berpendapat bahwa "... Dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah mahasiswa hanya berpikir bagaimana agar tugas itu selesai..."

Alangkah salahnya penilaian tersebut, mungkin anda kurang menganalisa pribadi mahasiswa PKK. Saya yakin mahasiswa PKK telah berpikir untuk menyelesaikan

kan tugasnya tepat pada waktunya dengan tidak mengu-
rangi syarat-syarat dari tugas tersebut, dan tidak
mengabaikan keahlian serta keterampilannya. Walaupun
pada waktu-waktu tertentu sebagian mahasiswa memang
berprinsip seperti itu.

F. KONDISI LINGKUNGAN

Untuk mencapai profesionalisasi mahasiswa maka
lingkungan adalah salah satu komponen yang sangat
mempengaruhinya. Saya kira ini tidak perlu lagi di-
jelaskan, karena pemrasaran sudah cukup jeli meng-
ungkapkannya.

G. KONDISI LULUSAN

Berhasilnya suatu proses pendidikan akan dapat
kita lihat setelah lulusan dari disiplin ilmu itu
terjun kemasyarakat. Suatu kesulitan yang saya ha-
dapi untuk melihat kondisi lulusan dari jurusan PKK
karena di jurusan kita sampai saat ini belum ada
data-datanya dan terlalu sempitnya waktu yang dise-
diakan panitia, sehingga saya tidak bisa mengadakan
penelitian.

**Dengan ucapan maaf, semoga saudara sekalian
maklum akan segala kekurangannya.**

BAB III

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Untuk mencapai suatu tujuan, kita sering menemui hambatan-hambatan atau sebaliknya atau lebih tepatnya adanya faktor-faktor penghambat dan faktor pendukung.

A. FAKTOR PENDUKUNG

Faktor pendukung adalah merupakan faktor penentu bagi keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya demikian juga halnya peningkatan profesionalisasi mahasiswa jurusan FKK.

Apa yang telah dikemukakan oleh pemrasaran didalam makalahnya memang merupakan faktor-faktor pendukung bagi peningkatan profesionalisasi.

Ada beberapa hal yang terlupakan oleh pemrasaran. Didalam makalah ini akan saya coba untuk menambahkannya.

1. Lingkungan yang baik.
2. Sarana dan prasarana yang lengkap.
3. Kurikulum yang mantap.
4. Proses pendidikan yang baik.

Dimana, faktor-faktor pendukung tersebut tidak akan berfungsi, jika kita tidak bisa memanfaatkannya dengan baik.

B. FAKTOR PENGHAMBAT

Menyimak isi makalah yang dipaparkan oleh pemrasaran, dapat saya simpulkan tentang adanya beberapa faktor penghambat, yaitu:

1. Faktor input (mahasiswa) yang dibina sebagian adalah "kelas sisa" dari universitas/institut lain. Jada hal ini akan mengurangi minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar
2. Tidak sempurna sarana dan prasarana yang dimiliki oleh jurusan FKK.

3. Keadaan kurikulum PKK yang pada saat ini masih labil.

Dari ke tiga faktor yang ditampilkan oleh pemrasaran, poin 1 dan 2 memang merupakan faktor penghambat untuk mencapai profesionalisasi di jurusan PKK.

Mengomentari pendapat pemrasaran pada poin ke tiga, yaitu "Keadaan kurikulum PKK yang pada saat ini masih labil", kelihatannya pemrasaran kurang menganalisa dampak yang ditimbulkan oleh digantinya kurikulum di jurusan PKK. Pemrasaran lebih cenderung melihat dari segi negatifnya saja, padahal jika kita analisa lebih jauh justru lebih banyak dampak positif yang dapat ditimbulkannya.

Seperti kita ketahui bahwa input yang diharapkan dari jurusan PKK S₁ adalah tenaga pendidik yang tam-pil dan profesional. Dengan digantinya kurikulum ini kepada mahasiswa diberi kesempatan untuk lebih mendalami ilmu atau keterampilan di jurusannya masing-masing, dan hal ini sangat menunjang profesionalisasi mahasiswa PKK.

Selanjutnya saya ajak saudara sekalian untuk melihat faktor penghambat yang sifatnya sangat prinsipil dan menentukan.

Penggunaan metode yang kurang tepat, penyampaian pelajaran praktek dengan menggunakan pola berstruktur dan mendasar pada jurusan busana menjadikan mahasiswa seperti robot dan mengakibatkan mahasiswa malas untuk berfikir.

Selanjutnya kita lihat cara belajar mahasiswa di jurusan boga, cara belajar atau praktek dengan selalu menggunakan catatan resep, hal ini akan membuat mahasiswa menjadi malas untuk menghafal sehingga keterampilan yang diharapkan untuk mencapai profesional disini juga tidak akan tercapai.

C. PERMASALAHAN POKOK

Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, kita sering mengalami hambatan-hambatan, diantara sekian banyak hambatan, kita perlu menganalisa faktor mana saja yang sangat menghambat pencapaian tujuan itu. Selanjutnya kita nilai masalah mana yang dalam waktu yang sudah ditetapkan dapat teratasi atau dipecahkan.

Mengutip pendapat pemrasaran "... permasalahan pokok yang sifatnya benar-benar akan mempengaruhi/menghambat pemantapan profesi adalah masalah sarana dan prasarana dan masalah kurikulum".

Marilah kita sama-sama pertimbangkan pendapat pemrasaran di atas. Kita tidak dapat menghindari kenyataan bahwa sarana dan prasarana yang tidak lengkap akan menghambat pemantapan profesionalisasi, demikian juga halnya dengan kurikulum PKK yang masih labil.

Selanjutnya saya ajak saudara sekalian untuk menilai apakah benar hal di atas yang menjadi pokok permasalahannya ?

Kita tidak dapat memejamkan mata terhadap usaha yang sedang dilakukan oleh pihak yang berwenang, gedung yang berdiri dengan megah di barat kampus FPTK! inilah jawaban untuk kita mahasiswa PKK, yang dalam waktu singkat ini akan kita tempati.

Mengutip pernyataan pemrasaran "Pada Perpustakaan IKIP buku-buku dibidang PKK sudah cukup banyak, tetapi sebagian besar buku-buku itu berbahasa Inggris ..."

Saya ajak saudara sekalian untuk menganalisa pernyataan di atas, benarkah demikian kenyataannya, menurut pengamatan saya buku-buku yang berhubungan dengan PKK cukup banyak yang ditulis didalam bahasa Indonesia dan hanya sebagian yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya saudara pemrasaran mengatakan bahwa "Di Perpustakaan FPTK buku-buku yang berhubungan de-

ngan PKK sedikit sekali jumlahnya".

Hal ini memang benar jika dibandingkan dengan jurusan jurusan lain di lingkungan FPTK.

Menyimpang dari masalah di atas, saya ajak saudara sekalian untuk menganalisa diri masing-masing, sampai dimanakah kita memanfaatkan perpustakaan IKIP atau perpustakaan FPTK ?

Menurut pengamatan saya, mahasiswa PKK kurang memanfaatkan perpustakaan. Walaupun pada waktu-waktu tertentu, ada juga mahasiswa yang memanfaatkannya, misalnya, jika akan membuat tugas atau laporan,

Masalah ke dua yang ditampilkan pemrasaran adalah "kurikulum". Mengutip pernyataan pemrasaran "Dengan Kurikulum yang selalu berubah-ubah...".

Marilah sama-sama kita perhatikan kalimat di atas, menggunakan kata "selalu berubah-ubah" akan menggambarkan bahwa kurikulum itu sering dirobah !. Hal dike mukakan pemrasaran tidak sesuai dengan data-data yang ada dan tidak relevan dengan kenyataan.

Dalam makalah ini saya akan coba tampilkan masalah pokok dari sisi lain. Sesuai dengan apa yang pernah saya lihat, amati dan alami, bahwa yang menjadi permasalahan pokok untuk peningkatan profesionalisasi mahasiswa PKK adalah:

1. Kurangnya minat membaca bagi mahasiswa PKK.
2. Metode mengajar yang kurang tepat, pada jurusan busana cara penyampaian pelajaran praktek dengan menggunakan pola berstruktur dan mendasar (untuk lebih jelasnya lihat BAB II/B). Cara belajar mahasiswa jurusan Boga yang belum tepat. (lihat BAB III/B)
3. Tidak adanya jam istirahat antara kuliah pagi dengan siang (seperti jurusan-jurusan lain di FPTK)

BAB IV

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Tugas dan sasaran utama IKIP Padang adalah mengemabangkan potensi manusia sebaik-baiknya. IKIP Padang dapat ikut membina manusia Indonesia seutuhnya melalui tridharmanya dibidang pendidikan dan keguruan. Pemilihan program seperti yang tercermin dalam kurikulum dan prinsip Belajar-mengajar yang di pilihnya, Program Pembinaan Kemahasiswaan, Program penelitian dan pengabdian masyarakat, semua bertujuan untuk menghasilkan para lulusan yang (1) sebagai warga negara, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai rasa tanggung jawab, bersikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, berbudi luhur dan mencintai bangsanya serta mencintai sesama manusia, dan (2) sebagai tenaga kependidikan, mempunyai kemampuan profesional yang sesuai dengan tugas yang di pilihnya.

Untuk mencapai hasil lulusan seperti yang di kemukakan di atas IKIP Padang harus melaksanakan perencanaan dan pengembangan terpadu, dengan memperhatikan (1)keperluan tenaga Kependidikan saat ini dan di masa yang akan datang, dan (2) pengembangan ilmu dan teknologi pendidikan.

Agar tujuan itu dapat tercapai dengan baik, kita harus selalu berupaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa IKIP pada umumnya dan PKK pada khususnya.

Untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa di jurusan PKK ada beberapa hal yang harus di perhatikan.

A. BIDANG PENDIDIKAN

Ada beberapa hal yang dikemukakan oleh pemrasaran yang rasanya perlu kita perhatikan.

1. Pemantapan kurikulum, ini memang perlu di perhatikan karena kurikulum yang tidak mantap akan mengakibatkan terganggunya proses peningkatan profesionalisasi mahasiswa.
2. adanya usaha dan minat yang sungguh-sungguh dari dosen dalam menjalankan tugasnya.
3. Hendaknya mahasiswa bereaksi secara aktif terhadap aktifitas yang di programkan.
4. Menciptakan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen.
5. Menimbulkan minat membaca di kalangan mahasiswa.

Selain dari pada itu(di atas) yang perlu kita perhatikan adalah:

1. Pemilihan metode mengajar yang tepat, penyampaian bahan pelajaran/ praktek pada jurusan Busana dengan menggunakan pola berstruktur dan mendasar akan menjadikan mahasiswa bagaikan robot dan melemahkan daya pikir mahasiswa, demikian juga dengan kebiasaan mahasiswa menggunakan model Blad, seperti So-En, Dress making perlu di teliti sampai dimana dampak positif yang dapat di timbulkannya. Selanjutnya saya berpendapat, bahwa penyampaian bahan pelajaran dengan menggunakan struktur berfungsi (model) jauh lebih baik dan sangat menunjang keterampilan mahasiswa.
2. Kebiasaan Boga melihat catatan pada waktu pelaksanaan praktek juga perlu diroboh karena sangat menghambat dan tidak menunjang profesionalisasi mahasiswa PKK.
3. Pengadaan jam istirahat antara kuliah pagi dengan sore atau jam 12.00 - 13.00 perlu diperhatikan, karena kelelahan jasmani pada mahasiswa dan dosen sangat mengganggu kelancaran kuliah.

B. BIDANG PENELITIAN

C. BIDANG PENGABDIAN MASYARAKAT

Mengutip pernyataan pemrasaran "...bukti sosial mahasiswa telah dilembagakan yakni melalui KKN".

Tepat sekali, tapi bagaimana halnya dengan mahasiswa Program Diploma ?. Pemrasaran juga telah mencari jalan keluarnya, yaitu dengan mengaktifkan lembaga kemahasiswaan, yaitu Senat dan Hima serta organisasi-organisasi lainnyayang ada di lingkungan institut seperti MAHPALA dan Pramuka dengan segala macam kegiatannya yang berhubungan dengan pengabdian kepada masyarakat.

D. BIDANG SARANA DAN PRASARANA

Apa yang telah dikemukakan oleh pemrasaran rasanya sangat perlu kita dukung bersama. Selanjutnya mungkin ada yang terlupakan oleh pemrasaran, yaitu tentang kebutuhan akan teknisi yang benar-benar ahli dalam bidangnya, hendaklah mendapat perhatian pihak yang berwenang, karena bagaimanapun cukupnya prasarana, jika tidak ada yang bertanggungjawab memeliharanya, manfaatnya juga tidak akan tercapai.

E. BIDANG TENAGA PROFESIONALISASI

Selain apa yang telah dikemukakan oleh pemrasaran dapat pula saya tambahkan beberapa hal yang da-

pat menunjang profesionalisasi di jurusan PKK, yaitu dengan mendatangkan nara sumber dan dengan menumbuhkan minat baca bagi dosen.

F. BIDANG KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Apa yang telah dipaparkan oleh pemrasaran rasanya kurang memberikan gambaran yang jelas kepada kita, dimana pemrasaran hanya menyatakan bahwa lembaga kemahasiswaan perlu dibina dan dikembangkan tapi pemrasaran tidak menyatakan bagaimana cara membina dan mengembangkannya.

Agar lebih jelasnya saya akan coba memberikan suatu gambaran.

Supaya kegiatan kemahasiswaan itu lebih diarahkan kepada hal-hal yang dapat menunjang profesionalisasi mahasiswa, dan jadwal kegiatannya jangan mengganggu jam-jam kuliah.

Kepada dosen-dosen pembimbing diharapkan sangat bimbingan baik pada waktu penyusunan program kerja maupun pada saat pelaksanaan kegiatan.

EA 3 V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa hal masalah yang dibicarakan dapat kita ambil beberapa kesimpulan yaitu ;

1. Kurangnya minat membaca bagi mahasiswa PKK.
2. Perbandingan jumlah dosen dengan jumlah mahasiswa belum ideal /seimbang .
3. Sarana dan prasarana yang belum lengkap akan menghambat upaya peningkatan profesionalisasi Mahasiswa PKK, demikian juga dengan kurikulum yang belum mantap.
4. Metode mengajar dan cara belajar mahasiswa yang belum benar perlu diperhatikan .
5. Pengadaan jam istirahat antara kuliah pagi dengan sore perlu diperhatikan , karena kelelahan jasmani pada mahasiswa maupun dosen sangat menghambat lancar nya kuliah .

B. SARAN.

1. Faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa hendaklah selalu dikembangkan .
2. Sarana dan prasarana yang belum lengkap janganlah hendak nya menjadi faktor penghambat bagi kita ,tapi dengan sarana dan prasarana yang demikian berusaha lah untuk benar-benar memanfaatkannya dengan baik .
3. Kepada mahasiswa dan dosen disarankan untuk selalu meningkatkan minat membaca karena membaca berarti men didik diri sendiri . Pembacaan itu adalah guru yang pandai dalam segala ilmu .
4. Agar mahasiswa PKK selalu meningkatkan cara belajar karena cara belajar yang benar yang akan dapat mewujudkan profesionalisasi.

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI
MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN
FPTK IKIP PADANG

OLEH :
DRS. ZULFA EFF ULI RAS

M A K A L A H

Disampaikan dalam Seminar Akademik Mahasiswa
Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan
FPTK IKIP PADANG
Tanggal 15 Februari 1986

FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
I K I P P A D A N G

1986

I. PENDAHULUAN.

Pada kesempatan yang berbahagia ini terlebih dahulu saya mengucapkan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena saya telah dapat memenuhi permintaan panitia untuk menyampaikan makalah ini dihadapan peserta seminar akademik mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Bangunan. Disamping itu juga saya tak lupa mengucapkan terima kasih kepada panitia atas kepercayaan yang telah diberikan. mudah-mudahan apa yang akan saya sampaikan ini dapat bermanfaat sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah digariskan oleh panitia.

Bertitik tolak dari topik yang diberikan panitia yaitu : Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK IKIP Padang, maka timbul beberapa pertanyaan yang mungkin bisa dijadikan sebagai titik tolak dalam pemecahan permasalahan dalam seminar ini.

1. Apakah topik yang dikemukakan diatas sudah tepat untuk dijadikan sebagai bahan seminar ? karena ini menyangkut dengan masalah " Profesionalisasi ", maka saya beranggapan hal ini perlu dipertanyakan kembali.

Profesi berasal dari Bahasa Inggris yaitu profession yang artinya pekerjaan, sedangkan profesional artinya adalah orang yang ahli dalam pekerjaan tertentu tapi tidak akan lepas dari masalah penghargaan baik moral maupun materil. Dalam hal ini profesional bisa saja diartikan orang yang ahli dalam suatu pekerjaan tertentu dan mendapat penghargaan.

Pertanyaan diatas timbul karena berkaitan dengan pertanyaan dibawah ini yaitu apakah menjadi mahasiswa itu juga dapat dikatakan sebagai suatu profesi. Apakah menjadi mahasiswa itu hanya merupakan sebagai fase sementara dalam proses pembentukan diri menjadi tenaga profesi.

Bertitik tolak dari pengertian profesi, maka saya lebih cenderung bahwa mahasiswa bukanlah profesi tetapi

fase sementara dalam proses pembentukan tenaga profesional.

Sekiranya kita sependapat, maka topik seminar kita ini akan mengalami sedikit perbaikan yaitu : Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan menuju profesionalisasi.

Hal ini penting saya kemukakan karena topik/ judul merupakan titik tolak pembahasan selanjutnya dalam suatu seminar. Namun demikian kami yakin bahwa walaupun judul yang kami kemukakan diatas berbeda dengan yang dikemukakan panitia, maksudnya tidak akan jauh berbeda. Justru karena itu pada judul makalah kami tetap dengan judul yang diberikan panitia.

2. Apakah memang perlu ditingkatkan profesionalisasi? pertanyaan ini perlu kita jawab, bahwa yang perlu ditingkatkan bukan profesionalisasi, tetapi kemampuan mahasiswa sesuai dengan bidangnya untuk menjadi seorang yang profesional.

Dalam seminar inilah perlu dirumuskan kemampuan apa sajakah yang perlu ditingkatkan sehingga didapatkan tenaga yang profesional.

Hal ini perlu dikaitkan dengan tujuan pendidikan di FPTK IKIP Padang, yaitu untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang akan menjadi guru yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknik untuk mengajar di STM.

Dengan demikian harus disadari bahwa guru adalah profesi Saudara kelak setelah menyelesaikan pendidikan di FPTK. Untuk itu titik tolak dalam rangka menuju profesionalisasi adalah peningkatan kemampuan para calon guru STM yang profesional.

3. Sejauh manakah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam rangka menuju profesionalisasi ?.

Dalam hal ini, pada seminar yang berbahagia ini perlu dipikirkan apa yang dapat dilakukan oleh kita

ta semua selama dalam fase proses pembentukan diri menjadi tenaga yang betul-betul profesional.

Ketiga pertanyaan diatas merupakan landasan bagi kita untuk bertanya pada diri kita masing-masing; untuk apa kita berseminar dan sumbangan pikiran apa yang dapat kita berikan untuk kita bersama.

Mudah-mudahan dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan diatas dan pemikiran yang berkembang selama berseminar akan dapat memberikan kesegaran berfikir dan wawasan yang luas bagi kita semua. Dengan demikian seminar yang diadakan hari ini ada manfaatnya bagi kita semua.

II. PROFESIONALISASI

Berbicara masalah profesionalisasi kita tak akan terlepas dari pembicaraan apa itu profesional dan bagaimana terbentuknya profesional itu sendiri.

Seperti yang telah dikatakan diatas, bahwa profesi adalah pekerjaan sedangkan profesional adalah ahli. Dengan demikian profesionalisasi dapat diartikan sebagai keahlian. Kita sering mendengar bahwa pekerjaan yang berhasil dan sukses selalu dikerjakan oleh orang yang ahli orang yang profesional.

Keberhasilan seseorang dalam suatu pekerjaan atau kegiatan sangat tergantung sekali kepada profesionalismenya. Profesionalisme adalah suatu sikap yaitu sikap yang tumbuh sendiri dan datang dari dalam diri seseorang serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan bukan merupakan paksaan dari atasan.

Seperti halnya sikap, profesional tak dapat diukur dengan menggunakan test. Ia hanya dapat diobservasi melalui pengamatan atas pekerjaannya atau apa yang dilakukannya.

Permasalahan yang timbul sehingga terjadinya seminar ini adalah masih perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan PT. Bangunan untuk dapat dicapainya profesionalisasi sebagai seorang guru dan Pendidik. FPTK IKIP Padang bertugas menghasilkan guru yang sarjana untuk menjadi tenaga pendidik di STM yang kelak akan menghasilkan tenaga kerja trampil yang profesional sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian untuk menghasilkan tenaga kerja yang profesional maka diperlukan guru-guru trampil yang berprofesionalisasi tinggi.

Timbulnya permasalahan yang kami kemukakan diatas setelah melihat beberapa situasi dan kondisi yang mungkin akan mempengaruhi usaha peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menuju profesionalisasi.

1. Mahasiswa.

- a. Kemandirian mahasiswa dirasakan masih kurang
- b. Tugas yang diberikan oleh dosen sering terlambat penyelesaiannya.
- c. Kurangnya mahasiswa berdiskusi untuk bidang studinya.

2. Dosen.

- a. Masih adanya dosen yang bertugas hanya "mengajar" bukan mendidik. Mendidik yang bertujuan untuk membentuk sikap menuju profesionalisme.
- b. Tidak semua dosen memberi tugas yang bisa menumbuhkan kemandirian mahasiswa.

3. Proses Pendidikan.

Belum mengarah kepada proses pendidikan kemandirian. Karena kemandirian merupakan salah satu syarat untuk menuju profesionalisasi.

Dengan demikian suasana lingkungan dimana mahasiswa akan mengalami fase proses pembentukan diri menuju profesionalisasi haruslah betul-betul dapat memberikan dukungan : Dukungan yang amat diperlukan dalam pembentukan profesionalisasi ini adalah adanya p_{em}b_{en}

100-100000-100000
100-100000-100000
100-100000-100000
100-100000-100000
100-100000-100000

100-100000-100000
100-100000-100000
100-100000-100000

100-100000-100000
100-100000-100000
100-100000-100000
100-100000-100000
100-100000-100000

tukan sikap mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam pembicaraan saya tentang profesional ini saya lebih menekankan kepada profesionalisasi guru, karena pada hari ini yang diseminarkan adalah mahasiswa jurusan PT. Bangunan FPTK. Guru adalah profesi Saudara- Saudara kelak setelah selesai dari FPTK IKIP Padang ini.

Menurut Dr. Made Pidarta, bahwa untuk memperoleh guru yang profesional diperlukan beberapa komponen sebagai berikut :

1. Komponen sikap guru adalah : sabar, gembira, rendah-hati, bermoral baik, berusaha berbicara jelas dan menarik, tekun melaksanakan tugas, bermotif untuk berprestasi, memandang jabatan guru sebagai karir seumur hidup, bekerja tanpa pamrih, tidak mengadventensikan profesinya dan bertindak untuk kepentingan/kebutuhan anak didik.
2. Komponen penguasaan Ilmu Pengetahuan, adalah berpengetahuan tertentu yang spesifik, mendalami dan memperluas pengetahuan dalam bidangnya secara terus menerus, mengorganisir, memonitoring, menyusun materi kurikulum, menilai hasil belajar siswa dan mampu melaksanakan administrasi sekolah.
3. Komponen penyajian bahan pelajaran, adalah menanamkan cara berfikir kritis, mengembangkan kreatifitas dan kepercayaan kepada diri sendiri, mengembangkan pandangan positif, sebagai promotor dan konsultan, memperkenalkan kebudayaan lingkungan dan menjadi penghubung terhadap lingkungan.

Jadi dengan demikian dalam menuju kepada profesionalisasi, pembentukan sikap merupakan penentu arah perilaku seseorang. Mahasiswa jurusan Bangunan FPTK IKIP Padang sebagai calon guru yang profesional harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdedikasi terhadap tugas
2. Periang.

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

1917

3. S a b a r
4. Bermoral baik
5. Belajar seumur hidup untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuannya.
6. Menciptakan lingkungan belajar yang baik
7. Menjadi contoh, teladan dan panutan dalam masyarakat

Dari kesemua ciri diatas ada tiga sikap lagi yang harus dimiliki oleh mahasiswa yaitu :

1. **KEBANGGAAN**, terhadap pekerjaan dan almamater.
Kebanggaan ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku mahasiswa sehari-hari. Antusiaskan dia apabila diberi tugas, diajak berdiskusi terhadap bidang studinya atau profesinya kelak.
2. **KESIAPAN**, seorang mahasiswa yang berkeinginan untuk menjadi profesional selalu mempersiapkan diri untuk setiap tindakan dan kegiatan yang akan dilakukannya.
3. **KECAKAPAN KERJA**, materi yang diterima selama kuliah harus betul-betul dikuasai. Calon guru yang tak menguasai materi pelajaran bukanlah disebut sebagai guru profesional.

Setelah mengkaji uraian tentang apa itu profesionalisasi dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk tercapainya profesionalisasi ini, khususnya bagi mahasiswa jurusan bangunan FPTK IKIP Padang, maka perlu kita renungkan secara bersama sudah siapkah kita semua untuk menjadi profesionalisasi yaitu profesional dibidang keguruan teknik khususnya dibidang teknik bangunan.

III. P E N U T U P

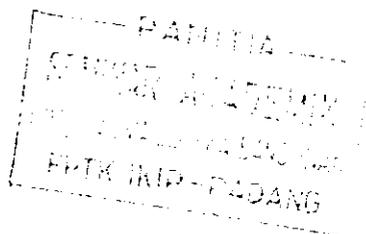
Berdasarkan uraian diatas maka marilah kita pikirkan bersama pada hari ini, upaya apa saja yang dapat dilakukan agar mahasiswa jurusan pendidikan teknik bangunan menjadi orang yang profesional kelak.

Mudah-mudahan seminar ini dapat membawa dampak positif bagi pribadi-pribadi kita masing-masing dalam usaha peningkatan profesionalisasi.

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN BANGUNAN GEDUNG
F P T K IKIP PADANG

MAKALAH :
DISAMPAIKAN DALAM SEMINAR MAHASISWA
JURUSAN BANGUNAN GEDUNG
TANGGAL 15 FEBRUARI 1986

O L E H :
MAIZARWAN M. JINIS
NBP : 84 - 31 - 2184



FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (IKIP)
P A D A N G
1 9 8 6

@@@in@@@

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kepada Allah SWT, dimana atas ridhonya pemrasaran, telah berhasil menyelesaikan makalah yang sekarang telah berada ditangan kita.

Terima kasih pemrasaran aturkan atas keperjayaan yang diberikan oleh panitia seminar akademik jurusan bangunan untuk membuat makalah ini. Juga rasa terima kasih pemrasaran aturkan kepada bapak pembimbing yang membantu dalam penyelesaian makalah seminar akademik ini.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna, itu telah sama-sama kita sadari dan pahami, maka jika kita menemui kekurangan-kekurangan dalam pembahasan makalah ini, terlebih dulu pemrasa-mohon maaf yang sebesar-besarnya, maklumlah pemrasaran juga tak ada bedanya dengan saudara-saudara sekalian, masih muda dalam usia, masih muda dalam disiplin ilmu. Bak kata orang tua-tua ;
umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang.

Maka dari itu marilah kita sama-sama berdoa kepada Allah , dan mengharap Ridhonya agar kita dibimbingnya dalam seminar ini, hingga kita bisa menghasilkan rumusan-rumusan yang bisa jadi pedoman bagi kita semua untuk tercapainya profesionalisasi tenaga pendidik.

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN BANGUNAN GEDUNG
F P T K I I P PADANG

D A F T A R I S I

Kata Pengantar
D a f t a r i s i
B A B
I. PENDAHULUAN
B A B
II. KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI
A. KONDISI MAHASISWA
i. PERASAAN RENDAH DIRI
ii. KE KAMPUS HANYA UNTUK KULIAH
iii. SISTEM BELAJAR
B. KONDISI DOSEN
C. SARANA DAN PRASARANA
i. L O K A L
ii. T O I L E T
D. KURIKULUM
B A B
III. FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
A. FAKTOR PENDUKUNG
i. T I D
ii. S A R A N A
B. FAKTOR PENGHAMBAT
i. BELAJAR HANYA WAKTU DEKAT UJIAN .
.....
ii. SUKANYA MAHASISWA MENCONTOH TU =
GAS
iii. KURANG Menguasai BAHASA INGGRIS .
.....
B A B
IV. RANGKUMAN DAN PEMECAHAN MASALAH
B A B
V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. KESIMPULAN
B. S A R A N

B A B I

P E N D A H U L U A N

Bersyukur kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mana karena kuasanya jua kita masih diberikan kesempatan hadir disini untuk membahas tentang upaya peningkatan hal-hal yg timbul dalam usaha peningkatan hidup dan kehidupan dimasa mendatang.

Adalah suatu kebiasaan bagi manusia untuk belajar dari kesalahan-kesalahan dan pengalaman-pengalaman masa lalu untuk mencari sesuatu yang benar dan menyempurnakannya untuk menjawab tantangan di masa mendatang.

Seminar yang kita adakan sekarang ini, mudah-mudahan dapat sedikit banyaknya membuka jalan kearah yang dimaksudkan bersama, dan dapat menembus rintangan yang dapat menghambat jalan untuk terlaksananya studi yang lancar serta dapat kita bahas dengan mulus, hingga dimana letak kesalahan kita selama ini dapat menjadi impuls bagi kita untuk memperbaiki diri. Setelah tugas kita mempersiapkan dan membekali diri di FPTK ini selesai, kita hendaknya dapat menjadi lulusan yang benar-benar profesional sesuai dengan keahlian kita masing-masing, yang akan mengkecimpungkan diri dalam masyarakat luas, sebagai tenaga pendidik yang mencetak tenaga-tenaga kerja yang trampil.

Dalam usaha mencari dan mendapatkan yang terbaik, memang kita sering menemukan kesulitan-kesulitan, namun hal itu harus dapat kita atasi dalam usaha mencapai cita-cita. Seharusnya pula kita harus bisa mencari sebab dari suatu kegagalan dan latar belakang dari rintangan yang kita temukan. Dan jika perlu kita coba minta pendapat orang lain, hingga dapat diselesaikan dan ditemukan jalan keluarnya secara bersama-sama, walaupun rintangan dan kesulitan itu amatlah berat seperti pernah pepatah kuno Minangkabau mengatakan :
" Berek samo dipikus, ringan samo dijinjiang ,
Bulek samo digolongkan, picak samo dilayangkan " .

Begitu juga dalam upaya peningkatan profesionalisasi, kita ditantang untuk mencari penyebab dari tidak tercapainya arah keinginan yang dicita-citakan.

Disini perlu sekali introspeksi diri kita, sebagai mahasiswa personal-personal intelektual di kampus ini yang dapat berupa dosen, para teknisi dan karyawan yang ada dalam lingkungan kita. Tentu kita tidak mungkin hanya mempermasalahkan individu-individu saja, karena hanya bukan saja mereka yang dapat menjadi alat untuk mencapai profesionalisasi, melainkan ada faktor lain yang menjadi sorotan kita, seperti misalnya : kondisi sarana dan pra sarana, kurikulum dan kondisi lingkungan.

Dilain pihak kitapun perlu untuk menyorot sedikit banyaknya apa-apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan profesionalisasi para mahasiswa sebagai bekal untuk menjadi seorang tenaga pendidik. Bertitik tolak dari keadaan dewasa ini, yang dapat menghambat kematangan mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik, maka kita ambil langkah yang kiranya dapat mencapai peningkatan profesionalisasi mahasiswa bangunan.

Dewasa ini pendidikan bangsa Indonesia sedang dalam peningkatan yang tercermin dalam GBHN sebagai realisasi dari pada alinea empat pembukaan UUD 1945. Sungguhpun demikian, peningkatan ini tidak terfokus pada satu bidang, melainkan ditingkatkan pada bidang apa saja yang mungkin dapat ditingkatkan. Untuk inilah kita coba membahas mengenai upaya peningkatan profesionalisasi tenaga pendidik.

Upaya peningkatan profesionalisasi yang dimaksudkan pada makalah ini adalah cara-cara yang mungkin saja dapat ditempuh dalam mencapai suatu cita-cita yang mana peningkatan cita-cita tersebut dapat menggambarkan keadaan suatu objek dari keadaan tahu sampai objek itu profesional dalam suatu bidang yang menjadi keahliannya. Objek yang dimaksudkan disini adalah mahasiswa pada umumnya, yang mana bila dilihat di IKIP ini khusus dipersiapkan menjadi tenaga pendidik, juga telah sama-sama kita ketahui akan menjadi tumpuan harapan bangsa dalam rangka mencapai peningkatan mutu pendidikan.

B A B II

KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

Bertambah modern kehidupan seseorang atau bangsa, maka kebutuhan dari pada seseorang tersebut akan bertambah pula sesuai dengan situasi dan kondisi pada perkembangan zaman. Walaupun manusia cenderung untuk berbuat, berpikir dan meng - analisa hingga buah pikirannya dapat meringankan dan memperecepat hasil pekerjaannya dan jika perlu hasilnya itu lebih baik dari pada dikerjakan oleh tangan manusia itu dendiri.

Kalau kita lihat pada saat ini, bagaimana benar keadaam pendidikan kita dewasa ini, harian " KOMPAS " dalam karikatur nya menggambarkan seperti benang kusut yang panjang dan ha - nya baru sedikit yang terpintal. Bila kita analisa dengan se - sedikit cermat, maka kita melihat bahwa karikatur itu tidak me - leset adanya, dimana pendidikan kita masih banyak yang harus dibenahi, hingga apa yang dicita-citakan oleh seluruh bangsa akan dapat terwujud. Memang hal ini pantas kita pertanyakan dengan melihat hasil lulusan dari SMA dan STM misalnya yang mana kita memang dipersiapkan sebagai pendidik disana (STM - khususnya). Lulusan SMA/STM merupakan orang-orang yang terdi - dik selama dua tahun di STK, enam tahun di SD, tiga tahun di - SMP/ST, dan tiga tahun di SMA/STM, dengan total pendidikan se - lama empat belas tahun. Dalam jangka waktu yang selama itu, mereka dididik dan diberi pengajaran untuk menempa jiwanya, na - mun mereka belum bisa berbuat banyak.

Dapat kita lihat, bila mereka bekerja disuatu industri, maka mereka belum sanggup dan tidak trampil untuk langsung be - kerja pada perindustrian itu, tapi mereka harus lebih dahulu dilatih dalam jangka waktu yang tertentu pula oleh perusaha - an yang bersangkutan. Setelah mereka lepas dari pendidikan i - ni, barulah mereka dapat dipekerjakan sebagaimana mestinya. Maka tidak salah kita nyatakan bahwa secara kwelitas, pendidikan di Indonesia belum tercapai sebagaimana mestinya yang diharapkan. Untuk menghadapi persoalan yang seperti ini, maka yg penting kita perhatikan adalah profesionalisasi guru dengan segala hal yang menunjangnya, karena guru merupakan alat yang paling utama gaalam penyelenggaraan pendidikan. Kita yang di - persiapkan sebagai tenaga pendidik di STM, perlu mempersiap - kan diri untuk tercapainya tenaga pendidik yang profesinal dibidangnya.

Namun sebagai mahasiswa ,kita perlu menganalisa diri kita , dosen ,sarana,lingkungan dan lulusan demi tercapainya tenaga pendidik yang profesional.

A.Kondisi Mahasiswa

Kalau kita berbicara mengenai profesionalisasi di Perguruan Tinggi,maka kita tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan mahasiswa,karena menurut pandangan umum perguruan tinggi itu identik dengan mahasiswa,tapi bagaimana benarkah kondisi mahasiswa itu,maka ada baiknya kita meninjau keberadaan mahasiswa dewasa ini,yang dapat kita lihat pada penje-lasan sebagai berikut:

1. Perasaan Rendah Diri

Perasaan rendah diri yang dimaksud di sini adalah perasaan yang dialami oleh mahasiswa IKIP,apabila dia merenungkan bahwa seandainya dia dapat menyelesaikan studynya di IKIP ,maka akhirnya dia hanyalah akan menjadi seorang guru yang bila ditinjau secara materialistis,hanya merupakan profesi palarian yang tidak akan sanggup mencukupi kebutuhan diri dan keluarga dalam tingkat yang bolrh dikatakan mewah,bila dibandingkan dengan lulusan Universitas seperti misalnya seorang dokter,insinyur atau ahli ekonomi yang dapat menjanjikan kehidupan mewah secara mudah.Kemudian mereka menganggap bahwa lulusan Universitas memiliki perjalanan karir yang mulis menuju puncaknya serta memiliki tempat terhormat dalam masyarakat.Pendek kata mahasiswa IKIP beranggapan bahwa lulusan Universitas lebih super dalam segala hal dibandingkan dengan lulusan IKIP.

Bahkan sebhagian dari orang tua kita juga menghendaki anaknya tidak kuliah di IKIP,namun di pihak lain si anak sendiri berkeinginan untuk dapat menjadi seorang tenaga pendidik. Dari hal-hal di atas kita ambil dari kehidupan mahasiswa FPTK sendiri,khususnya mahasiswa jurusan Teknik Bangunan,dimana mahasiswa apabila ditanya orang tentang dimana kuliahnya,maka dia akan menjawab terlebih dahulu bahwa dia kuliah di teknik.Teknik apa? Teknik Bangunan.Di mana itu?Maka dijawab di Fakultas Pendidikan Teknologi Kejuruan sambil menyembunyikan status IKIP-nya.Percaya atau tidak , hal-hal ini banyak kita temui pada mahasiswa,yang bisa me-

racuni mentalnya, sehingga menghambat tercapainya lulusan yang benar-benar berkualitas sesuai dengan profesi kita sebagai guru. Sebagai mahasiswa yang kuliah di IKIP ini kita tak sepatutnya memandang rendah almamater kita, toh kita yang kuliah di IKIP ini adalah orang-orang yang telah disaring dari ratusan ribu orang yang berkeinginan untuk duduk di bangku Perguruan Tinggi Negeri.

Dan sebagaimana diterangkan diatas bahwa lulusan IKIP adalah orang yang sangat dibutuhkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lagi pula tidaklah ringan tanggung jawab yang dipikul pada kita-kita ini, yang nantinya ditugaskan sebagai tenaga pendidik yang mempunyai tiga tugas pokok sehubungan dengan bidang operasionalnya sebagai guru dalam meningkatkan mutu pendidikan :

1. Tugas operasional adalah tugas yang berhubungan dengan profesi, yang meliputi tugas-tugas mendidik (untuk mengembangkan kepribadian siswa), mengajar (mengembangkan kemampuan berpikir) dan melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa).
2. Tugas manusiawi, adalah tugas sebagai manusia, dalam hal ini guru berfungsi sebagai orang tua kedua dari siswa didiknya.
3. Tugas komasyarakat, adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta GBHN. Disini guru berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemajuan.

Melihat ketiga tugas pokok ini, terlihat betapa agungnya tugas-tugas pokok seorang guru. Betapa kita melihat tugas seorang guru tidak dapat dianggap remeh. Ditangan gurulah terletak masa depan bangsa, tanpa guru masa depan suatu bangsa akan terasa suram sekali, betapa tidak pembangunan disegala bidang sangat membutuhkan sekali tenaga-tenaga yang terampil serta cakap dalam bidangnya. Untuk mencapai ini, maka peran guru sangat dominan sekali. Maka tidak ada salahnya bila seorang kandidat guru berkeyakinan yang teguh bahwa dirinya sangat dibutuhkan demi mencetak manusia-manusia pembangunan.

ii. Ke Kampus Hanya Untuk Kuliah.

Sebagai manusia yang mempunyai prinsip dan jalan pikiran sendiri-sendiri banyak kita temui pendapat yang saling berbeda satu sama lain, yang mana dalam mencapai tujuannya masing-masing, saling melengkapi cara tersendiri pula. Tapi kalau kita perhatikan secara cermat, kalau kita pergi ke kampus hanya semata-mata untuk kuliah, dan setelah kuliah selesai langsung pulang, dan jika jadwal kuliah tidak ada pada hari tersebut maka kita tidak pula pergi ke kampus serta apa yang terjadi dan apa kegiatan di kampus yg diadakan oleh HIMA atau SEMA, kita pun tidak mau tahu. Pendek kata kehidupan organisasi kampus maupun organisasi diluar kampus tidak pernah diikuti, maka apa-apa yang dirangkai pada tiga pokok tugas seorang guru tidak bisa terpenuhi, yang salah satunya adalah mengenai tugas kemasyarakatan, kenapa ?

Problema ini dapat diatasi dengan salah satu cara yaitu mengikuti organisasi. Dengan mengikuti kegiatan organisasi maka sedikit banyaknya ilmu kemasyarakatan dapat kita temui dan kita dapatkan secara akurat. Dalam kehidupan berorganisasi kita bisa banyak belajar hal-hal yang tidak kita temui dalam kuliah. Memang menurut pengalaman dari senior kita yang pernah sukses dalam praktek mengajar, kita dapatkan informasi bahwa dulunya beliau adalah aktifis organisasi hingga sekarang beliau tidak lagi canggung untuk menghadapi siswa ataupun dalam menghadapi masyarakat banyak yang beliau temui dalam proses praktiknya. Dari keterangan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa menimba ilmu tidak hanya cukup dibangku kuliah atau bertatap muka dengan dosen serta menjadi kutu buku belaka tapi juga harus banyak belajar dalam kehidupan berorganisasi, namun ada juga diantara kita yang mementingkan masalah organisasi hingga kuliah terbengkalai.

Hal ini juga tidak kita kehendaki karena akan merugikan terhadap diri kita sendiri dengan terlambatnya kita menyelesaikan kredit yang dibebankan. Dari itu hendaknya kuliah dan masalah organisasi dapat kita atur waktunya, hingga antara kuliah dan berorganisasi dapat berjalan seiring. Terus terang kita katakan bahwa kalau kita yang ingin kuliah di IKIP maka bersiap-siaplah untuk hidup sederhana dengan arti kata hidup tidak secara mewah dan juga tidak hidup kekurangan.

iii. Sistem Belajar.

Dalam sistem belajar mahasiswa PT pada umumnya titik kelemahan mereka dalam belajar terletak pada kurangnya mengulang pelajaran di rumah dan catatan kuliah yang kurang rapi dan bersih. Mengenai kedatangan kuliah di kampus, boleh dikatakan sangat menggembirakan hanya saat ada halangan yang sangat penting atau sakit saja mahasiswa tidak nampak hadir di kampus. Bila kita perhatikan pula absensi-absensi pada masing-masing grup, tidak salah bila kita katakan bahwa kesadaran untuk datang kuliah pada mahasiswa FTK Bangunan cukup baik. Adalah suatu sikap yang keliru, bila kita hanya berminat menimba ilmu hanya pada waktu tatap muka dengan dosen saja tanpa ada keinginan untuk mengulang dan memperdalam serta mencari diluar sajian dosen dilain waktu, sebab ilmu yang kita peroleh dapat di kampus atau dari dosen hanya sekitar 40 % saja, sedangkan selebihnya harus kita usahakan sendiri, dengan banyak membaca buku yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan topik yang diberikan dosen.

Sebagaimana diterangkan terdahulu bahwa tidak cukup kita belajar atau menuntut ilmu hanya di kampus atau buku-buku teknik bangunan saja. Pada dunia modern sekarang ini dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedang mengalami kepesatan yang melangit, maka kita sebagai seorang kandidat guru, dituntut untuk ikut turut memahami dan mengetahui, tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Oleh sebab itu agar kita bisa mengikuti perkembangan zaman, tak lain kita juga harus banyak membaca koran-koran, majalah serta sumber informasi lain, yang mana media tersebut sangat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan kita.

B. Kondisi Dosen.

Untuk tercapainya kualitas lulusan pada mahasiswa bangunan, maka hal itu erat sekali hubungannya dengan mutu dari dosen sebagai orang yang berperan aktif dalam pembentukan intelegensi mahasiswa, memberikan pengarahannya untuk dapatnya agar sedapat-dapatnya mahasiswa menguasai ilmu dan bahan yang sesuai dengan kurikulum. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan para dosen kita banyak yang dikirim keluar negeri untuk mendapatkan nilai tambah, hingga nantinya ilmu yang diperdapat diluar negeri dapat diberikan kepada mahasiswa dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan.

Namun lain dengan kita yang kuliah di FPTK ini, kita boleh sedikit berlempang dada, yang mana kita sebagai tenaga yg dipersiapkan dapat menguasai teknologi bangunan, maka kita sebagai tenaga pendidik nantinya tidak begitu mengalami kesulitan untuk mencari tambahan luar yang bisa membantu akan tambahan gaji. Kita bisa membantu menyelesaikan pekerjaan menggambar bangunan pada konsultan-konsultan dan sebagai penasihat bangunan pada CV, dan tidak tertutup kemungkinan kita sendiri yang mendirikan CV tersebut kalau sekiranya kita punya modal. Namun yakinlah saudara-saudara bahwa rezeki kita nantinya sebagai seorang guru teknik begitu menyulitkan kehidupan kita.

Kita berpijak pada kenyataan yang ada bahwa bangsa kita yang sekarang lagi membangun tenaga-tenaga terampil. Perlu kita camkan bahwa kita yang lulusan FPTK tidak usah lagi payah-payah memikirkan tentang pekerjaan, sebab secara otomatis sehabis diwisuda maka kita langsung ditempatkan pada sekolah yang membutuhkan tenaga pengajar. Lain dengan lulusan Universitas, walaupun mereka telah diwisuda namun mereka harus lagi berusaha agar bisa mendapatkan pekerjaan dan mereka harus lagi berkompetensi dengan sarjana lainnya dan bahkan mereka dalam mendapatkan pekerjaan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Ada juga orang tua kita berfikir bahwa anaknya harus jadi sarjana ini dan sarjana itu yang bukan sarjana IKIP tanpa memikirkan akan minat, bakat serta kemampuan si anak. Hal ini kalau si anak telah terlanjur untuk kuliah di IKIP sia-sia maupun siibu bersikap biasa-biasa saja dan bahkan turut melemahkan semangat si anak dalam studi di IKIP. Kalau hal ini terjadi pada kita, tak lain dan tak bukan kita harus memecahkan masalah ini dengan bijaksana, bahwa dalam hidup ini kita punya prinsip dan kemauan, dan sebagai mahasiswa yang telah bisa berfikir dengan matang kita harus bisa menjalani hidup ini sesuai dengan kemauan dan kemampuan kita, dan bila ada orang yang ingin mempengaruhi kita, itu kita anggap sebagai input untuk kita agar bisa berfikir lebih jauh dan lebih matang.

Namun kita tak dapat menutup mata, kadang-kadang bapak dan ibuk dosen kita masih ada yang dalam waktu memberikan kuliah kepada mahasiswa, belum menyiapkan diri, hingga bila terpaksa jam kuliah yang telah ditetapkan tak dapat diisi alias kuliah ditiadakan, dan kalau jam kuliah itu harus diisi maka paling banter pembahasan dari pelajaran tidak sebagaimana mestinya. Toh pada akhirnya kekecewaan akan membayangi mahasiswa juga.

Apabila hal ini sering terjadi maka akan merusak kemauan belajar dari mahasiswa, yang berakibat mahasiswa malas dalam belajar apalagi sebagai tenaga yang dipersiapkan menjadi tenaga pendidik, hal yang demikian dapat merusak mental dari kandidat guru tersebut. Sehubungan dengan kurangnya tenaga dosen teknik yang ada di Sumatera Barat ini berakibat dosen kita banyak yang dipakai PT lainnya. Hal ini berakibat seluruh konsentrasi dosen tidak terpusat ke Fakultas Teknik di IKIP ini saja tetapi terbagi kepada PT lainnya. Tapi kita tidak bisa terlampau egois, karena sebagai pegawai negeri gaji yg diterima oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang bersangkutan tidak begitu mencukupi untuk kebutuhan hidup yang kian hari kian meningkat. Alangkah baiknya bila antara mahasiswa dan dosen terjalin suatu hubungan seperti adik dan kakak atau seperti hubungan orang tua dan anak, maka di FPTK ini khususnya mahasiswa jurusan Bangunan, diperkirakan akan timbul suatu kegairahan dalam diri mahasiswa untuk belajar, namun ini jarang kita temukan di kampus kita, karena masih adanya di antara para dosen kita yang sok jaga wibawa, hingga mahasiswa tidak lagi segan kepadanya, melainkan akan menimbulkan rasa takut yang berlebih-lebihan. Memang hal ini disuatu pihak akan menguntungkan tetapi dipihak lain dapat saja merugikan. Menguntungkan disini karena mungkin dengan menjaga wibawanya membuat mahasiswa menjadi segan dan setiap kebijaksanaan yang diambil oleh dosen membuat si mahasiswa akan tetap mematuhi tanpa mau mengkritik atau membentah pendapat dosen tersebut. Merugikan yang dimaksudkan disini adalah karena mahasiswa bukannya segan tetapi akan menjadi takut kepada dosen (spt: takut berkonsultasi), dan jika ada sesuatu yg ingin ditanyakan kepada dosen terpaksa dipecahkan dengan sendirinya, jika tidak maka mahasiswa akan membiarkan saja masalah tadi berlarut-larut tanpa berusaha untuk menyelesaikannya. Terlihat betapa banyak mahasiswa yg pada akhirnya lari dari cara berpikir yang rasionalistis, karena ketiadaannya man bicara tentang suatu masalah yg tak terjangkau oleh cakrawala berpikirnya.

C. Sarana dan Prasarana

Berbicara mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di kampus FPTK khususnya jurusan Bangunan ini, maka tidaklah bila kita katakan bahwa bila dibandingkan dengan fakultas lainnya yang ada di Sumatera Barat ini, sarana kita boleh dikatakan lebih baik dari yang lain, namun yang perlu kita kaji pada topik ini : apakah sarana dan prasarana yang ada pada kita dapat kita pergunakan sebagaimana mestinya.

i. Lokal

Lokal adalah sarana belajar pokok untuk biasanya tercapai cara belajar yang menyenangkan, bila kita pada lokal belajar yang kita punyai sebanyak lima buah yakni KB I - KB 5 dan lokal-lokal lainnya, boleh dikatakan tidak timbul hal-hal yang perlu kita bahas, namun bagaimana dengan lokal gambar. Untuk menggambar Konstruksi Bangunan maupun gambar Bebestek, memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikannya dan konsentrasi yang penuh untuk tercapainya mutu yang maksimal. Tapi jadwal kuliah yang begitu sibuk dengan praktek-praktek yang melelahkan dan banyaknya tugas-tugas yang diberikan dosen kepada kita, rasanya waktu yang tersedia begitu sempit dan bagi kita hanya hari Minggu yang merupakan waktu lowong.

Nah! dari waktu lowong ini ada baiknya kita pergunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas gambar kita yang dapat kita kerjakan di lokal gambar. Kita menyadari dengan memakai lokal gambar yang mempunyai kelengkapan yang boleh dinilai cukup dapat mempercepat proses penyelesaian gambar merupakan suatu tanggung jawab yang boleh dikatakan berat, namun sebagai kandidat pendidik tentu pekerjaan yang disertai beban tanggung jawab tersebut adalah sesuatu yang bukan asing lagi. Perlu kita garis bawahi disini, mahasiswa yang dipinjamkan lokal gambar adalah mahasiswa tingkat dua dan tiga. Mahasiswa tingkat satu tidak kita beri kesempatan karena pekerjaan menggambarinya tidak begitu sulit dan komplis.

ii. Toilet

Dari sekian banyak sarana dan prasarana yang ada di PT Bangunan ini yang sudah lama tidak bisa dimanfaatkan adalah tempat buang air kecil maupun tempat buang air besar. Tidak bisa tidak tempat ini amat dibutuhkan bagi mahasiswa. Sebutlah WC yang ada di PT Mesin dapat dimanfaatkan, tapi apakah mampu WC yang terbuka dua buah saja ??

dapat menampung mahasiswa yang sebanyak itu untuk buang air kecil atau buang air besar.

Lebih tragisnya WC yang hanya dua buah itu adalah untuk semua mahasiswa FPTK, dan kecil sekali kemungkinannya bila kita bisa langsung masuk WC tapi malahan antri, bahkan didalam WC sudah ada orang sedangkan diluar sudah ada pula yg antri (menunggu).

Suatu kebiasaan jelek yang ditampilkan mahasiswa lagi, dimana toilet yang disediakan begitu baiknya, tapi dikotori oleh tangan-tangan jahil yang mencoret-coret dinding WC.

Kita yang calon pendidik rasanya janggal sekali bila berbuat hal-hal yang kotor demikian, tapi toh diantara kita banyak juga yang berbuat begitu.

Bila kita menyadari bahwa kita adalah seorang kandidat guru maka hal-hal yang tidak-tidak hendaknya tidak perlu terjadi

D. K u r i k u l u m

Bagi penulis masih terdapat pada kurikulum yang perlu dipermasalahkan, yaitu pada kuliah konstruksi bangunan dan menggambar II. Pada semester ini yang dibicarakan/dipelajari hanya ada yang menyangkut dengan Opser Batu dan Kayu, sementara yang berhubungan pada atau dengan Opser Flumbing tidak ada. Hal ini perlu kita perhatikan, sebab kalau tidak jadi perhatian bisa melemahkan dari pada dasar-dasar teknik dari mahasiswa Opser Flumbing.

Dan kalau kita analisa secara praktek, kita yang kuliah di FPTK ini memang lebih matang, sementara secara teori kita lemah dan sangat ketinggalan jika dibandingkan dengan fakultas yang sama dengan kita.

B A B III

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi

Dalam upaya peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi yang kita temui, dan kadang faktor-faktor tersebut bisa mempengaruhi sebagai pendukung agar berbuat lebih banyak demi tercapainya apa yang diinginkan, tapi tidak sedikit yang menjadi penghambat dan memperlambat proses terlaksananya cita-cita yang ingin kita wujudkan. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa yang bisa berpikir lebih matang, diharapkan bisa mengatasi hal-hal yang dapat menjadi penghalang dan bertambah banyak faktor penghalang tapi kita bisa mengatasi, disanalah letak nilai dari keberhasilan kita lebih tinggi.

A. Faktor Pendukung

Bagi mahasiswa bangunan banyak hal-hal yang mendukung untuk tercapainya peningkatan profesionalisasi sebagai calon tenaga pendidik, namun faktor-faktor pendukung ini dipergunakan oleh mahasiswa yang gegabah, maka faktor ini akan beralih menjadi faktor penghambat.

i. T I D

Dengan menerima Tunjangan Ikatan Dinas (TID), maka mahasiswa akan terangsang untuk menyelesaikan kuliahnya dengan baik, sebab TID sedikit banyaknya akan membantu keuangan mahasiswa, terutama mahasiswa yang kurang mampu dalam hal yang satu ini. Namun ada sementara mahasiswa beranggapan, dengan menerima TID mereka tidak akan kena EXIT, sebab bagaimanapun IKIP dalam hal ini Depdikbud harus mempertimbangkan untuk kelulusan mahasiswa yang menerima TID bila mereka dinilai tidak mampu untuk melanjutkan kuliah, namun anggapan demikian adalah suatu anggapan yang keliru, sebab yang rugi disamping negara dan diri kita sendiri juga orang tua kita.

ii. S a r a n a

Sarana yang lebih dari cukup yang ada di FPTK seperti pustaka, labor yang memadai untuk praktek dan perlengkapan perlengkapan lain yang tersedia adalah faktor pendukung agar terlaksananya proses profesionalisasi bagi mahasiswa demi kehidupan kelak bila terjun menjadi tenaga pendidik.

Dari semua sarana dan prasarana yang merupakan faktor pendukung tersebut tinggal bagi kita bagaimana mempergunakannya serta menjaganya agar dapat bertahan lebih lama sampai nanti juga dapat dipergunakan oleh mahasiswa setelah kita atau sampai generasi yang selanjutnya.

B. Faktor Penghambat

Kita tahu dalam usaha mencapai sesuatu yang baik itu, selalu saja ada hal-hal yang merintang. Begitu pula dengan usaha kita ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah kita inipun pasti memiliki faktor penghambat pula, yang dapat kita lihat sebagian pada keterangan berikut ini:

i. Belajar Hanya Dekat Waktu Ujian.

Karena mahasiswa merasa belajar adalah beban sehingga menyebabkan mereka menjadi malas untuk memulai sejak dini, maka mereka memilih alternatif belajar hanya waktu ujian sudah diambang pintu, hingga yang harus dihapat atau dipelajari sudah menjadi bertumpuk-tumpuk.

Jelas pelajaran tersebut akan sulit mereka kuasai dan lagi pula mempelajari sesuatu yang bertumpuk dan dalam tempo yg relatif pendek pula maka mustahil otak mereka dapat menyerap secara menyeluruh dan sempurna.

Hal yang seperti ini sudah menjadi kebiasaan yang sangat banyak kita jumpai dalam dunia perguruan tinggi dewasa ini. Berangkali kebiasaan ini juga sudah membudaya dalam sekali pada kebanyakan mahasiswa di Indonesia.

Dari banyak kasus yang dipelajari maka banyak mahasiswa yg mengeluh tidak dapat menyelesaikan studi mereka dalam waktu yang telah dijadwalkan.

Ketika ditanya cara belajar mereka, maka sebahagian menjawab adalah belajar hanya ketika jadwal ujian sudah diumumkan atau mereka belajar bila sudah terlalu dekat saat ujian.

Perlu juga kita catat disini bahwa cara belajar yang dipaksakan itu akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri bagi mahasiswa bila sedang mengerjakan soal-soal yang diberikan. Disinilah banyak kita temui mahasiswa yang suka mencecek kepada teman yang disebelahnya dikarenakan rasa kepercayaan diri yang sangat goyah tersebut.

Maka dari cara belajar yang tidak baik ini akan sangat kurang sekali kita dapat mengharapkan profesionalisasi, seperti yang sedang kita bicarakan pada saat ini.

ii. Sukanya Mahasiswa Mencontoh Tugas

Setelah acara tatap muka didepan kelas selesai, makasudah menjadi suatu keharusan bagi dosen, untuk belajar mandiri nya mahasiswa disertai tugas-tugas.

Tugas yang diberikan oleh dosen, biasanya sebahagian mahasiswa menyelesaikannya hanya sewaktu tugas akan dikumpulkan, hingga bagi mereka tidak ada waktu lagi untuk memikirkan tugas itu, agar dapat selesai. Bila telah sampai pada keadaan seperti ini biasanya mahasiswa mengambil jalan asal tugas dapat dikumpul walaupun jalan terakhir untuk ini mahasiswa harus mencontok tugas dari kawan yang telah siap membuat tugas nya.

Perbuatan yang begini akan sangat merugikan mahasiswa karena bila tugas diselesaikan sendiri, berarti kita sudah sama dengan kita belajar ulang dan lebih mudah memperdalam materi kuliah yang telah diberikan oleh dosen. Bahkan, sering kita untuk menyelesaikan tugas itu membuka buku-buku lain yg berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan. Tapi jika tugas tersebut hanya kita salin dari hasil kerja teman, kita bisa juga mengerti, namun kita hanya bisa menyelesaikan tugas itu bila kebetulan senada dengan tugas terdahulu yang pernah kita tiru. Tapi bila tugas itu tidak lagi senada maka kita akan kalang kabut dalam penyelesaiannya.

iii. Kurang Menguasai Bahasa Inggris

Tekhnologi yang paling maju adalah tekhnologi Barat. Itu tidak bisa kita sangkal lagi, terbukti dengan banyaknya dosen kita yang dikirim ke Inggris, Amerika dan Australia serta negara-negara Barat lainnya, untuk mendapatkan nilai tambah.

Kalau kita ingin belajar dari buku-buku yang bermutu, maka kita harus menguasai bahasa Inggris. Kita bisa melihat pustaka MRC maupun pustaka pusat, banyak sekali buku-buku yang baik isinya ditulis dalam bahasa Inggris. Bukan kita meremehkan buku-buku dalam bahasa Indonesia dan bahasa lainnya - bukan - tapi tentu ada baiknya kita langsung belajar dari sumbernya agar lebih cepat tercapai profesionalisasi seorang guru, maka kita harus banyak belajar dan untuk wawasan kita se bagai guru yang profesional agar dapat berkembang sesuai dengan kemajuan tekhnologi.

B A B IV

Rangkuman dan Pemecahan Masalah

Setelah kita membahas secara panjang lebar permasalahan yang dikemukakan terdahulu maka dapat kita melihat beberapa aspek yang perlu dibenahi. Sungguh demikian bila kita kaji lebih jauh maka kita dapat menjernihkan persoalan tadi dengan berorientasi kepada tiga tugas pokok guru, yang mana tiga tugas pokok tersebut adalah gambaran dari apa yang disebut sepuluh kompetensi guru.

Bila kita hubungkan antara profesionalisasi mahasiswa PT Bangunan dengan tugas mereka nantinya apabila mereka nanti telah terjun kemasyarakat, maka dapat kita sebutkan bahwa untuk profesionalisasi mahasiswa, perlu adanya kita menanamkan dalam diri mahasiswa sepuluh kompetensi guru tersebut. Apabila kompetensi ini belum mereka hayati sampai ke dasar sabinubari mereka, maka cenderung kita mengatakan bahwa profesionalisasi yang kita harapkan tidak akan terlaksana seperti yang kita harapkan. Untuk itu dibawah ini kami sengaja mengutamakan sepuluh kompetensi guru itu dalam makalah ini sebagai landasan dasar bagi mahasiswa dalam rangka mencapai profesionalisasi guru tersebut :

1. Penguasaan bahan, yang harus disampaikan kepada siswa sekolah menengah dan juga tentang pendalaman dan penerapan.
2. Pengelolaan program kerja, merupakan kemampuan menyusun dan mempersiapkan program pengajaran bidang studi yang menjadi tugas seorang guru.
3. Pengelolaan kelas, kemampuan seorang guru dalam mempersiapkan kelas demi terciptanya iklim belajar mengajar yang memadai.
4. Penggunaan media dan sumber pengajaran.
Hal ini cukup mencakup bagaimana seorang guru mampu mempergunakan media dan sumber pengajaran secara tepat dan efektif.
5. Pengelolaan interaksi belajar mengajar (hubungan timbal balik).
6. Penguasaan landasan pendidikan.
7. Penilaian prestasi belajar siswa, untuk kepentingan siswa dan kepentingan perbaikan pengajaran.

8. Mengenal fungsi program bimbingan disekolah serta turut serta melaksanakannya.
9. Pengenalan dan pemahaman serta penyelenggaraan ad ministrasi sekolah.
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan penafsiran peneliti an guna keperluan pengajaran.

Jelas terlihat disini sangat dituntut loyalitas dari mahasiswa agar mereka dalam tugas-tugasnya sebagai guru amat dituntut mempunyai keahlian-keahlian dalam bidangnya yang harus dimiliki, demi kemajuan pendidikan.

@@@onetajuang@@@

BAB V

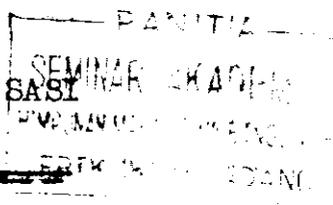
PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Setelah kita coba mengangkat permasalahan-permasalahan mengenai upaya peningkatan profesionalisasi mahasiswa jurusan bangunan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Perasaan rendah diri mahasiswa yang kuliah di IKIP adalah suatu yang tak beralasan sama sekali, karena tugas seorang guru tidak dapat dianggap remeh, oleh sebab itu tenaga pendidik dituntut untuk benar-benar profesional dibidangnya.
2. Untuk bisanya kita memenuhi salah satu tugas pokok seorang guru yakni tugas kemasyarakatan, maka kita jangan hanya jadi kutu buku belaka, tapi harus juga banyak belajar dari kehidupan berorganisasi.
3. Agar timbulnya gairah belajar & mengajar bagi dosen dan mahasiswa, maka antara mahasiswa dan dosen harus terjalin suatu hubungan, seperti hubungan orang tua dan anak atau seperti hubungan kakak dan adik.
4. Sarana dan prasarana yang ada di FPEK ini khususnya PT Bangunan, harus dapat kita pergunakan sebaik dan seefisien mungkin dan merupakan kewajiban bagi kita untuk menjaganya agar dapat bertahan lebih lama.
5. Kurangnya mahasiswa menguasai bahasa Inggris akan menghambat mahasiswa itu sendiri dalam belajar dari buku yang berhuruf, untuk itu mahasiswa harus berusaha agar bisa memahami bahasa Inggris dan jika perlu hima bangunan membentuk les bahasa Inggris dengan bekerja sama dengan hima jurusan bahasa Inggris di FPEK. Atau Bapak dan ibuk dosen sendiri menugasi mahasiswanya mentransletkan secara gotong royong. maka
6. untuk tercapainya Profesionalisasi seorang guru, pemerintah harus memperhatikan kesejahteranya, hingga tenaga pendidik itu hanya konsentrasi dalam mengajar saja saja, tidak lagi dihantui dengan usaha "menambah biaya dapur".

UPAYA MENINGKATKAN PROPESSIONALISASI
MAHASISWA PT. BANGUNAN



MAKALAH
SEMINAR AKADEMIK



PEMBANDING
oleh
RAHMANSYAH
BP : 83312751

HIMPUNAN MAHASISWA PT. BANGUNAN
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
PADANG
1986

1911

1911

1911

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dimulai dari suatu " tuntutan " akan mutu tenaga pendidik yang cerdas serta trampil dalam mengajar, maka jurusan PT. Bangunan khususnya mulai membenahi diri untuk siap menerima kenyataan bahwa dalam zaman teknologi yang maju ini mutu pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius.

yang jadi pertanyaan sekarang apakah saat ini mutu pendidikan yang dikeluarkan oleh PT. Bangunan tidak bermutu ? Jawabnya ialah bisa "iya" dan bisa juga "tidak". Kenapa demikian ? Dalam hal ini Alumni PT. Bangunan ada yang pada suatu daerah berhasil dengan baik, bahkan dapat mengangkat jenjang karirnya dengan lebih baik lagi, tetapi sebaliknya pula ada Alumni yang tidak berhasil sebagai pengajar. Artinya pendidikan guru berdasarkan kompetensi masih belum mencapai apa yang diharapkan.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Makalah ini disusun dengan harapan :

- . Mahasiswa mengetahui sampai dimana keprofesionalisasian yang dimilikinya.
- . Mahasiswa mengetahui usaha-usaha untuk meningkatkan keprofesionalisasian.
- . Mahasiswa mengetahui kondisi mutu pendidikan PT. Bangunan saat ini.
- . Mahasiswa mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung keprofesionalisasian di PT. Bangunan.

C. PENDEKATAN

Materi yang dibahas dalam makalah ini berdasarkan analisa-analisa ilmiah yang didukung dengan hasil-hasil penataran, data buku-buku yang relevan dengan masalah, serta dari pengamatan sehari-hari.

D. RUANG LINGKUP

Pembahasan tentang keprofesionalisasian ini terbatas dalam ruang lingkup mahasiswa pada jurusan bangunan FPTK IKIP Padang, yang penulisannya terdiri dari :

Bab I. Pendahuluan

Bab II. Kondisi dan Situasi Dewasa Ini

Bab III. Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa PT. Bangunan.

Bab IV. Penutup.

E. PENGERTIAN

Didalam buku pegangan penataran bagi mahasiswa baru IKIP Padang (1985) dikatakan bahwa tenaga kependidikan yang profesional adalah tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang terandalkan yang dapat diterapkan secara berdaya guna dan berhasil guna, dalam melayani murid.



BAB . II

KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

I. KONDISI MAHASISWA

A. Perasaan rendah diri

Didalam makalah sipemrasaran telah dijabarkan secara panjang lebar tentang yang dimaksudkannya dengan perasaan rendah diri itu. Disini penulis juga akan menambahkan kenapa mahasiswa itu dapat mempunyai rasa rendah diri.

Perasaan rendah diri yang dapat disebabkan oleh perkembangan dari luar, seperti orang akan lebih senang dengan lulusan dari Universitas dari pada lulusan IKIP. Perasaan ini erat hubungannya dengan gejala-gejala jiwa. Mahasiswa PT. Bangunan terdiri dari berbagai Type sosial, budaya, suku dan tingkat perkembangan yang berbeda (karena berasal dari lingkungan pendidikan yang berbeda). Dari berbagai kondisi luar ini akan dapat saja timbul efek negatif terhadap mahasiswa itu sendiri. Efek negatif ini oleh Abu Ahmadi (Psikologi Umum, hal. 64) disebutkannya " harga diri negatif", yaitu apabila seseorang merasa tidak mampu melakukan sesuatu, merasa lebih rendah dari yang terlalu negatif (inferior), dapat menimbulkan sikap pemalu, ragu-ragu, merasa dirinya kecil, rendah diri dan sebagainya.

Pada kesempatan ini penulis pun kalau boleh memberikan tanggapan terhadap makalah pemrasaran pada sub judul " Perasaan Rendah diri".

Seperti telah saya setuju diatas bahwa apa yang saudara pemrasaran katakan bahwa salah satu penyebab perasaan rendah diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tetapi pada alenia terakhir saudara pemrasaran juga telah memasukkan tiga tugas pokok guru untuk meningkatkan mutu pendidikan kedalam sub judul perasaan rendah diri.

menurut saya hal ini tidak relevan dengan materi yang sedang pemrasaran bahas. Yaitu perasaan rasa rendah diri pada mahasiswa PT. Bangunan dewasa ini. Tetapi mungkin ada baiknya bila tiga tugas pokok itu saudara masukkan kedalam rangkuman pada makalah saudara, karena disana tempat yang paling mungkin dimasukkan, ataupun jangan dimasukkan sama sekali, karena akan mengacaukan pengertian yang saudara maksudkan.

B. Tugas-tugas kuliah

Jika kita amati dan kita dengar keluhan mahasiswa PT. Bangunan, maka rata-rata keluhannya adalah "Kesibukan mengerjakan tugas". Jika kita kaji lebih lanjut di FPTK ini yang sudah menggunakan sistim SKS, maka kita dapat saja kuliah dengan kemungkinan yang kita harapkan (artinya pengaturan beban SKS yang kita ambil). Secara gamblang dapat kita katakan bahwa dengan SKS yang kecil maka akan kecil pulalah kesibukan kita. Tetapi kenapa mahasiswa cenderung untuk mengambil beban SKS yang besar ? Padahal mereka tahu bahwa akibatnya akan banyak menyita waktu. Siapa yang salah ?

Nah untuk itu mari kita pertimbangkan hal dibawah ini :

Manusia itu jika dilihat dari segi psikologi mempunyai gejala-gejala kehendak (konasi) , yang kelak konasi atau kehendak ini mendorong kita untuk membuat sesuatu. Dan jika dilihat dari kondisi sosial setiap orang selalu ingin dianggap sama dengan orang lain, ia juga memiliki rasa harga diri (sence of importance) , dan keyakinan akan diri sendiri (self confidence). Jika kita perhatikan hal diatas, maka tidaklah salah seorang mahasiswa itu bila mempunyai kesempatan untuk mengambil semua SKS yang mungkin diambilnya sesuai dengan ketentuan.

Misalnya mahasiswa itu diperbolehkan untuk mengambil 22 sks, walaupun mungkin ia hanya mengambil beban yang lebih kecil dari itu, tetapi karena sistem tugas yang terlalu banyak, maka tetaplah mahasiswa itu masih merasa sibuk dengan tugas-tugasnya. Disini bukan berarti tugas tidak boleh, tetapi sewajarnya yang diharapkan. Bila mahasiswa sudah merancang beban yang diambilnya agar tidak sibuk (menyita banyak waktu), tetapi masih juga ia kebobolan oleh tugas-tugas yang harus diselesaikannya, apakah ini masih salah dia ? Apakah kurikulum yang salah atau mahasiswa sendiri yang kurang efisien memanfaatkan waktu.

C. Kurangnya Minat Mahasiswa Memanfaatkan MRC

Jika ditanya secara jujur kepada mahasiswa PT Bangunan; Berapa kalikah ia memanfaatkan MRC dalam seminggu ? Maka jawabnya sungguh prihatin, yaitu 2 - 3 kali. Malah ada yang jarang sekali mau membaca ke MRC, hanya kadang-kadang saja kalau ada tugas. Padahal kita tahu kalau MRC ini kita manfaatkan secara baik, maka akan banyak faedah yang kita ambil dari sana.

Dari data yang ada di MRC (Buku tamu MRC - FPTK IKIP Padang) dari tanggal 17 Sept. 1985 - 2 Jan. 1986, didapat prosentase kehadiran mahasiswa PT. Bangunan setiap harinya dengan keperluan membaca dan mencari bahan (membuat tugas) ± 1 %. Angka ini memang memprihatinkan, tetapi memang begitulah adanya.

D. Kurangnya Kesempatan Berkonsultasi dengan Dosen

Saudara mahasiswa mungkin merasakan juga bahwa sangat sedikit sekali kesempatan kita untuk berkonsultasi dengan dosen, baik yang berhubungan dengan pelajaran maupun dengan hal-hal lain yang dapat mendukung jalannya perkuliahan.

Kenapa konsultasi ini kita perlukan? jawabnya: dengan berkonsultasi kita dapat melihat kekurangan yang ada pada diri kita dimata dosen, serta dapat pulakita menerima info- info baru dari dosen ini yang mungkin dapat menunjang jalannya perkuliahan kita. Bukankah dengan berkonsultasi akan menambah keakraban antara dosen dan mahasiswa, karena satu sama lain memahami keadaan atau sifat masing- masing. Dengan keakraban yang sehat akan terbentuklah suasana yang enak. Didalam proses belajar mengajar akan terbentuk suasana belajar yang memungkinkan antara dosen dan mahasiswa untuk saling membutuhkan (interaksi belajar mengajar). Didalam diktat- diktat dari Institut Of Social Order, Manila dikatakan suasana belajar yang dapat diharapkan membawa hasil proses belajar antara lain: Suasana hormat menghormati, harga menghargai penemuan diri, dan suasana mengakui kekhasan pribadi.

II. KONDISI DOSEN

Masih nampak oleh kita bahwa masih ada saja dosen yang kurang bersikap terbuka terhadap mahasiswa. Sikap seperti ini walaupun nampaknya sepele tetapi di dalam perkuliahan dapat menjadi suatu masalah yang besar. Mari kita simak apa yang dikatakan oleh William P. Golden Jr dalam salah bait karangannya yang berjudul " On Bicomng a Trainer " mengemukakan bagaimana sikap mental yang dianggap tepat untuk pembimbing belajar:

Hasil paling penting dari hubungan antara manusia dalam situasi belajar adalah terbukanya pilihan. Membuat pilihan dimungkinkan dalam suatu suasana yang mendorong terjadinya instropeksi , evaluasi diri, keterbukaan, sepontanitas dan pengarahan diri (AG. Lunandi, Pendidikan Orang Dewasa. Hal 17). Jadi sikap keterbukaan dari dosen merupakan faktor - yang menentukan dalam menciptakan suasana belajar yang diharapkan.

III. KONDISI SARANA DAN PRASARANA

Menurut pengamatan Penulis untuk sarana dan prasarana pada umumnya cukup baik. Hal ini dapat pula kita lihat pada daftar inventaris alat yang ada pada setiap workshop.

Tetapi walaupun demikian masih ada jugayang perlu Penulis tekankan disini, yang walaupun dalam skop yang kecil tetapi perlu mendapat perhatian yang serius, yaitu mesin- mesin yang ada pada " Lab. penelitian bahan ", yang masih belum sepenuhnya dapat dipergunakan oleh mahasiswa sehingga sarana yang seharusnya dapat menunjang keprofesionalisasian menjadi suatu penghambat.

IV. KONDISI KURIKULUM

Untuk kurikulum disini Penulis hanya ingin menampilkan suatu hal yang nampaknya masih belum sepenuhnya dijalankan, malah boleh dibilang kurang yaitu pada pelajaran " teori-praktek " untuk tingkat II. Tentu bila sesuatu ditangani dengan tidak serius akan menghasilkan sesuatu yang acak-acakan juga bukan?.

BAB III
UPAYA PENINGKATAN PROPESSIONALISASI
MAHASISWA PT. BANGUNAN

Awal bab ini Penulis merasa perlu menandakan bahwa bab ini Penulis buat untuk melengkapi makalah pemrasaran yang Penulis nilai kurang lengkap. Karena tampaknya didalam makalah pemrasaran kurang begitu nampak "usaha untuk meningkatkan keprofesionalisasian" yang sebenarnya adalah menjadi topik seminar kita kali ini.

Seperti sudah kita ketahui bahwa mendidik mahasiswa lain cara dan metodenya dengan mendidik anak SLP/SLA, sebab mahasiswa sudah dianggap orang dewasa. Orang dewasa kritis, tidak mau "digurui", mereka belajar atas kemauan sendiri, karena mereka sudah mempunyai pandangan hidup masing-masing.

1. Menbelajarkan Mahasiswa

Membelajarkan mahasiswa tidaklah dengan cara dipaksa atau disuruh belajar, mereka adalah manusia dewasa yang akan merasa tersinggung bila mereka merasa diperintah. Apalagi untuk masalah belajar. Belajar bagi mahasiswa sudah merupakan kewajiban, tetapi belum tentu kewajiban itu mendukung untuk "membelajarkan dirinya sendiri".

Belajar harus dengan minat, artinya seseorang itu sadar bahwa yang dipelajarinya itu mengandung sangkut paut dengan dirinya. Dengan adanya minat maka akan timbul suatu sikap yang mendukung minat tadi. Bearti timbul suatu suatu perbuatan yang sadar untuk mencapai apa yang diinginkan dirinya. Nah sekarang bagaimanakah caranya menimbulkan minat mahasiswa agar timbul kesadarannya untuk belajar sendiri tanpa merasa dipaksa ?

Sebenarnya didalam diri manusia itu sendiri sudah ada minat, yaitu "minat primitif" dan "minat kultural" (HC. Witherington, Psikologi Pendidikan, hal . 111). Minat primitif (biologis) adalah minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan, misalnya soal

makanan dan kebebasan aktifitas. Minat kultural (sosial) adalah minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya, misalnya seseorang - itu merasa perlu memiliki mobil, karena dengan memiliki mobil harga diri akan naik. Dengan perkataan lain : Minat dari taraf tinggi merupakan hasil pendidikan yang penting. Orang yang benar-benar terdidik ditandai oleh adanya minat yang benar-benar luas serta benar-benar dalam terhadap hal-hal yang bernilai.

Jika pada dasarnya manusia itu sudah mempunyai minat, tinggal sekarang bagaimana caranya " menghubungkan " minat itu, agar minat itu dapat "berkembang yang berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu diperlukan seseorang yang terampil didalam mengajar untuk mengembangkan minat mahasiswa.

2. Pengembangan pengetahuan dan Psikomotor

Pengetahuan dan psikomotor merupakan modal utama mahasiswa untuk terjun ke masyarakat. Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlu untuk memperhatikan langkah-langkah ini:

- a. Unit-unit pelajaran yang telah diajarkan agar didiskusikan, dicari masalah yang timbul satu demi satu. Kalau perlu diadakan penelitian, baik penelitian diluar maupun didalam kampus, diperputakan dan membuat karya ilmiah keteknikan. Tentu saja dalam hal ini harus didukung oleh kurikulum dan waktu yang tersedia.
- b. Pada pelajaran praktek harus ada seorang instruktur/pembimbing mahasiswa yang membawasi. Untuk lebih meningkatkan kualitas pekerjaan, kalau bisa didemonstrasikan dulu, kemudian diadakan latihan dengan tetap diawasi oleh pembimbing. Peranan Instruktur/pembimbing disini tidak semata sebagai pengawas atau pembimbing bekerja, tetapi lebih dari itu ia juga harus dapat dengan bijaksana menyelesaikan masalah-masalah yang menyebabkan terham-

- batnya pekerjaan mahasiswa. Misalnya mahasiswa - yang hasil kerjanya selalu salah, mahasiswa yang crobah dan lain-lain. Dengan demikian instruktur harus memahami prinsip-prinsip dan aturan-aturan pembimbing (counseling). Secara garis besar prinsip-prinsip counseling adalah sebagai berikut: Memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaan, dan dengan sendirinya kualitas dari yang dibimbing itu meningkat pula. Mencari jalan keluar dari masalah counselee yang mendapat kesulitan yang mungkin sebagai penyebab terhambatnya pekerjaannya.
- c. Pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pendidikan dicampus diterapkan didalam lingkungan masyarakat sebagai proses " pemasakan ". Disini mahasiswa berkesempatan untuk mematangkan ilmunya dan dapat pula menimba ilmu yang mungkin tidak di campus, tetapi diperlukan dimasyarakat.

Wadah-wadah untuk pementapan ini dapat berupa pengabdian masyarakat seperti : KKN, KBM, Study-comperatif, Praktek Industri maupun praktek kependidikan. Tentu saja peranan pembimbing disana masih diperlukan pada proses ini.

BAB IV

P E N U T U P

Sebelum mengakhiri makalah ini, Penulis merasa perlu untuk memberikan tanggapan atas bab IV makalah pemrasaran, karena menurut pertimbangan Penulis Rangkuman dan Pemecahan Masalah yang saudara maksudkan "bukanlah" rangkuman dan pemecahan masalah, malah "masalah" yang harus dipecahkan. Sebagai ilustrasi disini akan saya kutipkan materi perkuliahan untuk tingkat III (FPK) tentang 10 kompetensi guru itu :

Sudah sejak tahun 1979/1980, Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) atau Competency Based Teacher Education (CBTE) " telah dilaksanakan" di IKIP dan FKG Universitas di Indonesia.

Tetapi masalahnya sekarang di PT. Bangunan adalah bagaimanakah "usaha" untuk mencapai PGBK ini, yaitu pendidikan yang dikembangkan berdasarkan kemampuan-kemampuan yang kelak dibutuhkan dalam tugas "orang yang akan dididik". Yaitu mendidik tenaga-tenaga kerja yang transmil (makalah pemrasaran, Bab I alenia ke-4). Bagai manakah caranya agar mahasiswa menguasai dan nanti dapat menerapkan 10 kompetensi guru ini didalam tugasnya itulah yang sekarang kita seminarkan.

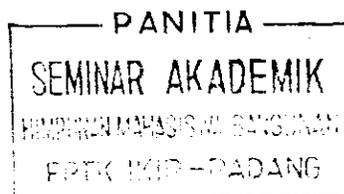
KESIMPULAN

1. Harus ada sarana penunjang yang cukup baik untuk meningkatkan keprofesionalisasian.
2. Mengharapkan kesadaran mahasiswa untuk menerima kenyataan yang ada sekarang bahwa ia merupakan calon pendidik, untuk tenaga kerja yang transmil yang diperlukan untuk membangun bangsa ini.
- 3.

3. Perlunya dosen dan mahasiswa mengevaluasi diri sendiri dan menyadari bahwa saling terbukanya dalam hubungan pendidikan dan pengajaran akan dapat melancarkan PMB.
4. Diperlukannya tenaga dosen yang terampil dalam mengajar baik pelajaran teori maupun praktek.
5. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa berkreatif dalam upaya mengembangkan dan memperdalam pengetahuannya sesuai dengan jurusannya.
6. Perlu diadakan proses pemantapan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tengah masyarakat untuk menyesuaikan dengan keadaan yang ada.
7. Kurikulum yang perlu dijalankan secara serius.
8. Dukungan dari sistem pengajaran dosen untuk tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1983. Psikologi Umum. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Lunandi, AG. 1982. Pendidikan Orang Dewasa. Bandung : PT. Gramedia. Jakarta.
- Witherington, HC. 1982. Psikologi Pendidikan. Bandung : CV. Jammars.
- Staton, Thomas F. 1978. Cara Mengajar dengan hasil-yang baik
- IKIP Padang. 1985. Materi Khusus Penataran P-4 Po - la Pendukung 100 Jam bagi Mahasiswa Baru IKIP Padang. Padang : UPT Pusat Media Pendidikan FPTK IKIP Padang



UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN TEHNIK BANGUNAN

M A K A L A H

Disampaikan Sebagai Bandingan Dalam Seminar
Akademik P.T Bangunan FPTK IKIP Padang
Tanggal : 15 Februari 1986

Oleh
Busri Octavian
BP :84-31-2128

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
PADANG
1986

PROFESIONALISASI MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNOLOGI -
BANGUNAN DI FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN
KEJURUAN IKIP PADANG

I. Pendahuluan

Ketika kepada saya ditawarkan untuk mempersiapkan sebuah makalah sebagai bahan perbandingan didalam seminar akademik yang diadakan oleh Hima Pendidikan Teknologi Bangunan FPTK- IKIP PADANG, maka tiada hal dan keinginan lain dalam diri saya untuk memenu-
tawarkan itu lengkap dengan segala kekurangan dan keterbatasan pandangan saya sebagai orang muda.

Alhamdulillah, tepat pada waktunya dapat jugalah saya menyelesaikan makalah ini dengan dibantu berbagai pihak. Namun semua itu tidaklah menjamin kesempurnaan makalah kita ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati marilah kita menanggapi setiap uraian didalamnya, agar kehadiran dan kesederhanaan makalah ini dapat memberikan arti bagi kehidupan mahasiswa kita.

Mahasiswa didalam kehidupan masyarakat sering dipandang sebagai suatu "profesi" ataupun "jabatan", didalamnya terkandung suatu nilai yang menjamin "intelektualitas" di mata masyarakat. Tidaklah mengherankan, jika kedatangan mahasiswa ke desa sering disambut penduduk dengan berbagai permasalahan, kesukaran kesukaran yang menghendaki kehadiran mahasiswa sebagai "juru selamat". Dikarenakan mahasiswa adalah "profesi yang menjamin keserbabisaannya dalam mengatasi setiap masalah.

Mahasiswa dalam arti yang sesungguhnya, hanya lah suatu upaya yang mengarahkan individu kepada suatu profesi. Tanggapan masyarakat dan kenyataan yang dihadapi oleh sang mahasiswa, sering membawakan "perangkap problematik" kehidupan sekitar yang menuntut kemampuan mahasiswa, tidak jarang keterbatasan dan kekurangan kemampuannya, melahirkan sikap antipati masyarakat terhadap mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai naungan mahasiswa berusaha menanamkan arti profesi yang sesungguhnya dalam upaya agar mahasiswa mencintai profesinya kelak.

IKIP Padang adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang bertugas menciptakan tenaga tenaga profesional dalam mengisi kebutuhan akan tenaga pengajar di sekolah sekolah menengah. Didalam perkembangannya memenuhi tuntutan zaman, telah menyerahkan sepenuhnya kepada FPTK-IKIP Padang untuk mengelola sebaik baiknya sarana dan prasarana yang ada dalam memenuhi kebutuhan tenaga guru di sekolah sekolah menengah kejuruan.

Sejalan dengan usaha bangsa Indonesia untuk berdiri diatas kaki sendiri dalam kehidupan ekonomi dunia, modernisasi mulai menyentuh setiap aspek kehidupan manusia Indonesia, tanpa meninggalkan tujuan membentuk manusia Indonesia yang utuh. Pencanaan suatu era "industri" menuntut persiapan dan pengadaan tenaga tenaga ahli yang cakap, pintar dan berbudi luhur. Kebutuhan ini justru dirasakan setelah kita mengadakan penciptaan jumlah sekolah kejuruan di tahun 1979. Hal ini telah menggerakkan hati pemerintah untuk meningkatkan kualitas semua

sarana yang berkaitan dengan penciptaan tenaga muda yang trampil, termasuk peningkatan kualitas guru teknik.

Kebutuhan akan guru teknik sebagai penentu kualitas tenaga tenaga muda yang trampil dibidang teknik jelas merupakan suatu tuntutan terhadap FPTK, ditengah kelangkaan tenaga pendidikan teknik dan gelombang sinisme sebahagian masyarakat kita terhadap mahasiswa IKIP. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah didalam meningkatkan fungsi dan arti FPTK-IKIP Padang ditengah kebutuhan akan jurujuru teknik dan kehidupan perguruan tinggi Indonesia. Proyek Peningkatan Pendidikan Teknik (P3 T) benar benar telah merubah wajah FPTK-IKIP Padang dari suatu habitat berdinding tripleks dan sistem perkuliahan yang tambal sulam menjadi suatu kampus yang megah dan mewah, lengkap dengan segala sarana penunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Sebagai bahagian dari tubuh FPTK- IKIP Padang, maka jurusan pendidikan Teknologi Bangunan tidaklah luput dari peningkatan ini. Sebagai suatu jurusan yang aktivitasnya dipandang cukup mahal, jurusan P.T. Bangunan dilengkapi dengan work shop, laboratorium dan studio. Diharapkan kelengkapan ini bisa memberikan perasaan aman kepada mahasiswa P.T. Bangunan didalam mengikuti perkuliahan. Karena bukankah kelengkapan sarana dan perasaan nyaman merupakan bahagian yang harus dipenuhi didalam masa profesionalisasi.

Jika kita berbicara mengenai profesionalisasi

mahasiswa P.T. Bangunan dengan segala aktivitas yang melibatkan kita seluruhnya dalam proses pengarahan untuk menjadi seorang tenaga pendidik di sekolah-~~teknik~~ teknik menengah jurusan bangunan, semuanya tidaklah lepas dari tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan di STM. Mahasiswa P.T. Bangunan dalam langkah profesionalisasinya untuk menuju pada seorang pendidik yang pintar, cerdas, trampil dan berbudi pekerti yang baik akan menjalani proses proses ini di jurusan P.T.

Bangunan

1. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan

a) Sifat sifat bahan bangunan yang berhubungan dengan langkah langkah pengawetan, penggunaan bahan bangunan secara efisien dan penggunaan peralatan.

b) Azas azas konstruksi bangunan gedung yang meliputi konstruksi kayu, batu, baja, beton dan saluran air minum serta sistim pembuangan air lantai dan kotoran

c) Penyusunan rencana dan anggaran

d) Peraturan peraturan keselamatan kerja dan tata laksana perbengkelan.

2. Ketrampilan

Ketrampilan dalam melaksanakan pekerjaan pekerjaan bangunan yang meliputi;

-konstruksi kayu yang dikerjakan dengan peralatan tangan maupun mesin

-konstruksi pasangan batu dan pasangan bata

-instalasi pipa air minum, gas dan air pembuangan

Untuk lebih mengarahkan mahasiswa dalam mencapai satu keahlian khusus, maka berdasarkan minat dan kemampuan

mahasiswa dimasukkanlah mereka kedalam salah satu ketrampilan diatas. Proses keahlian dijalankan dengan memberikan tugas tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa secara perorangan ataupun berkelompok. Hal ini lebih kita kenal dengan nama spesialisasi mahasiswa Pendidikan Teknologi Bangunan.

- b) Membaca dan membuat gambar penjelasan bangunan sederhana dari konstruksi kayu, beton, baja.
- c) Melaksanakan pekerjaan pengukuran tanah dan pemetaan.
- d) Melakukan pengujian terhadap bahan bangunan di lapangan.
- e) Menguji rencana dan biaya.
- f) Melaksanakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan, jika terjadi suatu insiden/kecelakaan di lokasi pekerjaan.

3. Pembentukan sikap dan budi pekerti.

Hal ini sangat penting sekali, karena fungsi guru adalah untuk memberikan tauladan kepada anak didik dan lingkungannya.

- a) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam setiap perbustan.
- b) Percaya kepada kemampuan diri sendiri, kritis, rasional dan berkepribadian kuat.
- c) Kreatif dan teliti didalam melaksanakan setiap pekerjaan.
- d) Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi setiap masalah dan kesulitan. Serta kemampuan untuk mengelompokkan masalah guna pemecahan secara objektif.

Spesialisasi sebagai suatu langkah dalam membekali mahasiswa dengan suatu keahlian khusus diharapkan menjadi tulang punggung utama dari profesionalisasi mahasiswa P.T. Bangunan. Pembatasan diri terhadap aneka ketrampilan guna mendapatkan/memperdalam suatu teknologi secara mahir, tanpa disadari didalam proses perkembangannya dewasa ini menumbuhkan semacam keterbatasan mahasiswa dalam mengetahui modernisasi yang berlangsung di spesialisasi lainnya. Spesialisasi yang diharapkan mampu memberikan suatu identitas yang khas terhadap profesionalisasi mahasiswa P.T. Bangunan justru pada akhirnya melahirkan dinding-dinding yang mengungkangi wawasan mahasiswa terhadap dunia teknologi bangunan Indonesia. Hal ini akan terasa sekali pada mahasiswa eks SMA, apalagi disaat kelangkaan bacaan bacaan teknik dalam bahasa Indonesia, masih menghantui mahasiswa.

II. Sikap mahasiswa Pendidikan Teknologi Bangunan terhadap profesionalisasinya

Kelengkapan sarana dan prasarana serta kualitas tenaga pengajar di jurusan Pendidikan Teknologi Bangunan bukanlah suatu jaminan terhadap kelancaran profesionalisasi mahasiswa. Kita masih melihat saudara kita yang ketinggalan didalar meraih profesinya sebagai seorang guru jika dibandingkan dengan kawan seangkatan nya. Padahal kelengkapan sarana dan prasarana penunjang PBM di FPTK membuat fakultas lain merasa "ngiler" karena pembiayaan yang mahal, kita juga punya tenaga dosen yang berpengalaman dan beberapa orang dosen berpendi-

dikan luar negeri. Sikap mahasiswa jeli's berperan aktif terhadap kelancaran profesionalisasi mahasiswa.

Sikap seringkali ditentukan oleh kedalaman pengetahuan terhadap persoalan dan pengidentifikasian masalah. Seringkali tindakan yang menurut si pelaksana wajar saja, namun merupakan kegagalan bagi lingkungan. Mahasiswa P.T Bangunan juga tidak lepas dari masalah ini, hingga didalam profesionalisasinya mereka ber

- sikap
1. optimis
 2. pesimis
 3. lalai

1) Optimisme mahasiswa P.T. Bangunan terhadap profesionalisasinya.

Sikap optimis mahasiswa P.T Bangunan dalam mema^{na} memandang profesionalisasinya sebagai calon guru akan menunjang kelancaran profesionalisasi itu sendiri. Banyak hal yang dapat dijadikan faktor penumbuh, optimisme itu. Adanya ikatan dinas yang menjamin kesempatan kerja, disaat kesenjangan antara tenaga sarjana dengan lapangan kerja buat sarjana, semakin nyata. Keseimbangan antara mata kuliah teori dan kesempatan buat menerapkan pada kehidupan sehari hari, tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal. Optimisme pada profesionalisasi yang sedang berlangsung akan menumbuhkan keinginan untuk mandiri pada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan masa belajarnya pada saat yang telah ditentukan. Dapat dipastikan sikap optimis terhadap profesionalisasi akan menumbuhkan kecintaan mahasiswa terhadap profesinya sabagai guru kelak.

10

2) Sikap pesimis mahasiswa P.T. Bangunan terhadap profesionalisasinya

Ketidak mengerti mahasiswa terhadap sesuatu dan ketidak puasan mereka terhadap kekuatan diri sendiri dan tanggapan lingkungan sering melahirkan kekhawatiran yang melukiskan sikap pesimis mereka terhadap hal hal yang bertalian dengan diri mereka. Demikian juga terhadap profesionalisasi yang berlangsung di jurusan P.T. Bangunan. Sering terdengar keluhan dan kelakar mereka tentang profesionalisasi yang sedang dijalani ataupun tentang profesi sebagai guru nantinya. Jika kita amati banyak hal yang melatar belakangi sikap ini seperti;

a) perasaan rendah diri

Anggapan masyarakat tentang IKIP Padang sebagai perguruan tinggi pelarian telah memukul harkat mahasiswa sebagai kaum "intelektual" di masyarakat tersebut. Meski melalui persaingan yang keras, untuk dapat menjadi seorang mahasiswa P.T. Bangunan FPTK IKIP Padang, kenyataan dari tanggapan ini telah "meluluhlantakkan" ~~sehagian~~ mahasiswa P.T. Bangunan untuk berdampingan dengan mahasiswa perguruan tinggi lainnya di kota ini.

Tanggapan masyarakat kita terhadap profesi seorang guru juga tidak lebih baik, meski kemuliaannya telah menjadi sebuah "hymne". Profesi guru dinyatakan sebagai lambang kesuraman masa depan. Memang, ditengah arus konsumtif masyarakat kita saat ini, yang membutuhkan dana yang banyak profesi sebagai pegawai negeri apalagi profesi guru tidak akan menghasilkan u-

ang banyak selain gaji. Kekecewaan mahasiswa P.T. Bangunan terhadap pandangan lingkungan dan kekhawatiran mereka terhadap kehidupan dimasa depan menjadikan mereka gampang menyerah pada benturan benturan akademis yang mereka jumpai pada proses profesionalisasi.

b) perasaan tidak puas

Sebagaimana layaknya manusia yang berusaha mencari kepuasan bagi hidupnya, ketidakpuasan terhadap sesuatu sering mengakibatkan kejadian kejadian yang tidak dikehendaki. Rasa khawatir yang berlebihan dapat juga menimbulkan perasaan yang tidak puas, seperti rasa tidak puas yang melanda sebahagian mahasiswa P.T. Bangunan saat ini.

Keterbatasan pengetahuan yang diterima mahasiswa P.T. Bangunan yang eks STM, terasa sekali dikarenakan pengetahuan yang mereka terima saat sekarang sebahagian telah mereka dapatkan di STM. Kekhawatiran mereka terhadap perkembangan ilmu bangunan diluar jurusan P.T. Bangunan tidak dapat mereka terima dikarenakan kelangkaannya bacaan yang mendukung teknologi bangunan dalam bahasa Indonesia. Apakah bekal yang sesederhana itu akan dapat membuat mereka mengajar siswa STM yang situasinya mereka sudah hafal sekali.

Seperti telah disinggung tadi, pembagian mahasiswa kedalam suatu spesialisasi berarti membatasi mereka terhadap aktivitas spesialisasi lainnya. Kekurang mantapan dasar keteknikan di tingkat I bagi mahasiswa eks SMA, menjadikan mahasiswa ini khawatir apakah mereka mampu mengajarkan pengetahuan ataupun ketrampilan

pilihan yang bukan spesialisasinya di STM nanti, meng-
ingat kebutuhan akan guru suatu bidang studi tidak
akan selalu sama setiap tahunnya .

2. ~~Kelalaian mahasiswa~~ terhadap profesionalisasinya

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar
yang lengkap dan ikatan dinas yang menjamin mahasiswa
P.T. Bangunan terhadap suatu profesi, sering diartikan
mahasiswa P.T. Bangunan sebagai suatu kenyamanan dan
kesempatan emas untuk lebih santai. Kehidupan kampus
yang memanjakan mahasiswa sebagai orang muda, sering
diartikan sebagai tujuan kedatangan mereka ke kampus.

Kedudukan mahasiswa sebagai "kaum intelektual muda"
ditengah masyarakat, dan kampus sebagai pusat ilmiah
menumbuhkan ambisi pada sebahagian mahasiswa untuk
menjadi seorang tokoh kampus. Keinginan untuk menjadi
besar lewat kegiatan kegiatan kampus, kadang kadang
menyita waktu dan tenaga yang amat banyak. Meski ke-
lompok ini paling cepat menangkap gagasan gagasan un-
tuk perbaikan profesionalisasi mahasiswa P.T. Bangunan
namun kelelahan dan waktu yang sempit membuat mereka
ketinggalan dibandingkan kawan kawan seangkatannya.

Kedatangan kekampus untuk pergi kuliah, sering
menjadi celoteh untuk membanggakan diri kepada ling-
kungan. Mahasiswa P.T. Bangunanpun tidak luput dari ma-
salah ini. Harkat dan martabat mereka yang tinggi di
mata masyarakat telah memuaskan hati. Biasanya mereka
tidak begitu peduli terhadap situasi dan kegiatan di-
kampus. Bahkan sering kedatangan kelompok ini dianggap
sebagai wabah yang mengganggu keseriusan mahasiswa

didalam mengikuti perkuliahan, karena kehadiran mereka yang tanpa persiapan. Didalam memenuhi proses profesionalisasi, mereka cenderung untuk menghalalkan setiap kecurangan, demi terpenuhi tugas tugas mereka. Justru sikap inilah yang akan menghancurkan martabat mereka nantinya, jika terjun ke lapangan pendidikan.

III. Usaha untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa P.T. Bangunan

Kegagalan mahasiswa P.T Bangunan untuk menyelesaikan masa belajarnya pada waktu yang ditargetkan, adalah suatu kenyataan tentang ketidak lancaran profesionalisasi mahasiswa di jurusan P.T. Bangunan. Persiapan tenaga ahli untuk era industrialisasi dan laju pertumbuhan penduduk jelas merupakan suatu tuntutan terhadap dunia teknologi bangunan Indonesia. Sewajarnya adalah jika kita kembali melihat perkembangan selama ini dan membenahi kekurangan kekurangan demi tercapai profesionalisasi mahasiswa P.T. Bangunan yang lebih baik.

1. Bidang Pendidikan

a) Spesialisasi sebagai suatu dinding yang membatasi ketrampilan mahasiswa P.T. Bangunan, terhadap pengetahuan dan hal hal diluar spesialisasinya. Mengingat kebutuhan akan tenaga guru untuk suatu bidang studi tidak selalu sama setiap tahun, maka perlu diadakan pemantapan dasar teknik bangunan pada mahasiswa tingkat I, terutama mahasiswa eks SMA. Penyeimbangan bobot satuan kredit, untuk mata kuliah praktek dengan teori penunjang praktek tersebut.

b) Kelangkaan literatur tentang teknologi bangunan hingga saat ini merupakan sesuatu yang menghantui mahasiswa P.T. Bangunan, mempersempit wawasan dan bu-
ta sejauh mana perkembangan teknologi yang didalami-
nya. Kelangkaan ini terasa sekali dikarenakan Pusat
Pelayanan Media FPTK IKIP Padang memiliki koleksi
tentang ilmu bangunan sebagian besar dalam bahasa
asing. Hanya ada dua jalan untuk mengatasi masalah ini

- Menantang mahasiswa dalam bahasa asing
terutama bahasa Inggris, secara kurikuler ataupun
ko kurikuler.

- Kemampuan Hima P.T. Bangunan untuk meng-
organisir penerbitan literatur dengan meminta bantu-
an dosen ataupun dengan menterjemahkan buku buku a-
sing.

c) Kegiatan perkuliahan yang padat, memang melelahkan
dan menjenuhkan mahasiswa. Kejenuhan ini menyebabkan
beberapa mahasiswa nekad melalaikan tugas dan bolos
kuliah. Perlu diadakan suatu penyegaran berkala terha-
dap mahasiswa P.T. Bangunan, misalnya kunjungan ke in-
dustri yang mendukung perkembangan teknologi bangunan
atau dengan pengaturan jadwal kuliah mahasiswa agar
tidak terlalu ketat. Kunjungan ke industri akan membu-
at mahasiswa mengerti tentang penerapan teori teori
yang didapatkan dalam perkuliahan.

d) Kegagalan pada mata kuliah akan melemahkan semangat
mahasiswa terhadap mata kuliah itu, kegagalan yang ter-
lalu sering akan membuat mahasiswa bersikap tak pedu-
li. Beberapa mahasiswa yang tak sportif akan mencari-

"celah celah" yang ada dalam pergaulannya dengan dosen sebelumnya, untuk menunjukkan kambing hitam kegagalannya. Mahasiswa akan jadi pendendam terhadap dosen dan juga terhadap "ketidak enakannya" dengan dosennya. Rasa dendam mungkin akan terbawa saat mereka menjadi seorang pendidik nantinya. Nah, kesukaran kesukaran akan ditemui nanti oleh anak didiknya dalam mengikuti pelajaran yang diberikannya. Penasehat Akademis sebagai dosen yang dekat dengan mahasiswa, adalah tempat mahasiswa menyampaikan keluhan keluhan terhadap benturan benturan akademis yang dihadapinya. Namun banyak kita yang tidak memanfaatkan fungsi Penasehat Akademis sebagaimana yang diharapkan. Mahasiswa umumnya merasa segan dan menemui Penasehat Akademis hanya untuk menanda tangani Program Studi Mahasiswa. Sebaliknya ada juga dosen kita di jurusan P.T. Bangunan yang seolah olah tidak punya waktu terhadap mahasiswanya. Dengan meningkatkan fungsi Penasehat Akademis terhadap mahasiswa atau pandangan mahasiswa terhadap Penasehat akademis, maka sikap masa bodoh dan kelesuan mahasiswa terhadap perkuliahan akan bisa teratasi.

e) Disiplin sebagai kunci utama untuk kesuksesan jelas harus ditingkatkan sejalan dengan peningkatan profesionalisasi mahasiswa P.T. Bangunan. Penyerahan tugas yang tepat waktu dan penyerahan tanggung jawab bahagian pekerjaan dalam penggarapan tugas berkelompok akan membuat mahasiswa sungguh sungguh melaksanakan pekerjaan itu.

2. Bidang Penelitian

Lingkungan sebagai tempat mahasiswa dibesarkan akan memberikan warna yang khas pada sikap mahasiswa tadi. Sikap meremehkan oleh sebagian anggota masyarakat terhadap mahasiswa IKIP Padang tidak dapat dimungkiri telah memukul mental mahasiswa P.T. Bangunan. Rasa rendah diri kemudian tumbuh menjadi pesimisme mahasiswa terhadap profesionalisasi yang tengah dijalani. Kita perlu mengadakan penelitian terhadap sumber yang melahirkan kesinisan dan menjajaki sejauh mana kesangsian masyarakat terhadap mutu alumni IKIP Padang. Kita juga perlu tahu sejauh manakah perasaan rendah diri, yang memukul mahasiswa P.T. Bangunan. Penelitian yang baik akan membantu kita dalam pengenalan masalah, sehingga dapat dirumuskan penyelesaian yang baik.

3. Pengabdian masyarakat

Masyarakat sebagai lapangan tempat mahasiswa menerapkan segala ilmu yang didapatkan selama mengikuti proses profesionalisasi. Dengan segala "keawamannya" masyarakat sering memberikan penilaian yang tidak sepenuhnya terhadap suatu masalah. Sebagai seorang calon guru, yang didalam profesinya nanti akan menjadi contoh bagi masyarakat di sekitarnya, mahasiswa P.T. Bangunan harus berusaha untuk dekat dengan masyarakat. Mencoba memahami kesukaran dan masalah yang sering dihadapi masyarakat.

a) Penyuluhan penyuluhan kepada masyarakat tentang teknologi pedesaan yang praktis dan ekonomis, perencanaan

rumah tinggal yang sehat dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini akan melatih mahasiswa untuk berhadapan dengan khalayak.

b) Mengadakan kerja bakti dengan masyarakat dalam upaya penerapan ilmu bangunan ditengah masyarakat, seperti perbaikan saluran air minum, perbaikan rumah ibadah dan lain lain.

Pengabdian masyarakat memang lebih baik dituju-kan pada masyarakat pedesaan, karena "kepolosan" mereka justru menuntut adanya "motivasi" yang kuat terhadap modernisasi yang akan dilaksanakan pada mereka. Di desa hasil pengabdian akan lebih kelihatan, dari pada di pusat kota. Kemampuan intelektual mahasiswa untuk memberikan motivasi, merupakan suatu tuntutan nantinya terhadap profesi mereka sebagai guru.

4. Memanfaatkan pergaulan mahasiswa.

Sebagai mahasiswa P.T. Bangunan yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, kita memang mapan dengan praktikum yang membikin mahasiswa trampil. Namun penguasaan kita terhadap pengetahuan bangunan terasa sedikit sekali jika dibandingkan dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya. Sementara penguasaan terhadap ilmu pengetahuan sebanyak banyaknya merupakan suatu tuntutan terhadap seorang guru.

Hima P.T. Bangunan sebagai suatu organisasi mahasiswa di jurusan P.T. Bangunan dapat mengadakan kontak dengan organisasi mahasiswa dari perguruan tinggi lain dikota ini, terutama dengan jurusan yang berkorelasi terhadap ilmu bangunan (seperti jurusan Sipil dan Ar-

sitekter) dalam bertukar informasi tentang perkembangan teknologi bangunan saat ini. Pembentukan organisasi mahasiswa sejurusan antar perguruan tinggi akan membantu terlaksananya upaya ini, seperti penerbitan bulletin, buku buku dan hal hal lain penunjang profesionalisasi mahasiswa terutama mahasiswa P.T. Bangunan.

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FPTK INIP PADANG

MAKALAH PENGARAHAN
Disampaikan Dalam Seminar Akademik 1986
Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika

O

L

E

H

Drs, Dharma Liza Said

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
PADANG
1986

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FPTK IKIP PADANG

Oleh : Drs. Dharma Liza Said

I. PENDAHULUAN

Sudah jelas bagi kita bahwa kehidupan masyarakat - bangsa kita sedang mengalami perkembangan, yaitu usaha perubahan yang berencana untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik secara materiel maupun spiritual. Sistem pendidikan harus bersifat fungsional terhadap pembangunan. Sebagai fungsi pembangunan bangsa dasar dari sistem pendidikan adalah identik dengan dasar pembangunan dan kehidupan bangsa kita. Karena itu, Panca sila dan UUD 1945 serta GBHN harus pula menjadi pembaharuan sistem pendidikan.

Adapun arah pembaharuan hendaknya ditujukan kepada:

1. Pengadaan tenaga Kerja.

Pembangunan bangsa membutuhkan tenaga kependidikan dalam jumlah yang cukup dan dengan kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan.

2. Ajang ilmu kependidikan sendiri dapat memberi urunan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologidan bermanfaat bagi pembangunan manusia.

Salah satu konsekuensi dari pembaharuan di bidang ilmu pengetahuan adalah usaha untuk menangani ilmu kependidikan secara bertanggung jawab dari penelaahan terkendali. Dengan demikian penanganan kegiatan-kegiatan kependidikan secara "ketukangan" hendaknya dihindarkan dan sebaliknya profesionalisasi hendaknya ditonjolkan.

Tuntutan profesionalisasi itu mendorong adanya pembaharuan ataupun peningkatan tugas LPTK, sehingga mencakup pengadaan ahli yang kompeten dan berperan serta secara aktif dalam pengembangan ilmu dan teknologi kependidikan.

Suatu hal penting yang menjadi syarat dalam setiap pembangunan ialah adanya perencanaan dan pengembangan

yang terpadu. Keterpaduan dalam perencanaan dan pengembangan yang telah terabaikan dimasa-masa lalu, justru merupakan suatu prinsip pembangunan yang menjamin efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut di atas kita dihadapi pada masalah kualitas dan kuantitas yang sebenarnya dapat ditanggulangi secara terpisah-pisah artinya masalah kuantitas dapat dipenuhi apabila masalah kualitas tidak diperhatikan, sebaliknya masalah kualitas dapat dipenuhi apabila cukup waktu yang tersedia untuk melaksanakan secara ideal.

Apakah masalah kualitas dan kuantitas dapat ditanggulangi secara bersamaan?

Sanggupkah kita menyediakan tenaga dengan jumlah yang besar dan bermutu serta berkemampuan dalam kurun waktu yang relatif singkat??

PROFESIONALISASI

Dalam konsepsi wawasan Almamater, keempat unsur sivitas Akademika (stap pengajar, karyawan administrasi, mahasiswa serta alumnus) dalam upaya menegakkan perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dan kampus sebagai masyarakat ilmiah dan melaksanakan Trikarya yang salah satu diantaranya adalah profesionalisasi.

Profesi bukan sekedar pekerjaan atau vocation melainkan merupakan suatu vokasi yang khusus, yang mempunyai ciri:

- expertise (keahlian)
- responsibility (tanggung jawab)
- corporateness (kesejawatan)

Sedangkan profesionalisasi adalah proses memantapkan profesi-profesi.

Apakah anda hanya sekedar sebagai mahasiswa ataukah sebagai mahasiswa Pendidikan Teknik Elektronika yang profesional?? Kalau kita lihat pengertian yang operasional adalah "keterikatan di dalam atau memiliki standar profesi yang tinggi", serta sikap yang tumbuh sendiri, yang datang dari diri sendiri dan bukan merupakan paksaan dari siapa pun juga.

Seperti halnya sikap, tidak dapat diukur dengan tes, tapi dapat diobservasi melalui pengamatan atas apa yang dilakukan.

Beberapa indikator yang dapat dipakai untuk membedakan seorang yang profesional dengan yang tidak profesional, antara lain:

1. Kebanggaan.

Bila anda merasa bangga terhadap identitas anda sebagai mahasiswa Pendidikan Teknik Elektronika, maka kebanggaan ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku anda. Anda akan bersikap antusias (bersemangat) apabila anda diajak berdiskusi segala sesuatunya yang menyangkut bidang dan jurusan anda. Anda akan memberikan suatu contoh untuk ditiru oleh teman anda.

2. Kesiapan.

Seorang tenaga kependidikan yang profesional selalu menyiapkan dirinya sebaik-baik dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan terus-menerus dan berusaha mencari informasi-informasi.

3. Kecakapan kerja.

Tenaga kependidikan yang profesional merasa bangga terhadap kemampuan keteknikan yang dimilikinya dan mengharapkan kelak orang lain/teman memiliki kecakapan kerja yang baik.

Dia akan meneruskan mendemonstrasikan ketrampilannya kepada orang lain untuk mereka praktekan, dan akan banyak menggunakan waktu untuk membantu orang lain dalam mencapai tingkat ketrampilan yang memuaskan. Dia terus menerus akan meningkatkan pengetahuan tekniknya dan ketrampilannya melalui bacaan-bacaan dimajalah, kunjungan ke industri, penataran-penataran dan latihan ketrampilan sendiri.

4. Pengajaran

Seorang tenaga kependidikan yang profesional akan memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh orang lain. Dia selalu datang ke kelas tepat pada waktunya. Dia

selalu dalam keadaan siap untuk mengajar pada hari dia mengajar. Dia akan menggunakan bermacam-macam teknik mengajar untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Dia selalu merevisi dan memperbaharui materi pengajaran agar selalu up-to-date.

5. Peningkatan diri.

Seorang yang profesional selalu mencoba untuk mendapatkan cara guna meningkatkan pengetahuannya, ketrampilan dan teknik, baik dalam bidang keteknikan maupun dalam bidang pengajarannya. Dia menyadari bahwa belajar adalah proses seumur hidup, dan akan merasa tidak puas bila tetap sebagaimana kini sementara dunia ini melejit maju terus.

II. KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

Kalau kita lihat mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FPTK IKIP Padang yang terdaftar pada Tahun Akademik 1985/1986 adalah sebanyak \pm 154 orang. Kalau dibandingkan dengan staf pengajar yang disiplin ilmu / bidang studi Pendidikan Teknik Elektronika ada sebanyak 13 orang, (yang aktif, di luar yang tugas belajar).

Dari jumlah mahasiswa dan jumlah staf pengajar dapat kita lihat ratio antara staf dengan mahasiswa yaitu lebih kurang 1 : 10. Sedangkan secara ideal ratio antara staf pengajar dan mahasiswa 1 : 3, tapi dengan ratio 1 : 8 untuk Indonesia sudah cukup baik/normal. Jadi, untuk sementara bagi kita ratio staf pengajar dan mahasiswa sudah cukup baik.

Sarana dan prasarana serta kurikulum yang kita gunakan sudah cukup memadai, apalagi FPTK IKIP Padang termasuk salah satu FPTK IKIP yang dikembangkan untuk memantapkan profesionalisasi seorang yang akan disiapkan untuk memenuhi kebutuhan guru teknik yang profesional di tanah air yang tercinta ini.

Proses pendidikan berjalan dengan baik, apalagi dengan sarana dan prasarana yang sudah ada dan cukup memadai untuk tingkat Nasional.

Hal ini membuat suasana / lingkungan untuk proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Dari kondisi lulusan dapat kita lihat dari data-data lulusan yang ada yang saat ini telah mengeluarkan lulusan lebih kurang 50 orang.

Apakah lulusan kita di lapangan sudah profesional??

Kalau kita lihat sepintas lalu pada data-data pada semester Januari- Juni 1985 a.l.:

| | |
|----------------------|---------------|
| IP \geq 2,50 | \pm 38,26 % |
| 2 \leq IP $<$ 2,50 | \pm 29,56 % |
| IP $<$ 2 | \pm 32,17 % |

Apakah dengan gambaran data-data seperti di atas sudah bisa membuat atau mendukung seseorang profesional??

Dari sinilah kita dapat melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi profesionalisasi mahasiswa, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat serta permasalahan pokoknya.

III. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Faktor pendukung seorang mahasiswa yang profesional sudah cukup baik selama ini, yaitu sarana dan prasarana yang menunjang proses pendidikan.

Sedangkan faktor penghambat adalah : masih kurangnya usaha mahasiswa untuk meningkatkan profesionalisasi baik dibidang pendidikan dan pengajaran, penelitian maupun dibidang pengabdian masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi) dan kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan staf pengajar dan para alumni.

Permasalahan pokok adalah kurangnya mahasiswa untuk meningkatkan profesionalisasi.

IV. UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA PTK IKIP PADANG.

Antara ketiga dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi terdapat persamaan, yaitu dharma pendidikan dan pengajaran dalam rangka penerusan ilmu pengetahuan

dharma penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian pada masyarakat dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan dasar keberhasilan pelaksanaan ketiga dharma tersebut.

Ilmu pengetahuan merupakan jiwa lembaga perguruan tinggi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dimantapkan terlebih dahulu. Nilai-nilai yang mendasari ilmu pengetahuan perlu dikembangkan dan dihayati berdasarkan pada penalaran dan penerapannya yang sempurna.

Dalam hubungan ini ilmu pengetahuan harus diberlakukan sebagai artian produk, ilmu pengetahuan sebagai artian proses dan ilmu pengetahuan sebagai artian masyarakat sekaligus.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan profesionalisasi agar terwujud masyarakat ilmiah, yang :

- memiliki kekuatan penalaran
- gemar belajar, meneliti dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- menunjang martabat / etika profesi dan jabatan akademiknya.

Dengan demikian strategi yang ditempuh adalah membina dan mengembangkan serta meningkatkan kemampuan masyarakat akademik dalam semua aspek kegiatan ilmiah sehingga hasil pemikiran atau kegiatan ilmiah yang berlandaskan moral Pancasila dapat benar-benar ikut menyumbang dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat dinikmati pula oleh masyarakat luas. Kemampuan tersebut yang berhubungan erat dengan pengembangan daya penalaran dimulai dari mahasiswa sampai pada akhirnya dihasilkan manusia pembangunan yang cinta akan profesinya dan memiliki pola berpikir kreatif, analitis dan kritis. Lebih penting lagi bahwa manusia pembangunan yang akan dihasilkan perlu memiliki integritas pribadi yang tinggi termasuk pula tanggung jawab moral akademik yang diembannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Dalam uraian di atas telah dijelaskan masalah pendidikan guru pada khususnya dan pembangunan pada umumnya, sistem pendidikan harus bersifat fungsional terhadap pembangunan yang arah pembaharuan hendaknya ditujukan kepada manusia serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebagai dasar memenuhi tuntutan profesionalisasi seseorang, yang dalam hal ini tugas LPTK berperan aktif dalam membina serta mendorong seseorang untuk berdaya guna serta berperan serta di dalam pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat yaitu kependidikan yang profesional.

B. Saran-saran

Untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa Pendidikan Teknik Elektronika (FPTK) IP Padang, perlu adanya keinginan/motivasi yang datang dari dalam hati mahasiswa sendiri serta usaha mandiri, rasa percaya pada diri sendiri dan mempunyai dedikasi yang tinggi.

VI. DAFTAR BACAAN

1. Buku II Modul Akta V
2. Barrows, Bulletin no.3.
3. Mentor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang, semester Januari - Juni 1985.
4. Wawasan Alma mater.

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FPTK IKIP PADANG

MAKALAH PEMRASARAN
Disampaikan dalam Seminar Akademik
Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika

Oleh
Tri Setio Rini

HIMPUNAN MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1986

Upaya meningkatkan profesionalisasi Mahasiswa
Jurusan Elektronika

Disampaikan pada Seminar Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FPTK IKIP PADANG tanggal 18 Februari 1986.

I. Pendahuluan

Salam sejahtera dan selamat sentosa selalu saya ucapkan. Puji syukur kepada Allah rabbul alamin atas redha-Nyalah kita dapat berkumpul, berbincang-bincang, memperbincangkan dilema hidup yang menungjung masa depan kehidupan kita dalam rangka pengabdian pada masyarakat luas.

Dalam rangka penyusunan makalah ini, saya telah berbincang-bincang dengan sesamam mahasiswa, dosen teknisi dan guru STM di salah satu STM tempat kita mengabdikan diri kelak. Dan dari sinilah saya mendapat dorongan yang kuat untuk mengajukan permasalahan ini dihadapan sidang yang terhormat ini. Adalah suatu hal yang sangat disayangkan sekali jika kita bagaikan duri dalam daging, pada saat yang menentukan bagi kelangsungan hidup bernegara, di mana kita orang-orang muda tidak lagi mencari identitas diri, tapi membuktikan pada dunia "Inilah kami orang-orang muda ". Kawula muda yang berada dalam ketidakpastian terombang ambing dalam cita-cita, berusaha menggapai masa depan bahagia. Mampukah ???

Mari kita tanya dan coba renungkan sesaat, untuk apa kita masuk FPTK yang megah ini? Apakah hanya sekedar untuk berbangga bahwa saya adalah MAHASISWA ataukah untuk jadi guru STM, dosen bagi yang sanggup jadi dosen kader, jadi orang yang ahli dibidang elektronika dan atau untuk jadi guru/dosen elektronika yang berbakat dan mampu menerapkan ilmunya seiring dengan perkembangan zaman. Inilah yang sebenarnya diharapkan. Dalam bahasa tingginya jadi guru / dosen yang profesional.

II. PROFESIONALISASI

Kampus adalah masyarakat ilmiah yang utuh dan bulat yang memiliki kepribadian tersendiri.

Kita sebagai mahasiswa harus mempunyai tanggung jawab keahlian tertentu untuk mewujudnya, sesuai dengan profesi kita. Profesi harus dimantapkan sehingga terciptakan profesionalisasian yang utuh.

Kita ditantang untuk mampu berjalan seiring dengan teknologi maju dalam dua bidang, yaitu dibidang keguruan dan teknologi meju. Di satu pihak kita dituntut untuk mampu menjadi guru yang baik dan dipihak lain dituntut untuk ahli dalam bidang elektronika.

Mampukah anda menjadi tenaga guru yang berkualitas. Coba anda pikirkan dan bagaimana kira-kita tenaga guru yang dibuthkan di sekolah teknik dan simak?. Kembali mutu pendidikan di jurusan elektronika kita tidak bisa mempersalahkan mutu pendidikan karena segalanya itu tidak lepas dari mutu manusia itu sendiri.

Dengan kesadaran yang tinggi kita harus membiasakan bekerja berdasarkan job discription. Kebiasaan bekerja secara ketukangan harus dihilangkan. Tahu cara bekerja dan untuk apa pekerjaan itu dikerjakan.

Sarana-sarana seperti pelajaran TL/AVA, mmk amat mempengaruhi pembinaan mental sebagai calon guru. Mampu menyusun satuan pelajaran, rencana pelajaran, skema kerja, prototype, hand out, job sheet dan lain-lain. Tetapi yang paling utama mampu mentransformasikan pelajaran kepada siswa.

III. KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

Dilihat dari perbandingan antara jumlah dosen dan mahasiswa sudah cukup memadai untuk ukuran Indonesia dewasa ini. Untuk selanjutnya tergantung dari mahasiswa sendiri. Mahasiswa dewasa ini makin kurang dapat untuk bekerja jangka panjang, terlalu cepat ingin melihat hasilnya. Jika dulu untuk menyalin catatan memakan waktu berjam-jam kini dengan Fotocopy yang ada hampir disetiap jalan dapat dikerjakan dengan cepat dan memuaskan.

Tidak mengherankan, terlebih mahasiswa yang penuh gairah itu kejangkitan penyakit ngebut ini, bukan hanya ngebut dijalan, tetapi disemua lapangan hidup, khususnya dalam lapangan pendidikan. Mahasiswa banyak kehilangan ketenangan tetapi juga kedalaman. Banyak dikerjakan dengan cepat, maka dangkal. Mudah bosan dan hidup bervariasi, maka kurang konsentrasi. Perhatikan saja dalam kelas sering mahasiswa hidup dari stimulus sesaat.

Kita tahu, teknik dan industri membawa irama hidup yang lain. Segala sesuatu berjalan lebih cepat dari kehidupan agraris. Mahasiswa makin kurang dituntut untuk bekerja keras secara fisik, dituntut untuk bekerja lama sebelum menikmati hasilnya. Dituntut untuk bekerja jangka panjang. Seperti sekarang ini menunggu Bis Kota selama 5 menit saja terasa lama.

Inilah antara lain mengapa banyak mahasiswa kurang dapat bekerja khususnya untuk jangka panjang. Datangnya hasil tidak boleh terlalu jauh. Jika memang tak dapat lain, waktu panjang sebelumnya diisi dengan ngobrol, main game, gitaran dll.

Sarana yang tersedia cukup memadai, baik berupa labor/workshop beserta isinya, jam pelajaran dan dosen juga. Bagaimana halnya dengan prasarana?? Ini tergantung pada mahasiswa sendiri. Mahasiswa dewasa ini sepertinya kurang dapat memotivasi diri untuk meningkatkan profesinya. Di sinilah sebenarnya letak kesalahan yang paling besar, dan harus segera diatasi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Yang didukung sepenuhnya oleh kurikulum yang telah diatur sedemikian rupa.

Lingkungan pendidikan tidak kalah pentingnya, dengan lingkungan yang baik seperti yang kita temui sekarang menimbulkan semangat belajar, semangat juang untuk mencapai keberhasilan. Tapi apakah lulusan FTK IKIP padang ini telah memanfaatkan segala sarana dan prasarana itu dengan baik?? Dan apakah mereka sudah profesional dibidangnya?? Dan apakah sebabnya masih

terdengar keluhan dari guru-guru senior di STM mengenai kemampuan mereka??

Dari hasil semesteran yang baru kita terima hasilnya sangat kurang memuaskan. Hanya sebagian kecil yang mampu mencapai Indeks Prestasi di atas 2,50.

Jika hal ini berlangsung terus, maka akan makin semrawutlah keadaan kependidikan dan tentu saja keprofesionalisasian pun terganggu. Tentu kita ingin kepastian apa yang menyebabkannya.

IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Seperti bunyi pepatah "Tak ada gading yang tak retak", maka sarana dan prasarana yang cukup memadai itu tentu terdapat sedikit kesenjangan. Dalam permasalahan kita ini kita tidak bisa meng-kambinghitam-kan siapa-siapa, tapi kita berusaha menemukan titik kelemahannya.

Jika dipikirkan lebih lanjut, tak logis kiranya jika guru tidak boleh disalahkan. Bukankah kita yakin bahwa guru adalah faktor utama dalam usaha kependidikan. Tak mungkin faktor utama yaitu guru tidak ikut memegang peranan penting dalam hal ini.

Menteri Fuad Hassan dalam salah satu pidatonya mengatakan bahwa supaya guru tidak kehilangan semangat jika dijadikan kambinghitam. "Kehilangan semangat atau suatu apatisme". Pembalasan anak didik pada sipendidik karena sipendidik menentukan sesuatu yang menurut suara bathinnya baik bagi anak didik itu, bahwa anak didik harus belajar lagi. Mungkin juga anak didik sudah keterlalu, tanpa kesalahan dosen. Tetapi dapat juga disebabkan hubungan anak didik dan pendidik kurang akrab, hanya sebagai penjual dan pembeli ilmu. Anak didik tidak merasakan perhatian dan cinta kasih pendidik itu sehingga tidak meluluskan itu tidak dikatakan sebagai tindakan demi kemajuan anak didik.

Sedangkan pada diri mahasiswa sendiri kurang mampu atau mungkin kurang semangat untuk memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan profesionalisasinya. Inilah yang menjadi pokok permasalahannya.

Bagaimana supaya profesional disegala bidang, sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni:

1. Pendidikan
2. Penelitian
3. Pengabdian pada masyarakat.

V. UPAYA MENINGKATKAN KEPROFESIONALISASIAN MAHASISWA P.T ELEKTRONIKA FPTK IKIP PADANG.

Profesi ilmiah dijiwai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi maju. Ilmu pengetahuan merupakan dasar pelaksanaan Tri Dharma tersebut yang harus dikembangkan sesuai dengan fasilitas yang tersedia.

FPTK IKIP Padang adalah satu diantara dua fakultas di Indonesia yang mempunyai sarana dan prasarana memadai untuk menghasilkan tenaga pendidik yang profesional. FPTK yang megah, serba lux harus menimbulkan daya tarik khusus bagi masyarakatnya (mahasiswa) untuk belajar, mengadakan penelitian agar dapat lebih meningkatkan kemampuan pribadi.

Perpustakaan (MRC) adalah salah satu ajang untuk menunjukkan betapa fasilitas penunjang cita-cita agar dapat terlaksana seperti apa yang kita bayangkan. Timbulkan minat baca yang tinggi, manfaatkan fasilitas perpustakaan sedini mungkin. Tidak ada kata terlambat untuk orang yang ingin maju.

Menjadi manusia pembangun cinta profesi dan berpola pikir kreatif serta dapat mendayagunakan fasilitas yang tersedia secara efektif.

Dalam pendaya gunaan fasilitas ini memang terasa berat jika dilaksanakan secara pribadi. Untuk itu perlu dibuat kelompok-kelompok belajar yang akan mencoba mempelajari, merancang, meneliti hal-hal baru, teknologi modern misalnya dan menyalurkannya ke pihak yang memerlukan. Hal ini tidak sulit melaksanakannya jika kita mempunyai kemauan yang kuat, Karenanya pencernaan intelektual harus digalakkan. Nasionalisme mahasiswa diarahkan pada pengabdian nyata, yaitu sungguh-sungguh belajar sekarang dan nanti bekerja dengan penuh dedikasi.

Pada dasarnya ketiga Tri Dharma Perguruan Tinggi, disebut Pengabdian Masyarakat. Kita dituntut untuk menyalakan lilin dalam kegelapan pendidikan. Menyalakan lilin tanpa mengutuk kegelapan. Dapat kita konstatakan adanya 2 jenis pengabdian kepada masyarakat :

1. Sebagai keseluruhan

Ditujukan kepada masyarakat secara totalitas. Kita memberikan sumbangan yang memang dibutuhkan masyarakat, namun kitalah yang menentukan bagaimana bentuk sumbangan itu berdasarkan kompetensi profesional kita.

Kita tidak bersikap masa bodoh terhadap masyarakat, akan tetapi minta kepercayaan masyarakat untuk diizinkan menyampaikan sumbangan sesuai dengan apa yang kita anggap baik berdasarkan pemikiran profesional kita. Antara kita dan masyarakat harus ada interaksi positif. Tetapi tidak, sebagai guru nantinya kita harus dapat kepercayaan penuh dari sesama guru dan siswa untuk mentransformasikan pelajaran.

2. Sebagai individual

Dalam pengabdian jenis kedua adalah masyarakat individual yang menjadi klien. Pelayanan yang di berikan pada masyarakat dapat dikelompokkan lagi. Jurusan kita sekarang mulai dibagi atas 3 kelompok yang lebih khusus:

1. Elektronika komunikasi
2. Elektronika industri
3. Elektronika komputer.

Dengan demikian pelayanan kepada masyarakat dapat diarahkan kepada hal yang lebih khusus lagi.

Untuk mencapai profesionalisasi itu kita harus berupaya sedemikian rupa. Upaya ke dalam dan upaya ke luar.

Upaya ke dalam maksudnya dari dalam kita sendiri. Kita tanamkan dalam diri kita suatu prinsip, agar lebih bersemangat menggali ilmu, dan sadar bahwa kita akan menjadi guru yang baik.

Upaya ke luar akan sukses jika upaya ke dalam telah

sukses. Upaya keluar contohnya perbaikan dari sistem belajar dan mengajar.

Setiap selesai ujian hendaknya mahasiswa berhak melihat hasil pekerjaannya setelah diperiksa dan dinilai oleh dosen. Kesalahan yang terjadi dalam koreksi harus diakui secara jujur. Hal mana ini akan lebih dihargai para mahasiswa dan menimbulkan rasa saling percaya antara dosen dan mahasiswa. Dengan cara inilah kita dapat menyalakan lilin dalam kegelapan pendidikan.

Sekarang coba kita bayangkan gambaran masa depan. Jika proses pendidikan telah berhasil membuahkan sarjana yang sujana, yang merupakan orang-orang terdidik yang tidak semata-mata orang yang berpengetahuan saja, tapi dapat menyumbangkan ilmu yang dimilikinya pada nusa dan bangsa.

Dan akhirnya gambaran masa depan itu akan memperlihatkan pengabdian masyarakat yang orisinal, inovatif serta menentukan bagi pembangunan nasional.

Seperti inilah yang diharapkan. Menjadi orang elektronika yang profesional. Tidak mudah memang. Tapi kita harus berusaha dan menyadari tugas yang menanti.

Secara teori kebenarannya dapat dipertanyakan lebih jauh, secara ilmiah perlu dibuktikan dengan lebih seksama. Kita buktikan !!!

Dengan segenap rasa dan cara saya mohon maaf sedalam dalamnya, jika ada kata-kata yang tidak pada tempatnya. Semoga Tuhan melapangkan dada kita untuk membukakan pintu maaf atas kesalahan sesama umat manusia.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Setelah diuraikan panjang lebar, jelaslah bahwa profesionalisasi dapat dipenuhi atas kesadaran pribadi. Bagaimana kita memotivasi diri sendiri untuk berperan aktif dalam mendorong, mendayagunakan sarana dan fasilitas yang tersedia sehingga dapat ikut berperan dalam pembangunan.

Selanjutnya, untuk mencapai apa yang kita inginkan, saya ajukan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan pedoman, yaitu:

1. Adakan kelompok belajar
2. Adakan study komperatif
3. study ke industri
4. Study tour

VII. DAFTAR BACAAN

- Mer'at, Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya. Ghalia Indonesia 1981. Jakarta.
- The Liang Gie. Car Belajar Yang Efesien. Gajah Ma-
da University Press. 1984. Jokjakarta.
- TH. Koendjono. Krisis Dunia Pendidikan. Harian
Kompas 23 Desember 1985.
- Tim Kompas, Desentralisasi Kurikulum tumbuhkan -
Tanggung jawab untuk Berkembang. Kompas.

MAKALAH BANDINGAN
UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FPTK IKIP PADANG

Disampaikan dalam Seminar Akademik
Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika

oleh
Ferial

HIMPUNAN MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1986

MAKALAH BANDINGAN

Disampaikan pada seminar Akademika Mahasiswa
Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FPTK
IKIP PADANG tanggal 18 Februari 1986.

I. PENDAHULUAN.

Saudara-saudara mahasiswa peserta Seminar Akademi yang tercinta, Saudara Pemrasaran, ketua BPM, Saudara ketua Senat, Bapak Dekan/Pembantu Dekan, Bapak Ketua Jurusan P.T Elektronika dan Bapak Dosen Pembimbing yang terhormat.

Assalamu'alaikum watahmatullahi wabarakatuh
Dengan mengucapkan puji dan syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah swt, karena atas berkat dan rahmatnya disertai karunianya sehingga kita berkesempatan untuk mengikuti acara seminar ini.

Dan tak lupa selawat dan salam sama-sama kita persembahkan pada junjungan kita Muhammad saw.

Sebelum melangkah lebih lanjut, perkenankanlah saya sebagai insan yang tercipta jauh dari kesempurnaan, yang mempunyai kelemahan-kelemahan yang membuat kekhilapan, kesalahan dalam sikap, perkataan mohon ma'af sekiranya dari sikap dan isi tulisan ini akan menyinggung atau menyakiti hati saudara-saudara. Semoga Allah swt membimbing dan melapangkan dada kita semua, Aamiin.

Dalam berseminar ada beberapa sasaran yang akan dituju, adalah :

- melatih pola berfikir mahasiswa
- meningkatkan kreativitas mahasiswa dan
- meningkatkan mutu belajar mahasiswa.

Nah! inilah kesempatan bagi kita untuk menyumbangkan hasil pemikiran yang terpendam, mengemukakan ide-ide, unek-unek, memecahkan problema kita bersama. Saya yakin sebagai mahasiswa intelektual saudara-saudara mempunyai potensi dalam hal ini. Maka galilah sebaik-baiknya, selurkannya untuk kemajuan diri, se-

sehingga kita dapat menampilkan diri, mewujudkan bahwa kita ADA dan BUKAN PELENGKAP DARI ADANYA.

Seperti harapan-harapan kita terdahulu dan mungkin harapan-harapan yang berkelanjutan, agar hasil seminar ini dapat menjadi sumbangan pemikiran, atau sekurang-kurangnya sebagai bahan pertimbangan demi jayanya FPTK Ikip Padang umumnya dan demi jayanya jurusan Elektronika khususnya. Jayanya Elektronika adalah jayanya FPTK Padang dan akan membantu jayanya Indonesia. Sebab insan-insan Elektronika yang menyerap ilmu di Pendidikan Teknik Elektronika FPTK IKIP Padang akan menyumbangkan darma baktinya demi membangun negeri tercinta.

TINJAUAN TERHADAP MAKALAH YANG DIAJUKAN SDR. PEMRASARAN.

I. KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

Dari kondisi mahasiswa, saudara pemrasaran menyatakan bahwa dewasa ini mahasiswa makin kurang dapat menanti (kejangkitan penyakit NGEBUT disemua lapangan, khusus dibidang pendidikan), banyak kehilangan ketenangan dst.

.....

Benarkah separah itu keadaannya mahasiswa jurusan Elektronika? Apakah dengan memfoto copy suatu catatan yang sepatutnya disalin dengan waktu berjam-jam apakah itu satu contoh dari penyakit Ngebut??

Menurut hemat saya hal ini bukanlah suatu penyakit ngebut, melainkan suatu inisiatif mahasiswa untuk menggunakan waktu lebih efisien dan memanfaatkan sarana dari kemajuan teknologi (copy foto copy)

Apakah tak sebaiknya waktu untuk mencatat itu digunakan untuk hal-hal lain yang bermanfaat, misalnya mendiskusikan catatan tersebut ?

Di paragraf berikutnya mengenai keadaan lingkungan pendidikan, saudara pemrasaran mempertanyakan, apakah lulusan FPTK IKIP Padang telah memanfaatkan segala sarana dan prasarana itu dengan baik? Sarana dan Prasarana yang mana saudara maksudkan?

Dan masih adanya keluhan guru-guru senior di STM mengenai kemampuan mereka. Apakah guru-guru senior

Apakah guru-guru senior tersebut lahir dari FPTK Padang ini yang merupakan salah satu fakultas yang mendidik calon-calon guru teknik yang telah dibekali dengan " Ilmu Kependidikan ", ketrampilan-ketrampilan keahlian-keahlian dan sebagainya.

II. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI.

Pada bagian ini saudara pemrasaran menyatakan sarana dan prasarana cukup memadai dan terdapat sedikit kesenjangan. Kesenjangan yang bagaimana saudara maksudkan, sehingga belum nampak titik kelemahan yang saudara cari untuk menuntaskan segala permasalahan atau mencari jalan keluar dari penyelesaiannya.

Permasalahan pokok yang saudara pemrasaran kemukakan adalah "mahasiswa kurang mampu/semangat untuk memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan keprofesionalannya disegala bidang (sesuai Tri Darma Perguruan Tinggi).

Nah! mengapa hal ini bisa terjadi sedangkan saudara telah menyatakan sarana dan prasarana cukup memadai. Benarkah segala unsur civitas akademika lainnya (Dosen dan Teknisi) telah pula melakukan tugasnya masing-masing yang secara tidak langsung ikut menentukan keprofesionalisasian si unsur mahasiswa tersebut. Yang saya maksudkan, apakah unsur lain dari civitas akademika tersebut tidak mempunyai andil penyebab mahasiswa kurang mampu/ semangat untuk memotivasi diri mahasiswa.

III. UPAYA MENINGKATKAN KEPROFESIONALISASIAN MAHASISWA P.T ELEKTRONIKA IKIP PADANG.

Dalam bagian ini saudara pemrasaran mengemukakan, di kampus kita dikembangkan profesi ilmiah. Profesi ilmiah itu merupakan profesi-profesi modern yang masuk ke Indonesia melalui proses modernisasi sejak zaman kolonial.

Proses modernisasi yang bagaimana saudara maksudkan untuk dikembangkan pada mahasiswa jurusan elektronika ...? Sehingga kita dapat meningkatkan profesionalisasi.

Beberapa pertanyaan yang dilontarkan di atas adalah merupakan respon diri dari makalah yang saudara perasaskan ajukan yang pada hakekatnya saya setuju atas uraian makalah saudara.

Nah! karena itu jawabanya, penjelasan atas pertanyaan yang saya lontarkan sangat dibutuhkan demi tercapainya suatu titik kesesuaian tanpa menimbulkan keragu - ragu atas kebenarannya.

SEPERCIK OPINI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN ELEKTRONIKA FPTK IKIP PADANG.

Sejalan dan seide dengan uraian saudara perasaskan tentang upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan P.T Elektronika. Sebagai pebanding tidak lah adil bila saya hanya mempertanyakan makalah yang saudara ajukan, menyangkut angket permasalahan yang kita hadapi sekarang ini, semoga usaha ini dapat merupakan pelengkap dari upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan elektronika.

A. KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI.

Perlu lagi saya jelaskan bahwa kondisi dan situasi yang akan saya kemukakan bukan mutlak, maksudnya adalah sisi lain yang belum dikupas atau diajukan saudara perasaskan. Dengan arti kata kondisi dan situasi yang telah diajukan pada kertas kerja saudara perasaskan.

Mahasiswa yang kuliah di FPTK ini adalah merupakan insan-insan yang telah mempunyai kemampuan untuk dididik di Perguruan Tinggi untuk menjadi insan penerus usaha menjalankan misi Perguruan Tinggi tersebut khususnya di jurusan P.T Elektronika, mahasiswanya akan merupakan calon-calon pendidik di sekolah menengah kejuruan/STM nantinya.

Mengapa saya begitu berani mengemukakan hal ini? Melainkan, dikarenakan faktor adanya, bahwa insan-insan mahasiswa umumnya telah melalui suatu medan pertempuran yang maha gawat yaitu pertempuran kemampuan

untuk menyelesaikan soal-soal tes SIPAMMARU, sebagai langkah untuk bisa lolos menjadi mahasiswa. Atau ada sebagian lagi mahasiswa yang melalui jalur PMDK, mereka juga diseleksi diantara sekian banyak yang sama-sama mempunyai kemampuan dan minat.

Jadi, pada awal jadi mahasiswa insan-insan mahasiswa adalah orang yang telah lolos dari segala macam tatek bengek untuk mewujudkan dirinya sebagai pengecap ilmu di perguruan tinggi.

Kemudian setelah menjalani diri sebagai mahasiswa, banyak mengalami benturan adanya kesulitan-kesulitan memahami konsep-konsep ilmu di ajang perkuliahan. Hasil semester yang tak memuaskan, yang meresahkan, menimbulkan pertanyaan mampukah mereka nantinya menjadi benar-benar profesional ???

Yang sangat banyak peranannya atau turut langsung menangani pengembangan mahasiswa adalah staf pengajar dimana pada jurusan kita seperti yang telah disampaikan Bapak Dosen Pembimbing, bahwa ratio staf pengajar dengan mahasiswa sudah cukup baik namun dari segi lain yang sangat dituntut mereka tentunya mempunyai keahlian yang khusus dan kemampuan yang mampu mengarahkan mahasiswa disamping sebagai penyampai informasi/disiplin ilmu masing-masing.

Sebagai penunjang dari program studi maka dilengkapi dengan sarana perpustakaan yang memberikan pelayanan pada mahasiswa untuk memanfaatkan segala koleksi yang ada. Jadi menurut laporan " studi pemanfaatan perpustakaan oleh staf pengajar dan mahasiswa " yang dilakukan Tim Peneliti IKIP Padang (1979). Buku-buku penunjang perkuliahan mahasiswa tidak cukup tersedia baik dari segi judul maupun exemplarnya sampai kini keadaannya tak berubah. Sangat sulit kita mencari buku-buku penunjang perkuliahan yang khusus berhubungan dengan bidang elektronika .

Dan sebagai pelengkap di tingkat fakultas kita mempunyai MRC yang tak akan kita pungkiri sangat besar jangkauannya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Namun kita masih mengalami kekurangan buku-buku penunjang yang berhubungan dengan ilmu elektronika dan yang paling khusus adalah kurangnya buku-buku literatur dalam bahasa Indonesia.

Laboratorium/Workshop yang memberikan pengalaman ketrampilan kepada mahasiswa untuk mengamalkan/memantapkan teori ke dalam praktek memang kita punyai dan dewasa ini sudah memiliki fasilitas yang sudah memadai. Namun ada yang terlupakan oleh pihak yang berkompeten yaitu terlupa untuk melaporkan atau belum sempat untuk memperbaiki/mengganti kerusakan alat-alat laboratorium/workshop sehingga dalam melakukan praktek para praktikan (mahasiswa) mengalami hambatan, tersendat-sendat dalam menjalankan fungsi dari labor/workshop tersebut.

Dengan adanya kurikulum yang dijalankan pada jurusan P.T. Elektronika dimana disajikan mata kuliah Dasar Kependidikan, Dasar Umum, bidang study; kalau hal ini benar-benar dijalankan tentu akan mencapai sasaran menempatkan perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan, penelitian dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat.

Tak jauh beda dari segi pengamatan dengan saudara pemrasaran dalam proses pendidikan telah berjalan dengan baik dikarenakan lingkungan mahasiswa, dosen, sarana dan prasarana telah menunjang menciptakan kondisi dan situasi menjalankan proses pendidikan.

Dengan adanya kondisi-kondisi yang telah ada pada lokasi jurusan P.T. Elektronika maka akan menemukan faktor-faktor yang kiranya akan mempengaruhi profesionalisasian, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGA RUHI.

1. Faktor-faktor pendukung

Sebagai insan yang telah sempat menjadi mahasiswa apabila diri telah mampu menjadi seorang warga tullen dari masyarakat ilmiah, yang merupakan kader bangsa, calon-calon pemimpin bangsa dan penerus cita-cita bangsa. Tambahan lagi dengan menyadari

bahwa kuliah di FPTK IKIP Padang, mau tidak mau kita harus bersedia diorbitkan sebagai tenaga pendid^{ik} atau diluncurkan sebagai guru STM yang akan menciptakan tenaga trampil, terlatih dan terdidik.

Dan yang terutama sebagai pendukung adalah pewujudan kita telah memahami, menghayati dan mengamalkan cita-cita bangsa dimana dibidang pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketawwaan terhadap Allah swt, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menimbulk^{an} manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Dengan memanfaatkan sarana dan pradarana serta mengikuti proses pendidikan yang sesuai dengan kurikulum dengan faktor-faktor di atas (konsekuensi diri pada masa depan bangsa) maka hal ini merupakan pendukung terujudnya sebagai mahasiswa yang profesional.

2. Faktor Penghambat.

Dengan adanya situasi dan kondisi seperti sarana dan prasarana belum dapat dimanfaatkan semaksimalnya di karenakan adanya kerusakan alat-alat, kekurangan komponen pada labor/WS merupakan pelambat (inhibitor) dari proses profesionalisasi mahasiswa.

Untuk lebih logisnya argumen di atas saya akan bertanya, dapatkah mahasiswa memantapkan pelajaran teori kedalam praktek apabila alat-alat yang digunakan dalam praktek rusak/tak benar kalibrasinya, apabila ada kekurangan bahan-bahan(komponen) penunjang praktek.....???

Tak terelakkan lagi ada sebagian staf pengajar belum mencerminkan diri sebagai tenaga profesional yang akan mengemblem pula anak esuh agar mampu menjadi tenaga profesional pula. Saya bukan meragukan kemampuan mereka melainkan hal ini adalah tuntutan masa kini. Sebagai tenaga profesional telah sepatuasnyalah mereka orang yang benar-benar ahli dibi-

dibidang spesialisasi atau telah menguasai pengetahuan ketrampilan dan pendidikan khusus. Kalau hal ini kita kaitkan maka akan terlontar lagi pertanyaan bagaimana si anak asuh (dalam hal ini mahasiswa) akan bisa dijadikan profesional apabila sipengasuh itu sendiri (staf pengajar) belum mencerminkan ciri keahlian, tanggung jawab, kesejawatan, bagian dari ciri profesional sendiri.

3. Permasalahan pokok.

Dengan adanya uraian tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dari profesionalisasi mahasiswa kita maka kita temukan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan, merupakan racun yang bekerja perlahan-lahan tapi penuh kepastian mengancam kehidupan dari profesionalisasi mahasiswa, Dimana racun tersebut tak lepas dari komponen-komponen sivitas akademika.

Mahasiswa belum menyadari konsekuensi diri sebagai calon profesional dibidang pendidikan teknik. Dalam proses pendidikan mereka umumnya semata-mata mengejar penyelesaian kurikulum dan sinopsis mata kuliah yang tersaji dalam BUKU PEDOMAN FPTK IKIP PADANG. Dengan kata lain, mereka belum mampu seutuhnya sebagai penegak Tri Dharma Perguruan Tinggi, kelemahannya mereka belum mampu melakukan penelitian-penelitian, pengabdian diri pada masyarakat sebagai upaya meningkatkan profesionalisasi.

Sebagian staf pengajar belum mampu mencerminkan diri sebagai tenaga profesional yang berkwalitet dan kompeten. Seperti ada yang memberikan materi perkuliahan sedangkan dia sendiri belum menguasai materi tersebut, sehingga mahasiswa yang belum mendapat kan dasar materi tersebut dibuat bengong kalangkabut dan kurang teransang motivasi belajar dalam memahami materi yang disampaikan.

Belum terlaksananya secara utuh upaya dari karyawan administratif dalam menunjang program studi mahasiswa yang merupakan penghantar keprofesional. Maksudnya belum mencukupkan sarana dan prasarana yang ada pada wewenangnya masing-masing. Sebagai contoh : Teknisi seakan-akan tidak mampu memperbaiki kerusakan alat pada labor/WS dan seakan-akan tidak melaporkan

kekurangan komponen plus kerusakan alat. Dan belum lengkapnya tersedia buku-buku sarana penunjang profesional yang disediakan oleh karyawan-karyawan administratif perustakaan padahal buku tersebut telah beredar dipasar. Bagi kita mahasiswa dana mencukupi untuk membeli buku tersebut.

C. UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN P.T. ELEKTRONIKA.

Menyadari begitu pentingnya usaha-usaha meningkatkan Reprofesionalisasian maka kita lakukan usaha mengatasi permasalahan yang tengah kita hadapi.

Kita sebagai mahasiswa harus menyadari begitu pentingnya konsekuensi, eksistensi sebagai calon pendidik teknik jurusan elektronika yang profesional, kita harus menguasai pengetahuan berguna dan ketrampilan khusus atau spesialisasi yang berhubungan dengan pendidikan teknik elektronika.

Disamping menjadikan jurusan elektronika sebagai penghasil tenaga kependidikan profesional diharapkan para mahasiswa mampu melakukan penelitian dan pengembangan dibidang elektronika.

Oleh karena itu, sarana dan pra sarana penunjang dengan memperbaiki mengkalibrasi alat-alat praktek yang ada pada labor/WS sangat membantu ditambah dengan lebih melengkapi buku-buku penunjang perkuliahan, buku ilmiah berhubungan dengan elektronika.

Bagi staf pengajar diharapkan harus lebih menyadari tanggung jawab sebagai tenaga yang profesional sehingga mencerminkan tenaga yang berkemampuan, meningkatkan kualitasnya mampu membangkitkan semangat berkreasi, mandiri dan inovator bagi mahasiswa.

Sebagai patokan MOORE" telah mengidentifikasi tentang unsur esensial si profesional:

1. Si profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya,
2. Ia menguasai pengetahuan berguna untuk ketrampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan khusus
3. Ia terikat oleh syarat-syarat, kepentingan, kesadaran prestasi dan pengabdian.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Untuk melakukan upaya meningkatkan profesionalisme mahasiswa jurusan elektronika, maka peran langsung semua unsur sivitas akademika sangat dibutuhkan.

Mahasiswa dituntut untuk lebih menyadari konsekuensi diri sebagai calon pendidikan teknik elektronika yang profesional dengan mengutamakan fungsi perguruan tinggi sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Staff pengajar dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan, tanggung jawab serta peran aktifnya sebagai tenaga profesional menciptakan kader-kader penerus ke profesionalannya masing-masing.

Dan tak kalah pentingnya dengan melengkapi sarana/prasarana penunjang (perpustakaan, Labor/WS dll) dan memperbaiki kerusakan alat-alat yang telah ada. Dan tak ketinggalan pula dengan membaktikan diri sesuai dengan tugasnya masing-masing (para karyawan administratif) salah satu upaya meningkatkan profesional.

SARAN-SARAN

1. Diadakan bimbingan ketrampilan, merancang pesawat-pesawat elektronika untuk mewujudkan keahlian, keterampilan dibidang teknik elektronika.
2. Dibentuk kelompok-kelompok yang ditugaskan melakukan penelitian dibidang elektronika, dan mengadakan lomba karya ilmiah elektronika

DAFTAR BACAAN

1. Tim Peneliti IKIP Padang, Studi Pemanfaatan Perpustakaan Staf pengajar dan Mahasiswa, IKIP Padang. 1979.
2. Sutrisna, Ohum. Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Praktek Profesional.
3. Buku Pedoman IKIP Padang, 1984-1985.

MAKALAH BANDINGAN

Disampaikan pada Seminar Akademik Mahasiswa
Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FPTK
IKIP Padang tanggal 18 Februari 1986

oleh

A L M A N

I. PENDAHULUAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pada hari ini kita kembali mendapat suatu rahmat dari Allah SWT, dimana atas redanya juaalah kita diberi kesempatan untuk dapat berkumpul bersama dan dilandasi oleh satu tujuan, satu 'itikad yang baik agar dapat lebih maju ke depan dan lebih memperbaiki diri kita dimasa datang sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Elektronika.

Sebelum membuka keta lebih banyak- dengan tulis dan penuh kesadaran akan eksistensi terlahir sebagai manusia dengan banyak kelemahan - saya mohon maaf dari nadirin andaikata ada hal-hal yang kurang berkenan dan terasa menyinggung, atau tidak pada tempatnya. Anggaplah hal ini sebagai cambuk agar lebih bisa melakukan introspeksi dan mengingat tujuan kita hadir sesuai dengan permasalahan yang diperbincangkan. Upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Elektronika.

Dengan tujuan dan 'itikad baik tadi mari kita sama-sama menganalisa, penuh kritis, kreatif dan inovasi sehingga hasil yang kita dapat nantinya benar-bener dapat menunjang keberhasilan kita kearah yang lebih baik dan mengangkat harkat jurusan elektronika tercinta ini.

Adapun penyusunan makalah bandingan ini bertitik tolak dari makalah yang diajukan pemrasaran, dengan judul " Upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan Pendidikan teknik Elektronika ". Dengan ruang lingkup ini saya beranggapean bahwa apa yang kita perbincangkan adalah upaya pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, demi terujudnya bakti di dalam pendidikan, penelitian, terutama pengabdian kepada masyarakat, dengan titik tolak peningkatan profesionalisasi mahasiswa yang

tentunya akan melahirkan guru teknik dengan profesionalisasi yang tinggi.

Sebagai pembanding saya berusaha sekuat tenaga untuk melihat dan menimbang permasalahan secara adil dan terbuka tanpa berusaha mengkambinghitamkan suatu segi yang tampak.

II. NASKAH BANDINGAN

Pertama-tama sekali kesan yang timbul dalam hati saya setelah membaca dan menelaah makalah pemrasaran adalah rasa penuh kekaguman dan terima kasih karena Sdr. telah mengangkat permasalahan yang sangat relevan dengan situasi saat ini, dimana dari segelintir masyarakat yang kita sendiri tak bisa memastikan apakah benar - dipertanyakan kualitas lulusan kampus kita tercinta ini. Maka sangat tepatlah kitanya kehadiran makalah sdr. yang mengangkat masalah profesionalisasi mahasiswa kita menjadi topik seminar ini.

Kemudian dengan niat dan maksud bukan untuk mencari kelemahan namun untuk penjelasan dan kebenaran dari keragu-raguan yang terasa setelah membaca makalah sdr. pemrasaran, saya menemukan beberapa keraguan, yakni :

1. Dari uraian sdr. tentang upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa ada dua upaya yang dapat dilakukan yakni upaya ke dalam dan upaya ke luar. Upaya ke dalam adalah dari kita sendiri, kita tanamkan prinsip agar lebih bersemangat menggali ilmu. Saya sangat setuju dengan hal yang demikian namun menimbulkan tanda tanya. Apakah selama ini kita tidak memiliki semangat untuk menggali ilmu?

Mungkin sdr. lupa bahwa tanpa semangat yang kuat kita tidak akan sampai ke PT ini, apalagi mengingat saingan yang sangat banyak. Apakah kegiatan teman-teman kita, mungkin termasuk sdr. sendiri belajar dengan berdiskusi di luar jam kuliah, membuat proyek berdasarkan artikel yang didapat diberbagai media dan kegiatan lain tidak merupakan bukti semangat kehausan akan menggali ilmu? Mengingat akan tujuan kita mengikuti seminar ini saya ingin menggugah sdr. pemrasaran dan para hadirin kalau semangat yang telah

ada saat ini tidak lagi mencukupi, apa langkah-langkah yang bisa kita lakukan untuk lebih memperbesar semangat tersebut?

2. Dalam rangka menunaikan tugas sebagai guru yang berkualitas sdr, mengemukakan beberapa cara seperti membiasakan bekerja berdasarkan job discription penggunaan sarana AVA/TL, MMK, dan menurut sdr. yang paling utama mentransformasikan pelajaran pada siswa. Sayangnya hal yang sdr. anggap paling utama itu hanya berakhir sampai disitu sehingga menimbulkan beberapa keraguan. Apa yang dimaksudkan dengan mentransformasikan pelajaran? Kalau dilihat pada asal katanya, transformasi berarti memindahkan, apakah maksudnya memindahkan pelajaran pada siswa? Kalau benar demikian saya beranggapan bahwa kita tidak bisa melahirkan siswa yang mampu berpikir logis, praktis berdasarkan realita namun melahirkan siswa yang kaku dan terpokus pada apa yang dikatakan pendidik. Kalaulah anggapan ini benar bukankah jadinya tidak sesuai dengan cara yang diinginkan yakni CBSA? Bukankah ini akan menutup kemungkinan melahirkan ilmuan yang sejati?
3. Tentang usaha mahasiswa dalam meningkatkan profesi sdr. berpendapat bahwa mahasiswa kurang dapat memotivasi diri untuk aktif meningkatkan profesinya dalam hal ini saya belum mengerti dengan apa yang sdr. maksudkan dengan memotivasi diri itu? Mohon penjelasan. Apa landasan yang menyebabkan sdr. berpendapat demikian? Nampaknya sdr. seperti beranggapan hal itu berlaku untuk semua mahasiswa, benarkah demikian? Sudah separah itulah keadaan kita di jurusan Elektronika ini?

Itulah beberapa ujud pertanyaan yang merupakan manifestasi keraguan saya. Dan dalam hal ini saya mohon kebijaksanaan sdr. pemrasaran dalam memberikan jawaban karena sesuai dengan tujuan dan maksud kita keraguan saya bukanlah maksud mencari kelemahan atau anggapan buruk yang mengada-ada. Terlepas dari keraguan

keraguan itu saya merasa lega sekali karena apayang sdr. ungkapkan dalam uraian makalah sdr., sesuai dengan pendapat saya secara keseluruhan.

Selanjutnya berupa sumbangan pikiran tentang kondisi dan situasi yang berkaitan dengan mahasiswa jurusan PT Elektronika.

FPTK IKIP Padang adalah suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga pendidik untuk STM. Sedangkan STM sendiri dituntut untuk bisa menghasilkan tenaga kerja menengah dalam bidang teknik yang siap pakai. Tenaga kerja ini adalah dalam pengertian tenaga kerja yang benar-benar ahli dan bermutu sesuai dengan bidangnya. Secara tepatnya adalah tenaga kerja yang profesional. Kita semua tentu sependapat bahwa tenaga kerja yang profesional tidak akan lahir bila tidak dikembangkan oleh tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan jurusannya. Nah, disinilah timbul masalah bagaimana menakah mahasiswa yang profesional itu? Apa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan profesional ini sesuai dengan tuntutan zaman?

Harapan saya, kita sebagai peserta seminar marilah dengan jiwa dan sikap terbuka, kritis dan ikhlas mencoba mencari alternatif pemecahan masalah ini. Saya sendiri sebagai pembanding mencoba mengemukakan beberapa pendapat dan kenyataan yang dilihat dari situasi dan kondisi mahasiswa saat ini tentu saja dengan prioritas pertama mahasiswa jurusan elektronika.

Tentang beberapa keadaan di jurusan kita ini telah diuraikan oleh sdr. pemrasaran baik tentang keadaan mahasiswa, dosen, sarana dan prasarana, kurikulum dan proses pendidikan serta kondisi lulusannya. Juga beberapa informasi berharga tentang kondisi jurusan kita dapat dari pengarahan Bapak Pembimbing.

Berbicara tentang kondisi mahasiswa dalam proses pendidikan maka salah satu hal yang perlu dilihat lagi adalah belajar mandiri. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim peneliti IKIP Padang beberapa waktu lalu ada satu hal yang mengejutkan tentang belajar mandiri. Berdasarkan bincang-bincang saya dengan rekan

rekan-rekan mahasiswa, saya cenderung berpendapat sama dengan hasil penelitian itu, yakni bahwa mahasiswa yg menggunakan waktu untuk belajar mandiri hanya 36,52%. Coba kita renungkan kenyataan ini. Dan hal lainnya adalah terlalu banyaknya waktu santai yang digunakan mahasiswa yaitu 27 jam per minggu (4 jam per hari).

Sebagai faktor penghambat lain suksesnya mahasiswa dalam proses pendidikan adalah adanya sebahagian mahasiswa yang mempunyai biaya hidup tidak tertutupi oleh orang tua sehingga TID lebih banyak dipakai - kalau tidak bisa dikatakan seluruhnya - untuk menutupi kebutuhan primer. Sehingga kemungkinan untuk memiliki bahan-bahan yang menunjang perkuliahan dan guru nanti, jadi menciut.

Kemudian kita tahu bahwa untuk menentukan tingkat profesional mahasiswa sebagai calon guru teknik maka pengalaman lapangan punya peranan besar. Praktek pendidikan boleh dikatakan "alat ukur" yang cukup jelas untuk menentukan kemampuan calon guru teknik tersebut. Apa masalah yang timbul dari pelaksanaan praktek kependidikan ini? Diantaranya adalah sukarnya untuk menemukan "alat ukur" yang memenuhi persyaratan di dalam penilaian. Sehingga ketepatannya diragukan juga sayangnya ada sebagian mahasiswa yang meninggalkan tempat praktek dengan mengabaikan tugas yang belum selesai dengan alasan tidak ada waktu (silakan baca: Sistem Penilaian Praktek Kependidikan FPTK IKIP Padang 1984). Apakah ini harus dibebankan sebagai kesalahan mahasiswa saja? Saya beranggapan bahwa persiapan yang dilakukan untuk praktek kependidikan masih belum dilaksanakan dengan mulus dan sempurna.

Kalau kita menoleh pada keadaan sarana dan prasarana terlihat bahwa fasilitas untuk praktek berupa labor/WS dengan segala perlengkapannya boleh dianggap lumayan. Tentu kita tidak menganggap bahwa hanya labor/WS saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan elektronika. Kita lihat MRC dengan segala isinya boleh jugalah. Namun ada beberapa hal yang terasa mengganggu seperti sempitnya

ruangan baca, apalagi buku-buku yang disediakan tidak bisa dipinjam untuk dibawa pulang. Kalau di toko-toko buku kita bisa menelan air liur melihat buku teknik elektronika yang bermutu baik yang berbahasa Inggris maupun terjemahan, maka buku-buku itu apalagi yang cetakan terbaru jarang- kalau tidak bisa diketakan tidak ada - kita temukan di MRC. Perpustakaan IKIP Padang malah lebih sulit lagi kalau ingin mencari buku-buku elektronika.

Itulah sekelumit tambahan tentang kondisi dan situasi dewasa ini yang berhubungan dengan jurusan elektronika.

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA

Bertitik tolak dari situasi dan kondisi saat ini serta permasalahan yang kita perbincangkan maka saya mencoba mengemukakan beberapa alternatif pemecahan masalah yang tentu saja memerlukan penelitian dan pembuktian lebih jauh. Beberapa alternatif yang saya dapatkan itu adalah:

1. Mengingat prosentase mahasiswa yang menggunakan waktu belajar mandiri sesuai yang dikehendaki IKIP Padang hanya 36,52%, maka dituntut kesadaran yang tinggi dari mahasiswa untuk memenuhinya. Walau pun sarana dan prasarana cukup menunjang tanpa didukung penggunaan waktu yang efektif hasilnya tidak akan mengarah kepada meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan elektronika ini. Tentu sangat diharapkan bantuan staf pengajar.
2. Kurangi waktu santai dan manfaatkan untuk kegiatan yang menunjang dan berhubungan dengan perkuliahan. Waktu untuk santai dengan jumlah 27 jam perminggu adalah terlalu besar. Untuk hal ini dapat diminta bantuan Penasehat Akademis.
3. Bagi mahasiswa yang kurang mampu, guna memperbanyak perbendaharaan ilmu tak ada pilihan yang termudah selain dari menyediakan waktu yang lebih banyak untuk mengolah buku perpustakaan, kapan perlu menyiapkan ringkasan buku-buku yang telah diolah tersebut

4. Mahasiswa harus benar-benar menyadari tanggung jawab sebagai calon guru dan melakukan kegiatan dengan baik termasuk praktek Kependidikan. Dituntut hubungan timbal balik yang baik antara mahasiswa dengan dosen pembimbingnya.
5. Untuk lebih bisa memperbanyak ilmu, mengingat pesatnya perkembangan elektronika maka kelompok-kelompok diskusi sangat diperlukan, juga saling pinjam buku-buku elektronika mengingat tidak mungkin untuk membeli semua buku yang berbau elektronika.
6. Diharapkan seluruh mahasiswa ikut berpartisipasi dibidang kegiatan kemahasiswaan, keorganisasian, karena ini merupakan jembatan untuk memudahkan beradaptasi dengan masyarakat kelak dalam melaksanakan pengabdian sebagai guru teknik yang profesional.
7. Diperlukan kesiapan para dosen dan teknisi untuk menunjukkan sikap profesional yang tinggi sehingga merangsang gairah mahasiswa untuk mencapai hasil yang optimal.
8. Perpustakaan sebagai tempat sumber ilmu perlu dilengkapi dengan buku-buku elektronika terbitan baru mengingat semakin mejunya perkembangan elektronika.

KESIMPULAN

Upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan elektronika ditentukan oleh kesadaran dan usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dukungan dari kondisi sarana-prasarana, keprofesionalan dosen, proses pendidikan dan keadaan lingkungan.

PENUTUP

Dengan penuh sadar bahwa uraian ini baru bersifat teoritis, tentu belum bisa dikatakan benar seluruhnya, Tentu saja yang harus kita petik adalah melakukan apa yang terbaik yang bisa dan menunjang peningkatan profesi kita mahasiswa jurusan elektronika.

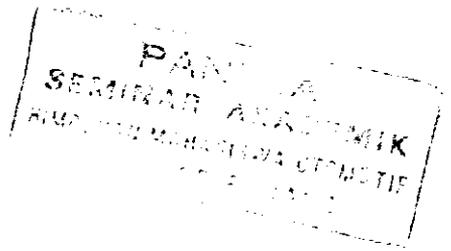
Akhir kata dengan penuh keikhlasan saya mohon ma-

maap dihadapan saudara-saudara bila ada hal-hal yang tidak pada tempatnya. Wabillahi taufik wal hidayah. As salamualaikum wr. wb.

DAFTAR BACAAN

- Gapur, A: Konsep, Prinsip dan Penerapan Disain Instruksional untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Jokjakarta. 1981.
- Husni, Muhammad. Sistem Penilaian Praktek Kependidikan FPTK IKIP Padang. MRC Padang. 1984.
- Tim Peneliti IKIP Padang. Studi tentang Pemanfaatan Waktu Senggang Mahasiswa IKIP Padang. 1982.
- Tinjauan Terhadap Cara-cara Belajar Mahasiswa FPTK IKIP Padang. MRC Padang. 1982.
- Mudjiyo, Drs. Hubungan Suasana Tempet Tinggal Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. Padang. 1985.
- Noto Susanto, Nugroho. Menegakkan Wawasan Alma mater. Jakarta UI Press. 1985.

PROFESIONALISASI



O
l
e
h

Drs. Raudi Syukur

Disampaikan dalam Seminar Akademik
Himpunan Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif
FPTK IKIP Padang

Tanggal 19 Pebruari 1986

Panitia Seminar Akademik Himpunan
Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif
FPTK IKIP Padang
1986

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dan penghargaan kepada saya baik atas nama dosen pembimbing maupun sebagai staf pengajar Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FPTK IKIP Padang oleh panitia seminar akademik Himpunan mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif FPTK IKIP Padang.

Didalam makala ini saya mengemukakan beberapa hal yang menyangkut PROFESIONALISASI, sesuai dengan judul yang diminata oleh panitia, semoga makala ini bisa sebagai bahan pengantar bagi saudara-saudara dalam berseminar ini.

Akhirul kalam saya doakan semoga seminar ini membuahkan hasil yang optimal yang kelak dapat memberikan umpan balik yang berarti dan mempunyai nilai khusus dalam rangka mendewasakan institusi kita yang tercinta ini dan selamat berseminar.

Padang, Pebruari 1986

Penulis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Profesi" dapat diartikan sebagai suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur yang ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

2. Hakekat Profesi.

Dalam membicarakan tentang hakekat, maka sebenarnya kita ingin mengungkapkan hal yang terdalam dari sesuatu. Kita ingin mengemukakan hal yang sangat mendasar dari sesuatu, artinya apabila hal yang terdalam atau yang mendasar dari sesuatu apabila dicopot dari benda tersebut maka hilanglah esensi dari sesuatu tersebut.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa yang merupakan hal yang terdalam atau hakekat profesi adalah "informend responsiveness (tanggapan yang bijaksana), serta pelayanan/pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, teknik dan prosedur yang mantap serta sikap keperibadian tertentu. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional selalu akan mengadakan pelayanan/pengabdian yang dilandasi kemampuan profesional serta falsafah yang mantap.

Dengan hakekat yang dimiliki maka seorang pekerja profesional akan menampakkan adanya keterampilan teknis yang didukung oleh sikap keperibadian tertentu karena dilandasi oleh pedoman-pedoman tingkah laku yang khusus (kode Etik) yang mempersatukan mereka dalam satu korps.

3. Ciri-Ciri Profesi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa suatu profesi dalam pengertian yang umum merupakan bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu. Karena sifat dan hakekatnya suatu profesi membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan teknis serta sikap keperibadian tertentu.

Melihat dari uraian tentang profesional di atas dapat dikemukakan ciri-ciri profesional menurut Robert W Richey (1974) sebagai berikut :

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dari pada kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional , secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. memiliki kode etik yang mengatur keanggotaannya , tingkah laku , sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standard pelayanan , disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi suatu karir hidup dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Ada pula ciri-ciri ini yang diterangkan oleh D. Westby Gibson sebagai tambahan dan juga sebagai pelengkap dan secara umum ciri-ciri yang diterangkannya adalah hampir sama saja.

Dapat kita kesimpulan yaitu :

- a. Perbedaan pokok antara seorang pekerja profesional dengan seorang teknisi ialah bahwa seorang pekerja profesional disamping memiliki "informed responsiveness", juga memiliki filosofi yang mantap sedangkan seorang teknisi tidak.
- b. Persamaan antara seorang pekerja profesional dengan seorang teknisi ialah penguasaan sejumlah teknik dan prosedur yang dilandasi oleh sejumlah ilmu pengetahuan .
- c. Yang merupakan hakekat dari pada suatu profesi adalah informed responsiveness serta filosofi yang mantap.

PROFESIONALISASI

A. Pendahuluan..

Seminar akademik hanya akan mempunyai makna apabila dilaksanakan dalam forum yang tepat dengan audience yang mempunyai latar belakang atau referensi pengetahuan yang setingkat, sehingga komunikasi yang berlangsung dalam seminar ini dapat memperkaya masalah-masalah keilmuan yang dibahas dalam forum ini berjalan dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, nampaknya guru merupakan tenaga pelaksana yang sangat menentukan. Disamping faktor-faktor lain, maka faktor guru sebagai penggerak proses belajar-mengajar memainkan peranan yang sangat besar. Bagaimana tingkat keterlibatan subyek didik serta intraksi yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, pada akhirnya sangat tergantung pada guru, apakah dia mampu mengembangkan suatu sistem instruksional ataukah tidak. Guru yang baik akan selalu secara swadaya mau menerapkan berbagai alternatif pendekatan dalam mengelola proses belajar-mengajar, untuk menghasilkan suatu proses belajar-mengajar, lebih efisien dan inovatif.

Sebagai akibat perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka hal ini mengharuskan para guru untuk selalu mengikuti perkembangan serta persyaratan-persyaratan baru dalam bidang pengabdianannya dengan cara meningkatkan kemampuan dan pelayanannya. Dengan demikian maka tugas guru semakin kompleks dan menantang, sehingga bagi guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya baik secara individual maupun kelompok.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan serta pelayanan guru, maka usaha "memprofesionalisasikan" jabatan guru, merupakan cara yang tepat. Dengan tugas yang semakin menantang dengan memerlukan persyaratan, perlu kita memikirkan pengembangan sistem yang membutuhkan kualifikasi yang tinggi.

Hal tersebut diatas, agar supaya tenaga kependidikan mempunyai wawasan yang lebih luas dan mengembangkan kemampuan untuk memberikan pelayanan dan pengabdianannya secara profesional.

B. Konsep Propesi

Masyarakat ilmiah pada dasarnya adalah masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang setaraf, khusus bagi organisasi propesi keilmuan di mana aturan main dalam organisasi tersebut lebih diutamakan pada kemampuan dan kecanggihan prestasi ilmiah anggotanya .

Setiap masyarakat berbeda dalam cara mengorganisir dan melaksanakan fungsinya, oleh sebab itu dalam masyarakat ditemukan berbagai kategori pekerjaan , seperti profesional, semiprofesional, paraprofesional, terampil dan tidak terampil dan sebagainya . Setiap kategori ini berusaha memberikan pelayanan kepada orang lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri maupun orang lain. Jadi perbedaan diantara tingkat pekerjaan tadi tidak terletak pada elemen elemen dari pada pelayanan, tetapi terletak sifat dan hakekat dari pada pelayanan.

Dalam rangka memahami apa sebenarnya konsep profesi maka secara berturut-turut akan dijelaskan :

1. Pengertian Profesi.

Sebagai titik tolak dalam menyelaskan pengertian pr profesi , maka berikut ini dikutip apa yang dikemukakan oleh Mc Cully yang katanya sebagai berikut " bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional di pergunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari , dan kemudian secara langsung dapat diabadikan bagi kemaslahatan orang lain.

Seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari se orang yang bekerja sebagai teknisi. hal ini terjadi karena disamping sama-sama menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, maka seorang pekerja profesional juga ditandai oleh adanya "informed responsiveness t terhadap implikasi kemasyarakatan dari pada obyek kerjanya. Dengan kata lain dapat dikemukakan , bahwa seseorang pekerja profesional dituntut memiliki filosofi yang mantap di dalam menyikapi serta melaksanakan pekerjaannya.

Dari beberapa ahli yaitu Mc Cully, Edgar H, Schein dan Diana W Komers pada hakekatnya sama.

C. Pengertian Guru Sebagai Suatu Profesi.

Kita tahu bahwa pengertian guru yang baik telah menimbulkan bermacam-macam tafsiran. Ada yang menginginkan adanya ketentuan-ketentuan yang lebih ketat, supervisi yang lebih efektif dan efisien. ada pula yang menghendaki diutamakan kelengkapan, prasarana dan sarana yang lebih memungkinkan para guru menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka telah memiliki sebelumnya.

Kalau kita lihat dari uraian kita di muka, maka dapat dikemukakan bahwa dalam mencari jawaban tentang apaan siapa itu guru yang baik memerlukan sesuatu tinjauan yang luas serta melingkupi berbagai segi. Sesudah itu barulah disimpulkan profil guru yang bagaimana yang dikehendaki. jawabannya adalah guru yang profesional yang memiliki kemampuan profesional, personal dan sosial. hal ini dikemukakan oleh Prof Dr Winarno Surachma (Hak Profesional seorang Guru, 1973) sebagai berikut:

"Sebuah profesi dalam arti yang umum, adalah bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu. Karena hakekat dan sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan teknis dan sikap keperibadian terbuka (tertentu. Dalam bentuk yang modern, profesi itu ditandai pula oleh adanya pedoman-pedoman tingkah laku yang khusus mempersatukan mereka-mereka yang tergolong didalamnya sebagai satu korps, ditinjau dari pembinaan etik jabatan. kelembagaan profesi seperti itu tidak saja dapat mempengaruhi teknis, tetapi juga pengaruh-pengaruh sosial dan politik, kedalam maupun keluar. Umumnya dengan mudah orang menyetujui bahwa tugas sebagai seorang guru baiknya dipandang sebagai tugas profesional. Tetapi tidak semua menyadari bahwa profesionalisasi tenaga pelaksana itu bukan hanya terletak dalam masa-masa persiapan (pendidikan pendahuluan) tetapi juga didalam pembinaan dan cara-cara pelaksanaan tugas sehari-hari. Dengan perkataan lain profesionalisasi guru tidak selesai dengan diberikannya lisensi mengajar kepada yang

berhasil memamatkan pendidikannya .Untuk menjadi g
guru in baru mencakup aspeknya yang pormil. Kwali
fikasi yang fomilini masih perlu dijiwai dengan kwa
lifikasi riil dan ini hanya mungkin diwujutkan da-
lam praktek".

Dari penjelasan Winarno Surachmat tersebut diatas,dapat
dikemukakan bahwa guru sebagai suatu profesi bilamana ia memi
liki persyaratan dasar ,keterampilan teknik serta didukung
oleh sikap kepribadian yang mantap.hal ini berarti guru yang
profesional harus memiliki:

- a. ,ompetendi Profesional.
- b. Kompetensi Personal.
- c. Kompetensi Sosial.
- d. Kemampuan untuk kembalikan pelayanan dan yang se
baik baiknya.

Dari uraian yang dikemukakan diatas dapat kita simpulkan
sebagai berikut:

- Timbulnya bermacam-macam tafsiran tentang guru yang baik,
di sebabkan oleh tidak adanya pengangan atau standard ten
tang persyaratan pendidikan profesional.
- Dengan gedung yang mewah serta penuh berisi peralatan
model mutakhir,belum merupakan jaminan berhasilnya pen
didikan.

Hal ini disebabkan,bahwa gedung dan peralatan model mu
takhir tersebut hanyalah merupakan perlengkap~~an~~,sebagai
penunjang .Sedang yang utama adalah gurunya,keberhasilan
lan suatu pendidikan ataupun suatu profesional belajar
mengajar sebagaian besar sangat ditentukan oleh sampai
sejauh mana kemampuan guru dalam menyudunsuatu disain
instruksional,kemudian dalam melaksanakannya guru ha-
rus mampu menciptakan situasi lingkungan sedemikian ru
pa sehingga subyek didik mau belajar.Suasana kehangatan
yang manusiawi didalam kelas merupakan persyaratan po-
kok bagi terciptanya iklim belajar yang direncanakan
untuk terjadinya "proses Belajar".Semuanya tidak dicip
takan oleh gedung yang mewahtadi,tetapi hanya dicipta
kan oleh guru yang profesional.

D. Faktor-Faktor Penentu Profesionalisasi Jabatan Guru.

Dalam uraian diatas telah kami uraikan bahwa pendidikan akan berhasil dengan baik, maka sudah seharusnya tenaga penggerak kependidikan dalam hal ini guru, harus diprofesionalisasikan. Di Indonesia dewasa ini hanya dapat dicapai profesionalisasi dengan perjuangan yang panjang .

“alam usaha memprofesionalisasikan guru tidak saja memerlukan waktu perjuangan yang panjang , tetapi perlu dikaji faktor-faktor penentu secara mantap, sehingga kelihatan ciri-ciri profesionalisasi jabatan guru tersebut.

“faktor faktor penentu profesionalisa jabatan guru , adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengakuan jabatan guru sebagai suatu profesi. Faktor-faktortersebut adalah :

a. Accountability.

Ini berarti , bahwa keberhasilan program pendidikan , dalam hal ini yang dimaksud dengan kompetensi lulusannya , tidak saja ditentukan oleh pembina program (pengajar) , akan tetapi ditentukan pula oleh pemakai lulusan serta masyarakat pada umumnya yang secara langsung atau tidak langsung akan terkena akibat dari pada lulusan program pendidikan tersebut.

Pendidikan sebenarnya tidak hanya membekali lulusannya dengan berbagai kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas tugasnya kelak , akan tetapi yang lebih fundamental lagi ialah pembentukan kemampuan untuk terus tumbuh dan berkembang setelah meninggalkan alma maternya.

b. Pendekatan Kompetensi.

Pendekatan kompetensi menurut T.Raka Joni (1979), pendidikan tenaga kependidikan umumnya merupakan reaksi terhadap praktek, dimana program pendidikan direncanakan dan dilaksanakan dengan bertolak dari mata kuliah atau disiplin ilmu tertentu .

Jadi pendekatan kompetensi langsung menyakinkan bahwa lulusannya mampu dan dapat melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan tidak sekedar tahu tentang tugas tugas kependidikan kemudian akan dilaksanakannya.

c. Kode Etik Organisasi Profesional.

Kode etik bagi suatu organisasi profesional adalah sangat penting dan mendasar. Demikian pula dengan kode etik bagi guru yang kita akui sebagai suatu lapangan pekerjaan profesional.

Kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh setiap anggotanya. Karena merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap anggota, maka dengan sendirinya kode etik ini berfungsi untuk mendisiplinir setiap anggotanya untuk meningkatkan pelayanan sebagai suatu pengabdian di suatu pihak dan di pihak lain dapat mengerakkan setiap anggotanya untuk selalu mawas diri untuk dengan penuh kesadaran selalu memerlukan peningkatan dan pengembangan kemampuan profesionalnya.

d. Periode In Service.

Periode ini adalah sangat penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional dan harus mempunyai sistem pembinaan sendiri.

e. Organisasi Profesional.

Organisasi profesional di suatu pihak merupakan tempat di mana setiap petugas profesional sejenis mengabungkan diri, maka di pihak lain organisasi profesional ini berfungsi sebagai dinamisator dan motivator untuk mengembangkan diri serta berfungsi melakukan perlindungan bagi anggota anggotanya.

E. Penutup.

Kalau kita simpulkan apa yang penulis tulis di atas, bahwa kriteria suatu organisasi profesi adalah profesionalisme dalam kecanggihan keilmuannya. Profesionalisme menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam cabang ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu, sehingga keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan atau teknologi tertentu merupakan tuntutan. Profesionalisme juga menuntut adanya rasa tanggung jawab bersama yang tercemin dalam kesetiaan kawanannya, kebesamaan di antara anggota profesi keilmuan tersebut.

Profesionalisme menuntut pula kemampuan untuk memperbaharui pengetahuan yang telah ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- PGRI, 1973, Buku kenangan Kongres ke XIII PGRI
Jakarta.
- , 1979, Landasan dan Pedoman Organisasi PGRI
Seri Penerbitan Khusus PB PGRI No 15/1979,
Jakarta.
- Schein, Edgar H, 1972, Profesional Education, Mc Graw
Hill, New York.
- T.Joni, 1977, Pembentukan Profesional Tenaga Kependi-
dikan; Majalah Departemen Pendidikan dan Kebu-
dayaan, Jakarta.
- T.Amidjaya Prof, DR. 1986, Ceramah di depan HMI, Kebe-
basan Akademik Sering Disalahgunakan, Kompas,
Jakarta.

PANITIA SEMINAR
MAHASISWA OTOMOTIF
FPTK IKIP PADANG

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI
MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF FPTK IKIP PADANG

MAKALAH

Disampaikan Dalam Seminar Mahasiswa PT. Otomotif
Tanggal 19 Februari 1986

oleh

AMARULLAH

Jurusan PT. Otomotif

Buku Pokok : 83312670

FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGO DAN KEJURUAN

INSTITUT KEJURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PADANG

1986

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kiat panjatkan kehadiran Al_lah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada kita dalam melaksanakan seminar ini.

Penulis dan penyaji makalah yang berjudul " Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa Jurusan FT.Otomotif FPTK IKIP Padang" merupakan tanggung jawab yang cukup berat bagi pemrasaran untuk mewujudkan karya sesuai dengan harapan, karena berbagai hambatan dan keterbatasan penulis. Oleh sebab itu penulis telah berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan data-data baik dari pihak jurusan maupun dari pihak mahasiswa otomotif sendiri. Dengan jalan mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing dan beberapa staf pengajar, serta mahasiswa otomotif.

Namun sebagai kehormatan bagi pemrasaran untuk mengemban kepercayaan panitia seminar diiringi dengan harapan, makalah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan perkembangan jurusan FT.Otomotif pada masa yang akan datang.

Akhirnya penulis mengharapkan kepada semua peserta seminar untuk menyumbangkan buah pikirannya demi makalah ini, karena penulis yakin tidak semua pikiran yang pemrasaran tuangkan dan mungkin tidak dapat ditetima.

FPTK IKIP PADANG
10 Februari 1986

PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Pandangan Umum.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dituangkan dalam GBHN, dimana tujuan pendidikan berlaku untuk semua lembaga dan jenjang pendidikan di Indonesia. Mulai dari taman kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi.

IKIP Padang sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam setiap aktivitasnya mengarah kepada pencapaian tujuan lembaga atau dengan kata lain IKIP Padang berjalan sejajar dan tak dapat dipisahkan dari perkembangan sektor pendidikan secara keseluruhan.

Sistem pendidikan diperguruan tinggi di Indonesia masih banyak kelemahannya dan berbagai usaha untuk mengatasinya telah dicanangkan oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, yaitu Wawasan Almamater. Salah satu konsepsi Wawasan Almamater tersebut adalah: Perguruan Tinggi dalam upayanya memantapkan eksestensinya sebagai lembaga ilmiah melaksanakan Tri Karya yang berisi tiga aspek:

1. Institusionalisasi
2. Propesionalisasi
3. Transpolitasi

Sesuai dengan judul makalah yang diberikan oleh Panitia kepada penulis, maka dalam hal ini penulis akan membahas salah satu komponen Tri Karya yang termaktub didalam Wawasan Almamater diatas, yaitu tentang propesionalisasi.

FPTK IKIP Padang yang mencetak calon tenaga pendidik yang mantinya terjun ke masyarakat sebagai guru di STM. Dengan demikian diperlukan tingkat keterampilan guru teknik yang tinggi sehingga akan dihasilkan tenaga propesional.

Tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga kependidikan yang memiliki kopetensi yang terandakan yg dapat diterapkan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam melayani murid.

Kompetensi yang terandalkan yang harus dimiliki oleh tenaga kependidikan terdiri dari tiga aspek:

1. Kompetensi Pribadi
2. Kompetensi Profesi
3. Kompetensi Kemasyarakatan

Kita sebagai mahasiswa Jurusan PT. Otomotif yang bernaung dibawah FPTK IKIP Padang, harus sudah memulai memikirkan dan mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang tinggi. Akan tetapi kita mendapat tantangan atau hambatan karena kurangnya guru-guru di Indonesia, sehingga FPTK IKIP Padang siakan-akan dituntut untuk mencetak tenaga pendidik yang sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat. Sekarang yang menjadi pertanyaan apakah tenaga guru yang dihasilkan dalam waktu yang relatif singkat ini dapat menghasilkan guru-guru yang berkualitas tinggi sehingga didapatkan tenaga kependidikan yang profesional.

B. Maksud dan Tujuan.

1. Maksud.

Penulisan makalah ini dimaksudkan untuk menelaah sampai dimana profesionalisasi yang dimiliki mahasiswa PT. Otomotif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta bagaimana upaya yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan profesionalisasi tersebut.

2. Tujuan.

Dengan adanya makalah ini maka diharapkan:

- a. Mahasiswa dapat menelaah masalah profesionalisasi Mahasiswa PT. Otomotif yang sedang dihadapi sekarang ini.
- b. Mahasiswa dapat berseminar dengan baik, sehingga mendapatkan pengalaman yang tak ternilai harganya.
- c. Setelah makalah ini diseminarkan, maka mahasiswa mempunyai pedoman bagaimana upaya meningkatkan profesionalisasi di jurusan PT. Otomotif.

C. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup penulisan makalah ini adalah Jurusan PT. Otomotif dengan isi makalah sebagai berikut:

- BAB I. PENDAHULUAN
- BAB II. KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI
- BAB III. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
- BAB IV. UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA PT. OTOMOTIF
- BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

D. Pengertian.

Profesionalisasi berasal dari kata profesi, dimana profesi tersebut bukan sekedar pekerjaan (vocation), melainkan suatu vokasi yang khusus yang meliputi ciri-ciri sebagai berikut:

- Keahlian (expertise)
- Tanggungjawab (responsibility)
- Kesejawatan (korporateness)

Menurut Westby dan Gibson (1965) mengemukakan - bahwa suatu pekerjaan dapat digolongkan kedalam suatu profesi apabila pekerjaan itu:

1. Mempunyai sejumlah prosedur dan teknik tertentu yang dilandasi oleh sekumpulan disiplin ilmu.
2. Memerlukan pendidikan dan latihan yang sistematis sebelum mampu melaksanakan pekerjaan yg profesional.

Selain itu menurut teori Good's Dictionary of Education Profesi, bahwa profesi itu adalah suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus.

Jadi pada prinsipnya profesi itu dirumuskan dalam jumlah definisi yang berlainan tetapi substansinya tidak jauh berbeda. Sesuai dengan judul makalah kita, maka penulis mengartikan bahwa profesionalisasi adalah proses pembentukan dan penetapan propesi-profesi yang meliputi keahlian, keterampilan, tanggungjawab, dan kesejawatan.

BAB II

KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

A. Kondisi Mahasiswa.

1. Prestasi Hasil Belajar Mahasiswa.

Mahasiswa PT. Otomotif berasal dari dua jenis SMA yaitu ex STM dan ex SMA dengan demikian terdapat perbedaan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dari hasil data yang diperoleh tentang prestasi mahasiswa ex STM dan ex SMA lulusan tahun 85, setelah dilihat dari rata-rata IP kumulatifnya adalah:

- a. Rata-rata IP kumulatif mahasiswa ex STM = 2,36
- b. Rata-rata IP kumulatif mahasiswa ex SMA = 2,26

Berdasarkan data di atas IP kumulatif mahasiswa PT. Otomotif lulusan tahun 1985, baik ex STM maupun ex SMA tidak jauh berbeda. Jadi dapat disimpulkan prestasi belajar mahasiswa jurusan PT. Otomotif lulusan tahun 1985 sudah cukup. Tetapi untuk mencapai tingkat profesional masih diragukan bila ditinjau dari rata-rata IP kumulatifnya.

2. Keterampilan.

Keterampilan mahasiswa dalam bidang praktek masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan praktek mahasiswa sehari-hari, dimana dalam satu job mahasiswa mengerjakan secara berkelompok dan kadang-kadang ada mahasiswa yang sifatnya hanya memperhatikan dan tukang ambil kunci, sedang teman yang lainnya bekerja.

3. Minat Baca.

Minat baca mahasiswa PT. Otomotif terhadap buku-buku teknik agak kurang. Hal ini dapat dibuktikan dari data-data MRC FPTK IKIP Padang.

4. Penguasaan Bahasa Asing (Inggris).

Penguasaan bahasa Inggris untuk mahasiswa PT. Otomotif boleh dikatakan kurang, hal ini dapat dibuktikan apabila ada setiap pengajar yang memberikan buku-buku berbahasa Inggris ataupun tugas. Mahasiswa tersebut seakan-akan menghindar dan walaupun buku dibuka tetapi hanya melihat gambarnya saja.

B. Kondisi Dosen (Setap Pengajar).

Dosen sebagai subjek didik sangat mempengaruhi ke profesionalisasian mahasiswa sebagai objek didik, terutama mahasiswa FPTK IKIP Padang khususnya mahasiswa jurusan PT. Otomotif. Dimana tindak-tanduk seorang dosen, baik cara mengajar maupun metode mengajarnya dll, yang menyangkut dalam proses belajar mengajar akan merupakan tauladan bagi mahasiswa.

Adapun kondisi dosen yang aktif mengajar sekarang ini, berjumlah 10 orang untuk melayani + 25 mata kuliah dalam setiap minggu. Jadi dalam hal ini tenaga staf pengajar pada jurusan PT. Otomotif dalam hal ini dirasakan kurang. Karena setiap dosen mengajar lebih dari satu mata kuliah dalam satu semester.

C. Kondisi Sarana.

Sarana adalah fasilitas yang dapat membantu lancarnya suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mencapai tingkat profesional mahasiswa jurusan PT. Otomotif diperlukan sarana yang memadai, sedangkan sarana yang ada sekarang ini, antara lain:

1. Work Shop.

- a. Ruang praktek yang ada pada jurusan PT. Otomotif dirasakan agak sempit dan kadang-kadang mengganggu jalannya praktek.
- b. Alat praktek dirasakan kurang kuantitasnya dan proses perbaikannya kadang-kadang terhambat. Hal ini dapat dilihat bila mahasiswa berpraktek dalam menyelesaikan suatu job.

Selain itu untuk menyelesaikan suatu job mahasiswa melakukannya secara berkelompok untuk satu objek dan ada sebagian alat-alat yang rusak seperti: Engine Analiser, Brek Tester, Alternator Tester dan Car Lieft yang sampai saat ini belum dapat digunakan untuk praktek.

- c. Bahan untuk praktek sampai saat ini boleh dikatakan kurang, hal ini dapat dirasakan pada praktek Teknologi Industri dan lain-lain.

2. Laboratorium.

Laboratorium untuk jurusan PT. Otomotif baru ada satu yaitu laboratorium fuel system untuk motor diesel. Jadi laboratorium untuk jurusan Otomotif dirasakan kurang hal ini dapat dirasakan waktu kita praktek ilmu bahan dan fisika mekanika Otomotif.

3. Alat Bantu Proses Belajar Mengajar.

a. Ruang Kuliah.

Ruang kuliah pada jurusan PT. Otomotif dirasakan kurang sekali. Ruang kuliah yang tersedia untuk jurusan PT. Otomotif hanya dua ruangan saja untuk melayani \pm 90 orang mahasiswa dan melayani \pm 25 mata kuliah dalam satu minggunya.

b. Media.

Media pendidikan yang ada pada jurusan PT. Otomotif seperti OHP, model maket, kuantitasnya kurang sekali dan walaupun ada seperti, model dan maket alat tersebut belum berfungsi, atau dimanfaatkan dosen sebagaimana mestinya dalam proses belajar mengajar.

D. Kondisi Kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum pada jurusan PT. Otomotif sebgaiian ada yang lancar namun tak dapat dibantah, pula masih ada yang belum berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai contoh: Mata kuliah Teknologi Industri, Ilmu Bahan, dan fisika Mekanika. Selain itu adajuga, pemberian SKS yang tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Contoh; Mata kuliah Menggambar Teknik, Mata kuliah Motor Diesel, mata kuliah Sepeda Motor. Keadaan ini dapat dibuktikan ketika kita melaksanakan praktek.

E. Kondisi Lingkungan.

Lingkungan tempat melakukan kegiatan perkuliahan sangat menentukan hasil belajar. Dimana lingkungan yang tidak cocok dapat mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar.

7

Lingkungan tempat melakukan kegiatan belajar mengajar pada jurusan PT. Otomotif boleh dikatakan baik, karena jauh dari jalan umum dan rumah penduduk, walaupun ada juga gangguan suara-suara yang datang dari blok Elektronika. Sedangkan untuk work shop lingkungannya sudah cukup baik dan aman hanya saja ruang praktek terlampau sempit.

F. Kondisi Lulusan.

Jumlah lulusan mahasiswa PT. Otomotif tahun-tahun terakhir ini sangat merosot sekali. Dimana jumlah mahasiswa yang lulus dalam setiap angkatan hanya kurang lebih 75 % dari jumlah angkatan tersebut.

Lagi pula setelah diterjunkan ke STM ternyata ada mahasiswa jurusan PT. Otomotif yang tidak mengajar di jurusan otomotif. Sebagai contoh mahasiswa jurusan PT. Otomotif mengajar di jurusan Mesin.

STAMBATAN
- IKIS - PADANG

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

A. Faktor Pendukung.

1. Mahasiswa.

Mahasiswa yang kuliah di FPTK IKIP Padang khususnya jurusan PT. Otomotif sekarang ini rata-rata dengan kemauanya sendiri. Dengan demikian kesadaranya untuk menjadi tenaga kependidikan sudah timbul dengan sendirinya. Selanjutnya mahasiswa tersebut akan berusaha agar menjadi guru yang profesional.

Selain itu dengan adanya tunjangan Ikatan Dinas (TID) sangat membantu kelancaran study mahasiswa, seandainya uang tersebut sepenuhnya digunakan untuk keperluan perkuliahan, Dari dua kriteria diatas merupakan hal yang sangat mendukung untuk meningkatkan prestasi mahasiswa - jurusan PT. Otomotif.

2. Dosen (Staf Pengajar).

Dosen pada jurusan PT. Otomotif sebagian sudah ada yang senior dan pernah belajar keluar negeri. Otomatis mereka itu berpengalaman, sehingga mendukung untuk meningkatkan keprofesionalan mahasiswa yang diajarnya.

Selain itu karena adanya pembagian mata kuliah yang diajarkan oleh seorang dosen ditentukan dan sesuai dengan kemampuannya, maka dosen tersebut akan lebih menguasai materi yg diajarkannya dalam proses belajar mengajar.

3. Sarana.

Sarana yang ada pada jurusan PT. Otomotif walaupun masih terdapat kekurangan tetapi sudah dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang profesional. Asal saja mahasiswa tersebut berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik baik dibidang teori maupun dibidang praktek.

Sarana pendukung lainnya adalah MRC FPTK IKIP Padang dan Pustaka Pusat IKIP. Disana sudah tersedia buku-buku teknik walaupun belum lengkap tetapi cukup membantu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang teori. Asalkan seperti di Pustaka Pusat IKIP Padang tidak digunakan untuk mencari objek lain atau nonton Vidio saja.

B. Faktor Penghambat.

Faktor-faktor yang menghambat dalam meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan PT/ Otomotif antara lain adalah:

1. Sikap rasa bangga, kesiapan dan keinginan untuk meningkatkan diri baik dibidang praktek maupun dibidang teori belum begitu tertanam bagi mahasiswa jurusan PT. Otomotif.
2. Metode mengajar yang diajarkan oleh dosen kadang-kadang kurang relevan dengan metoda yang sebenarnya. Sebagai contoh; dalam setiap praktek mengajar husus (MMK) mahasiswa dituntut dalam setiap praktek mengajar teori harus menggunakan media. Akan tetapi masih ada sebagian dosen tidak menerapkan teori-teori tersebut seperti yang telah diberikan kepada mahasiswa.
3. Ada sebagian dosen yang memberikan evaluasi hasil belajar kadang-kadang hanya bisa mengukur tingkat kognitif yang mudah, dan kadang-kadang evaluasi itu tidak bisa mengukur Indeks Diskriminasi (ID) serta Faculty Value (F V). Selain itu dosen jarang sekali mengetes praktek akibatnya praktek mahasiswa kurang profesional.
4. Perbaikan dan penggantian alat, bahan, dan fasilitas yang ada kadang-kadang kurang tepat pada waktunya. Lagipula mahasiswa hanya diperbolehkan membongkar mesin-mesin yang tidak hidup sehingga akan mengurangi tanggungjawabnya. Hal seperti inilah yang biasanya akan mengurangi motivasi belajar terhadap mahasiswa. Keadaan yang demikianlah yang akan mengakibatkan kurang profesionalnya praktek mahasiswa.

C. Permasalahan Pokok.

Permasalahan pokok yang sedang dihadapi oleh jurusan PT. Otomotif sekarang ini ialah:

1. Bagaimana usaha kita untuk mengembangkan faktor-faktor pendukung yang sudah ada dan mengatasi faktor penghambat yang terjadi agar profesionalisasi bisa tertanam pada diri mahasiswa.
2. Masih kurangnya kesadaran mahasiswa PT. Otomotif, untuk menjadi calon tenaga pendidik yang profesional.
3. Kurangnya tenaga pengajar.
4. Perbaikan, penggantian dan penambahan sarana yang ada belum memenuhi tuntutan kebutuhan yang diharapkan.

BAB IV

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PT. OTOMOTIF DIBIDANG PENDIDIKAN

Pendidikan amat penting bagi pertumbuhan dan bahkan bagi kelangsungan seseorang maupun negara. Sebagaimana telah dituangkan dalam Undang-undang Dasar 1945 yakni:

1. Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah berusaha menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan undang-undang.

Dasar tujuan penyelenggaraan pendidikan pada FPTK IKIP Padang antara lain memperhatikan kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan mutu dan peranan serta kesempatan memperoleh pendidikan, sebagaimana telah dituangkan dalam GBHN (TAP MPR No. IV/1978) yang antara lain menyatakan: Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan disegala bidang yang memerlukan jenis-jenis produktivitas, mutu dan efisiensi kerja.

FPTK IKIP Padang khususnya jurusan PT. Otomotif adalah suatu wadah/lembaga untuk mencetak guru-guru teknik menengah, yang bertujuan untuk menghasilkan para lulusan yang:

1. Sebagai warga negara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, mempunyai rasa tanggungjawab, bersikap demokratis dan penuh tanggung rasa, berbudhi luhur, dan mencintai bangsanya sesama manusia
2. Sebagai tenaga kependidikan mempunyai kemampuan profesional sesuai dengan tugas yang dipilihnya.

Sistem pendidikan adalah untuk mencapai kemampuan berkarya dan kemampuan untuk tumbuh seperti yang telah digariskan serta sudah diperkirakan sangat baik untuk masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. telah mengeluarkan surat keputusan No. 0124/U/1979, kemudian disempurnakan dengan surat keputusan No. 0211/U/1982, disamping tentang jenjang atau strata pendidikan tinggi, sekaligus menetapkan sistem kredit smester yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Memungkinkan penyajian program pendidikan yang bervariasi dan fleksibel, sehingga bagi mahasiswa tersedia kemungkinan lebih luas untuk memilih program untuk menuju suatu jenjang profesi tertentu.
2. Memungkinkan penggunaan sarana pendidikan dengan lebih efisien walaupun untuk menyelenggarakan berbagai program pendidikan.

Berdasarkan beberapa buah landasan diatas, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa buah alternatif. Dalam rangka untuk mencapai profesionalisasi mahasiswa Jurusan PT. Otomotif dibidang pendidikan. Alternatif tersebut antara lain:

1. Memupuk sikap rasa bangga.
2. Kesiapan.
3. Keinginan untuk meingkatkan diri.

A. Memupuk Rasa Bangga.

Sebagai seorang calon tenaga kependidikan kita harus memupuk sikap rasa bangga terhadap status kita sebagai seorang guru serta mulai menumbuhkan rasa tanggungjawab profesi sejak awal perkuliahan.

Usaha yang dapat kita lakukan dalam menumbuhkan sikap rasa bangga ini antara lain yaitu dengan jalan, mengadakan komunikasi-komunikasi dengan mahasiswa alumnus FPTK IKIP Padang. Dengan adanya komunikasi ini akan menimbulkan dampak yang positif terhadap kita akan kehidupan pendidikan teknik, serta sekaligus akan menimbulkan sikap rasa bangga terhadap profesi kita.

B. Kesiapan.

Kita sebagai calon tenaga kependidikan seharusnya dari sekarang sudah mulai menyiapkan diri sebaik-baiknya dibidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan teknologi pengajaran. Seperti kita pernah mendengar ucapan; Kita tidak bisa mendidikan apa yang kita ketahui, Kita tidak dapat mendidikan apa yang kita mau tetapi kita hanya dapat mendidikan apa yang kita miliki Jadi dengan kata lain kita sebagai calon tenaga kependidikan harus mampu mengkomunikasikan ilmu pengetahuan yang kita miliki baik secara tertulis maupun secara dan perbuatan.

Salah satu rumusan kemampuan teknik profesional yang perlu dikuasai oleh tenaga kependidikan adalah apa yang dikatakan 10 kompetensi guru. Untuk dapat mewujudkan hal ini kita harus seefektif mungkin memanfaatkan waktu belajar. Dalam arti kata kita tidak selalu menunggu apa yang diberikan staf pengajar dan sebelum memasuki perkuliahan (ruang belajar), seharusnya secara garis besar kita sudah menyiapkan diri tentang mata kuliah yang diajarkan - serta kita tidak selalu berfokus kepada apa yang ada pada hand out dan materi yang diberikan oleh staf pengajar. Karena berdasarkan pengalaman yang sudah ada dan ditambah - dengan pengalaman baru serta tidak selalu merasa puas dengan apa yang kiat dapatkan, sementara ilmu dan teknologi semakin maju niscaya tingkat penguasaan terhadap materi - tersebut akan lebih baik.

Kebiasaan-kebiasaan yang selalu bersarang pada diri - kita seharusnya kita tinggalkan, sebagai contoh:

- Kebiasaan baru ingin belajar bila mau ujian.
- Kebiasaan mencontek pada teman.
- Kebiasaan mengerjakan tugas terburu-buru jika besok ingin diserahkan.
- Kebiasaan dalam praktek, dimana bila teman lain bekerja sementara kita hanya memperhatikan saja, selanjutnya bila ada instruktur baru giat bekerja dan dalam berpraktek kadang-kadang hanya berfokus pada job sheet saja.

Untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya kita tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencapai jenjang profesionalisasi. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Staf Pengajar.
- b. Silabus atau Kurikulum.
- c. Fasilitas belajar.

1. Staf Pengajar.

Staf pengajar atau dosen yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, maka kita sebagai anak didik sangat mengharapkan sekali bantuan - dari staf pengajar. Oleh sebab itu harapan kita hendaknya staf pengajar mempunyai rasa tanggungjawab terhadap profesinya, serta tidak mempunyai rasa masa bodoh, dapat melakukan interaksi yang baik.

Dan tidak selalu mengisolasi diri jika ada mahasiswa - yang membutuhkan bimbingan. Selain itu dalam melakukan proses belajar mengajar hendaknya mengevaluasi kembali sebagai contoh: dalam penyajian materi, penggunaan media serta cara penilaian.

Sehubungan dengan hal diatas, umumnya staf pengajar FPTK IKIP Padang khususnya jurusan PT. Otomotif. - usaha untuk mengarah kesana sudah mulai dilakukan misalnya; dengan adanya penataran dan lokakarya. Akan tetapi ada baiknya ditingkatkan lagi misalnya dengan jalan mengadakan seminar keteknikan. Disamping itu kepada pihak Fakultas diharapkan memberikan kesempatan kepada staf pengajar keteknikan untuk mengadakan observasi ke industri dan sekaligus mendapatkan training yang sesuai dengan perkembangan teknologi, agar materi kuliah tidak samar-samar penggambarannya.

2. Silabus / Kurikulum.

Kurikulum merupakan elemen yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia kurikulum untuk semua jenis dan jenjang pendidikan dirancang secara nasional. Namun demikian keseragaman itu tidak menutup kemungkinan keanekaragaman pelaksanaan dalam batas-batas yang telah ditetapkan. Keadaan ini membawa dua konsekuensi bagi tenaga kependidikan. Pertama ia harus benar-benar memahami kurikulum yang ditetapkan secara nasional dalam semua aspeknya. Dan kedua ia harus mempunyai kemampuan melakukan adaptasi atau penyesuaian kurikulum dengan lingkungan penerima kurikulum serta pengembangan ilmu teknologi, dan seni sesuai dengan lingkup tugas yang dilaksanakannya.

Sesuai dengan definisi kurikulum dan silabus, dimana kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman - belajar yang dirancang, direncanakan, diprogramkan, dan diselenggarakan oleh suatu lembaga dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan silabus adalah bagian dari kurikulum yang memuat tujuan dan materi kuliah - serta jam kuliah untuk satu mata kuliah.

Maka berdasarkan pengertian ini telah ada satu gambaran bahwa kurikulum dan silabus mempunyai pengaruh terhadap profesionalisasi mahasiswa.

Kurikulum dan silabus pada jurusan PT. Otomotif telah beberapa kali disempurnakan, tetapi masih juga ditemui dalam pelaksanaan kurikulum dan silabus, dimana materi yang disajikan oleh staf pengajar kadang-kadang tidak sesuai dengan silabus yang seharusnya, sehingga apa yang diharapkan tujuan dalam silabus sedikit terhambat. Hal ini akan berakibat fatal bila mahasiswa bertugas nantinya. Disamping itu karena seringnya di STM mengalami penyempurnaan, dikhawatirkan bila mahasiswa lulusan FPTK IKIP Padang khususnya jurusan PT. Otomotif, setelah terjun ke STM nantinya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi yang didapat dalam bangku kuliah, (FPTK IKIP Padang) dengan materi yang harus diajarkan di STM.

Untuk mengatasi hambatan diatas alternatif yang mungkin dapat kita lakukan antara lain:

1. Diharapkan pada pihak yang berwenang untuk merevisi kembali mata kuliah yang telah dibahas dalam mata kuliah lain sehingga tidak terjadi pembahasan materi yang sama pada suatu perkuliahan. Disamping itu penetapan bobot mata kuliah dan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan job perlu dipertimbangkan lagi, sebagai contoh untuk mata kuliah menggambar teknik Otomotif dan lain-lain.
2. Setiap mahasiswa FPTK IKIP Padang khususnya di jurusan PT. Otomotif setidak-tidaknya harus mengetahui kurikulum STM yang sedang dipakai saat ini.
3. Diharapkan kepada staf pengajar agar setiap permulaan perkuliahan memberikan penjelasan materi yang akan dibahas pada semester tersebut.
4. Sudah waktunya difikirkan pembentukan option atau spesialisasi di jurusan PT. Otomotif, sehingga mahasiswa benar-benar menguasai ilmu keteknikan sesuai dengan spesialisasinya.

B. Fasilitas Belajar.

Fasilitas belajar adalah adalah semua sarana yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Oleh karena fasilitas belajar demikian luasnya, maka bahasan yang akan penulis kemukakan pada bab ini hanya terbatas pada fasilitas praktek saja.

Fasilitas praktek pada jurusan PT. Otomotif, sudah cukup membantu untuk mencapai jenjang profesionalisasi mahasiswa PT. Otomotif asalkan fasilitas tersebut sudah dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Akan tetapi masih ada yang perlu kita benahi baik dari sikap mahasiswa itu sendiri maupun kondisi alat-alat tersebut, karena disamping fasilitasnya yang terbatas dan kualitasnya sudah menurun, bagaimana pula kita menanamkan kesadaran yang tinggi untuk memanfaatkan fasilitas yang ada.

Alternatif yang dapat pemulis kemukakan untuk menanggulangi hal diatas antara lain:

- a. Diharapkan kepada pihak yang berwenang, sudah waktunya untuk difikirkan masalah penambahan, perbaikan, dan penggantian fasilitas praktek pada jurusan PT. Otomotif.
- b. Bagi kita semua terutama jurusan PT. Otomotif bubuh kanlah kesadaran yang tinggi tentang manfaat fasilitas praktek pada jurusan kita. Hal ini dapat kita wujudkan dengan jalan memelihara fasilitas tersebut dan tidak selalu merasa puas jika melakukan praktek hanya satu kali. Selain itu diharapkan kepada pihak Jurusan/Fakultas agar memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang ingin melakukan praktek remedial dan berpraktek pada mesin yang hidup. Kerena dengan jalan demikian tingkat keterampilan dan tanggungjawab mahasiswa kan lebih tinggi.

C. Keinginan Untuk Meningkatkan Diri.

Sebagai mahasiswa yang berkecimpung dibidang kegu ruan teknik yang nantinya akan mengajar ilmu keteknik-an khususnya teknik Otomotif di STM, maka kita dituntut untuk menguasai dua kemampuan, yakni bidang kepen didikan dan bidang keteknikan.

Seorang guru teknik yang hanya menguasai bidang kependidikan tetapi kurang menguasai ilmu keteknikan, maka jadilah ia seorang guru yang hanya pandai berdiplomasi, dan tak mempunyai kepastian dalam materi yang ingin disampaikan kepada anak didiknya. Demikian juga sebaliknya seorang guru yang hanya menguasai bidang ilmu keteknikan tetapi tidak menguasai bidang kependidikan, maka jadilah ia seorang guru yang masa bodoh terhadap proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Untuk meningkatkan profesionalisasi kedua bidang - tersebut harus kita kuasai yakni:

1. Bidang Ilmu Keteknikan dengan jalan:

- a. Mengikuti perkembangan teknologi otomotif yang selalu berkembang dengan pesatnya secara aktif misalnya: memperbanyak membaca majalah motor, koran-koran, mencari dan membaca buku-buku manual merk-merk mobil yang baru serta mengadakan kunjungan perusahaan yang berkecimpung dibidang otomotif.
- b. Meningkatkan keterampilan praktek misalnya dengan mengulang-ulang job dan kalau ada kesempatan langsung terjun ke bengkel.

2. Bidang Kependidikan.

- a. Dapat mengenal, mengembangkan dan menetapkan metoda mengajar yang baik dengan jalan banyak membaca buku-buku kependidikan dan mempraktekanya misalnya dalam mata pelajaran MMK, atau memperhatikan metode mengajar yang digunakan oleh dosen.
- b. Memperbanyak latihan membuat media yang ada hubunganya dengan pendidikan teknik otomotif.
- c. Memperbanyak latihan berbicara didepan umum yang nantinya akan menunjang penguasaan kelas.

STAMP: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari uraian yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Tenaga kependidikan yang profesionalisasi adalah tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi yang terandalkan yang dapat diterapkan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam melayani murid (anak didik). Tenaga kependidikan yang profesional ini harus memiliki tiga kompetensi yang terandalkan yakni: kompetensi pribadi, kompetensi profesi, dan kompetensi kemasyarakatan.
- Profesionalisasi tenaga kependidikan sangat diperlukan, karena tenaga kependidikan ini mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pendidikan, dimana tenaga kependidikan tersebut memberikan informasi-informasi ilmu (transfer ilmu) kepada anak didik. Untuk memprofesionalisasikan tenaga kependidikan maka lebih baik ditanamkan sejak calon tenaga kependidikan menuntut ilmu kependidikan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisasi sebagai berikut:
 - a. Mahasiswa
 - b. Silabus/kurikulum
 - c. Staf pengajar
 - d. Sarana/fasilitas belajar.

B. Saran-saran.

- Diharapkan kepada mahasiswa dapat menyadari, bahwa kita adalah calon tenaga kependidikan yang mana maju mundurnya pendidikan tergantung kepada kita, maka dengan demikian sedini mungkin kita telah menyiapkan diri sebaik-baiknya unruk mencapai tingkat profesional.
- Untuk memupuk sikap rasa bangga terhadap status kita sebagai calon tenaga kependidikan ada baiknya kalau kita mengadakan komunikasi dengan alumnus FPTK IKIP Padang.

Dan diharapkan kepada pihak yang berwenang agar memberikan ceramah-ceramah ilmiah tentang tenaga kependidikan yang menunjang pembangunan bangsa dan negara. Karena dengan jalan demikian mahasiswa akan mendapat gambaran tentang kehidupan pendidikan teknik.

- Diharapkan kepada pihak fakultas/jurusan agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa, jika ada yang ingin melakukan praktek ulang. Selain itu tanamkanlah kepercayaan kepada mahasiswa untuk berpraktek pada mesin-mesin hidup. Karena dengan jalan demikian tingkat keterampilan dan rasa tanggungjawab mahasiswa akan lebih sempurna. Disamping itu diharapkan kepada pihak yang berwenang sudah waktunya untuk difikirkan pembentukan option atau spesialisasi di jurusan PT. Otomotif, sehingga mahasiswa benar-benar menguasai ilmu keteknikan sesuai dengan spesialisasinya.
- Kepada pihak Fakultas diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada staf pengajar untuk meningkatkan keahlian, dan keterampilan keteknikan melalui seminar keteknikan, observasi keindustri yang berkecimpung dibidang otomotif dan sekaligus mendapatkan training.
- Diharapkan kepada pihak Fakultas agar dapat menyesuaikan kurikulum di FPTK IKIP Padang dengan kurikulum di STM, agar dapat dicapai keselarasan setelah mahasiswa terjun kelapangan nantinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Matosusanto, Nugroho, 1985. Menegakan Wawasan Alma Mater
Jakarta: Universitas Indonesia
- Tim Penyusun Buku Pedoman IKIP Padang. 1983/1984. Buku Pedoman IKIP Padang. Padang: Biro Penerbitan IKIP Padang.
- Tim Penyusun IKIP Padang. 1985. Materi Khusus Penataran P₄ Pola Pendukung 100 jam Bagi Mahasiswa Baru IKIP Padang. Padang: UPT Pusat Media Pendidikan FPTK IKIP Padang.
- Nasution, S. Asas-asas Kurikulum: Bandung 1982. Jemmars
- Sutisna, Oteng, 1983. Dasar Teoritis untuk Praktek profesional Gunung Jakarta: Gunung Agung.

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI
MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF FPTK IKIP PADANG

PANITIA
SEMINAR AKADEMIK
HIMPUNAN MAHASISWA OTOMOTIF
FPTK IKIP PADANG

MAKALAH BANDINGAN

Disampaikan dalam Seminar Mahasiswa PT. Otomotif
Tanggal 19 Februari 1986

oleh

Agus Sugianto

Jurusan PT. Otomotif

Buku Pokok : 34312092

FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PADANG

1986

BAB I

PENDAHULUAN

Ass. Wr. Wb. Rasa syukur atas limpahan rahmat, atas luapan nikmat, kepada Yang Maha Kuasa Allah Warabullamin. yang karena dia pulalah kesempatan yang besar dan jarang terjadi ini ternikmati oleh kita sekalian, di arena seminar akademika di fakultas kita khususnya di jurusan PT Otomotif.

Sehubungan dengan kepercayaan yang diberikan oleh teman-teman dan panitia seminar kepada saya, untuk menyampaikan bandingan terhadap makalah pemrasaran yang berjudul: UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF FPTK IKIP PADANG. Disini saya mencoba membahas beberapa masalah yang timbul dari analisa terhadap makalah pemrasaran, dengan segenap syarat yang dimiliki dan dibutuhkan. Tentu saja bandingan ini tidaklah mutlak sebagai pembenaran dan juga tidaklah mutlak sebagai penentangan total dari makalah saudara pemrasaran, melainkan suatu sumbangan pikiran yang diharapkan bisa memperjelas apa yang telah diungkapkan saudara pemrasaran. Walaupun begitu, adalah kewajiban, bagi saudara-saudara peserta seminar akademika ini untuk bercampur tangan, berpartisipasi aktif, beride, bersanggah, dengan kemurnian pikiran dan kejernihan akal sehat yang saudara miliki.

Harapan kita, hasil seminar ini berupa sesuatu yang berarti untuk dijadikan bahan pemikiran, demi peningkatan hasil pendidikan yang bisa memperjelas identitas kita sebagai suatu lembaga pendidikan teknik. Kejelasan yang menunjukkan keprofesional kita sebagai seorang pendidik nantinya, sekali gus sebagai pembawa misi dalam mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas anak didik dalam menghadapi, mengikuti serta memacu alam teknologi dinegara kita. Barang kali sikap kita terlalu idealis, tapi justru sikap inilah yang akan mendasari keberhasilan misi kita itu tadi.

BAB II

NASKAH BANDINGAN

Berikut ini saya akan mencoba membahas bandingan saya, dimana hal ini diharapkan dapat memperjelas permasalahan yang dibahas oleh saudara pemrasaran.

Dalam naskah bandingan ini, terutama dibahas hal yg lebih umum dan menyeluruh, tetapi bukan berarti tidak spesifik dan mengambang. Malahan saya mencoba membahasnya dengan lebih seksama dan bijaksana.

Terus terang, makalah saudara pemrasaran menurut saya terlalu bertele-tele dan mengambang. Hal ini terlihat pada pembahasan yang sepintas-sepintas melulu, lebih banyak melihat dari segala kekurangan dari kondisi-kondisi yang ada. Ini agak mengaburkan hubungan judul dan pembahasan yang terutama tentang pembahasan upaya peningkatan keprofesionalan itu sendiri.

Sesuai dengan hasil analisa saya itulah, dibawah ini dibahas bagaimana baiknya agar misi yang dimaksud bisa lebih jelas dan akurat pada sasaran. Sehingga menghasilkan rumusan yang bernilai dan bergizi tinggi.

A. Judul, Ruang Lingkup, Isi.

1. Dari Segi Judul.

Analisa saya terhadap makalah saudara pemrasaran sehubungan dengan judul yang dituliskannya menghasilkan suatu keraguan. Dimana hubungan judul dengan isi dan pembahasan terasa begitu mengambang. Saudara pemrasaran seolah-olah terpaku pada berbagai kondisi dengan segala kekurangannya dan beberapa saran yang diberikan menunjukkan kelemahan pembahasan tadi. Saran-saran saudara yang terlalu jauh dari misi judul itu seolah-olah mencerminkan perasaan kehabisan akal. Sebab disana hanya ditulis langkah-langkah yang katanya perlu dilakukan oleh mahasiswa yang justru bukan merupakan tindakan dan upaya operasional partisipasi langsung mengarah kedalam. Artinya, suatu tindakan diri secara langsung mengarahkan peningkatan profesional dikampus atau dijurusan secara aktif.

Berdasarkan hal diatas tadi, saya berkesimpulan bahwa judul makalah saudara pemrasaran tidak begitu mengenai sasaran. Bukan berarti saya mengusulkan untuk mengganti judul makalah. Tetapi justru isinya tersebut yang agak ngelantur.

2. Dari segi ruang lingkup.

Keefisienan dalam menulis serta membahas masalah adalah merupakan hal yang paling utama dalam suatu makalah. Dimana ini tergantung pada kejelian penulis dalam menyusun dan mengidentifikasi permasalahan dengan lebih sistimatis.

Dalam makalah pemrasaran terasa kekurangan tersebut, maksudnya keefisienan pembahasan masalah terasa agak hambar dan agak kurang sistimatis dalam mengidentifikasikannya. Sehingga hal-hal yang seharusnya bisa dikelompokkan lebih umum justru menjadi bertele-tele namun ngambang.

Menurut saya sebaiknya ruang lingkup pembahasan disusun lebih efisien, dimana hal yang umum dikelompokkan kepada yang lebih umum dan yang lebih khusus kepada yang khusus. Sebagai alternatif saya akan membahasnya lebih lanjut.

3. Dari segi isi

Sebagaimana dijelaskan diatas mengenai referensi judul dan ruang lingkup serta pembahasan, otomatis menghasilkan nilai yang tegak lurus terhadap segi isi.

Korelasi antara judul dan pembahasan adalah kemandapan isi dan uraian. Dan dalam makalah saudara pemrasaran hal ini teranalisa seperti yang saya sebutkan pada bagian 1 dan 2 diatas.

B. Sumbangan Alternatif

1. Latar Belakang Pemikiran

Kita telah mencanangkan pembangunan pendidikan tanpa bertanya ; " Sudah siapkah kita ? ". Kita telah bertekad dan telah pula sedikit demi sedikit melaksanakan tekad itu. Kita berangkat tanpa menyediakan seluruh bekal perjalanan. Bekal itu ditambah ketika kita sedang berjalan. Dengan kata lain, kita maju sambil terus berbenah diri.

Perkembangan masyarakat Indonesia berjalan kian hari kian cepat. Salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar terhadap kecepatan ini adalah pembangunan Nasional. Ada banyak pengaruh yang memberikan arah kepada pembangunan Nasional. Pengaruh yang sangat menonjol berasal dari penerapan ilmu dan teknologi. Seirama dengan perkembangan itu, tidak hanya terjadi perbenturan dan penyesuaian nilai-nilai yang dianut masyarakat, tetapi bahkan terjadi perubahan-perubahan nilai.

Hampir seluruh kehidupan kita adalah merupakan bidang-bidang yang telah lama hasil-hasil penemuan dari perkembangan ilmu dan teknologi. Bidang pendidikanlah yang terasa ketinggalan dalam menyerap ilmu dan teknologi yang berkembang semakin cepat itu. Akibatnya dapat kita lihat dalam kenyataan sehari-hari. Masyarakat berkembang sangat pesat sedangkan dunia pendidikan maju dengan lamban. Masyarakat berkembang secepat kereta api berjalan, sedangkan dunia pendidikan selamban kereta andong.

Uraian diatas bukan tidak mustahil berakar dari kemampuan pendidik. Kemampuan yang berasal dari suatu proses yang tidak matang. Sedangkan mekanisme proses itu sendiri dirasakan juga sebagai suatu proses yang kalau kita tidak malu mengatakannya, asal-asalan.

Proses yang dimaksud tentu saja pembentukan seorang pendidik, dalam hal ini pendidik keilmu teknikan. Dimana ia merupakan mekanisme lembaga yang secara langsung bertanggungjawabkan masa depan - anak-anak bangsa. Proses yang menjadi penentu keprofesionalan seorang pendidik dalam pembentukan watak dan kepribadian, serta derajat keterampilan dan keahlian, yang dengan jelas terlihat pada sikap dan penampilan dirinya ditengah anak didik dan masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri akan terasa adanya kekurangan profesionalan tenaga pengajar untuk sekolah menengah atas, STM pada khususnya ketidaksiapan....

akan kemampuan untuk menjadi pengendara yang membawa anak didik kesuatu keadaan yang bertanggung jawab dan penuh kreativitas.

Dan sekarang kita tengah berada dalam lingkaran serta suasana ini, kita tengah menjadi topik setiap pembicaraan mengenai ; " Apa sih hasil kita dalam belajar ini ?". Apa sih yang dapat kita berikan untuk tanggung jawab itu, untuk generasi bangsa ini. Suasana yang dirasakan baik oleh masyarakat luar maupun masyarakat kampus sebagai suatu masa yang diragukan.

Tentu saja akan sangat ironis apabila sarjana pendidikan teknik hasil godakan kampus FPTK, mati kutu, semput, mati berdiri karena merasa tidak mampu menatap anak didik yang meminta oleh-oleh dari kita tentang isi otak serta kemampuan skill dari kita, ketidaktahuan akan kesiapan dirinya sendiri, kekurang jelasan akan kemampuan skill dan intelektual yang seharusnya wajib dimiliki.

Barangkali hal diatas terlalu jauh untuk digambarkan, sedangkan kita mau membahas tentang upaya kita untuk meningkatkan keprofesionalan kita selaku mahasiswa teknik Otomotif. Tetapi justru landasan pemikiran inilah yang cukup mampu menggerakkan batin kita, membangunkan lelap kita akan terjadinya rasa memiliki tanggung jawab sebagai subjek didik nantinya. Karena bagaimanapun predikat itu kelak akan kita sandang. Sarjana Pendidikan Teknik.

Sekarang kita kembali pada proses pendidikan, proses yang tengah bergulat membentuk barang jadi itu, proses yang diharapkan bisa sejalan dengan tujuan yang diukir oleh lembaga Pendidikan Teknik kita. Proses perkuliahan di jurusan Otomotif. Kendatipun ia bukanlah melulu tanggung jawab lembaga dan pemerintah tetapi kita selaku barang yang punya perasaan dan tanggung jawab.

Memang meningkatkan profesionalisasi terlalu luas untuk dikaji dan dibahas. Tetapi lebih baik kiranya bila kita mencoba mengangkat beberapa masalah yang mendasari proses pembentukan itu, yang dengan demikian kita akan dapat menentukan sikap kita dimasa datang dalam upaya peningkatan keprofesionalan kita sendiri.

2. Beberapa Permasalahan dalam Proses Peningkatan Profesionalisasi.

Seandainya kita mencoba merenung untuk mencari masalah-masalah yang sekiranya bisa menjadi aral dalam proses perkuliahan, tentu kita justru akan merasa sulit untuk keluar dan lari dari tempat kita sekarang ini, karena ternyata kita tengah berada disuatu lautan permasalahan, lingkaran persoalan yang saling kait mengkait satu sama lain. Sehingga terasa betapa benak kita menjadi kusut, kalut bahkan membara berputar putar menuju rasa pusing yang berkepanjangan.

Walaupun begitu sebagai masyarakat ilmiah, tentu kita tidak begitu saja menyerah pada keadaan, putus asa pada kenyataan. Kita akan berusaha mencari jalan penyelesaian yang akan mampu membangkitkan semangat belajar kita, yg akan mampu meningkatkan keprofesionalan kita, khususnya dalam proses pendidikan teknik Otomotif.

Secara garis besar, dibawah permasalahan permasalahan yang terasa menonjol dalam proses pendidikan teknik di Otomotif, disertai dengan faktor penghambat, faktor penunjang dan beberapa alternatif pemecahannya.

a. Faktor mahasiswa

Masalah-masalah yang ada dan menyangkut faktor mahasiswa di PT. Otomotif, tentu saja bertumpuk dari masalah pribadi dan keluarga, sampai pada masalah umum dalam dunia mahasiswa dikampus, yang kesemua itu langsung atau tidak langsung turut mempengaruhi perkuliahan dan profesionalisasi itu sendiri.

Sehingga kita akan terpaksa membahasnya pada hal-hal atau masalah kongkrit yang terasa pada proses profesionalisasi dengan lebih umum.

1) Pokok masalah

a). Masalah Prestasi Hasil Belajar

Perbedaan latar belakang pendidikan memang mempengaruhi prestasi hasil belajar. Dan penelitian tentang itu banyak dilakukan. Terlepas dari apakah ia anak ex STM atau ex SMA kita melihat secara keseluruhan index prestasi hasil belajar mahasiswa rata-rata secara umum tak lebih dari 2,3. Otomatis profesionalisasi yang diharapkan - pun berkisar pada keadaan itu, kemampuan sebagai tenaga pendidik teknik masih memerlukan waktu pematangan yang lebih memungkinkan ia dikatakan sebagai tenaga pendidik yang profesional.

b). Masalah Keterampilan

Keterampilan praktek mahasiswa Otomotif yg oleh saudara pemrasaran dikatakan masih kurang, sebenarnya relatif kurang tepat karena kurang obyektif. Apalagi tidak ada tolok ukur khusus yang dipakai untuk mengukur tingkat keterampilan praktek tersebut. Kalau kita menggunakan tolok ukur dari Tujuan Instruksional Pengajaran, barangkali telah cukup berhasil dan tercapai. Tetapi apabila tolok ukur yang kita gunakan adalah keprofesionalan khusus sebagai ahli Otomotif, tentu akan menghasilkan penilaian yang lain lagi. Dan justru keprofesionalan ini yang kita permasalahan karena banyak membuktikan ketidakmampuan berbuat banyak suatu profesi.

c). Masalah Minat Baca

Selain dari melihat data-data dipustaka atau MRC, bahwa minat baca mahasiswa Otomotif, terlihat kurang. Juga bisa dibuktikan dengan literatur pribadi yang ada ditempat tinggal mahasiswa. Begitu sedikit, walaupun tidak dikatakan tidak punya sama sekali bacaan teknik profesionalisasi Otomotif.

d). Masalah penguasaan Bahasa Inggris.

Saudara pemrasaran agaknya ingin bertenggang rasa untuk menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris dikalangan mahasiswa Otomotif kurang sekali. Karena ini fakta, kita memerlukan ketegasan berterus terang, bahwa kemampuan berbahasa Inggris itu sangat kurang, bahkan untuk sekedar memahami teks dari sebuah gambar tentang kendaraan saja misalnya memakan waktu lama karena mungkin kepayahan membalik-balik kamus Inggris-Indonesia.

2. Faktor Penghambat.

Agar alternatif penyelesaian masalah lebih mudah untuk dicari kita berusaha mengkongkritkan sebuah faktor penghambat. Yang mempengaruhi tingkat keprofesionalan mahasiswa Otomotif. Saya mencoba menunjukkan faktor penghambat ini lebih khusus menyangkut faktor mahasiswa (Saudara pemrasaran membahasnya tersendiri, dan umum sehingga terasa kurang sistematis).

- a. Tingkat ekonomi yang kebanyakan menengah kebawah.
- b. Daya beli bahan reverensi (bacaan yang rendah).
- c. Kekurang mampunya mengatur waktu serta memanfaatkan waktu untuk mandiri diluar jam kuliah.
- d. Kekreatifitasan statis bahkan mungkin tidak ada untuk menunjukkan profesionalisasi.

3. Faktor Penunjang.

Sebenarnya faktor penunjang ini cukup banyak terdapat, tetapi pemrasaran membahasnya hanya sebagian kecil saja. Dibawah ini diberikan beberapa tambahan, penunjukan faktor penunjang tersebut yang khusus menyangkut faktor mahasiswa:

- a). Adanya beberapa pengembangan kreatifitas profesionalisasi jurusan.
- b). Diberikanya fasilitas belajar diluar jam perkuliahan.
- c). Sebahagian besar bersetatus belum kawin sehingga belum dimasuki bercabangnya konsentrasi belajar.
- d). Kesadaran yang lebih dini akan predikat yang akan disandanginya sebagai seorang subjek pendidik.

4). Alternatif Pemecahan.

Dalam upaya peningkatan profesionalisasi memungkinkan adanya langkah dan cara yang mungkin lebih operasional dan masuk akal. Alternatif pemecahan masalah diharapkan berupa kemungkinan ke arah tersebut. Ada sedikit bantahan terhadap upaya peningkatan profesionalisasi yang dibahas saudara pemrasaran. Saya menilai hal itu terlalu jauh dan abstrak, sehingga biasanya hanyaberupa saran-saran agung dalam benak angan-angan

Alternatif pemecahan yang saya kemukakan ini mungkin akan lebih operasional dan masuk akal. Sehingga ia akan menjadi alternatif yang berpeluang untuk dilakuk_ukan oleh mahasiswa.

- a). Berusaha mendisiplinkan diri dalam waktu perkuliahan.
- b). Mencoba mengatur dan memanfaatkan waktu lebih efisien dan efektif, misalnya dengan cara membuat kalender kegiatan aktifitas sehari-hari.
- c). Lebih mementingkan efektifitas pemanfaatan sarana belajar.
- d). Meningkatkan kreatifitas mandiri.
- e). Berusaha memperbanyak bahan literatur pribadi khususnya bacaan teknik otomotif.
- f). Pemusatan konsentrasi belajar yang lebih baik,

Catatan: Pengantar bahasan alternatif pemecahan untuk semua masalah yang dibahas selanjutnya berpangkal pada sikap hanya tentang cara pemilihan alternatif tersebut diatas sehingga akan nampak perbedaanya dengan pemilihan alternatif yang disadarkan oleh saudara pemrasaran.

b. Faktor Tenaga Pengajar.

Bagaimanapun kita dapat merasakanya sewaktu mengikuti proses perkuliahan, bahwa faktor tenaga pengajar sering kali menimbulkan masalah yang cukup berarti.

Tulisan berikut mencoba mengemukakan masalah yg khusus dibahas lebih spesifik untuk tiap masalah dan alternatif pemecahannya.

1). Masalah Jumlah Tenaga Pengajar.

a). Faktor Penghambat

- (1). Distribusi jumlah tenaga pengajar di PT. Ototomotif perbidang keahliannya belum memadai.
- (2). Kualitas-kwalifikasi tenaga pengajar belum memadai.
- (3). Ada sebagian dosen yang mempunyai tugas rangkap.

b). Faktor Penunjang.

- (1). Adanya kebijaksanaan pemerintah yang mengangkat tenaga pengajar melalui kaderisasi.
- (2). Adanya sebagian dosen yang telah mengikuti be-lajar diluar negeri.

c). Alternatif Pemecahan

- (1). Tenaga pengajar senior perlu membimbing secara aktif tenaga pengajar kader (junior), yang pada gilirannya nanti dapat membina suatu mata kuliah tertentu.
- (2). Mendatangkan dosen tamu dari lembaga lain dengan memiliki kualitas-kwalifikasi yang lebih tinggi.
- (3). Bila mungkin, staf pengajar junior (kader) dicangkokkan pada lembaga pendidikan tinggi yang lebih berkembang.

2). Masalah Sikap Tenaga Pengajar

a). Faktor Penghambat

- (1). Sebagian staf pengajar belum inovatif.
- (2). Bersifat kurang terbuka terhadap mahasiswa.
- (3). Masih ada kecenderungan sebagian dosen yang pengayaan disiplin ilmunya masih kurang.

b). Faktor Penunjang

- (1). Sebagian tenaga pengajar telah memperoleh dasar-dasar inovasi pendidikan.
- (2). Sebagian besar tenaga pengajar telah mempunyai atau memanfaatkan perpustakaan.

c). Alternatif pemecahan.

- (1). Hendaknya ada prakarsa pelaksanaan ide-ide perubahan pendidikan.
- (2). Para tenaga pengajar hendaknya meningkatkan pertemuan dalam rangka pengayaan, misalnya :

dalam bentuk seminar, lokakarya, diskusi sebagai wadah komunikasi.

3). Masalah Keterampilan Tenaga Pengajar

a). Faktor Penghambat

Keterampilan Profesional yang dimiliki sebagian staf pengajar belum memadai.

b). Faktor Penunjang

(1) Semua staf pengajar telah mempelajari pengetahuan/keterampilan dasar profesional.

(2). Beberapa tenaga pengajar telah mendapat pendidikan yang lebih berkembang dinegara lain.

c). Alternatif Pemecahan.

Meningkatkan taraf keterampilan dasar profesional dengan bermacam-macam usaha seperti mengikuti kegiatan pengajaran yang diterikan oleh dosen yang lebih senior dan terampil, serta berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan keterampilan profesional.

4). Masalah cara Penyajian Pengajaran Dalam PBM

a). Faktor Penghambat

(1) Keterbatasan keterampilan pada sebagian besar dosen dalam melaksanakan berbagai strategi mengajar yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA.

(2) Kecenderungan sebagian dosen untuk tidak memakai cara yang bervariasi.

(3) Sebagian dosen cara penyajiannya yang masih bersifat " Teacher Centered ".

b). Faktor Penunjang

Hampir semua tenaga pengajar sudah pernah mempelajari tentang pengetahuan berbagai strategi mengajar.

c). Alternatif Pemecahan

(1) Tenaga pengajar harus meningkatkan kemampuana dan keterampilan dalam berbagai strategi mengajar sesuai prinsip CBSA.

(2) Mengikutsertakan dosen-dosen dalam berbagai kegiatan yang mendukung pada peningkatan dan kemampuan proses belajar mengajar tersebut.

c. Faktor Sarana/Fasilitas PBM.

Upaya penungkatan keprofesionalan tidak saja ditentukan oleh sejauh mana seseorang berbuat demi profesinya tersebut, tetapi juga bagaimanakah keadaan sarana yang diperlukannya, sehingga menunjang kearah profesionalisasi yang lebih mapan.

PT. Otomotif memang merupakan lembaga pendidikan teknik, yang mana ciri-ciri utama dari suatu lembaga pendidikan teknik adalah adanya fasilitas praktek yg memungkinkan mahasiswa lebih banyak berbuat dari pada sekedar mengetahui. Tetapi adalah sungguh kurang bijaksana kalau pemrasaran hanya membahas masalah faktor sarana/fasilitas ini dari sudut penelitian praktek saja. Karena itu dalam naskah ini, saya akan melengkapi keadaan tersebut, sehingga tujuan pembicaraan kita akan lebih lengkap dan menyeluruh.

Alternatif penyelesaian masalah yang disodorkan disini, juga saya menuliskannya dengan berusaha lebih rasional. Bagaimanapun mahasiswa dengan segala permasalahannya bukanlah satu-satunya bagian yang perlu dimintai kesadaran berbaik diri dan berkeras kemauan untuk memanfaatkan fasilitas yang adatersebut. Faktor lain yang juga menyangkut penyediaan, penyempurnaan, pengelolaan serta pemanfaatan yang optimal atas fasilitas tersebut perlu kita tinjau.

Berikut adalah bahasan yang menyangkut fasilitas serta faktor penghambat dan faktor pendukung, juga kemudian alternatif pemecahan yang mungkin dapat dilakukan.

1) Masalah bahan Bacaan/Acuan

a) Faktor Penghambat

- (1) Kesulitan memperoleh bahan bacaan teknik Otomotif.
- (2) Tingginya harga buku-buku teknik dipasaran.
- (3) Penyediaan diktat oleh dosen mata kuliah yg bersangkutan masih jarang dilakukan.
- (4) Bahan bacaan yang tersedia dipustaka/ MRC banyak yang berbahasa asing (Inggris), sedangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa asing tersebut sangat rendah.

b). Faktor Penunjang.

- (1). Adanya pustaka pusat IKIP dan MRC yang cukup memenuhi syarat untuk pengayaan.
- (2). Sebagian dosen ada yang berusaha mengadakan diktat mata kuliah yang bersangkutan.
- (3). Keikutsertaan Hima Otomotif untuk turut mencari bahan bacaan diluar lembaga.
- (4). Adanya kecenderungan dosen dan mahasiswa untuk ingin memiliki buku-buku yang diperlukan

c). Alternatif Pemecahan.

- (1). Meningkatkan usaha pengadaan buku, misalnya dengan membuka bursa buku-buku teknik atau pelayanan pemesanan yang terkoordinir secara lebih aktif.
- (2). Mengadakan /membentuk koperasi /tabungan keuangan yang khusus untuk mempermudah perolehan buku yang diperlukan.
- (3). Staf pengajar mengusahakan diktat perkuliahan untuk masing-masing mata kuliah yang menjadi tanggungjawabnya.
- (4). Adanya usaha mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing, khususnya Bhs. Inggris.

2). Masalah Fasilitas Praktek.

a). Faktor Penghambat.

- (1). Ada beberapa peralatan praktek yang telah rusak dan terlambat mendapat perbaikan.
- (2). Pengadaan ruang labor yang kurang lengkap terutama labor Fisika Mekanika Otomotif dan labor Ilmu Bahan.

b). Faktor Penunjang.

- (1). Adanya beberapa engina model yang memenuhi syarat sebagai model praktek.
- (2). Adanya buku-buku manual praktek khususnya untuk mesin-mesin Toyota.
- (3). Ruangan praktek yang memadai dan memenuhi syarat untuk praktek Otomotif.
- (4). Pengertian yang tinggi dari para teknisi yang membantu kelancaran praktek.

C). Alternatif Pemecahan.

- (1). Mengadakan perbaikan secepatnya untuk alat-alat praktek yang mengalami kerusakan.
- (2). Pengadaan kelengkapan labor terutama untuk Fisika Mekanika dan Ilmu Bahan.
- (3). Menyediakan perizinan penggunaan labor/workshop diluar jam kuliah.

3). Masalah Sarana Penunjang PBM.

a). Faktor Penghambat.

- (1). Media pengajaran belum begitu memadai.
- (2). Minat tenaga pengajar/dosen untuk memanfaatkan media yang ada masih kurang.

b). Faktor Penunjang.

- (1). Pada umumnya tenaga pengajar mengetahui pentingnya penyusunan media pengajaran.
- (2). Semua tenaga pengajar mempunyai potensi untuk membuat dan menggunakan media pengajaran yang sederhana.

c). Alternatif Pemecahan.

- (1). Tenaga pengajar sebaiknya berusaha menggunakan media pengajaran walaupun sifatnya sangat sederhana.
- (2). Memanfaatkan maket/media yang ada.

D. Faktor Kurikulum.

Masalah yang berkenaan dengan kurikulum terutama - yang menyangkut hambatan-hambatan yang dirasakan dominan mengenai komponen-komponen belajar mengajar dengan memperhatikan faktor penunjang yang tersedia kita mencoba mencari alternatif pemecahannya.

1). Masalah Kontens Kurikulum.

a). Faktor Penghambat.

Konten kurikulum antara komponen-komponen program belajar belum tersusun secara profesional - sesuai dengan pedoman dan ketentuan.

b). Faktor Penunjang.

Tersedianya tenaga pengajar yang telah memiliki wawasan kependidikan guru untuk melaksanakan inovasi.

c). Alternatif Pemecahan.

Agar di PT. Otomotif dalam pengembangan Intruksional memperhatikan perimbangan antara komponen-komponen programbelajar mengajar sehingga tersusunlah proses intruksional secara profesional.

2). Masalah Waktu

a). Faktor Penghambat.

Masih adanya kegiatan non kurikuler yang menyita waktu kegiatan kurikuler.

b). Faktor Penunjang.

(1). Tersedianya pedoman untuk pengaturan waktu menurut sistem S&S sebagai mana mestinya yang tercantum dalam buku pedoman.

(2). Adanya kesediaan Tenaga pengajar yang tersita waktu kuliahnya untuk mengganti kuliahnya pada waktu yang lain.

c). Alternatif Pemecahan.

(1). Agar penyusunan silabus dibuat berpedoman kepada sistem SKS yang turut memperhitungkan situasi dan kondisi yang ada di PT. Otomotif.

(2). Agar pimpinan Fakultas mewajibkan setiap tenaga pengajar yang terganggu waktu kuliahnya oleh kegiatan non kurikuler mengganti waktunya dengan waktu yang lain.

3). Masalah Program Pengalaman Lapangan.

a). Faktor Penghambat.

Intensifikasi PPL tidak terdukung oleh adanya honorarium dan masih rendahnya kesadaran pembimbing untuk melaksanakan tugasnya secara profesional.

b). Faktor Penunjang.

Telah tersedianya sarana yang menunjang pelaksanaan PPL, seperti PSB (Fusat Sumber Belajar) dll.

c). Alternatif Pemecahan.

(1). Meningkatkan kesadaran kepada pembimbing untuk melaksanakan tugas secara lebih profesional.

(2). Meningkatkan kerja sama antara perguruan tinggi dengan Kanwil P dan K.

BAB III

PENUTUP

Demikianlah, secara garis besar namun diusahakan mencakup segala faktor yang relevantif, bahasan banding an atas kertas kerja saudara pemrasaran tentang upaya yang mungkin bisa dilakukan untuk meningkatkan profesionalisasi di PT.Otomotif selesai saya uraikan. Dimana pembahasan ini terlihat lebih mempermasalahkan hal hal yang ber sipat teknis, konkrit dan operasional. Hal ini tidak lain agar kita mendapatkan jalan pemecahan tentang masalah yang berkaiyan dengannya secara lebih jelas dan terarah.

Kita berusaha untuk memandang segalanya dengan menggunakan kacamata ilmiah, berbuat sesuailangkah-langkah ilmiah, menilai sesuatu serasioanl dan seobjektif mungkin. Sehingga hasil kerja kita menjadi sesuatu yang berarti, paling tidak turut nenjadi bahan pertimbangan bagi oarang-orang yang berwenang. Merekalah yang akan menentukan keharusan bersikap, keharusan menetapkan keyakinan alternatif terpilih demi peningkatan profesionalisasi hasil pendidikan. Mereka yang berwenang itu, bukan saja para mahasiswa selaku objek didik tetapi juga stap tenaga pengajar, serta semua pimpinan pengelola lembaga. Barang kali ada anggapan bahwa kita kasak kusuk mencari kambing hitam, menyalahkan kelemahan segi lain, sama sekali tidak, karena ini adalah merupakan upaya berbenah diri yang menyeluruh. Bagaimanapun pembentukan calon tenaga pendidik yang terjadi di sini adalah proses mekanisme, sebuah kerja sistem yang demi kemantapan hasilnya nanti, perlu juga memantapkan masing-masing sub sistem serta komponen-komponen lain yang langsung atau tidak langsung turut terlibat didalamnya.

A. Kesimpulan

Atas uraian bandingan saya yang telah dibacakan tadi, ada beberapa hal yang dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan profesionalisasi mahasiswa di pendidikan Teknik Otomotif, tidak hanya ditentukan oleh cara bersikap mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Juga ditentukan oleh sikap profesional tenaga pengajar dengan konten kurikulum serta sarana yang harus tersedia.
2. Pemilihan alternatif pemecahan setiap permasalahan harus diusahakan lebih operasional dan rasional sehingga bukan hanya merupakan idamanyang tak dapat diwujudkan tetapi justru menjadi alternatif yang memungkinkan mahasiswa memaksa dirinya untuk berupaya mandiri dalam memacu profesionalisasinya.
3. Pelaksanaan alternatif pemecahan masalah secara sistematis harus saling menunjang dan berkesinambungan serta terjadi komunikasi multi arah antara sesama mahasiswa, teknisi, dosen serta pimpinan lembaga pendidikan khususnya PT. otomotif FPTK IKIP Padang.

B. Saran

Bagaimanapun baiknya jalan seminar, bagaimanapun serunya perdebatan dalam seminar dan bagaimanapun bagusnya perolehan seminar kesemua itu hanya berupa omong kosong dan memubadzirkan waktu, kalau pelaksanaannya dari berbagai pihak untuk menentukan sikap positif dan terarah dikabulkan, bahkan tidak ada sama sekali. Karena itu marilah kita mencoba memilih alternatif yang dengan rasa sadar dapat kita wujudkan demi upaya kita meningkatkan profesionalisasi kita selaku tenaga pendidik nantinya, dan demi membuat diri menjadi manusia lebih berkualitas.

Terima kasih.

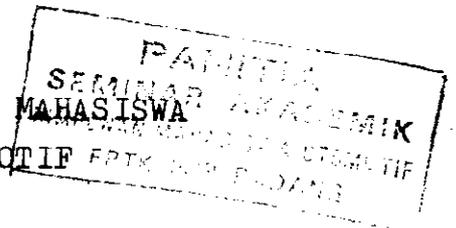
Wassalam.

Padang, 16 Februari 1986

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dahlan, MD, Dr, dkk. 1984. Model-model Mengajar. Bandung: CV. Diponegoro.
- Munandar, A.S. 1984. Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta: PT. Gramedia.
- Semiawan, Conny, dkk. 1985. Pendekatan Ketrampilan Proses. Jakarta: PT.Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi, BA, Drs, MAED, SPhd. 1971. Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV.Rajawali.
- Padang, IKIP. 1982. Buletin IKIP Padang. Padang: Biro Penerbitan IKIP Padang.
- Padang, IKIP . 1984/- 1985. Buku Pedoman FPTK. Padang: Biro Penerbitan IKIP Padang.

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF



MAKALAH BANDINGAN

Disampaikan pada Seminar Akademik Himpunan Mahasiswa
Otomotif FPTK IKIP Padang

Oleh
Oki Gustia
Pemanding II

Himpunan Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
P A D A N G

1 9 8 6

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Panitia pelaksana seminar akaddemik jurusan PT. Otomotif FPTK IKIP Padang, atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk membuat makalah bandingan terhadap makalah Pemrasaran Sdr. Amarullah yang berjudul "UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF"

Setelah saya membaca makalah dari Sdr. Pemrasaran, kecil rasanya saya untuk dapat membanding, walaupun demikian bagi saya bukanlah merupakan hambatan. Saya coba memberanikan diri untuk menulis makalah bandingan dari pemrasaran. Untuk ini saya menyadari akan keterbatasan kemampuan yang saya miliki. Mungkin makalah ini jauh dari sempurna, serta terdapat kesalahan. Sebelumnya saya minta maaf dan saran-saran dari saudara-saudara peserta seminar.

Semoga makalah bandingan ini, menjadi bahan diskusi ilmiah dan dapat mencapai sasaran pada seminar akademik mahasiswa jurusan PT. Otomotif FPTK IKIP Padang tahun ; 1986 ini, diharapkan hasilnya semaksimal mungkin.

FPTK IKIP PADANG

13 Februari 1986

PENULIS

BAB I
PENDAHULUAN

Saudara-saudara peserta seminar yang saya hormati, Setelah kita sama-sama mendengarkan dan mempelajari semua uraian makalah yang disampaikan oleh Sdr. Pemrasaran, dengan judul " UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF ". Marilah kita sama-sama dengarkan makalah bandingan yang saya buat ini.

Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup seseorang maupun suatu bangsa. Bagi kita bangsa Indonesia, pendidikan itu penting dan telah dituangkan dalam UUD 1945. Yakni (1) Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dan (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang di atur dengan undang-undang.

IKIP Padang adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang telah memainkan peranannya, dan berusaha untuk meningkatkan peran aktif dan memenuhi tuntutan UUD 45 tsb.

Pada GBHN (Tap MPR No. IV / 1978), yang antara lain mengatakan " Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan, serta dapat sekaligus meningkatkan produktifitas, mutu, dan efesiensi - kerja. Dalam hubungan ini IKIP Padang berjalan sejajar, dan tak dapat dipisahkan dari perkembangan sektor pendidikan secara keseluruhan.

IKIP Padang berlandaskan juga, pada azas Tridharma Perguruan Tinggi, yakni menyelenggarakan pendidikan, mengadakan penelitian, dan mengabdikan pada masyarakat. IKIP Padang ikut membina manusia Indonesia seutuhnya melalui Tridharma dibidang pendidikan dan keguruan. Untuk ini, IKIP Padang memilih program yang telah tercermin pada kurikulum dan prinsip belajar-mengajar yang dipilihnya, program pembinaan kemahasiswaan, program penelitian dan pengabdian masyarakat, tujuannya untuk menghasilkan lulusan yang:

- (1). Sebagai warga negara, taqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, mempunyai rasa tanggungjawab, bersikap demokratis dan penuh tenggang rasa, berbudi luhur dan mencintai bangsa serta mencintai sesama manusia.
- (2). Sebagai tenaga kependidikan, mempunyai kemampuan profesional yang sesuai dengan tugas pilihannya.

FPTK IKIP Padang dalam memproduksi, sarjana pendidikan teknik dan diharapkan mempunyai kemampuan profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tenaga kependidikan yang oleh FPTK IKIP Padang akan mengemban tugas, sebagai guru teknik di STM. Dalam era pembangunan dan kemajuan teknologi ini, FPTK IKIP Padang dituntut untuk dapat mencetak tenaga kependidikan teknik yang banyak, karena kekurangan guru di STM. Dilain pihak FPTK IKIP Padang dalam memproduksi sarjana pendidikan teknik juga diminta untuk profesionalisasi. Untuk dapat FPTK IKIP Padang mencetak sarjana PT. Otomotif yang profesional tentu masih kita pertanyakan. secara sadar kita mengakui masih banyak kekurangan yang mesti kita benahi demi terwujudnya sarjana pendidikan teknik Otomotif yang profesional.

Untuk mencari pengertian dari kata profesionalisasi bermacam-macam teori mengemukakan, seperti yang dipaparkan oleh sudara pemrasaran pada makalahnya yakni teori Westby dan Gison (1963), teori Good's Dictionary of Education profesi. Kedua teori ini mempunyai definisi yang berbeda tetapi substansinya tidak jauh berbeda. Disini, penulis memberikan suatu pendapat tentang pengertian dari profesionalisasi, adalah suatu keahlian dalam bidang tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB II

KONDISI DAN SITUASI DEWASA INI

A. Kondisi Mahasiswa.

1. Prestasi Hasil Belajar Mahasiswa.

Sebagaimana pemrasaran uraikan pada makalahnya bahwa perbedaan IP kumulatif lulusan tahun 1985 mahasiswa PT. Otomotif antara ex STM dan ex SMA yaitu 2,36 untuk ex STM dan 2,26 untuk ex SMA. Jadi antara ex STM dan ex SMA tidak jauh berbeda. Saya sependapat dengan Sdr. Pemrasaran dengan IP kumulatif yg demikian, masih kita ragukan profesionalisasi sarjana PT. Otomotif, tetapi tentu saja kita tunggu bagaimana dengan kemampuan lulusan PT. Otomotif dalam menjalankan tugasnya sebagai guru teknik di STM.

Mampukah mereka mengemban tugas secara profesional ? Untuk ini perlu suatu penelitian dan tinjauan yang mendalam.

2. Keterampilan.

Saya juga sependapat dengan saudara pemrasaran bahwa keterampilan mahasiswa PT. Otomotif dalam dibidang praktek masih kurang. Untuk melaksanakan suatu job sering dilakukan secara berkelompok. Sedangkan untuk melatih keterampilan, haruslah dilakukan secara perseorangan, sehingga mahasiswa benar-benar mempunyai ketrampilan dibidang praktek ini. Sikap keterampilan kurang ini, juga dapat dibuktikan, bahwa-sebagian kecil siswa yang tidak mempunyai motivasi yang tidak murni dalam praktek ini tergermin pada-waktu praktek hanya ingin memperhatikan saja ataupun tukang ambil kunci.

3. Minat Baca.

Miant baca dikalangan mahasiswa PT. Otomotif , yang kurang, saya tidak sependapat dengan Sdr, Pemrasaran sebab melihat dari hasil blok test/tentamen mahasiswa PT. Otomotif cukup baik. Mahasiswa yang telah memiliki buku-buku materi perkuliahan, memang jarang pergi ke MRC tetapi mereka juga aktif belajar-di rumah.

Seperti Sdr. Pemrasaran ketahui bahwa mahasiswa PT. Otomotif aktif membeli buku-buku keluaran Toyota lewat HIMA Otomotif, dan buku-buku di toko buku yang ada hubungannya dengan bidang Otomotif.

Jadi data-data dari MRC yang saudara Pemrasaran katakan tadi bahwa minat baca kurang, mungkin minat untuk duduk membaca di MRC kurang, seperti Sdr, Pemrasaran ketahui waktu untuk pergi ke MRC hanya hari Sabtu ataupun pada jam-jam kosong pada hari-hari perkuliahan biasa. Paling-paling mahasiswa PT. Otomotif pergi ke MRC untuk mencari bahan paper ataupun yang lain untuk di photo copy.

4. Penguasaan Bahas Asing (Inggris).

Saya juga setuju dengan pendapat Pemrasaran ataupun juga para peserta seminar. Penguasaan bahasa Inggris bagi mahasiswa PT. Otomotif kurang, walaupun ada beberapa orang yang dapat memahami bahasa Inggris secara tex books.

B. Kondisi Dosen (Staf Pengajar).

Hal yang sangat menggembirakan dari dosen/staf pengajar, adalah telah mempunyai rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi. Ini terlihat dengan jumlah kehadiran dosen didepan kelas dan jika tidak masuk pada jadwal yang ditentukan maka digantikan pada hari yang lain. Tetapi sebagai manusia, dosen juga mempunyai halangan/rintangan dalam menjalankan tugasnya sebagai dosen, misalnya : Sakit, tugas belajar, penataran dan lain sebagainya. Tetapi jika dosen tugas belajar/penataran yang menyita waktu agak lama maka digantikan oleh dosen yang lain.

Dosen sebagai subjek didik telah memainkan peranannya dalam membina mahasiswa PT. Otomotif sebagai objek didik untuk menuju kearah profesionalisasi. Tentu saja terdapat kekurangan - kekurangan dlm menjalankan tugasnya, disebabkan situasi, kondisi dan sarana yang belum menunjang sepenuhnya.

Tetapi kalau kita tinjau dari tenaga dosen yg ada di jurusan otomotif, kita rasakan sangat kurang, karena pada umumnya setiap dosen yang ada di

jurusan otomotif memegang lebih dua mata kuliah, sehingga sulit untuk menyiapkan materi yang begitu banyak. Apalagi dosen juga ada yang mempunyai tugas rangkap ataupun pekerjaan yang lain.

C. Kondisi Sarana.

Untuk mencetak tenaga kependidikan teknik yang profesional, sarana salah satu kunci sukses dalam menunjang untuk mencapai tujuan yang kita harapkan, disamping beberapa faktor lain yang ikut membantu keprofesionalisasian.

1. Work Shop

- a. Untuk ruang praktek, saya tidak sependapat dengan apa yang saudara pemrasaran kemukakan. Karena menurut saya ruangan praktek yang ada di jurusan otomotif sudah cukup memadai.
- b: Alat-alat praktek dirasakan masih kurang, juga ada yang rusak dan belum mendapat perbaikan untuk dapat dipergunakan, seperti engine nalisier, Break Tester, Car Lift dan lain-lainnya. Sehingga untuk melaksanakan job - job tertentu, terpaksa dibatalkan dan diganti dengan yang lain.
- c. Bahan untuk praktek jelas kurang, ini kita alami pada waktu praktek Teknologi Industri. Yang mana untuk bahan praktek harus menunggu, juga pada praktek motor-motor kecil bahan komponen penggantian dari motor yang rusak terpaksa tidak seluruhnya yang diganti. Pada praktek ilmu bahan, karena bahan tidak ada, juga diganti Ilmu bahan I semester V 1985, dikar menjadi Ilmu bahan II semester VI 1986.

2. Laboratorium

Laboratorium yang hanya dimiliki oleh jurusan Otomotif adalah laboratorium Fuel System untuk motor diesel dan untuk praktek Fisika Mekanika Otomotif. Sedangkan Ilmu bahan tidak ada laboratoriumnya. Dan jika ada waktu kosong pada laboratorium mesin, maka kita baru dapat menumpang dan melaksanakan Ilmu bahan dan Fisika Mekanika Otomotif.

3. Alat Bantu Proses Belajar Mengajar.

a. Ruang Kuliah

Ruang kuliah pada jurusan Otomotif sudah cukup memadai, mempunyai ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara. Dan untuk pengaturan pemakaian dari lokal KM4 / KM 5 sudah cukup baik sehingga tidak ada jadwal pemakaian yang tabrakan.

b. Media

Saya juga sependapat dengan saudara pemrasaran, bahwa media yang tepat penggunaannya akan membantu mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan. Sangat disayangkan media yang ada pada jurusan Otomotif belum semuanya berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi penggunaannya belum semaksimal mungkin.

D. Pembuatan Hand Out.

Akhir-akhir ini kita rasakan untuk pembagian hand out kepada mahasiswa PT. Otomotif tidak sebagaimana mestinya. Padahal dengan adanya hand out dapat membantu dalam penguasaan materi, sehingga mahasiswa mendapat gambaran umum tentang materi perkuliahan. Saya tidak tahu persis kenapa demikian. Apakah bahan untuk pembuatan yang tidak ada atau yang lainnya.

E. Kondisi Kurikulum

Saya sependapat sekali dengan saudara pemrasaran yang mana dalam makalahnya yang baru saja kita dengar. Pelaksanaan kurikulum yang tidak lancar, bahkan ada mata kuliah yang prakteknya tidak jalan sama sekali.

Sebagai contoh :

Kurikulum yang tidak lancar, Mata kuliah Teknologi Industri pada semester V, dikurikulum dican-tumkan materinya adalah ; Menggergaji, membubut, memfrais, menggerinda. Tetapi padakenyataannya - dirubah menjadi mengelas saja. Juga pada mata ku liah Ilmu Bahan I semester V, diganti dengan Ilmu Bahan II semester VI.

Untuk mata kuliah Fisika Mekanika Otomotif, prak teknya tidak ada. Praktek Sepeda Motor dan Motor Diesel dirasakan sangat kurang waktunya, sebaiknya waktu praktek ditambah.

Setelah memperhatikan hal diatas, maka penulis, mendapat suatu kesimpulan, tidak lancarnya pelak sanaan kurikulum tergantung dari Work Shop, ba- han praktek, dan alat - alat praktek.

F. Kondisi Lingkungan

Saya rasa untuk kondisi lingkungan pada ju- rusan Otomotif sudah cukup baik dan tidak ada lagi permasalahan untuk lingkungan ini.

BAB III

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Mahasiswa PT Otomotif dalam menyelesaikan studinya di FPTK IKIP Padang untuk menjadi profesionalisasi, tentu saja terdapat hambatan atau rintangan .

Hambatan atau rintangan ini akan dapat mengganggu kelancaran studi mahasiswa PT Otomotif. Bahkan lebih parah lagi, kalau halangan atau rintangan ini dibiarkan berlarut-larut tidak segera diatasi, akan menyebabkan mahasiswa PT Otomotif terlambat menyelesaikan studinya. Disini saya membagi faktor yang mempengaruhi mahasiswa PT Otomotif dalam kelancaran studinya, menjadi 3 faktor secara garis besar: yakni faktor dari diri sendiri, faktor sumber dari kampus, faktor lingkungan masyarakat.

A. Faktor Dari Diri Sendiri

Faktor yang ditimbulkan dari diri sendiri kita kenal dengan faktor intern. Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan study mahasiswa, dibawah ini diuraikan atas beberapa bagian saja ;

1. Masih kurangnya kesadaran mahasiswa PT Otomotif untuk dapat meningkatkan diri dibidang teori dan praktek.
2. Pada umumnya mahasiswa PT Otomotif menjalani perkuliahan pagi dan sore, dan belumlah lagi kegiatan extra kurikuler dikampus. Apalagi dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur dari dosen ini membutuhkan kemampuan psikis yang baik. Apabila mahasiswa PT Otomotif tidak dapat menjaga kesehatan, maka akan dapat jatuh sakit.
3. Kecakapan mahasiswa PT Otomotif dalam mengikuti perkuliahan teori dan praktek, dirasakan masih kurang efisien. Banyak waktu yang tidak dipergunakan secara efisien.
4. Penguasaan bahasa inggris bagi mahasiswa PT Otomotif memang masih kurang sehingga untuk menambah pengetahuannya akan terhalang, jadi sungguh malanglah mahasiswa PT Otomotif yang tidak dapat memahami buku-buku teknik otomotif, sehingga tidak dapat memahami materi secara-

ra luas.

5. Sifat suka menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan tugas, setelah dekat dengan jadwal ditentukan dosen barulah sibuk mencari bahan di MRC atau yang lain untuk di copy, kadang penyerahan tugas terlambat.
6. Untuk penambahan biaya perkuliahan dan kebutuhan yang lain, ada beberapa orang mahasiswa PT Otomotif yang bekerja diluar. Dilain pihak mereka didesak oleh kebutuhan hidup dan untuk menambah ilmu pengetahuan yang dituntut, jadi mereka dihadapkan dua hal yang sama beratnya ini dapat mengganggu kelancaran studinya.

B. Faktor Yang Bersumber Dari Kampus

1. Dalam menyampaikan materi, dosen kadang-kadang tidak mempergunakan media yang ada semaksimal mungkin.
2. Kurangnya alat-alat/ bahan praktek dan teori di jurusan PT Otomotif.
3. Kurangnya tenaga dosen/ staf pengajar di jurusan PT Otomotif. Dosen dari jurusan Otomotif berjumlah 10 orang, melayani 100 orang siswa untuk lebih dari 20 mata kuliah setiap semesternya. Kadang dosen keluar kampus untuk keperluan dinas yang dilaksanakan, sehingga proses belajar mengajar menjadi macet.

C. Faktor Lingkungan Masyarakat

1. Masih adanya mahasiswa PT Otomotif yang mengeluh bahwa lingkungan tempat tinggal selalu ribut, tidak dapat konsentrasi dalam belajar. Sering juga banyak kedatangan tamu, sehingga akan mengganggu proses belajar. Memang benar bahwa kita perlu membina hubungan sosial yang baik, dengan batas-batas yang wajar.
2. Sebagai warga masyarakat yang baik, tentu saja mahasiswa PT Otomotif mengikuti kegiatan kampung, seperti ronda malam, gotong-royong dan yang lainnya. Sehingga akan menyita waktu belajar dan istirahat mahasiswa.

BAB IV

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN PT OTOMOTIF

Saudara-saudara peserta seminar yang saya hormati, saya akan membahas empat macam bagian pokok dalam upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa PT Otomotif, yaitu dari segi mahasiswa, dosen/staf mengajar, kurikulum, dan sarana.

A. Mahasiswa

Saudaraku di jurusan PT Otomotif, saya menganjurkan beberapa hal untuk kita laksanakan bersama yaitu:

1. Mulailah dari sekarang belajar yang keras, tekat ingin berhasil, pantang menyerah dan semangat juang yang tinggi.
2. Perbaikilah cara belajar agar lebih efisien, artinya cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah sesuai dengan situasi dan tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar.
3. Manfaatkanlah semaksimal mungkin pustaka IKIP Padang dan MRC FPTK IKIP Padang, untuk menggali ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.
4. Dalam mengikuti perkuliahan teori dan praktek cobalah lebih aktif dan penuh kesadaran.
5. Manfaatkan jasa penasehat akademis, jika mempunyai kesulitan dalam belajar ataupun yang lainnya.
6. Ikutilah program Hima atau Fakultas: seperti seminar, diskusi dan lain-lain.

B. Dosen/Staf Pengajar

Dosen sebagai subjek didik berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa sebagai objek didik. Hendaknya lebih ditingkatkan lagi interaksinya yang baik antara mahasiswa dan dosen sebagai kewajiban. Dosen sebagai subjek didik, agar lebih memperhatikan methoda mengajar

yang tepat, yang sesuai dengan kondisi sekarang ini. Juga dosen agar dapat memberikan informasi baru tentang kemajuan teknologi sekarang dibidang otomotif. Agar dapat dosen bekerja sama dengan penasehat akademis, untuk kemajuan anak didiknya. Kurangnya tenaga dosen/staf pengajar, dapat diatasi dengan mengadakan pengadaan pengkaderan bagi mahasiswa yang berprestasi dan ini telah dilaksanakan pihak fakultas FPTK IKIP Padang Untuk menghadapi kemajuan teknologi yang makin berkembang di bidang otomotif, maka sebaiknya pihak fakultas memberikan tugas belajar menurut bidang studynya masing-masing atau mengadakan tinjauan ke industri, training, dan lainnya.

C. Kurikulum

Kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar dirancang direncanakan, diprogramkan dan diselenggarakan pada suatu lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan silabus yang termasuk kedalam kurikulum, yang ada pada jurusan PT Otomotif kurang, sehingga berjalan tidak lancar. Bagi pihak yang wewenang hendaknya dapat menyesuaikan kurikulum/sinopsis yang ada di PT Otomotif dengan kebutuhan kurikulum yang ada di STM telah berubah yaitu kurikulum 1984.

D. Sarana

Sebagai mana kita ketahui, sarana yang ada jurusan otomotif kurang, dan perlu penambahan. Saudara-saudaraku di jurusan PT Otomotif, marilah kita manfaatkan segala fasilitas yang ada di Jurusan PT Otomotif dengan semaksimal mungkin. Kita sebagai Mahasiswa PT Otomotif juga ikut bertanggung jawab atas keselamatan alat-alat praktek ataupun yang lain dan wajib untuk memeliharanya. Tentu saja pihak fakultas tidak membiarkan kita kekurangan sarana ini, mereka juga ikut memikirkan tentang penambahan, penggantian dan perbaikan alat-alat praktek di jurusan PT Otomotif.

BAB V

PENUTUP

Mengingat lulusan Ex SMA dan Ex STM jurusan PT-Otomotif tahun 1985, yang IP komulatifnya 2,26 -2,36 maka untuk profesionalisasinya sangat kita ragukan. Untuk ini kita mahasiswa PT Otomotif yang sedang dan masih menyelesaikan studynya di jurusan PT Otomotif, hendaknya mulailah dari sekarang untuk membenahi diri belajar dengan kesadaran yang tinggi, dan pembagi-waktu seimbang antara belajar dengan yang lain-lain. Manfaatkanlah semua sarana di kampus dengan efisien dan semaksimal mungkin.

Mudah-mudahan pihak yang wewenang akan cepat menanggapi permasalahan yang timbul antara kurikulum dan kemajuan teknologi dewasa ini yang makin maju. Juga masalah kekurangan dosen/staf pengajar dan sarana, semoga pihak fakultas terus berusaha bagaimana melengkapinya untuk jurusan PT Otomotif dan juga jurusan-jurusan lain di FPTK IKIP Padang ini.

DAFTAR PUSTAKA

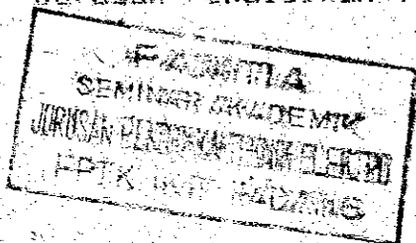
- Hamalik Oemar. Drs 1982. Metoda Belajar Dan Kesulitan - Kesulitan Belajar. C V. Transito Bandung.
- Notosusanto Nugroho. 1985 Menegakkan Wawasan Al - mamater. Penerbit Universitas Indonesia.
- Team Penyusun Buku Pedoman IKIP Padang 1983 Buku pedoman umum Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- Sutrisna Oteng. Prof, Dr, MSC, Ed. Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Bentuk Praktek Propesi-onal.
- Undang-undang Dasar Garis-Garis Haluan Negara Penerbit Simplek Jakarta.

KOMPETENSI GURU TEKNIK
UNTUK MENUJU PROFESIONALISASI

MAKALAH PENGARAHAN

Diseminarkan dalam Seminar Akademik Mahasiswa 1986

Jurusan Pendidikan Teknik Elektro



oleh

Drs. Nurkausar D.

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Padang

P A D A N G

1 9 8 6

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Barrow. F. (1984), *Managemen Pengajaran*, Padang, FPTK IKIP Padang.

Dep. P dan K (1981), *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia*, Jakarta.

----- (1984), *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta, Dirjen Dikti.

Edwardes, H. N. (1982), *Daftar Kompetensi untuk Guru Teknik*, Padang, FPTK IKIP Padang.

KOMPETENSI MAHASISWA PT ELEKTRO
MENUJU PROFESIONALISASI

Makalah ini Disampaikan pada
Seminar Akademik PT Elektro
Tanggal 21 Febuari 1986

oleh
TA'ALI
Bp: 83312479

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
PADANG
1986

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga makalah yang berjudul "Kompetensi Mahasiswa PT Elektro Menuju Profesionalisasi" ini berhasil pemrasaran susun.

Selanjutnya, pemrasaran mengucapkan terima kasih kepada Panitia Seminar Akademik Himatro atas kepercayaan kepada pemrasaran untuk membawakan makalah ini.

Buah pikiran yang pemrasaran tuangkan dalam makalah ini mungkin tidak seluruhnya diterima, karena itu pemrasaran sangat mengharapkan keaktifan dari semua peserta seminar untuk memberikan tanggapan dan argumen, baik yang bersifat mendukung maupun yang menolak. Untuk itu marilah kita bersama berusaha semaksimal mungkin, agar seminar akademik pada hari ini dapat membuahkan rumusan-rumusan yang berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan.

FPTK IKIP PADANG
21 Febuari 1986.

PEMTRASARAN.

KOMPETENSI MAHASISWA PT ELEKTRO MENUJU PROFESIONALISASI

I. PENDAHULUAN

Pembukaan UUD 1945 yang memuat Pancasila adalah merupakan kepribadian, tujuan, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila dan UUD 1945 adalah merupakan landasan ideologi dan konstitusional dalam pengembangan - bangsa. Pengembangan itu diwujudkan secara nyata dengan usaha-usaha pembangunan sebagai upaya untuk mewujudkan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Adapun salah satu cita-cita dan tujuan negara RI seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pd alinea empat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang turut menentukannya, namun dalam pasal 31 ayat 2 UUD 1945 dijelaskan bahwa " Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pengajaran Nasional ... ". Jadi jelaslah bahwa untuk mencapai tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsanya adalah dg sistem Pengajaran Nasional atau Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya sendiri bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Untuk dapat terselenggaranya suatu Sistem Pendidikan Nasional secara maksimal, salah satu faktor penentu nya adalah peranan pendidik, yang dalam hal ini adalah guru atau dosen. Tanpa guru atau dosen yang baik dikawatirkan sekolah-sekolah (termasuk perguruan tinggi) tidak akan mampu menyelenggarakan tugasnya secara memadai yaitu secara umum mencerdaskan kehidupan bangsa dalam - arti yang seluas-luasnya, mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia seutuhnya serta membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Dalam pengadaan tenaga pendidik (guru) yg dimaksud

dan agar dapat terselenggaranya suatu sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah telah melakukan berbagai usaha. Usaha tersebut tercermin dengan berdirinya Lembaga-lembaga Pendidikan formal yang menghasilkan tenaga pendidik, salah satu diantaranya adalah IKIP Padang.

Mengingat akan kebutuhan tenaga kependidikan yang benar-benar mencerminkan perwujudan dan semangat pembaharuan, dinamis, kreatif, dan inovatif, maka diperlukan pola pembaharuan dalam pengadaan tenaga kependidikan. Khusus mengenai pengembangan sistem pendidikan yang mengarah pada pola pembaharuan, Menteri P dan K dalam rapat Koordinasi Pembinaan Proyek-proyek Pengembangan Pendidikan Guru yang lebih kita kenal dengan P3G yang diadakan di Jakarta pada tanggal 16 Juli 1977 telah memberikan beberapa pengarahannya dalam usahanya menyusun Pola Pembaharuan Pendidikan Tenaga Kependidikan (PPSTK).

Pengarahannya tersebut antara lain berisikan himbauan kepada produsen dan konsumen tenaga kependidikan untuk:

1. Mengatur semua kegiatan menuju lahirnya suatu LPK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yg integratif dg bermodalkan IKIP / FIP / FKg dan SPG.
2. Menyelenggarakan pendidikan tenaga kependidikan dg berorientasi kepada keperluan ketenagaan yang nyata terutama guru dan melakukan pendekatan pengembangannya sistem pendidikan yang berorientasi pd pendekatan profesional atau pendidikan yang berlandaskan kompetensi.
3. Mengatur pola kerja pembinaan, sistem informasi manajemen dan sistem perencanaan anggaran secara menunjang menunjang.

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang adalah salah satu lembaga pendidikan yang mencetak tenaga pendidik. Karena itu, peningkatan dan pengembangan sistem pendidikan di IKIP Padang ini merupakan hal yang urgen untuk turut meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dalam rangka membantu pencapaian tujuan Pendidikan Nasional tadi.

Dalam makalah ini kita akan tinjau mengenai kompe-

tensi-kompetensi apa saja yang diperlukan oleh mahasiswa PT Elektro sebagai persiapan untuk dapat menjadi tenaga pendidik teknik yang benar-benar profesional, sebagai realisasi dari pengarahannya yang diberikan oleh Menteri P dan K mengenai PPS/PTK pada butir 2 di atas.

II. PENJELASAN JUDUL DAN PEMBATASAN MASALAH

Untuk dapat menjadi seorang yang profesional, khususnya dibidang guru teknik diperlukan suatu kompetensi sebagai dasar pencapaian tujuan tersebut. Nah, kalau begitu apakah kompetensi itu ?

Pengertian kompetensi mempunyai banyak makna. Akan tetapi yang jelas, kompetensi itu menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan. Dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik teknik untuk dapat melaksanakan tugas kependidikan, yang mana kemampuan tersebut haruslah diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan yang terstruktur. Dimana FPTK IKIP Padang juga melaksanakan pendidikan dan latihan untuk membentuk kemampuan mahasiswanya dalam rangka mencetak tenaga-tenaga pendidik (guru) teknik yang profesional.

Kita sebagai mahasiswa PT Elektro FPTK IKIP Padang baik secara cepat atau lambat namun pasti, maupun suka atau tidak suka, kita akan terjun menjadi seorang pendidik teknik elektro. Untuk itu diperlukan suatu kompetensi-kompetensi tertentu.

Sedangkan pengertian tentang profesionalisasi adalah proses pembentukan dan pematapan profesi-profesi. Dan didalam pekerjaan profesional itu dipergunakan teknik dan prosedur yang berpihak pada landasan intelektual dan harus dipelajari secara sengaja, kemudian secara langsung dipergunakan demi kemaslahatan orang lain, seperti halnya dengan seorang pendidik (guru) teknik yang profesional.

Pembahasan kompetensi dalam makalah ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi mahasiswa PT Elektro sebagai persiapan untuk terjun ke lapangan.

nanti, dimana kompetensi tersebut bersifat kognitif, -afektif dan performance, yang meliputi 3 dimensi umum kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan.

III. PEMBAHASAN

Sesuai dengan PPSPTK yang oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, maka pembaharuan tersebut diarahkan menuju satu sistem pengembangan pendidikan tinggi nasional dan suatu pendidikan tenaga kependidikan yg bersifat profesional yang mengantarkan para lulusannya pada penguasaan dan pengembangan ilmu kependidikan serta keterlibatan teknologi yang sesuai dengan bidang studinya.

Berdasarkan butir 2 diatas yang sesuai dengan pengarahan Menteri P dan K maka pendidikan tenaga kependidikan yang bersifat profesional harus berdasarkan kompetensi. Sebab dengan demikian para lulusannya diharapkan mampu melaksanakan tugas kependidikannya secara profesional, manusiawi, dan nasionalisme.

Pada pendahuluan telah dikatakan bahwa untuk dapat terselenggaranya suatu sistem pendidikan diperlukan peran pendidik (guru). Sebelum kita membahas tentang kompetensi untuk menjadi seorang pendidik teknik ada baiknya kita singgung tentang hakekat seorang guru teknik. Hakekat guru teknik adalah :

1. Guru merupakan agen pembaharu.
2. Guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat.
3. Guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar.
4. Guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subyek didik.
5. Guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya, baik dibidang ke-
teknikan maupun dibidang kependidikan.
6. Guru menjunjung tinggi kode etik profesional.

Untuk merealisasikan hakekat guru teknik tersebut diatas dan sekaligus menjadi guru yang profesional diperlukan beberapa perangkat kompetensi sebagai persyaratannya. Kompetensi-kompetensi tersebut haruslah bersifat kognitif, afektif dan performance. Kompetensi yang bersifat kognitif adalah yang berupa pengetahuan dan pengertian intelektual. Kompetensi yang bersifat afektif adalah yang berupa sikap dan nilai. Sedangkan kompetensi yang bersifat performance adalah berbentuk perbuatan yang tercermin jalinan antara pengetahuan, sikap dan nilai serta ketrampilan.

Berdasarkan kualifikasi guru diatas yaitu guru yang mampu dan siap berperan secara profesional di dalam dua lingkungan yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, maka diperlukan kompetensi yang bersifat kognitif, afektif, dan performance, serta mampu menguasai & mengembangkan 3 dimensi umum kompetensi yaitu :

- A. Kompetensi pribadi.
- B. Kompetensi profesional.
- C. Kompetensi kewarganegaraan.

ad.

A. Kompetensi Pribadi

Seorang guru teknik harus berkepribadian yang dijiwai oleh falsafah Pancasila, mengagungkan budaya-bangsanya, dan rela berkorban demi bangsa dan negaranya.

Adapun kemampuan yang mendukungnya agar berkepribadian tersebut diatas maka kita haruslah :

1. Bersikap terbuka, tanggap terhadap perubahan ilmu dan teknologi, terutama berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan pada umumnya.
2. Mampu menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa dan menjamin kelangsungan hidup bangsa.
3. Bersifat demokratis, terbuka, dan mampu mengidentifikasi diri dengan subyek didik, dan memperlakukan mereka secara manusiawi.

4. Mempunyai rasa tanggung jawab dan integritas ke-
ribadian yang tinggi.

Disamping sikap seperti tadi, hendaknya juga me-
ngerti dan menguasai azas tut wuri handayani seperti
yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro. Adapun isi
azas tersebut secara lengkapnya adalah sbb :

Ing ngarso sung tulodo artinya memberi contoh dan su-
ri tauladan bila berada di depan. Ini diterap-
kan dalam situasi dimana anak memerlukan contoh-
atau sebaliknya dalam situasi dimana guru mera-
sa perlu memberikan contoh kepada anak didiknya
Ing madyo mangun karso artinya ikut aktif dan giat -
serta menggugah semangat bila berada di tengah.
Ini diterapkan dalam situasi dimana anak ragu-
ragu untuk bertindak atau kurang bergairah da-
lam mengerjakan sesuatu. Dalam situasi yang de-
mikian guru perlu memacu dengan jalan mendorong
atau membangkitkan kemauannya untuk terus maju-
sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak masing
masing.

Tut wuri handayani artinya mendorong dan mempengaru-
hi bila berada di belakang.

B. Kompetensi Profesional

Seorang guru harus menguasai penguasaan bi-
dang akademik (mata pelajaran) dapat terpadu secara-
serasi dengan kemampuan mengajarnya. Hal ini perlu -
sebab seorang guru itu diharapkan mampu mengambil ke-
putusan secara profesional yaitu keputusan yang me-
ngandung wibawa akademis maupun praktis secara kepen-
didikan.

Diantara ketiga kompetensi (pribadi, profesio-
nal, kemasyarakatan), yang paling penting diperhati-
kan adalah kompetensi profesional. Namun bukan dalam
arti mengenyampingkan kedua kompetensi lainnya (pri-
badi dan kemasyarakatan), hanya saja sedikit lebih-
dipentingkan dan didahulukan kompetensi profesional
dari lainnya.

Kompetensi profesional meliputi :

1. Menguasai bahan pelajaran.
2. Mengelola program belajar-mengajar.
3. Mengelola kelas /work shop /laboratorium.
4. Menggunakan media /sumber belajar.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk keperluan kependidikan.
8. Menguasai fungsi dan program layanan bimbingan & penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.

ad.

1. Menguasai Bahan Pelajaran

Penguasaan terhadap bahan pelajaran tak dapat dilakukan oleh seorang guru teknik. Bukankah pengajar(guru) hanya dapat mengajarkan apa yg telah dikuasainya. Apalagi bahan pelajaran mengenai teknik seperti bidang studi elektro, rasanya agak mustahil jika memberikan pelajaran hanya bermodalkan coba-coba (trial and error), apalagi yang sifatnya praktikum. Penguasaan bahan pelajaran merupakan salah satu dasar/modal untuk melaksanakan tugasnya. Tanpa penguasaan bahan/materi pelajaran yang baik, mustahil pengajar(guru) dan siswanya dapat mengembangkan bahan itu lebih lanjut, lebih meluas, dan lebih mendalam. Dengan penguasaan bahan pelajaran tersebut maka diharapkan tergerak untuk mencari, menganalisa, dan menafsirkan bahan-bahan atau bagian-bagian tertentu yang selama ini belum terjelajahi. Memang harus demikian, penguasaan terhadap materi pelajaran hendaklah penguasaan yang dinamis dan selalu diperkaya. Jangan hanya mengandalkan apa yang telah pernah diperoleh di FPEK IKIP Padang ini saja dalam pengajaran nan

tinya, tetapi juga harus diperkaya dengan bacaann dari buku teks bidang studi elektro yang lainnya. Penguasaan bahan/materi pelajaran tersebut meliputi :

a. Penguasaan bahan bidang studi elektro dalam kurikulum sekolah.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mengkaji bahan kurikulum bidang studi elektro.
- 2) Mengkaji isi buku-buku teks bidang studi elektro.
- 3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi elektro.

b. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi elektro.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mempelajari ilmu yang relevan.
- 2) Mempelajari aplikasi bidang ilmu kebidang - ilmu lain (misalnya ilmu matematika kita terapkan kedalam bidang ilmu listrik)
- 3) Mempelajari cara menilai kurikulum bidang - studi elektro.

Nah bagi kita yang telah mengikuti mata kuliah Metode Mengajar Khusus rasanya sebagian besar pengalaman tersebut sudah kita peroleh.

2. Mengelola Program Belajar Mengajar

Sebagai seorang guru teknik nanti kita juga diharapkan mampu mengelola program belajar mengajar. Program belajar mengajar merupakan perencanaan yang menyeluruh dari suatu kegiatan pengajaran. Perencanaan ini diawali dengan penetapan tujuan, dan selanjutnya diikuti dengan penetapan bahan pelajaran, metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar, cara-cara penilaian, dan prosedur tindak lanjut. Yang perlu amat diperhatikan adalah bahwa perencanaan itu hendaklah mengikuti sistem dengan menerapkan azas motivasi kegiatan, dan didasarkan pada pendekatan yang mengarah kepada pengembangan

anak didik yang mandiri, utuh, dan maksimal.

Mengelola program belajar mengajar meliputi :

- a. Merumuskan tujuan instruksional

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh:

 - 1) Mengkaji kurikulum bidang studi elektro.
 - 2) Mengkaji ciri-ciri rumusan tujuan instruksional.
 - 3) Mempelajari tujuan instruksional bidang studi elektro.
- b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

 - 1) Mempelajari macam-macam metode mengajar.
 - 2) Berlatih menggunakan macam-macam metode mengajar.
- c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

 - 1) Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar.
 - 2) Berlatih menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar.
 - 3) Berlatih merencanakan program belajarnya.
 - 4) Berlatih menyusun Satuan Pelajaran.
- d. Melaksanakan program belajar mengajar

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

 - 1) Mempelajari fungsi dan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar.
 - 2) Berlatih menggunakan alat bantu belajar mengajar.
 - 3) Memonitor proses belajar mengajar.
 - 4) Berlatih menyesuaikan rencana program belajarnya dengan situasi kelas.
- e. Mengenal kemampuan (entry behavior) anak didik

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

 - 1) Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.
 - 2) Mempelajari prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.

- 3) Berlatih menggunakan prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.
 - 4) Berlatih menyusun alat untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.
- f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial. Pengalaman belajar yang perlu diperoleh:
- 1) Mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.
 - 2) Berlatih meniadagnosis kesulitan belajar siswa.
 - 3) Berlatih menyusun rencana pengajaran remedial.
 - 4) Melaksanakan pengajaran remedial.

Pengalaman serta pengetahuan mengenai tersebut diatas sebagian besar sudah kita peroleh apabila bagi kita yang telah mengikuti mata kuliah MMK dan Teori Belajar, walaupun masih ada yg belum sempat kita peroleh dan kita pelajari mungkin saja dalam mata kuliah MMK dan Teori Belajar berikutnya akan kita pelajari.

3. Mengelola kelas/Work Shop/Laboratorium.

Dalam kegiatan pengajaran seorang guru teknik juga dituntut untuk dapat mengelola kelas/work shop laboratorium. Dalam pengelolaan kelas/laboratorium ini guru mengatur kepada siswa, mengatur arus komunikasi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan pihak yg lain, mengatur penggunaan perlengkapan ruangan (ruang kelas, ruang bengkel, dan ruang labor) seperti meja, kursi, serta alat-alat pelajaran, mengatur penggunaan waktu yang telah dijadwalkan seefisien mungkin. Untuk itu guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan satuan-satuan kegiatan dengan berbagai sarannya.

Pengelolaan ini meliputi :

- a. Mengatur tata ruang kelas/work shop/laboratorium. Pengalaman yang perlu diperoleh :
 - 1) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dg

tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

- 2) Mempelajari macam-macam pengaturan penempatan peralatan laboratorium/work shop secara efisien dan efektif.

b. Menciptakan iklim belajar mengajar yg serasi. Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi.
- 2) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif.
- 3) Berlatih menggunakan strategi dan prosedur-pengelolaan kelas bersifat preventif.
- 4) mempelajari pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas bersifat kuratif.
- 5) Berlatih menggunakan prosedur-pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.

4. Menggunakan Media/Sumber belajar.

Dalam proses belajar mengajar kita tentu perlu menenal adanya media/sumber sebagai alat/bahan pengajaran. Hal ini sangat berguna sekali untuk membantu memperlancar jalannya PBM. Media dan sumber belajar yang digunakan tentulah disesuaikan dg bahan yang menjadi pokok bahasan yang telah direncanakan. Untuk keperluan ini dibutuhkan keterampilan tersendiri.

Media dan sumber belajar itu tidak perlu yg mutakhir dan rumit, namun walaupun sederhana ketepatan penggunaan media dan sumber itu sehingga memberikan hasil belajar yang maksimal. Gagasan dan usaha yang maksimal untuk menggunakan media dan sumber belajar yang paling baik perlu pula diwujudkan. menggunakan media dan sumber belajar diantaranya adalah :

a. Mengetahui, memilih, dan menggunakan media.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mempelajari macam-macam media pendidikan
- 2) Mempelajari kriteria pemilihan media pend.

- 3) Berlatih menggunakan macam-macam media pendidikan.
- 4) Merawat alat-alat bantu belajar mengajar.

b. Membuat alat-alat bantu sederhana

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mengenali bahan-bahan yang tersedia dilingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu.
- 2) Mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu.
- 3) Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu.

Dalam PBM yang pernah/akan kita alami misalnya adalah membuat media pendidikan seperti : membuat model, wall chart, maket, transparansi dll.

c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium.
- 2) Mempelajari cara-cara dan aturan pemakaian dan pengamanan kerja di laboratorium.
- 3) Berlatih mengatur tata ruang laboratorium.
- 4) Mempelajari cara-cara dan merawat alat-alat

d. Pengembangan laboratorium.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar mengajar.
- 2) Mempelajari kriteria pemilihan alat.
- 3) Mempelajari berbagai desain laboratorium.
- 4) Berlatih menilai efektivitas kegiatan laboratorium.
- 5) Berlatih mengembangkan eksperimen baru.

e. Menggunakan perpustakaan dalam PBM.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam PBM.
- 2) Mempelajari macam-macam sumber kepustakaan

- 3) Berlatih menggunakan macam-macam sumber ke-
pustakaan.
- 4) Mempelajari kriteria pemilihan sumber ke-
pustakaan.
- 5) Berlatih menilai sumber-sumber kepustakaan.
Dalam hal media dan sumber belajar, perleng-
kapan yang tersedia di jurusan PE Elektro sudah -
cukup memadai. Hanya tinggal kitanya saja, seda-
pat mungkin harus memanfaatkannya secara optimal.

Khusus mengenai pemanfaatan perpustakaan, apa-
kah Anda telah memanfaatkannya secara optimal ?
Jawabnya tentu ada pada diri Anda masing-masing.
Karena perpustakaan adalah merupakan salah satu
sumber ilmu pengetahuan. Namun harus kita akui be-
rsama bahwasanya di perpustakaan pusat IKIP Padang
masih sangat kurang buku-buku teknik, khususnya -
teknik elektro. Sedangkan di perpustakaan MRC su-
dah cukup banyak. Akan tetapi taknya masih banyak
dalam bahasa aslinya, sehingga para mahasiswa PE
Elektro masih kesulitan dalam memahami isinya. Un-
tuk itu disarankan kepada yang berwenang agar mem-
perbanyak buku-buku teknik yang berbahasa Indone-
sia.

Perpustakaan yang merupakan salah satu sara-
na dalam pengembangan ilmu pengetahuan, mendapat
tanggapan yang cukup antusias dari mahasiswa. Hal
ini terbukti dari banyaknya pengunjung dan penba-
ca yang memenuhi ruang perpustakaan. Namun apakah
kedatangan mereka itu bertujuan untuk memperkaya
ilmu pengetahuannya? Ada berita dari harian umum
Kompas yang menyatakan demikian :

" Pembaca dan pengunjung perpustakaan itu me-
mpunyai maksud dan tujuan tertentu di ruang perpu-
stakaan. Mereka biasa dibagi dalam katagori :

1. Katagori main-main, yaitu mereka yang masuk ke
perpustakaan hanya untuk duduk dan santai-san-
tai.
2. Katagori setengah main, yaitu mereka membaca ,

tetapi membacanya tidak serius

3. Katagori ada main. Nah yang ini berbahaya, mereka inilah yang tangannya ada main ikut sibuk menyobek halaman-halaman buku tertentu yg dianggap penting dan sibuk pula menyelipkannya - di sela-sela buku, di sela-sela baju atau di sela-sela keus kakinya.
4. Katagori tidak main. Yang ini perlu dikasihani mereka inilah yang tidak kebagian tempat duduk atau kehabisan buku bacaan yang ia ingini, sehingga ia meninggalkan perpustakaan.
5. Katagori mempermainkan. Yang ini suka bikin ke-sal bagian sirkulasi. Lagaknya ia pesan buku - yg hebat-hebat yang susah dicarinya, tapi setelah buku diketemukannya orang tersebut dipanggil-panggil tak ada atau jika bukunya ditemukan buku hanya dilihat judulnya saja kemudian dibiarkan tergeletak di atas meja sirkulasi, atau menulis call number dengan salah.
6. Katagori dipermainkan. Ini mungkin hanya mungkin perasaan saja atau mungkin benar ada. Sudah pesan buku dan menunggu lama tak tahunya - karyawan yang melayani tak muncul-muncul. Tak tahunya buku yang dipesannya disambar oleh pembaca/peminat lain yang datangnya belakangan. (aduh benar-benar keqi deh).
7. Katagori bukan main. Yang ini asyik tapi sangat mengganggu, soalnya mereka masuk ke ruang perpustakaan buka untuk membaca tapi untuk mencari tempat-tempat yang strategis dan praktiss di sudut-sudut tertentu untuk pacaran. Bukan - main asyiknya buat senggol-senggolan and cubit cubitan, asyik untuk doi teni dongkol buat yg lihat, bikin buyar konsentrasi dan bikin gemas.
.... "

Nah, semoga Anda tidak termasuk katagori yang diatas. Mudah-mudahan Anda termasuk katagori di-luar permainan, yaitu mereka benar-benar membaca

untuk memahami serta menelaah isi buku yang dibacanya demi untuk pengembangan dan kemajuan ilmu - pengetahuan dirasa mendatar.

5. Menguasai Landasan-landasan Kependidikan.

Penguasaan tentang landasan-landasan kependidikan akan memungkinkan guru memiliki penghayatan teoritis tentang tugasnya, yaitu menyelenggarakan pengajaran sebagai perwujudan dari upaya pendidikan. Dengan penghayatan terhadap landasan-landasan kependidikan diharapkan guru mampu mewarnai pelaksanaan tugasnya sesuai dengan makna pendidikan yg sebenarnya.

Pengalaman yang perlu dipelajari untuk menguasai landasan-landasan kependidikan adalah :

- a. Mempelajari konsep dan masalah kependidikan & pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologi, filosofis, historis, dan psikologis.
- b. Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal-balik antar sekolah dan masyarakat.

6. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Semua komponen dalam proses belajar mengajar itu saling berinteraksi. Komponen tersebut meliputi guru, siswa, bahan pelajaran, metode mengajar, dan alat/media pelajaran. Ada dua macam interaksi yaitu interaksi satu arah dan interaksi dua arah. Interaksi yang baik adalah interaksi dua arah yg meliputi semua komponen tersebut diatas. Dimana dalam interaksi ini faktor bahasa sangat memegang peranan. Disamping itu sikap saling percaya mempercayai dan saling memberi kebebasan sangat penting. Pengalaman yang perlu dipelajari dan diperoleh adalah :

- a. Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Berlatih mengkurakan cara-cara memotivasi siswa

- c. Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan.
- d. Berlatih menggunakan bermacam-macam bentuk pertanyaan secara tepat.
- e. Mempelajari beberapa mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah.
- f. Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar mengajar.
- g. Mempelajari cara-cara berkomunikasi antara pribadi.
- h. Berlatih menggunakan cara-cara berkomunikasi antara pribadi.

7. Menilai Prestasi siswa untuk Keberluan Pengajaran

Penilaian hasil prestasi siswa terutama bertujuan untuk mengetahui sampai berapa jauh siswa telah mencapai tujuan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam program belajar mengajar. Hasil penilaian ini selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan belajar lebih lanjut bagi siswa yang bersangkutan. Dengan demikian usaha penilaian dan kegiatan belajar merupakan suatu kesinambungan yang terus menerus dan berorientasi pada perkembangan siswa yang mantap dan optimal. Untuk ini diperlukan metode pengukuran dan penilaian yang memenuhi syarat-syarat kesahihan (validitas), keterandalan (reliabilitas), dan kebermaknaan.

Dalam pelaksanaan penilaian prestasi hasil belajar hendaklah bersikap obyektif sesuai dengan prestasi yang dicapai oleh siswa, janganlah bersikap subyektif, misalnya memandang faktor lain yang tak ada sangkut pautnya dengan PBM.

Pengalaman yang perlu diperoleh dan dipelajari :

- a. Mempelajari fungsi penilaian.
- b. Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian.
- c. Berlatih menyusun teknik dan prosedur penilaian
- d. Mempelajari kriteria pemilihan teknik dan prosedur penilaian.

- e. Berlatih menggunakan teknik dan prosedur penilaian.
 - f. Berlatih mengelola dan menafsirkan hasil penilaian.
 - g. Berlatih menggunakan hasil-hasil penilaian untuk proses belajar mengajar.
 - h. Berlatih menilai efektivitas program pengajaran
8. Mengenal Fungsi dan Program Layanan Bimbingan dan Penyuluhan

Berdasarkan hasil penilaian dan pengukuran - maka bagi siswa yang belum mencapai hasil belajar secara memadai, maka perlu mendapat pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Hasil belajar yang memadai ialah hasil itu sesuai dengan kemampuan dasar siswa. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan berorientasi pada perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing siswa. Pelayanan BP tidak hanya diberikan sesudah mengetahui hasil akhir kegiatan saja melainkan juga sewaktu siswa mengalami kegiatan belajar agar siswa mencapai hasil maksimal. Disamping itu pelayanan BP juga memberikan bantuan dalam rangka penyaluran minat dan bakat siswa.

Dalam mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan meliputi :

- a. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- 2) Mempelajari layanan bimbingan di sekolah.
- 3) Mengkaji persamaan dan perbedaan fungsi, kewenangan serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah.

- b. Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Berlatih mengidentifikasi kesulitan-kesulitan

tan yang dihadapi siswa.

- 2) Berlatih menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah terutama bimbingan belajar.

9. Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Seluruh kegiatan pengajaran, mulai dari perencanaan sampai hasil-hasilnya serta tindak lanjut yang dilaksanakan, hendaklah diadministrasikan secara lengkap dan teratur. Pengertian administrasi disini tidaklah semata-mata terbatas pada kegiatan pencatatan, menyimpan keterangan, dan pelaporan, melainkan juga meliputi berbagai perencanaan, penganalisisan, dan pengambilan keputusan yang bersangkutan paut dengan penyelenggaraan kegiatan. Dalam skala kecil administrasi ini berupa administrasi kelas, dan dalam skala yang lebih besar dapat berupa kegiatan institut.

Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah meliputi :

a. Mengenal administrasi sekolah.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Mempelajari struktur organisasi dan administrasi sekolah.
- 2) Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah, dan kantor wilayah Departemen P dan K.
- 3) Mempelajari peraturan-peraturan kepegawaian pada umumnya, dan peraturan kepegawaian guru pada khususnya.

b. Menyelenggarakan administrasi sekolah.

Pengalaman belajar yang perlu diperoleh :

- 1) Berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 2) Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik.

10. Memahami prinsip-prinsip dan Menafsirkan Hasil Penelitian Pendidikan Guna Kebutuhan Penguasaan.

Dalam penguasaan yang dilaksanakan sehari-hari harus diperkaya. Penguasaan ini tidak hanya dilakukan dengan penambahan berbagai sarana atau perlengkapan yang diperlukan, tetapi juga melalui kegiatan penelitian yang hasil-hasilnya secara langsung ataupun tidak langsung dapat dipakai dalam kegiatan penguasaan. Sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti hasil-hasil penelitian ini disamping dapat memperkaya bahan pelajaran, juga memperkaya wawasan kompetensi penguasaan dan landasan kependidikan, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas dan interaksi belajar mengajar, penilaian serta bimbingan dan penyuluhan. Yang lebih ditekankan lagi ialah bahwa penguasaan tidak semata-mata menjadi konsumen hasil-hasil penelitian, tetapi juga dapat mengumpulkan data dan menganalisisnya menjadi informasi-informasi yang berguna bagi kegiatan penguasaan.

Pengalaman belajar yg perlu diperoleh :

- a) Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan.
- b. Mempelajari teknik-teknik dan prosedur penelitian pendidikan terutama bagi konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan.
- c. Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk keperluan perbaikan penguasaan.

C. Kompetensi Kemandirian.

Kompetensi kemandirian atau kompetensi sosial seorang guru, sudah barang tentu selalu berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Ia terwujud dalam bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dimana kita tinggal, baik secara formal maupun secara informal.

Dalam adat ketimuran kita bahwa seorang guru itu disamping menguasai kompetensi profesionalnya juga

diharapkan mampu menjadi suri tauladan baik bagi anak didik maupun bagi lingkungan masyarakat khususnya di mana kita tinggal.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas mengenai Kompetensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa PT Elektro agar menjadi seorang guru yang benar-benar profesional, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Sebagai syarat utama untuk menjadi seorang guru teknik yang profesional minimal harus menguasai 10 kompetensi yang terdapat dalam kompetensi Profesional. Memang yang idealnya harus menguasai ketiga dimensi umum komp. (kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan).
2. Untuk membentuk kompetensi profesional seperti apa yang telah disebutkan diatas diperlukan adanya program latihan dan pendidikan yang terstruktur baik dari pihak fakultas, jurusan elektro maupun motivasi diri kita masing-masing.
3. Dalam rangka pembentukan kompetensi tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak fakultas dan jurusan diantaranya :
 - a. Diharapkan memperbanyak buku-buku teknik elektro, khususnya yang berbahasa Indonesia, agar baik dalam penguasaan bahan pelajaran maupun pengembangan ilmu pengetahuan dapat tercapai semaksimal mungkin.
 - b. Memberikan kesempatan kepada staf pengajar untuk meningkatkan keahlian serta ketrampilan keteknikan melalui seminar keteknikan, observasi ke industri dan penelitian-penelitian yang kiranya dapat berguna bagi pengembangan pengajaran.
 - c. Diharapkan lebih meningkatkan kualitas, kuantitas maupun pemanfaatannya dalam fasilitas laboratorium/work shop.

DFTAR KEPUSTAKAAN

1. M.A. Tisna Amijaya, 1979, Pola Pembaharuan Sistem Tenaga Kependidikan di Indonesia, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen P dan K
2. _____, 1979, Pedoman Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia, Buku I&II Jakarta : Ditjen Pendidikan Tinggi Dep. P dan K.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi, 1982, Wawasan Kependidikan Guru, Jakarta : Departemen P dan K.
4. Prayitno, 1981, Syarat-syarat Kepribadian guru dan tenaga lainnya, Makalah pada Seminar Akademik PII IKIP Padang.
5. T. Raka Joni, 1980, Pengembangan Kurikulum IKIP /PIP /FKa (Suatu Tesse Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi), Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (PPG) Departemen P dan K.
6. _____, 1984, Pendekatan Pemampuan Dalam Pendidikan Pra-jabatan Tenaga Kependidikan (Asus Pendidikan Guru), Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Departemen P dan K.

XXXXXXXXXX

. Et .

KOMPETENSI MAHASISWA PT ELEKTRO
MENUJU PROFESIONALISASI

MAKALAH BANDINGAN
Disampaikan pada
Seminar Akademik IT Elektro
Tanggal 21 Februari 86

oleh
ENGKOS KOSASIH
HENDRI ARIFIN

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

P A D A N G
1 9 8 6

Kata Pengantar

Segala puji kita panjatkan kehadirat Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan keruniannya sehingga penulis dapat menyusun makalah bandingan yang telah pemrasaran berikan kepada penulis.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih kepada panitia pelaksana yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis sebagai pembanding.

Perlu kita sadari bahwa tiada satupun karya manusia yang dapat dianggap sempurna, sehingga selalu kita jumpai kekurangan dan kesalahan, karena hal itu memang merupakan kodrat Ilahi yang diberikan kepada manusia.

Demikian pula halnya dengan bandingan saya ini, saya yakin walaupun ini sudah merupakan koreksi untuk pemrasaran, tentu saudara-saudara peserta seminar masih dapat lagi mengoreksi kearah yang lebih jauh dan mendalam memang itulah yang sangat kita harapkan bersama.

Semoga dengan adanya bandingan ini dan keaktifan semua peserta, akan membuahkan hasil rumusan yang berguna bagi kita semua. Amiin.

Padang, 21 Februari 86

Pembanding

E N D A P U T U A N

Kiranya tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa di Indonesia dewasa ini masih sedikit sekali orang (hususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan) membicarakan masalah mengajar. Tetapi hal seperti itu tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Dibanyak negara perhatian terhadap masalah mengajar masih kurang sekali.

Sering kali yang harus memberikan pelajaran adalah seorang ahli dalam bidangnya. Ia betul-betul mempunyai keahlian tertentu, dan dalam pelajaran ia dapat meneruskan pengetahuannya kepada murid. Tetapi pada umumnya orang semacam itu tidak atau kurang memperhatikan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan yang ia miliki itu. Memang dia mempunyai keahlian dan itu sudah cukup. Namun soal bagaimana ia harus mengajar sering kali tidak dianggap sebagai hal yang penting. Pemikiran tentang soal tersebut ditunda-tunda hingga suatu ketika ia harus berdiri di muka kelas. Biasanya orang mulai memberikan pelajaran secara begitu saja, dan cara kerja yang diperlukan dengan sendirinya akan timbul selama mengajar. Kalaupun timbul masalah yang sekiranya sangat mengganggu, biasanya pengajar akan berusaha mengatasi sedapat-dapatnya.

Dalam hal memberikan pelajaran, akibat dari pekerjaan pengajar baru akan nampak di kemudian hari, dan disaat demikian tugas pengajar telah selesai. Pada waktu ujian atau ulangan akan menjadi jelas apa yang dapat dihasilkan oleh murid. Bila hasilnya jelek pengajar tentunya tidak dapat bertindak lagi, karena kesempatan telah lewat dan murid terpaksa menjadi korban. Banyak pengajar berkeyakinan bahwa hasil jelek itu disebabkan oleh karena murid tidak mau mempersiapkan ujian secara baik. Memang hal itu sering kali ada benarnya dalam hal tertentu. Tetapi sembilan puluh lima persen dari kejadian seperti tersebut diatas ternyata disebabkan oleh cara kerja pengajar sendiri. Mengapa itu bisa terjadi ? Karena pengajar sebelumnya tidak memikirkan cara kerja yang akan dipergunakan.

Ia mulai memberi pelajaran tanpa sebelumnya tahu adanya bentuk-bentuk kerja yang dapat dipakai. Tanpa sebelumnya memikirkan masak-masak tentang cara-cara kerja yang sekiranya dapat digunakan. Lagi pula pengajar telah mulai melaksanakan tugasnya tanpa mengetahui apa yang terjadi dalam diri murid. Karenanya ia pun tidak dapat mengarahkan proses-

proses yang terjadi.

Tentu saja dalam benak pengajar pasti tidak ada maksud jahat yang tersembunyi. Setian pengajar jelas ingin melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Tetapi kebanyakan dari mereka mempunyai anggapan bahwa pengalaman mereka yang telah diperoleh semasa masih duduk di bangku sekolah cukup sebagai bekal untuk tugasnya sekarang. Semasa sekolah mereka telah menjumpai sejumlah pengajar yang dapat memberi pelajaran dengan baik, disamping ada pula yang kurang baik. Mereka menganggap semua pengalaman ini sebagai petunjuk bagaimana kelak harus melaksanakan tugas yang sama. Tetapi meskipun bermaksud baik dalam hal ini seorang calon pengajar justru telah membuat suatu kesalahan. Ia lupa bahwa semua pengalamannya itu hanya sepihak lagi sangat terbatas. Karena sebetulnya ada lebih banyak lagi cara mengajar dari pada yang telah dialami oleh calon pengajar tersebut. Selain itu pengalaman yang ia peroleh semasa masih belajar sama sekali tidak memberikan keterangan apa-apa tentang hal-hal yang disebut proses belajar. Ia tidak pernah memperoleh penjelasan tentang persiapan pelajaran atau rangkaian pelajaran-pelajaran. Pengalaman mereka itu sama sekali tidak menjelaskan tentang apa sebenarnya mengajar itu. Dan hal tersebut diatas dapat dinyatakan secara tegas demikian : Seorang pengajar yang mulai memberi pelajaran secara begitu saja, berarti bahwa ia tidak mengerti bagaimana harus memulai tugasnya itu agar dapat menggerakkan proses belajar pada pihak murid. Ia sama sekali tidak mengerti apa-apa, dan tiba-tiba terlibat dalam persoalan sebelum ia sendiri menyadarinya. Pada saat keagalannya nampak, ia telah terlanjur tidak dapat melakukan perbaikan lagi.

Menurut makalah pemrasaran kompetensi bersifat kognitif, afektif dan performance, yang meliputi tiga dimensi umum kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan. Sebagai pembandingan perkenankanlah kami untuk mengemukakan bandingan atas makalah pemrasaran, demi penyempurnaan makalah yang akan dihasilkan setelah seminar nanti. Semoga hasil rumusannya nanti akan dapat menjadi referensi bagi kita semua, dan kita pun mudah-mudahan akan selalu memperhatikan akan pentingnya kompetensi-kompetensi yang perlu kita miliki.

KOMPETENSI MAHASISWA PT ELEKTRO MENUJU PROFESIONALISASI

Pembahasan.

Kompetensi adalah kecakapan/kemampuan seseorang yang diperolehnya dari pendidikan dan latihan yang dialaminya. Sedangkan profesionalisasi adalah keahlian seseorang yang mengarah kepada pengetahuan atau pengalamannya terhadap suatu ilmu tertentu. Maka kalau kita kaitkan judul makalah dapat diartikan bahwa kemampuan yang diperoleh mahasiswa PT - Elektro melalui pendidikan dan latihan yang dialami untuk mendaratkan keahlian yang mengarah kepada pengetahuan atau pengalamannya terhadap bidang pendidikan teknik elektro.

Ada dua persoalan pokok yang terdapat pada judul. Kompetensi mahasiswa PT Elektro menuju profesionalisasi :

1. Dibidang pendidikan.
2. Dibidang keteknikan (hususnya teknik elektro).

Kedua pokok inilah profesionalisasi dari mahasiswa PT Elektro. Untuk dapat menghasilkan lulusan tenaga pendidik teknik yang profesional harus berdasarkan kompetensi.

I. Kompetensi mahasiswa dibidang pendidikan.

Untuk dapat menghasilkan tenaga terampil dibidang keteknikan, maka seorang mahasiswa teknik yang akan menjadi pendidik harus mengetahui misinya dalam memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada subyek didiknya, maka ia harus mampu :

1. Menguasai bahan pelajaran yang akan diberikan.
2. Mengelola proses belajar mengajar.
3. Mengelola kelas/work shop/laboratorium.
4. Menggunakan media untuk menunjang pencapaian tujuan belajar.
5. Menguasai landasan dasar kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.

7. Mengenal fungsi dari program bimbingan dan penyuluhan.
8. Menilai prestasi belajar setiap subyek didiknya.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian (khusus mahasiswa PT Elektro disamping penelitian pendidikan juga dilakukan penelitian ilmiah sesuai jurusannya.

Hakekat seorang guru :

1. Guru merupakan agen pembaharu.
2. Guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat.
3. Guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar.
4. Guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subyek didik.
5. Guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya.
6. Guru menjunjung tinggi kode etik profesional.
7. Guru mengerti masalah yang dihadapi individu yang diajarnya.

Femahaman masalah yang dihadapi individu didik dapat diketahui melalui :

- a). Wawancara atau interviu.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog secara lisan baik langsung atau tidak langsung. Yaitu apabila data yang akan dikumpulkan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan.

Wawancara tidak langsung apabila wawancara yang dilaku-

kan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain. Misal wawancara dengan orang tua murid untuk memperoleh keterangan mengenai anaknya.

b). Observasi.

Observasi adalah suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik dilingkungan sekolah atau diluar sekolah. Observasi adalah teknik sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa.

c). Test hasil belajar.

Test hasil belajar merupakan data yang amat penting dalam rangka memberikan bimbingan kepada murid. Dengan melihat hasil belajar yang dicarai dapat dilihat dan ditetapkan jenis bimbingan yang diperlukan untuk siswa. Disamping penyelenggaraan test hasil belajar sebagai teknik pengumpulan data, yang penting adalah bagaimana memeriksa atau menganalisa data yang diperoleh dari hasil belajar itu, misalnya dengan analisa raport dan lain-lain.

d). Studi kasus (case study).

Studi kasus merupakan metoda pengumpulan data yang bersifat integratif dan komprehensif. Integratif artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan. Komprehensif artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap.

II. Kompetensi mahasiswa dibidang teknik elektro.

Kompetensi profesionalisasi mahasiswa PTK nantinya (khususnya mahasiswa PT Elektro) adalah pendidik dibidang teknik elektro di STM. Maka selain mengetahui / ahli dalam mengajar maka dalam bidang keteknikan (khususnya elektro). ia mampu.

1. Mengetahui metoda ilmiah dan melakukan penelitian ilmiah.
Metoda penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi pada dasarnya merupakan metoda ilmiah (scientific method).
2. Langkah-langkah penelitian ilmiah maka seorang guru harus mampu :
 - a). Merumuskan masalah.
 - b). Mengadakan studi pendahuluan.
 - c). Merumuskan hipotesis.
 - d). Menentukan sampel.
 - e). Menyusun rancangan penelitian.
 - f). Menentukan dan merumuskan alat dan teknik pengumpulan data.
 - g). Pengumpulan data.
 - h). Pengolahan / analisis data.
 - i). Membuat laporan penelitian.

ad 1. Merumuskan masalah.

Setiap calon pendidik harus peka terhadap masalah-masalah yang ada dilingkungannya (sekolah dan luar sekolah).

ad 2. Studi pendahuluan.

Pelaksanaan penelitian selalu berkisar sekitar pokok masalah yang dijadikan topik atau judul. Masalah itulah yang akan dicarikan pemecahannya. Maka untuk dapat menemukan masalah dan memecahkan maka setiap calon pendidik harus mampu melakukan studi pendahuluan.

ad 3. Merumuskan hipotesis.

Memperoleh fakta untuk perumusan hipotesis calon guru harus menemui 3 cara yakni :

- 1). Memperoleh sendiri dari sumbernya. (sumber asli).
Fakta semacam ini diperoleh dari pengalaman langsung dengan suatu kesadaran akan pentingnya fakta dalam bentuk yang asli.

2). Fakta yang diidentifikasi dengan cara menggambar atau menafsirkannya dari sumber yang asli.

3). Fakta yang diperoleh dari orang mengidentifikasi dengan jalan menyusunnya dalam bentuk abstrak reasoning (penalaran abstrak).

ad 4). Menentukan Suple

Dalam penelitian dan reaserch ilmiah banyak masalah yang tidak dapat dipecahkan tanpa memanfaatkan tehnik sumpling, sebab fenomena yang timbul mengandung unit yang banyak, sehingga apabila dilakukan penelitian terhadapnya, tidak bisa hanya dilakukan terhadap unit tertentu saja.

ad 5). Menyusun Rancangan Penelitian.

a. Mengetahui dasar-dasar penyusunan rancangan penelitian. Pelaksanaan penelitian banyak membutuhkan waktu, tenaga, alat, sarana maupun prasarana dan dana. Agar pelaksanaan penelitian berjalan maka perlu disusun rancangan penelitian.

b. Memengetahui Komponen Rancangan Penenlitian.

Rancangan penelitian harus sejauh mungkin memperkirakan semua hal yang akan atau mungkin akan dilakukan dan dipegang selama pelaksanaan penelitian.

ad. 6). Menentukan dan merumuskan alat dan tehnik pengumpulan data. Seorang guru harus dapat menentukan dan merumuskan alat dan tehnik pengumpulam data.

ad. 7). Pengumpulan Data.

Salah satu kegiatan dalam perencanaan proyek penelitian adalah merumuskan alat pengumpul data sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk menentukan jenis alat yang akan ditetapkan guru berpedoman pada :

- 1). Pendekatan dalam mengumpulkan data.
- 2). Jenis data yang diperlukan untuk mentest hipotesis
- 3). Alat yang dianggap cocok untuk mengumpulkan data yang diperlukan.
- 4). Perlu tidaknya memodifikasi berbagai jenis alat pengumpul data yang digunakan.

ad. 1. Pendekatan dalam mengumpulkan data ini pada dasarnya merupakan cara serta kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ilmiah dimulai dari erumusan masalah sampai pada kesimpulan. Pada fase perencanaan hal itu harus dirumuskan seluruhnya agar setiap kegiatan guru terarah dan dapat menghasilkan kesimpulan valid.

ad. 2. Jenis data yang diperlukan ada kalanya diperoleh dari sumbernya., adakalanya diperoleh secara tidak langsung. Baik data langsung yang diperoleh dari sumber atau data tidak langsung sangat diperlukan dalam penelitian. Pertimbangan menentukan data didasarkan kepada tersedianya data itu sendiri. Data yang diperoleh dari sumber lebih bernilai dari data tidak langsung.

ad. 3. Setiap guru harus dapat menentukan alat yang cocok untuk mrngumpulkan data tsb. Suatu jenis alat mempunyai ciri, efisiensi (ketepatan) serta efektifitas (hasil guna) untuk mengumpulkan suatu jenis data yang diperlukan. Sebelum suatu alat ditetapkan terlebih dulu harus dipertimbangkan apakah alat itu sesuai atau tidak untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

ad. 4. Oleh karena tidak semua jenis alat penelitian selamanya dapat menggali seluruh data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah maka setiap guru/pendidik harus mampu memodifikasi berbagai jenis alat sehingga dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan terutama menyangkut segi validitas dan releabilitas alat yang bersangkutan.

KESIMPULAN..

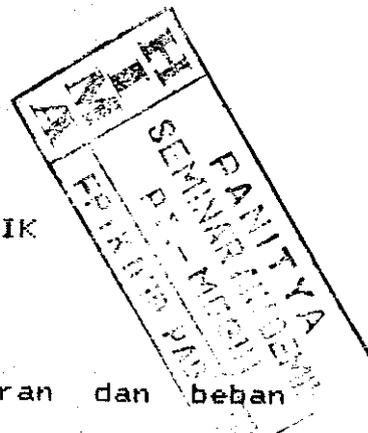
Pada pernyataan pemrasaran dalam k simpulan point 3 B , pemrasaran hanya menyebutkan pemberian kesempatan kepada staf pengajar untuk meningkatkan keahlian serta ketrampilan keteknikan melalui seminar keteknikan, observasi ke industri, dan penelitian. Sebaiknya ditambahkan dengan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keahliannya dengan memberikan segala fasilitas penunjangnya seperti obserfasi, seminar, penyediaan labor untuk kegiatan ekstra kurikuler mahasiswa.

Selain itu diharapkan pihak fakultas dapat meminjamkan buku buku perpustakaan MRC yang bisa dibawa pulang untuk lebih mendalami ilmu yang dikehendaknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Djumhur, I, 1975. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung : CV. Ilmu.
2. Ali, Muhammad. Drs, 1982. Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi, Bandung : Angkasa.
3. Rooijackers, Ad. 1984. Mengajar dengan Sukses. Jakarta, PT Gramedia.

PROFIL SEORANG GURU TEKNIK



I. PENDAHULUAN.

Bila pengelompokan mata-mata pelajaran dan beban seorang guru teknik seperti yang tercantum dalam struktur program pada Kurikulum STM tahun 1976 dihitung, maka terdapatlah perbandingan bahwasanya beban guru teknik adalah 60 %. Bila kita tinjau - dari mata pelajaran teknik saja akan terlihat bahwasanya dari 24 jam pelajaran per minggu terdapat 20 jam pelajaran teknik yang terdiri dari pelajaran praktek dan menggambar.

Jadi ada 4 jam pelajaran yang merupakan pelajaran teori kejuruan sebagai penunjang pelajaran praktek, atau dapat dikatakan bahwasanya hanya ada 4 jam pelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Hampir semua kegiatan pelajaran berlangsung di dalam bengkel dan studio gambar.

Berdasarkan analisis seperti tersebut di atas, maka akan timbul pertanyaan: Apakah metoda mengajar, strategi maupun teknik serta proses belajar mengajar dalam kelas sama dengan metoda mengajar, strategi maupun teknik serta proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam bengkel dan studio.

Jawaban yang pasti adalah bahwasanya **KEGIATAN TERSEBUT MUNGKIN SAMA TETAPI TIDAK SERUPA**. Berdasarkan ketidakserupaan tersebutlah pada Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan mengembangkan mata



kuliah yang dikenal dengan mata kuliah Proses Belajar Mengajar (PBM). Pada fakultas-fakultas lain mungkin sama namanya tetapi isinya adalah berbeda. Pada fakultas kita menitikberatkan pada masalah-masalah proses belajar-mengajar untuk bidang teknik.

Bila kita simak Buku Pedoman IKIP Padang maka kita dapat melihat pengelompokan mata-mata kuliah yang diberi nama dengan: Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK atau DAK), Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) dan Mata Kuliah Bidang Studi (BS). Mata kuliah DU ini berlaku untuk seluruh perguruan tinggi, sedangkan mata kuliah DAK berlaku untuk semua LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Untuk mata kuliah PBM dan BS lebih tergantung dari masing-masing Fakultas dan Bidang Studi pada masing-masing fakultas itu sendiri. FPTK merupakan bagian integral dari sub sistim dalam Pendidikan Tenaga Kependidikan, maka lulusan yang dihasilkan harus mempunyai 10 kompetensi atau yang dikenal dengan 10 kemampuan guru.

Untuk lebih jelasnya apa-apa yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan kompetensi tersebut, maka penulis kutipkan 10 kemampuan guru yang dimaksud.

Kesepuluh kompetensi itu adalah :

1. Menguasai bahan

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
- b. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.

2. Mengelola program belajar mengajar

- a. Merumuskan tujuan instruksional
- b. Mengenal dan dapat menggunakan metoda mengajar
- c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
- d. Melaksanakan program belajar-mengajar
- e. Mengenal kemampuan (entry behavior) anak didik
- f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial

3. Mengelola kelas

- a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
- b. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi

4. Menggunakan media/sumber

- a. Mengenal, memilih dan menggunakan media
- b. Membuat alat-alat bantu pengajaran sederhana
- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar
- d. Mengembangkan laboratorium
- e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar
- f. Menggunakan microteaching unit dalam program pengalaman lapangan

5. Menguasai landasan-landasan dasar kependidikan

6. Mengelola interaksi belajar-mengajar

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan

- a. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- b. Menyelenggarakan program pelayanan bimbingan di sekolah

9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
 - a. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah
 - b. Menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Kita di FPTK masih harus menyesuaikan dan kalau perlu menjabarkan kembali 10 kompetensi tersebut disesuaikan dengan yang dipersyaratkan bagi seorang guru teknik (kejuruan teknik). Kompetensi untuk guru kejuruan teknik perlu dicantumkan secara jelas dan tepat baik kompetensi yang telah ada maupun tambahan kompetensi dari kemampuan-kemampuan yang telah dituliskan di atas.

Kemampuan seorang guru teknik dituntut lebih dari yang terdapat pada butir 4 kompetensi guru.

Bila kita simak butir 4.3 dan 4.4 kompetensi guru seperti tertulis di atas, maka bagi seorang guru belumlah cukup kemampuan tersebut, apalagi bila kemampuan tersebut hanya dalam konteks sebagai media sumber saja.

Hal ini kita angkat atau kita angkat kepermukaan karena mengajar di dalam kelas tidak sama dengan mengajar di dalam bengkel, studio, dan laboratorium. Mengajar di dalam bengkel atau yang kita kenal dengan mengajar praktek bertujuan agar siswa atau orang yang ajar tersebut akan memiliki ketrampilan, seperti

keampilan membuat (manufacturing), ketrampilan merakit (construction /instalation and assembling) serta ketrampilan membetulkan dan memperbaiki service and repair, trouble shooting and tune-up).

Mengajar di dalam laboratorium bertujuan agar orang dapat membuktikan teori-teori yang telah diperoleh atau menguji kesahihan dari suatu konsep/prinsip dalam rangka meningkatkan pemahaman atau keyakinan.

Orang atau anak didik dilarang melakukan eksperimen di dalam bengkel atau sewaktu praktek, sedang apabila ingin melakukan eksperimen hendaknya dilakukan di dalam laboratorium.

Dari uraian tersebut di atas maka untuk guru teknik masih perlu adanya kemampuan khusus dalam mengelola pengajaran yaitu mengelola pengajaran dibengkel. Karena pada dasarnya guru teknik adalah juga guru dalam arti yang luas, maka Profil Kemampuan Dasar Guru adalah juga kemampuan yang dituntut bagi guru kejuruan teknik (guru teknik). Untuk itu khusus bagi guru-guru teknik masih perlu adanya kompetensi khusus untuk melaksanakan proses belajar mengajar, agar tujuan pengajaran tercapai.

II. PENGEMBANGAN KEMAMPUAN GURU TEKNIK

Marilah kita kaji masing-masing kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang guru yang bermutu.

Karena yang akan kita bicarakan mengenai kemampuan

A. MENGELOLA PROGRAM BELAJAR-MENGAJAR

Telah diulas secara sedikit di muka bahwa penyajian tipeajaran, sebagai klasikal (grup besar) tidak pernah dilakukan di dalam bengkel/ruang praktik. Bila sekiranya kita mengelola dengan sistem mengajar dengan sistem (Sistem) pada pendidikan teknik khususnya di STM/ST tidak pernah dilakukan pengajaran secara klasikal. Penyebabnya adalah terbatasnya alat dan mesin yang akan digunakan oleh siswa untuk praktik. Di samping itu juga kurangnya gangah untuk dapat menampung siswa yang besar. Sejak dahulu hampir selalu dilakukan pengajaran dengan sistem individual instruction. Marilah kita lihat sistem pengajaran yang dilakukan pada Fakultas kita, untuk pelajaran teori hanya dilakukan untuk 32 (tiga puluh dua mahasiswa) sedangkan untuk praktik baik di dalam laboratorium maupun di dalam bengkel hanya terbatas untuk 16 (enam belas) mahasiswa saja. Fasilitas ruang maupun alat tidak bisa mencukupi untuk 32 mahasiswa. Dengan demikian penyajian pada pelajaran praktik dengan sistem paralel di mana dalam satu kelas di bagi kembali menjadi beberapa grup, sehingga masing-masing grup bisa bekerja dengan menggunakan mesin yang berbeda. Dengan sistem ini maka keterbatasan akan alat bisa teratasi. Tetapi bila memakai sistem seri seluruh siswa harus menggunakan alat yang sama, dari sistem seri ini maka paling tidak harus dipunyai alat tiap jenisnya

sebanyak 16(enam belas) unit. Dengan kata lain untk pelajaran praktek tidak mungkin dilakukan secara seri mengingat jumlah alat yang tersedia. Bila kita tinjau dari sistim penyampaian pelajaran, maka dalam pelajaran praktek penyampaian pelajaran tidak dapat dilakukan dengan memberikan aba-aba atau ceramah singkat. Tetapi harus dilakukan dengan memberikan bimbingan perseorangan atau dengan memberikan lembaran kerja(instructional sheet). Dalam pelajaran praktek instructional sheet merupakan metoda mengajar utama.

Dengan beberapa penjelasan di atas, maka kita sebagai guru teknik dituntut untuk dapat mengembangkan dan menguasai metoda mengajar utama tersebut, agar anak didik lebih cepat menerima ketrampilan dan memperoleh ketrampilan tersebut yang akan digunakan kelak pada saat mereka terjun di lapangan industri.

Konsekwensinya bagi kita guru teknik harus mampu menyusun prosedur instructional dalam ruangan praktek yaitu menganalisa kemampuan siswa kita (STM/ST) yang tercantum dalam GBPP menjadi blok-blok kemampuan dan menjabarkannya kembali dalam job sheet/lembaran kerja. Dari job sheet ini guru juga harus dapat menyusun tingkat kesulitan atau jenjang kemampuan yang diharapkan. Tidak kalah penting adalah penyusunan/pembagian grup untuk pekerjaan dengan menggunakan mesin yang tidak sejenis, serta bahan

yang tersedia.

B. MENGELOLA RUANGAN PRAKTEK

Dibandingkan dengan pengelolaan kelas khususnya metoda klasikal, perbedaan yang menonjol adalah dalam membagi tugas praktek untuk siswa. Dalam ruang kelas tidak diperlukan pembagian tersebut, tetapi dalam bengkel harus dilakukan mengingat jumlah alat yang terbatas, dan masing-masing siswa harus mendapat kesempatan mengoperasikan alat yang sama.

C. MENGGUNAKAN MEDIA/SUMBER

Kemampuan yang belum masuk dalam kompetensi guru adalah mengatur tataletak ruangan praktek, mengembangkan dan mengelola ruangan praktek dalam hubungan dengan Pengembangan Pusat Sumber Belajar.

Kemampuan dari guru teknik yang disyaratkan adalah meliputi:

- Mengatur tata letak peralatan (lay out)
- Menentukan kriteria perlu tidaknya suatu jenis alat karena menyangkut ukuran, kapasitas dan faktor-faktor utilitas lainnya.
- Menghitung kebutuhan bahan dan alat untuk pelaksanaan praktek siswa dan pengembangan workshop sesuai dengan perkembangan teknologi.
- Melakukan perbaikan alat dan membuat perencanaan perawatan alat agar alat tetap dalam kondisi siap operasi.
- Melakukan modifikasi alat agar bisa bekerja lebih efektif.

D. MENGUASAI LANDASAN-LANDASAN KEPENDIDIKAN

Telah kita ketahui bahwa tujuan pendidikan STM dan sekolah-sekolah kejuruan lainnya adalah menghasilkan tenaga-tenaga trampil siap pakai untuk keperluan industri yang akan berkembang pada negara kita. Dengan demikian maka pendidikan di STM dan sekolah-sekolah kejuruan lainnya adalah pendidikan terminal, artinya tidak dipersiapkan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Yang menjadi masalah sekarang apakah tujuan yang disebutkan di atas benar-benar telah mantap dan sudah merupakan harga pasti. Apabila sudah pasti maka kita sebagai guru teknik tidak akan ragu-ragu dalam menentukan kemampuan-kemampuan yang harus diperoleh anak didik selama mereka mengikuti program pendidikan di STM atau sekolah kejuruan lainnya.

Kita sebagai guru teknik yang akan menyiapkan tenaga untuk industri tersebut harus mengetahui tingkat kemampuan yang bagaimana yang diperlukan oleh industri, ketrampilan apa yang diperlukan dan lain-lainnya.

Sebagai seorang guru kita harus mendalami masalah kependidikan yang menyangkut aspek bagaimana kita memberikan kemampuan yang diminta oleh industri kepada anak didik. Tanpa bebekal landasan kependidikan yang baik niscaya kita tidak dapat memenuhi kriteria yang diminta oleh industri. Di

samping itu kita tidak dapat menjabarkan kemampuan-kemampuan tersebut menjadi topik-topik bahasan dalam rencana pelajaran yang akan kita sampaikan.

E. MENGELOLA INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR

Dalam kaitan mengelola interaksi belajar-mengajar dilingkungan pendidikan kejuruan teknik terdapat dua hal yaitu interaksi belajar-mengajar di dalam kelas dan interaksi belajar-mengajar di dalam bengkel.

Kita batasi saja pada interaksi belajar-mengajar di dalam bengkel. Disini kita dituntut untuk melakukan "transfer of skill" di mana kita akan memindahkan ketrampilan yang kita punyai kepada siswa, sehingga siswa akan mempunyai ketrampilan tersebut. Untuk melakukan hal tersebut tidak mudah karena tidak semua siswa mempunyai kemampuan sama dan kesempatan yang sama. Kita juga harus menguasai masalah-masalah analisa skill guna menyampaikan ketrampilan kepada siswa.

F. MENILAI PRESTASI SISWA UNTUK KEPENTINGAN PENGAJARAN

Penilaian pelajaran praktek berbeda dengan penilaian pelajaran teori, di mana pada pelajaran praktek aspek ketrampilan menjadi aspek utama. Penilaian pelajaran praktek sangat sulit karena beberapa aspek seperti aspek langkah kerja, ketepatan ukuran, kehalusan permukaan dan lama pekerjaan diselesaikan dinilai.

Karena menilai ketepatan ukuran dan kehalusan permukaan sangat sulit dan harus digunakan beberapa instrumen pembantu, maka untuk penilaian ini terutama

ketepatan ukuran lebih baik memakai sistim yang digunakan pada industri yaitu dengan "GO" dan "NO GO".

Yang menjadi masalah apakah sudah waktunya kita menerapkan sistim penilaian demikian, sebab kita baru mendidik manusia yang baru akan kita siapkan untuk terjun di industri. Pada dasarnya kita telah menentukan dalam tujuan instruksional khusus bahwa siswa mampu untuk melakukan pekerjaan itu. Dengan demikian kita juga harus konsekwen dalam menilainya, yaitu apabila anak didik tidak mampu membuat maka logis mereka dinilai gagal. Dengan penilaian demikian maka anak didik diharapkan melakukan praktek dengan penuh perhatian dan kita secara tidak langsung mendidik anak untuk merasakan kegiatan di industri.

G. MENGENAL FUNGSI DAN PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

Dalam kaitan dengan masalah bimbingan dan penyuluhan ini yang perlu disinggung adalah kemampuan guru teknik untuk menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik tentang kesesuaian jurusan dan penyuluhan terhadap cara mencari lapangan kerja sesuai dengan bidangnya. Guru diharapkan dapat memberikan motivasi pada anak didik agar mereka bisa mandiri setelah selesai belajar dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan pengalaman yang telah diperoleh di bangku pendidikan. Pada saat ini

masih banyak kita lihat lulusan pendidikan kejuruan yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan pendidikan kejuruan adalah pendidikan terminal.

H. MENGUASAI MATERI PELAJARAN

Sebagai seorang guru kita dituntut untuk dapat menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Tetapi kita sebagai seorang guru teknik kita dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi di sekitar kita dan mampu mengadaptasikannya kedalam proses belajar mengajar. Seorang guru teknik harus selalu menyesuaikan bahan pelajaran pada setiap saat sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi.

III. KESIMPULAN.

1. Berdasarkan uraian tentang kemampuan-kemampuan guru teknik seperti di atas hendaknya seorang guru teknik mempunyai pengalaman yang luas dalam industri dan mempunyai kemampuan menyajikan pengajaran secara baik.
2. Untuk dapat menyajikan pengajaran yang baik seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam: menjabarkan kurikulum menjadi silabi, melaksanakan analisa skill, menyajikan pelajaran secara menarik, merangsang siswa untuk belajar dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan proses

belajar-mengajar.

3. Dengan makin cepatnya perkembangan teknologi maka seorang guru teknik harus mampu menyesuaikan pelajaran atau materi pelajaran dengan perkembangan teknologi tersebut dan guru harus mampu mengadaptasikannya kedalam proses belajar mengajar.

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA
PT. MESIN

MAKALAH PRASARAN
Disampaikan dalam seminar akademik 1985
Jurusan Pendidikan Teknik Mesin



Oleh

Nama : N e l s o n
BP. : 84312009
Jurusan : P.T Mesin Produksi

FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI dan KEJURUAN
IKIP PADANG
1986

KATA PENGANTAR

Terlebih dulu perkenankanlah kami mengucapkan puji dan syukur yang sedalam-dalamnya kehadirat Allah SWT. Karena berkat hidayahnya jualah kita telah sama-sama diberinya kesempatan untuk berseminar guna mencari jalan keluar dari lingkaran problema kita di jurusan P.T. Mesin ini.

Prasaran yang akan kami sampaikan ini, adalah sebagai hasil dari wawancara kami dengan mahasiswa-mahasiswa jurusan P.T. Mesin, baik yang telah tamat, maupun yang sedang dalam menuntut ilmu di FPTK IKIP Padang ini. Sejalan dengan itu panitia seminar akademik jurusan P.T. Mesin untuk tahun seminar 1986, telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk membawakan makalah ini, yang jerna judulnya telah ditentukan terlebih dulu, yaitu " UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISASI MAHASISWA JURUSAN P.T. MESIN ". Oleh karena itu, kepada panitia seminar dalam kesempatan ini kami sampaikan rasa terima kasih kami yang sebesar-besarnya atas pelimpahan kepercayaan ini. Ucapan terima kasih ini kami sampaikan juga kepada saudara-saudara kami yang telah bersedia memberikan keterangan-keterangan dan ide-ide cemerlangnya guna penyelesaian makalah ini. Kemudian juga tak kalah pentingnya terima kasih kami untuk Bapak dosen pembimbing dan Bapak-Bapak kita yang belum dapat kami sebutkan namanya satu-persatu.

Dalam seminar ini kami harapkan timbulnya pikiran-pikiran baru guna melengkapi dan penyempurnaan dari prasaran ini. Apalgi yang namanya jeritan-jeritan hati saudara yang terpendam selama ini, atau belum dapat saudara tumpahkan pada saat itu. Mungkin juga karena takut, segan dan khawatir akan tersangkutnya pada sanksi akademis saudara, nah pada kesempatan ini marilah sama-sama kita bagi, sama-sama kita cari jalan

keluarnya, demi kemajuan kita jua. Dengan catatan hal-hal tersebut masih dalam ruang lingkup judul di atas.

Terakhir kami mengharapkan kritik-kritik dan saran-saran yang bersifat membangun dari para peserta seminar, guna melengkapi prasarana ini.

FPTK IKIP PADANG
10 Januari 1986

PEMRASARAN

= Nls =

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pandangan Umum

Kalau kita lihat dari data-data yang ada di jurusan Mesin, boleh dikatakan para lulusannya selalu mendapat kondite yang baik. Tetapi walaupun demikian bukan berarti bahwa lulusan tersebut telah benar-benar profesional justru masih ada juga yang berkondite jelek walaupun jumlahnya dalam taraf yang sedikit.

Khusus bagi mahasiswa-mahasiswa yang masih kuliah disini banyak suka dan dukanya, ada diantara mereka yang mengatakan, kuliah enak. Dan tak jarang juga yang mengatakan bahwa kuliah itu membosankan. Dan bahkan ada diantara mereka yang sudah tingkat II tidak bisa mengoperasikan mesin Frais secara baik (apalagi bagi mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari SMA).

1.2 MAKSUD DAN TUJUAN

Sesuai dengan apa yang terdapat dalam program pembangunan Nasional kita dewasa ini, sektor pendidikan telah mendapat perhatian yang lebih besar lagi dari pemerintah. Ini terbukti dari program pembangunan pendidikan kita dewasa ini bukan hanya menekankan pemerataan, tetapi secara bersama-sama mengusahakan peningkatan mutu atau kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini terbukti dari upaya yang dilakukan terhadap peningkatan kualitas dari pada guru dan tenaga kependidikan lainnya, disamping pemberian penghargaan yang lebih baik kepada guru jika dibandingkan dengan pegawai negeri lainnya.

Untuk mencapai tuntutan kualitas tersebut pemerintah telah mengupayakan pula beberapa beberapa faktor penunjang antara lain:

- a. Pengembangan kurikulum IKIP / FIP untuk 5 bidang study lainnya termasuk PMP, Keterampilan, Olah Raga, Pendidikan luar sekolah serta bimbingan dan penyuluhan yang dikelola oleh dirjen Pendidikan Tinggi.
- b. Pengembangan kurikulum lembaga tenaga kependidikan (LPTK) termasuk di dalamnya IKIP/ FKG/ FIP, yang dilakukan oleh komisi kurikulum dan konsirsium ilmu Ilmu Pendidikan, di bantu oleh kelompok kerja proyek pengembangan pendidikan guru (P3G).

c. Membuat program diploma dan akta mengajar dalam lingkungan departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Disamping maksud di atas juga bertujuan untuk :

1. Membantu pemerintah dalam bentuk sumbangan pikiran berupa ide-ide untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa di jurusan P.T. mesin.
2. Membantu Mahasiswa dan juga sekaligus sebagai tempat untuk mengemukakan ide dan kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa dalam masa perkuliahannya.
3. Mengingatkan kembali kepada staf pengajar di jurusan P.T. Mesin akan tugas yang sebenarnya sebagai tenaga edukatif yang profesional guna menciptakan mahasiswa yang profesional pula.
4. Mendapatkan umpan balik dari seminar ini.

1.3 Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul di atas, maka prasaran ini hanya dibatasi pada persolan-persoalan yang terjadi pada diri dan lingkungan jurusan mesin. Apakah itu mengenai mahasiswanya yang masih kuliah di FPTK IKIP Padang, maupun yang telah menamatkan kuliahnya (sebagai staf pengajar). Dimana mahasiswa yang telah diwisuda atau ex mahasiswa FPTK IKIP Padang kami jadikan contoh yang nyata, apakah proses profesionalisasi itu telah tercapai secara keseluruhan atautkah belum. Sedangkan bagi mahasiswa-mahasiswa yang masih dalam perkuliahan kami jadikan juga sebagai contoh nyata yang mungkin masih bisa diperbaiki di sini, tentang keprofesionalisasiannya itu.

1.4 Pengertian

Dalam konsepsi wawasan almamater dapat kita temukan bahwa konsep atau hakekat dari wawasan almamater adalah; menemukan perguruan tinggi pada fungsi yang sebenarnya, yaitu pembentukan manusia profesional yang masih amat langka di negara kita yang sedang membangun ini. Dilihat dari segi filosofis, seharusnya perguruan tinggi adalah benteng Panca Sila, tempat menjabarkan filsafah negara secara ilmiah dan profesional, tempat menguji dan mengkaji gagasan-gagasan pembangunan dari kaca mata ilmu secara profesional. Profesi itu bukanlah sekedar pekerjaan yang biasa kita lakukan, tetapi adalah suatu pekerjaan yang benar-benar memerlukan perhatian secara serius dan konsekwen, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Responsibility (Tanggung jawab)
- Exipertise (Keahlian)
- Coorpotness(Kesejawatan)

Sedangkan profesionalisasi adalah proses memantapkan profesi-profesi. Oleh sebab itu profesionalisasi memerlukan pengelolan program yang terarah dan dapat menciptakan keahlian, tanggung jawab, dan kesejawatan. Ini berarti bahwa program harus berorientasi pada kemampuan.

Atau dalam arti secara operasionalnya adalah: " Mempunyai keterikatan dalam atau memiliki standarisasi yang tinggi, serta adanya sikap yang tumbuh sendiri yang datang dari dalam diri sendiri dan bukan merupakan paksaan dari atasan.

Berhubung dengan hal di atas dapatlah disimpulkan bahwa seseorang baru bisa dikatakan profesional apabila telah :

a. Mempunyai rasa bangga.

Bangga sebagai mahasiswa FPTK IKIP Padang pada jurusan mesin produksi. Serta mempunyai antusias (semangat) apabila bercerita mengenai status dan Fakultas saudara.

b. Mempunyai kesiapan.

Sebagai seorang calon tenaga educatif, kita harus telah menyiapkan diri dengan Ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi pengajaran yang lebih dikenal dengan istilah 10 kompetensi seorang guru sebagai berikut :

1. Menguasai bahan pelajaran.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media/ sumber.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola inter aksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program B.F.
9. Mengenal dan menyelenggarakan ADM sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Apabila ke 10 kompetensi seorang guru tersebut telah terlaksana secara menyeluruh dan konsekwen, maka apa yang menjadi ketimpangan-ketimpangan dari 10 kompetensi seorang guru tersebut tidak akan menjadi persoalan lagi, untuk sementara waktu.

BAB II

SITUASI DAN KONDISI DEWASA INI

a. KONDISI MAHASISWA

Untuk mengetahui situasi dan kondisi mahasiswa itu secara keseluruhan dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain sebagai berikut :

1. Lingkungan.

Kalau ditinjau dari persoalan lingkungan kampus, mungkin semua orang akan mengatakan baik dan bagus, jadi tak ada persoalan lagi.

Tetapi walaupun demikian lingkungan tempat tinggal juga sangat menentukan sekali, kalau kita lihat secara keseluruhan (khusus bagi mahasiswa yang bukan bertempat tinggal di rumah sendiri) banyak sekali ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Maklum sajalah bagi pengisaha-pengusaha jasa rumah yang materialistis, yang hanya memperhatikan jumlah uang masuk saja, dan tidak memperhatikan ciri-ciri rumah sehat sehingga mengakibatkan si penyewa (dalam hal ini Mhs) akan sukar menemukan ketenangan dalam belajar dan mengolah persoalan-persoalan yang diberikan padanya. Dan adalagi yang tidak punya ventilasi sama sekali, sehingga menyebabkan si-Mahasiswa menjadi letih, lesu dan tidak bergairah untuk bersekolah.

2. Tingkat kehidupan Sosial

Pada dasarnya mahasiswa-mahasiswa yang kuliah di FPTK IKIP Padang ini lebih banyak orang-orang perantauan, sudah barang tentu kehidupan sosial mereka dengan mudah dapat kita terka. Apalagi yang daerah asalnya terlalu jauh seperti dari Sulawesi sana, Wesel datang hanya sekali dalam sebulan, kira-kira pertengahan bulan BBM habis terpaksa belanjanja diirit dan bahkan mungkin juga kebutuhan pokok diirit hal ini akan mengakibatkan si-Mahasiswa kekurangan gizi dan kekurangan buku-buku penunjang yang amat dibutuhkan untuk sebagai pembantu dalam kelancaran proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. Untung kalau TID keluaranya beforturan, kalau tidak..,yah.. kalang kabut.

3. Motifasi dari Mahasiswa itu Sendiri

Ini sudah menjadi rahasia umum, bahwa Mhs yang kuliah

di IKIP ini dianggap orang potensinya lebih rendah dari rekan-rekannya yang kuliah di Universitas. Termasuk juga di sini kita yang dibawah naungan IKIP, itu sudah pasti, hal yang demikian tak dapat terelakkan lagi.

Sehingga dengan adanya hal atau anggapan yang demikian, Tanpa disadari akan mematikan motivasi yang baru tumbuh dari diri si Mahasiswa tersebut. Sehingga menyebabkan mereka kuliah hanya sebagai tempat pelarian saja, dan tanpa didorong oleh perasaan bertanggung jawab terhadap Nusa dan Bangsaanya sendiri.

Ini akan mengakibatkan tenaga profesional yang kita cita-citakan itu tak akan pernah terujud secara nyata.

4. Kurangnya relasi antara Tk I & Tk II & Tk III

Sejak program OPSPEK ditiadakan (mulai dari BP 84 sampai sekarang) keakraban antara sesama mahasiswa itu sudah memudar sama sekali, ini terbukti dengan tidak adanya kegiatan yang membantu akademik secara terorganisir. Kalau dulu kita mengenal istilah Study Night, tapi sekarang hanya tinggal puing-puing belaka, bahkan acara hiburan tiap bulan (Student Night) pun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ini akan menghambat terjadinya proses belajar atau proses tanya-menanya antara yang masih senior dengan kakak-kakak junior mereka. Entah mana yang tua entah mana yang muda, yang tua berlagak muda , sedangkar yang mudapun juga tak ketinggalan berlagak ke 'seior-senioran.

b. KONDISI DOSEN

Dosen atau staf pengajar adalah sebagai pelaksana kurikulum yang ada di perguruan tinggi, diharapkan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Beberapa staf pengajar kita kadang-kadang dalam memberikan mata kuliah masih ada yang tidak menurut semestinya, hal ini terbukti dengan adanya mata kuliah yang tidak masuk, lantaran dosen tidak datang. Sebenarnya disini kita tidak dapat menyalahkan dosen secara mutlak, karena penyebabnya adalah antara lain kesibukan beberapa staf pengajar kita mengikuti program akta lima, justru hal ini tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan tenaga educatif yang profesional.

Disamping kelemahan-kelemahan diatas, masih banyak lagi kelemahan-kelemahan yang lain, seperti dosen kita kadang-kadang menggunakan metoda mengajar yang kurang mengena pada situasi dan

kondisinya.

Bahkan yang sangat memprihatinkan sekali adalah kurangnya relasi antara dosen dengan mahasiswa, dimana si-dosen terlalu formil-formilan, sehingga dengan gaya demikian si-mahasiswa merasakan adanya suatu ketakutan untuk mengkonsultasikan masalah pelajaran yang dianggapnya tidak mengerti. Sebetulnya di sini kita jadi bingung juga, mau menyalahkan siapa? Justru hal yang demikian terjadi adalah karena tidak adanya kesempatan bagi si-mahasiswa untuk mengenal dosennya secara dekat, sehingga mahasiswa tidak bisa membedakan mana yang dosen dan mana yang mahasiswa, bahkan pernah terjadi ada mahasiswa yang memanggil dosen seperti memanggil teman saja layaknya. Sudah barang tentu hal yang demikian akan merenggangkan hubungan antara dosen dengan mahasiswa.

Apalagi yang namanya dalam menghadapi tes harian dan tes semester, dikatakan mudah, ya.. mudah dan kalau dikatakan sulit, ya.. sulit, memang begitulah adanya. Tak jarang kita jumpai adanya soal-soal yang diberikan dalam tes ulangan, itu ke-itu juga, bahkan telah 3 tahun masih dipergunakan, barangkali ini dalam rangka penghematan agaknya. Ini terbukti setiap kali ujian akan diadakan, mahasiswa sibuk, kalau sibuknya untuk nyari soal dan mengolah buku-buku, syukur, tapi sibuknya lain lagi, yaitu cari soal-soal lama dan diolah kembali, selesai mengolahnya ya, 'habis! tak jarang mereka mendapatkan nilai yang bagus, jangan kaget, kalau disini banyak diantara mereka itu sebenarnya masih belum mampu untuk menyang nilai yang demikian, sebetulnya nilai itu hanya nilai di atas kertas saja. Nah disini timbul tanda tanya, bisakah dengan cara yang begini kita menciptakan mahasiswa yang betul-betul profesional?

c. KONDISI SARANA DAN PRASARANA

Kalau kita lihat ke Work Shop, peralatan yang tersedia cukup memadai, bahkan boleh dikatakan tercukup untuk tingkat Sumbar. Tetapi walaupun demikian masih banyak diantara mahasiswa yang belum memamfaatkannya semaksimal mungkin, ini semua dikarenakan oleh tidak terpakainya peralatan yang tersedia, dikarenakan rusak, lalu tidak ada tindakan perbaikan terhadap mesin-mesin tersebut. Siapakah yang sebenarnya bertanggung jawab terhadap hal ini? Kalau mahasiswa yang akan memperbaikinya, tak mungkin..! karena tak tahu bagaimana caranya.

Kalau perbaikan terus dipaksakan, malah sebaliknya yang terjadi.

Yang tak kalah pentingnya adalah masalah literatur, seperti yang ada di perpustakaan kita (MRC), boleh dikata sekitar 90 % berbahasa asing, sedangkan pemahaman terhadap literatur yang demikian, bagi kita mahasiswa-mahasiswa jurusan mesin ini, boleh dikata dibawah standar. Ini dapat kita lihat dari hasil tes aplikasi bahasa inggris 2 semester belakangan ini, dan jarang mahasiswa mesin mengunjungi MRC (dilihat dari buku tamu yang ada di MRC). Kemudian juga mengenai buku-buku yang ada diperpustakaan kita (MRC) yang tidak boleh untuk dipinjam keluar MRC. Sudahlah literaturnya banyak berbahasa asing, ditambah lagi dengan tak boleh dipinjam keluar, yah..repot, apalagi kalau mau mengcopy, harganyapun juga tak kenal kompromi, maksudnya masih tetap 25/lembar, sedangkan di fotocopy umum saja bisa 15/lembar.

d. KONDISI KURIKULUM

Kalau yang namanya buku pedoman khusus FPTK, nasibnya malang-malang mujur, kalau mujurnya dicari-cari sampai dapat. Ini cuma terjadi sewaktu mau mengisi PSM saja (sekali dalam 1 semester), kalau malangnya jangan disebut lagi, setengah tahun tak pernah dijamah oleh siempunyanya. Ini terbukti dengan tidak adanya tuntutan dari mahasiswa terhadap pelajaran yang telah diterimanya, dan juga banyak mahasiswa yang tidak mengetahui bahwa dia harus belajar apa..? dan harus baca buku apa? Tapi ada juga sebagian dari mereka itu tahu akan buku yang harus dibacanya, sekarang membacanya itu harus sampai kemana.?

Demikian juga dengan kurikulum yang harus diselesaikan untuk tiap-tiap semesternya, tak jarang yang hanya bisa dicapai sekitar 50 % saja (Kebanyakan ini dalam pelajaran praktek). Buktinya sering kita lihat pada mereka-mereka yang telah mendapatkan absent (dalam hal ini absent PM) disediakan job sebanyak 5 buah, tapi sampai akhir semester hanya bisa selesai 2 job, nah kalau dihitung-hitung berapa % kira-kira 2 itu dari lima ?

e. KONDISI PROSES PENDIDIKAN

Kalau ditinjau secara keseluruhannya ~~ada~~ baik, tapi kalau ditinjau bagian demi bagian masih banyak terjadi penyimpangan demi penyimpangan, seperti dalam proses penyampaian materi, dosen terlalu memfokuskan pada satu cara saja, misalnya kalau

memakai sistem diskusi, melulu diskusi teras tanpa mengadakan variasi dengan teknik-teknik lainnya. Ini akan menyebabkan mahasiswa bisa menjadi bosan.

Kemudian juga dalam hal penyampaian ada yang terlalu cepat tanpa memperdulikan siapa yang diajarnya, kalau mengajar robot barangkali bisa. Sehingga dengan demikian akan mengurangi ke - cintaan mahasiswa terhadap pelajaran yang sedang dihadapinya.

f. KONDISI LINGKUNGAN

Kondisi lingkungan cukup memuaskan, bahkan boleh disebut-mewah untuk ukuran kita. Tapi sayangnya sedikit fasilitas yang ada tidak dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin, seperti kalau kita kuliah umum di theatre I & II disitu ada AC tapi entah bagaimana rasanya kena AC disana, tak tahulah. Belum pernah rasa-kami melihat AC itu hidup, padahal dengan keadaan ruangan yang demikian, kehadiran AC itu amat dibutuhkan sekali.

— Nls —

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

A. FAKTOR PENDUKUNG

Dalam menjawab tantangan pembangunan yang semakin meningkat, perlu diperhatikan secara khusus mengenai pengembangan dan pembaharuan ilmu kependidikan teknologi dan kejuruan. Dalam arti yang lain sifat profesional dalam menangani ilmu kependidikan teknologi dan kejuruan harus sudah perlu diperhatikan secara serius, karena kegiatan-kegiatan kependidikan tidak dapat ditangani lagi secara amatir-amatiran.

Untuk dapat mengembangkan ilmu kependidikan dan menjadi tenaga profesional, maka setiap tenaga kependidikan berkewajiban secara terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Dalam usaha ini hendaknya diharapkan porsi pertumbuhan profesional akan terjadi atas inisiatif dan usaha perorangan dari pihak tenaga kependidikan di FPTK ini.

Kemudian untuk tercapainya hal yang demikian sangat diperlukan beberapa faktor pendukung. Kalau di FPTK IKIP Padang faktor-faktor pendukung itu antara lain adalah :

1. Sarana yang mencukupi

Sarana dan prasarana yang lengkap merupakan kebutuhan yang vital sekali untuk dapat menciptakan mahasiswa dan staf pengajar yang benar-benar profesional, tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai tak akan mungkin untuk menciptakan keprofesionalan yang kita cita-citakan tsb.

Jika kita banding-bandingkan antara 10 FPTK yang ada di Indonesia ini, FPTK IKIP Padang dan FPTK IKIP Yogyakarta merupakan 2 FPTK yang langsung ditangani oleh Bank Dunia melalui PBB, sudah barang tentu peralatennya pun telah disesuaikan dengan standar pendidikan secara mantap. Tugas kita hanya tinggal pelihara dan pakai.

Dapat juga ambil sebagai perbandingan antara beberapa Fakultas teknik yang ada di Sumbar ini, kebanyakan mereka dalam hal praktek masih menompang-nompang pada industri dan bengkel-bengkel besar yang ada di Sumbar ini, dan tak jarang pula praktek tersebut diiringi dengan pengeluaran biaya yang terlalu besar menurut ukuran kita.

2. Tenaga Pengajar yang Cukup

Dalam hal tenaga pengajar, juga kita mempunyai jumlah yang cukup memadai, bahkan telah banyak yang berhasil meneruskan studynya ke luar negeri.

Hanya saja proses pelaksanaan dari tugas masing-masing yang belum sesuai dengan relnya masing-masing.

3. Adanya Tunjangan dari Pemerintah (TID)

Dengan adanya tunjangan yang diberikan oleh pemerintah, ini merupakan suatu proses peningkatan dalam hal membantu para mahasiswa di bidang keuangan. Hal ini sangat terasa sekali manfaatnya bagi kita, apalagi bagi saudara kita yang datang dari jauh.

Sementara wesel tiba dapat dipergunakan untuk membeli buku-buku pelajaran atau untuk bayar foto copy, serta membeli peralatan gambar lainnya.

3. Penasehat Akademis

Penasehat akademis ini sangat besar sekali peranannya dalam usaha untuk memprofesionalisasikan mahasiswanya, kepada PA inilah mahasiswa dapat mengkonsultasikan persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam perkuliahan. Dan juga PA ini yang akan menentukan berapa banyak mahasiswa bisa mengambil mata pelajaran untuk semester berikutnya, jika PA dapat bertalan dengan peraturan yang telah ditentukan sebelumnya, maka besar kemungkinan mahasiswa dapat memenuhi target yang telah ditentukan.

B. FAKTOR PENGHAMBAT

Seperti yang telah disebutkan di atas tadi, bahwa motifasi dari mahasiswa itu sendiri untuk belajar sudah berkurang. Ini timbul adalah dikarenakan kurangnya kepercayaan dari mahasiswa itu sendiri terhadap dirinya. Dalam usaha untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Kemudian juga adanya anggapan dari masyarakat yang rendah terhadap IKIP ini, sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi, bahkan pernah diisukan kemaren ini melalui media pers (Sinar Harapan , September 1985) bahwa mutu dari mahasiswa IKIP sudah merosot sama sekali dan sebaiknya digabung saja dengan Universitas.

Apalagi kalau kita lihat dari segi kehidupan sosial se-orang guru, hidup enggan mati tak mau demikianlah kira-kira ungkapan yang dilontarkan oleh segelintir masyarakat kita.

Dan ada lagi satu hal yang menyebabkan 2 masalah, bisa sebagai faktor pendukung dan bisa juga sebagai faktor penghambat seperti PA, ada sebagian PA yang tidak punya pendirian, mau memberikan beban SKS melebihi dari pada target yang telah ditentukan.

Hal yang kedua adalah TID, bagi mahasiswa-mahasiswa yang kehidupan sosialnya tergolong the have serta berkemauan rendah atau kurang motivasi diri (Prustasi, putus asa, dan sejenisnya).

TID itu merupakan senjata bagi mereka untuk mengundur-undur waktu dan bermalas-malas. Dan ada juga TID itu yang tidak digunakan sesuai dengan proporsinya.

Ada lagi beberapa faktor lain yang tak kalah pentingnya sebagai faktor penghambat pencapaian profesionalisasi mhs, seperti keadaan permesinan yang rusak bertahap.

Serta jumlah tenaga Teknisi yang tidak memadai atau tidak sesuai dengan tugas yang diembannya sehari-hari.

C. PERMASAALAHAN POKOK

Yang menjadi pokok sengketa di sini adalah hal-hal sebagai berikut :

1. Kurangnya Tenaga teknisi yang tersedia, jika dibandingkan dengan tugas yang harus dipikulnya.
2. Sesuai dengan kemajuan teknologi maka pembagian obsent sudah tidak sesuai lagi (jumlah groupnya).
3. Waktu pembagian obsent terlalu panjang (lama)
4. boleh dikata tak seorangpun mahasiswa yang bisa memperbaiki mesin-mesin yang rusak.
5. Tidak terlaksananya apa yang disebut dengan 10 kompetensi guru.
6. Dan lain-lain.

BAB IV

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA P.T MESIN

A. BIDANG PENDIDIKAN

Berbagai persoalan yang berhubungan dengan keprofesionalisasian mahasiswa di jurusan P.T Mesin serta hal-hal yang merupakan faktor penghambatnya telah kita bahas pada lembaran-lembaran sebelumnya. Berhubungan dengan hal di atas maka perlu pula kiranya dipikirkan cara pemecahannya, oleh karena itu cara pemecahan yang kami anggap baik untuk sementara waktu adalah dengan jalan mengali kembali penyebab masalahnya.

1. Meningkatkan Proses Belajar Mengajar

Sesuai dengan apa yang disebut dengan 10 kompetensi guru yang mana seorang staf pengajar itu harus bisa berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh peraturan yang berlaku di departemen yang bersangkutan. Untuk mencapai hal yang demikian perlu rasanya diadakan penataran-penataran serta diskusi-diskusi mengenai kelancaran pendidikan yang sedang dihadapinya, guna mengingatkan kembali persoalan yang hampir lupa. Sehubungan dengan peningkatan kemampuan pendidikan teknik ini perlu juga diadakan kebijaksanaan-kebijaksanaan antara lain :

- Memberikan training-training tentang keahlian pada dosen-dosen kita.
- Mengadakan pemilihan dosen teladan (berdasarkan imput dari mahasiswa) untuk tingkat Fakultas.
- Mengiatkan kembali pemakaian alat-alat peraga.
- Dll.

2. Mengiatkan kembali Kelompok-kelompok belajar.

Kalau yang biasanya sering diadakan kelompok-kelompok belajar, mengenai beberapa pelajaran yang dianggap sulit, tapi sekarang hal yang demikian sudah jarang ketemu. Untuk lebih tercapainya sasaran kita guna menciptakan mahasiswa dan staf pengajar yang profesional, maka perlu digiatkan kembali adanya kelompok-kelompok belajar di jurusan P.T Mesin. Yang mana kegiatan ini sebaiknya langsung dibawah pengawasan OPM (Organisasi Profesionalisasi Mahasiswa).

3. Perlunya Ilmu Permesinan (mentenen mesin)

Seperti adanya sebagian mesin-mesin yang rusak, maka sudah semestinya dipikirkan bagaimana memperbaikinya, untuk tujuan yang demikian maka perlulah kepada mahasiswa - mahasiswa

diberikan ilmu bagaimana memperbaiki mesin-mesin yang rusak tersebut. agar nantinya kalau mahasiswa dalam praktek mengajar atau praktek langsung di STM- STM tidak merasa canggung lagi dalam menghadapi mesin-mesin yang rusak.

B. BIDANG PENELITIAN

Perlu kembali dilakukan penelitian terhadap sistem pendidikan yang telah kita laksanakan di jurusan Mesin, apakah materi yang diberikan masih bisa menyokong untuk terciptanya profesionalisasi yang kita harap-harapkan. Seperti sekarang ini sedang santer-santernya masalah TID, apakah TID itu ada digunakan sebagaimana yang diharapkan.

C. BIDANG PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian pada masyarakat sering dilakukan pada semester 7. atau sering juga disebut dengan KKN, kemudian disamping itu juga dirasa perlu untuk lebih meningkatkan lagi tentang pengabdian pada masyarakat ini berupa kunjungan-kunjungan dari jurusan kita ke desa-desa yang terisolir dan desa-desa yang masyarakatnya kurang memahami akan artim dari dunia pendidikan ini yang sebenarnya. Kegiatan itu bisa saja berupa KKM atau KBM yang mana dalam acara yang seperti ini sangat perlu sekali diberikan ceramah-ceramah tentang dunia pendidikan. Sehingga dengan demikian anggapan yang selama ini negatif terhadap IKIP ini akan bisa sirna dan mereka akan sadar sepenuhnya bahwa dunia pendidikan itu tidak hanya miliknya universitas saja.

D. BIDANG SARANA DAN PRASARANA

Jika kita tinjau sarana dan prasarana yang ada di Work Shop mesin jumlah sudah boleh dikata lebih dari cukup, tetapi tenaga teknisnya tidak sesuai dengan jumlah peralatan yang harus dihadapinya. Oleh karena itu perlu rasanya tenaga teknis ini ditambah jumlahnya sebanyak 2 orang lagi yang nantinya akan bertugas sebagai berikut :

- 1 orang untuk menyiapkan bahan-bahan praktek
- 2 orang ahli mesin-mesin guna mempersiapkan mesin untuk praktek, dan membantu mahasiswa dalam hal ilmu mentenen mesin.
- Dan 2 orang lagi guna mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk praktek.

Ini penting sekali, agar nantinya jangan terpakai lagi kebiasaan yang sudah-sudah, yaitu siapa cepat itu duluan dapat mesin, sedangkan yang tak dapat mesin nganggur..!

Kemudian juga dirasa perlu untuk memperbanyak buku-buku teknik di perpustakaan pusat IKIP Padang. Sedangkan untuk tingkat jurusan perlu diadakan suatu team guna penterjemahan buku-buku asing kedalam bahasa Indonesia, dan kemudian menjadikannya suatu diktat, yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Kalau seandainya buku-buku yang ada diperpustakaan kita (MRC) tidak dapat juga dipinjam untuk dibawa pulang, alangkah baiknya (guna membantu mahasiswa, harga photo Copy nya disamakan dengan harga photo copy yang ada di pasaran umum. Atau kalau perlu dikurangkan sedikit, karena mengingat hasilnya pun juga tak bagus (banyak hitam-hitamnya).

E. BIDANG TENAGA PROFESIONAL

Dalam rangka menunjang pembangunan bangsa, maka FPTK harus mampu menghasilkan tenaga kerja kependidikan dalam jumlah dan kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Tenaga kerja kependidikan yang dihasilkan tidak hanya diartikan sebagai tenaga trampil, tetapi juga sebagai tenaga profesional yang disamping bekerja harus juga mampu mengembangkan dunia pendidikan. Apalagi kita adalah produsen tenaga kependidikan untuk sekolah menengah kejuruan, oleh karena itu harus mampu menghasilkan tenaga tersebut dalam kualitas dan kuantitas yang memadai. Untuk dapat mengembangkan ilmu kependidikan ini dan menjadi tenaga profesional, maka setiap tenaga kependidikan berkewajiban secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

1. Perlunya Peninjauan Kembali tentang Obsen yang Telah Ada di Jurusan Mesin

Mengingat akan akibat-akibat yang ditimbulkannya selama ini terhadap mahasiswa atas sistem pembagian obsen di Jurusan mesin, maka dirasa perlu untuk merevisinya kembali.

Kalau yang selama ini obsen MD satu group, Fab satu group dan FM ada 4 group, maka untuk selanjutnya diharapkan akan menjadi

- MD tetap satu group
- FM menjadi tiga group
- dan Fab menjadi dua group.

Saya berani mengatakan hal yang demikian adalah, bahwa yang berminat untuk obsen Fab banyak sekali, sedangkan fasilitasnya mengizinkan. Saking banyaknya peminat, jauh-jauh sebelum

pembagian spesialisasi, mahasiswa sudah mulai mendekat-dekati dosen yang bersangkutan, sebenarnya hal ini tidak harus terjadi jika group Fab ditambah jumlahnya.

Mengenai waktu pembagian Obsent, kalau yang selama ini kita baru bisa mendapatkan obsent, dengan telah melewati 4 semester, maka sekarang perlunasannya diperpendek menjadi 3 semester, nah untuk semester yang keempatnya kita telah punya spesialisasi. Justru cara seperti ini akan bisa meningkatkan profesionalisasi kita, karena waktu untuk bergelut dengan bidang yang telah diperuntukkan bagi kita relatif bertambah panjang.

2. Menanamkan Rasa Percaya Diri yang Lebih Tinggi

kalau rasa percaya diri kurang, bagaimanapun juga tak akan mungkin proses profesionalisasi yang diidam-idamkan itu tercapai dengan baik.

Oleh karena itu perlu ditanamkan pada diri kita rasa percaya diri yang tinggi, bukankah tugas sebagai tenaga pendidik itu adalah suatu tugas yang mulia, bahkan pemerintah telah mengingatkan kita pada pahlawan tanpa tanda jasa, bukankah tanpa guru, semua yang dicita-citakan tentang masyarakat tinggal landas itu hanya merupakan mimpi-mimpi belaka.

_ Nls _

PENUTUP

Sebagai penutup dari apa yang telah kami uraikan di atas tadi, kami achiri dengan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

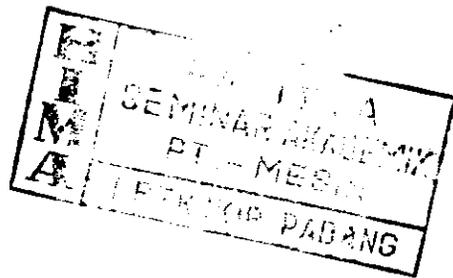
1. Setelah dilakukan beberapa peninjauan maka perlu diadakan suatu pelajaran baru mengenai Ilmu Permesinan.
2. Perlu meninjau kembali pemantapan dari pelaksanaan kurikulum yang sedang kita laksanakan.
3. Profesionalisasi adalah proses pembentukan dan pemantapan profesi mahasiswa dan staf pengajar, yang mempunyai tiga ciri tertentu yaitu : Keahlian dan keterampilan, tanggung jawab profesi, dan kesejawatan.
4. Obsent tertentu perlu dilakukan perombakannya, agar tercapai apa yang kita inginkan.
5. Waktu untuk pembagian obsent perlu diadakan pemendekannya.
6. Sesuai dengan keadaan dan kebutuhan , maka perlu ditambah tenaga teknisi di WS mesin.
7. Agar adanya relasi yang baik antara sesama mahasiswa dan dosen maka perlu diadakan OPSPEK.
8. Dll.

Demikianlah kesimpulan ini kami buat, dengan harapan adanya sambutan dari para peserta seminar hendaknya. kemudian kalau ada kata yang terlongsong dan tidak pada tempatnya, maka kami mohon maaf , maklumlah, kata orang, umur belum setahun ja-gung , pengalaman belum seujung kuku. Atas tanggapan dari peserta seminar kami ucapkan terima kasih.

UPAYA MENINGKATKAN
PROFESIONALISASI MAHASISWA PT. MESIN

Disampaikan
Sebagai Pemandangan
Pada Seminar Akademik Jurusan PT. Mesin

oleh
Juharsono
BP.83312600
Jurusan. Mesin



Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
P A D A N G
1 9 8 6

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM

Segala puji dan syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Rahmat dan Salam kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammd SAW beserta sahabat serta pengikutnya termasuk kita berseminar pada hari ini.

Terlebih dahulu saya mengucapkan terima kasih kepada panitia Seminar Akademik HIMA Mesin yang telah mempercayakan saya untuk membuat makalah sebagai pembandingan dari makalah yang di buat oleh saudara pemerasaran yang berjudul "Upaya Meningkatkan Profesionalisasi Mahasiswa PT Mesin".

Pada awalnya saya merasa bingung dan ragu-kata-kata apa yang harus di tulis dan harus bagaimana cara menulisnya, namun sebagai mahasiswa dan sebagai seorang yang sedang belajar tentunya ada semangat dan keinginan untuk mengembangkan kreativitas maka saya mencoba untuk mengembangkan dan menguraikan dari judul di atas, hingga menjadi sebuah makalah bandingan yang dapat dipergunakan sebagai pembandingan dari makalah saudara pemerasaran yang merupakan bahan dalam seminar kita pada hari ini.

Harapan saya semoga makalah bandingan ini dapat merangsang ide-ide kita yang selama ini terperndam sehingga apa-apa yang dimaksudkan oleh judul ini dapat tercapai dengan baik.

FPTK IKIP Padang
19 Februari 1986

PEMBANDING.

BAB I

PENDAHULUAN

Sesuai dengan judul yang diberikan oleh panitia, yaitu upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa PT Mesin, maka dalam makalah ini saya hanya menguraikan tentang upaya keprofesionalisasian mahasiswa PT Mesin. Jadi tidak menguraikan tentang keprofesionalisasian tenaga pendidikan (guru) walaupun memang kita akan menuju ke arah itu, kalau keprofesionalisasian guru saya bahas juga, maka judulnya pun harus berubah yaitu dengan profesionalisasi tenaga kependidikan.

Sekarang timbul sebuah pertanyaan apakah pengertian profesionalisasi itu ?. Sesuai dengan uraian pemerasaran yaitu dalam konsep wawasan almamater pertanyaan tsb dapat terjawab yaitu: bahwa Perguruan Tinggi termasuk IKIP Padang yang termasuk PT Mesin di dalamnya pada fungsi yang sebenarnya adalah membentuk dan memantapkan manusia profesional yang boleh dikatakan masih sangat minim di negara yang sedang membangun seperti negara kita tercinta ini. Dilihat dari segi filosofis Perguruan Tinggi adalah benteng Pancasila tempat menjabarkan falsafah Negara dan tempat menguji dan mengkaji gagasan-gagasan pembangunan dari kacamata ilmu pengetahuan secara profesional. Profesi itu bukanlah sekedar pekerjaan yang biasa kita lakukan, tetapi adalah suatu pekerjaan yang benar-benar memerlukan perhatian secara serius dan konsekwen yang mempunyai ciri-ciri:

- expertise (keahlian)
- responsibility (tanggung jawab)
- corpotness (kesejawatan).

Jadi jelas profesionalisasi memerlukan pengelolaan program yang terarah sehingga dapat menciptakan keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan. Ini berarti bahwa program harus berorientasi pada kemampuan.

Dalam arti yang lebih operasionalnya adalah "memiliki keterikatan didalam diri atau memiliki standar yang tinggi serta daya sikap (attitude) yaitu sikap yang tumbuh dari dalam diri sendiri dan bukan merupa-

kan paksaan dari luar". Berhubungan dengan sikap tadi, untuk menjadi mahasiswa yang profesional adalah harus memiliki:

a. Rasa bangga.

Kita sebagai mahasiswa PT Mesin FPTV IKIP Padang, maka kita harus bangga dengan Fakultas dan jurusan kita dan profesi yang akan kita pikul nanti, bagaimana orang lain akan menganggap baik kalau kita sendiri yang mempunyai tidak mengatakan lebih baik dari orang lain. Dengan adanya rasa bangga ini kita akan selalu berantusias dalam memperkenalkan diri ataupun berdiskusi tentang Fakultas tempat kita menuntut ilmu sekarang ini.

b. Mempunyai Kesiapan.

Sebagai mahasiswa yang profesional maka kita akan selalu siap untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah kita pelajari dan akan selalu ingin berusaha terus untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang ada, apakah itu dengan mendemonstrasikan keterampilannya ataupun mencari informasi-informasi baru.

c. Keinginan untuk Meningkatkan Diri.

Seorang mahasiswa yang profesional akan selalu mencoba untuk mendapatkan cara bagaimana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, baik dalam keteknikan maupun dalam penyampaian (kependidikan) dan akan selalu merevisi dan memperbaharui mata pelajarannya agar selalu up to date dan merasa tidak puas dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan sebagai mahasiswa PT Mesin yang profesional maka harus selalu siap untuk mengembangkan ilmu yang telah dimiliki yaitu bidang Permesinan khususnya dan kependidikan umumnya.

BAB II

SITUASI DAN KONDISI DEWASA INI

A. KONDISI MAHASISWA.

Setelah saya membaca dan menganalisa makalah sdra pemerasaran, maka saya membandingkan sedikit ide-ide dan mengembangkannya. Juga hal ini menging- at ketentuan yang telah diberikan oleh panitia se- hingga pemerasaran dan pembanding hanya mengembang- kan saja.

1. Lingkungan.

Dalam lingkungan ini saya sependapat dengan sdra pemerasaran yaitu lingkungan tempat tinggal juga ikut menentukan dalam upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa. Tempat tinggal yang ^{sehat} ataupun tidak sehat, mungkin mahasiswa dapat me- nentukan mana yang baik untuk dirinya tetapi, ka- lau ^{sudah} terbentur harga sewa barulah mahasiswa menemukan kesulitan yang dapat menimbulkan kere- sahan yaitu antara mencari lagi tempat lain dan tinggal dengan harga yang cukup berat. Dengan ^{ke} adaan demikian mahasiswa dituntut untuk bertin- dak cepat sehingga tidak terlalu banyak mepenga- ruhi dalam menuntut ilmu pengetahuan di kampus.

2. Tingkat Kehidupan Sosial Ekonomi.

Tingkat kehidupan sosial ekonomi mahasiswa PT Mesin benar kata pemerasaran yaitu TID sangat menunjang dalam semangat belajar karena sudah menjadi rahasia umum bagi FPTK dan di jurusan mesin khususnya mahasiswa yang dari jauh.

3. Motivasi Mahasiswa.

Saya tertarik dengan uraian pemerasaran yg menyatakan sudah menjadi rahasia umum, bahwa ma- hasiswa yang kuliah di IKIP ini termasuk FPTK yang ada di bawah naungannya dianggap orang po- tensinya lebih rendah dari rekan-rekan yang ku- liah di Universitas dan pemerasaran memastikan hal ini tidak dapat dielakkan lagi.

Hal ini saya beranggapan kurang tepat apa-

lagi di Sumatera Barat. Sesuai dengan sambutan Gubernur Azwar Anas dan laporan Rektor kita kepada Mendikbud yaitu di Sumatera Barat lain dengan daerah lain. Daerah lain kekurangan guru maka di Sumatera Barat kelebihan guru. Dan menurut laporan Rektor IKIP Padang kepada Mendikbud, di Sumatera Barat begitu antusiasnya masyarakat ingin menjadi tenaga kependidikan (guru) dengan alasan pada tahun ini IKIP berhasil menjaring 24.600 pelamar sedangkan Universitas yang satu-satunya Universitas Negeri di Sumbar hanya dapat menjaring 21.000 pelamar. Nah dengan adanya pernyataan ini apakah masih dikatakan pelarian. Kalaupun pendapat pemerasaran itu benar, bahwa kuliah di IKIP ini sebagai pelarian hal ini ada kemungkinan mahasiswa tsb kurang dapat mengikuti perkuliahan secara baik dan ketinggalan dari rekan-rekannya yang lain disamping itu malu untuk mengaku kelemahannya. Maka kata pelarian di pakai sebagai kambing hitam. Dengan adanya anggapan rendah dari segolongan masyarakat tentang IKIP dan mahasiswanya merasa rendah dan mengurangi motivasi hal ini adalah tindakan yang salah dan perlu disadari penyebab-penyebabnya.

Uraian di atas hanya sebagian dari motivasi ekstrinsik. Sedangkan yang terpenting untuk mendapatkan mahasiswa profesional harus memiliki motivasi instrinsik yaitu motivasi yang didalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan secara mutlak yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya seorang mahasiswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah dengan lengkap. Jadi motivasi instrinsik ini mutlak diperlukan untuk menjadi mahasiswa yang berpendidikan dan menjadi mahasiswa yang ahli dalam bidangnya. Kalau motivasi instrinsik ini dimiliki oleh setiap mahasiswa PT Mesin maka dia akan menghiraukan dengan anggapan yang tersebut di atas sehingga kata profesionalisasi mahasiswa PT Mesin akan benar-benar terwujud.

4. Kurangnya Relasi Antar Tingkat.

Dalam makalah pemerasaran mengatakan keakraban anatara mahasiswa sudah mudah yang dibuktikan dengan kata student night hanya tinggal puing puing belaka dan dikatakan juga yang tua berlagak tua dan yang muda berlagak kesenior-senioran, betulkah keadaannya sudah separah ini?.

Pendapat ini baiklah kita tinjau kembali secara bersama-sama, misalnya; student night sudah berapa lamakah tidak dilaksanakan. Saya rasa hanya baru beberapa bulan ini saja, dan hal ini juga dikarenakan masa liburan. Selanjutnya tentang tidak adanya kegiatan yang membantu akademik secara terorganisir. Benarkan demikian? kalau benar demikian sebaiknya kita minta penjelasan dari pengurus Senat dan HIMA yang dalam hal ini adalah sudah merupakan kewajibannya untuk melaksanakan hal tsb dan sama-sama kita ketahui ini sudah merupakan program kerja Senat maupun HIMA.

Saya yakin dengan adanya penjelasan dari Senat atau HIMA, kita yang berseminar akan mendapat gambaran siapa yang salah dan dimana kelemahannya.

Dengan diketahuinya sebuah kelemahan dan kita berusaha memperbaikinya, maka keberhasilan dalam pendidikan akan tercapai sehingga keprofesionalisasian mahasiswa dapat terwujud dengan baik.

B. KONDISI DOSEN.

Staf pengajar adalah pelaksana kurikulum yang ada dan staf pengajar diharapkan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang luwes, efektif dan efisien. Pendapat sdra pemerasaran menyatakan kadangkadangkang staf pengajar (dosen) memberikan kuliah tidak dengan semestinya yang dibuktikan dengan adanya dosen yang tidak masuk kelas. Menurut saya semua dosen telah memberika kuliah dengan semestinya dan sama sekali tidak dapat disalahkan, kalau dosen tidak datang dengan kesibukan akta V nya adalah wajar dan perlu dimaklumi, apa sebabnya saya katakan demikian. Karena kalau kita mengetahui alasan

dosen tsb tidak masuk maka setidaknya-tidaknya kita dapat mengisi kekosongan waktu tsb dengan tugas-tugas yang lainnya. Disamping itu saya katakan juga diatas bahwa untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional adalah selalu berkeinginan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Jadi jelas kalau dosen tidak datang karena kesibukan akta V nya kita sebagai mahasiswa harus memaklumi dan kita sebagai seorang mahasiswa yang profesional, maka kita memerlukan dosen yang profesional pula.

Yang sangat memprihatinkan menurut pandangan saya adalah apabila terjadi di saat jam pelajaran tiba dosen yang bersangkutan belum juga datang (terlambat) sehingga hal ini sering merugikan mahasiswa, karena kalau sudah lebih 15 menit dosen belum datang juga maka perselisihan pendapat di antara mahasiswa sering terjadi; yaitu sebagian menganjurkan pulang dan sebagian tidak. Hal ini sering menimbulkan serba salah. Pulang takut dosen yang bersangkutan datang dan tidak pulang berarti membuang-buang waktu. Akhirnya bagi mahasiswa yang dirumah mempunyai banyak tugas akan lebih cenderung mengambil keputusan pulang daripada nongkrong tidak karuan. Tapi ruginya kalau dosen datang resiko untuknya alpa dan ketinggalan satu topik pelajaran. Sedangkan bagi yang tidak pulang sampai akhir dosenpun tidak datang hanyalah nongkrong dijalan dan iseng mengganggu orang lain dan hal ini telah mengembangkan sebuah kebiasaan yang jelek. Mengenai dosen yang formal-formilan saya pikir di mesni ini tidak ada, semua dosen biasa-biasa saja. Jadi kalau ada sebagaian kecil merasa takut untuk berkonsultasi itu hanya dikarenakan mahasiswa itu sendiri terkadang enggan untuk mengakui kelemahannya. Yah... memang suka ada dosen kalau mahasiswa menghadap, dosen tsb acuh saja dan bahkan juga menghardiknya (mungkin). Hal ini adalah perasaan dan pengertian mahasiswa itu sendiri kurang peka terhadap situasi, kalau dia mengerti keadaan maka mahasiswa tersebut tidak akan menghadap dosen yang bersangkutan kalau dosen tsb keli banyak kesulitan atau sedang mempunyai banyak masa-

lah. Saya yakin kalau dosen tsb tidak sedang sibuk maka dia akan senang hati menghadapi siapapun apa lagi mahasiswanya sendiri yang ada dalam bimbingannya.

Dalam persiapan ujian mahasiswa sibuk mencari soal lama, pendapat saya hal ini ada baiknya juga karena belajar dari memecahkan soal-soal adalah sangat baik. Apa sebabnya maka saya katakan baik. Karena hal ini adalah merupakan alat mengetes diri yg akhirnya dapat menilai diri sendiri. Malah peme-rasaran mengatakan bahkan telah tiga tahun soal tsb masih digunakan. Hal ini rasanya agak mustahil yah setidak-tidaknya dirubah kalimatnya, nomor dan angka-angkanya, kalau motif dan modelnya sama bisa kita anggap wajar karena hal ini pada silabus yang sama. Jadi kalau mahasiswa yang belajar dari soal-soal lama mendapat nilai bagus, ini adalah berkat usahanya. Tapi yang saya sesalkan terhadap pengawas diwaktu ujiannya. Di antara dosen yang sekian banyak masih banyak yang kurang jeli dalam pengawasan dan masih ada yang bersifat acuh tak acuh, tapi tak kurang juga yang jeli dan ketat. Hal ini sering menjadi masalah bagi mahasiswa yang berakibat sebelum tiba saat-saat ujian, yang pertama ditanyakan adalah pengawasnya; kalau pengawasnya tergolong longgar maka mahasiswa tsb akan tenang-tenang saja dengan khayalan dia akan dapat melihat hasil kerja orang lain. Nah kalau hal demikian terus menerus berlangsung maka upaya untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa tidak akan terwujud dengan baik. Jadi jelasnya kalau mahasiswa sibuk mencari soal lama dan berusaha memecahkannya sebagai resitasi dan revitation dalam rangka menilai diri sendiri sebelum dinilai oleh orang lain termasuk dosen adalah sangat baik dan ditambah dengan pengawasan di saat ujian dengan pengawasan yang penuh perhatian serta merata dari seluruh pengikut ujian termasuk di kelas-kelas lainnya maka hasilnya akan dipertanggung jawabkan. Sehingga upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa dapat berjalan dengan baik.

C. KONDISI SARANA DAN PRASARANA.

Dalam menciptakan mahasiswa yang profesional, sarana dan prasarana mutlak diperlukan. Dan prasarana kita memang benar cukup memadai sesuai dengan kata sdr pemerasaran. Sedangkan mengenai peralatan (mesin) yang rusak tidak dapat kita pakai bukan berarti tidak ada tindakan perbaikan. Sebenarnya ada dan bahkan tak jarang pula diadakan perbaikan total yang dilakukan di saat kita sedang libur. Hanya saja kadang-kadang perbaikan tersebut tidak ditangani oleh orang-orang yang benar-benar ahli sehingga tak jarang pula terdapat kerusakan setelah mengalami perbaikan. Dari sinilah pemerasaran mungkin menganalisa sehingga beliau berani mengambil kesimpulan dengan mengatakan tidak adanya tindakan perbaikan. Kelemahan kita saat ini adalah disamping teknisi yang tidak mencukupi mahasiswa juga tidak memperoleh bidang study maintenance sehingga peralatan yang kita pakai rusak kita tinggalkan begitu saja dan sampai akhir semester mesin tidak dapat digunakan lagi. Sebenarnya janggal sekali jika mahasiswa jurusan mesin tidak banyak mengetahui tentang permesinan. Dalam hal ini alangkah baiknya pada kesempatan seminar ini kita tanyakan kepada bapak dosen pembimbing atau kepada bapak Ketua jurusan apa sebab kita tidak diberikan pelajaran tentang maintenance. Dan perlu kita tanyakan juga tentang mesin-mesin yang hingga saat ini tidak (belum) dapat digunakan mahasiswa yang antaranya mesin gurrinda yang terdapat di workshop mesin.

Mengenai literatur memang benar tidak kalah pentingnya sesuai dengan kata sdr pemerasaran karena buku adalah sumber ilmu pengetahuan. Perpustakaan kita diakui memang banyak memakai bahasa asing. Namun demikian kita harus bersyukur, kita sebagai mahasiswa diperbolehkan masuk dan meminjamnya meskipun hanya untuk di baca dalam lingkungan itu saja. Kenapa saya katakan demikian, karena pada dasarnya (dulunya-pen) MRC tsb hanya diperbolehkan (dikhususkan) untuk dosen. Maka wajar saja (mung-

kin) kalau buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan tersebut berbahasa asing. Meskipun demikian, kita sebagai mahasiswa yang memang benar-benar ingin memanfaatkan MRC tsb (bukan hanya numpang baca koran) dengan sebaiknya, toh buku-buku yang berbahasa asing itu dapat kita terjemahkan. Sebab di dalam MRC itu juga ada bahkan banyak kamus bahasa asing-Indonesia maupun kamus teknik. Jadi menurut saya, tergantung pada tujuan individu masing-masing. Dan kalau boleh saya katakan, keluhan karena buku-buku tsb mempunyai bahasa asing hanya merupakan alasan yang terlalu di cari-cari.

Terlepas dari apa yang telah dikemukakan di atas, memang di akui terdapat kelemahan-kelemahan yang boleh dikatakan cukup prinsipal sekali sesuai dengan apa yang dikemukakan sdra pemerasaran tentang pelayanan dan foto copy. Kita sadari memang harga foto copy di MRC tsb sedikit di atas yang umumnya di luar, juga sering terjadi kerusakan yang diiringi dengan pelayanan yang sedikit agak menjengkelkan. Jadi mungkin ini yang menyebabkan mahasiswa kita kebanyakan masuk MRC hanya numpang baca koran dan majalah, bukan mencari bahan literatur (buku).

D. KONDISI KURIKULUM/SILABUS.

Kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang, direncanakan, diprogram dan diselenggarakan oleh suatu lembaga bagi anak didiknya agar apa yang dimaksud dapat tercapai. Sedangkan silabus adalah bagian dari kurikulum yang isinya, tujuan, materi dan waktu untuk setiap satu mata kuliah secara terperinci.

Kalau kita sadari ke dua pengertian di atas, maka kita akan mendapatkan gambaran yaitu kurikulum dan silabus mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa.

Kurikulum yang ada di jurusan mesin sudah beberapa kali mengalami perubahan, sehingga saat ini terlihat semakin sempurna. Tapi walaupun demikian, hambatan di jurusan mesin dari pelaksanaan kurikulum/silabus masih terasa banyak kekurangan misalnya

saja masih banyak dosen yang memberikan mata kuliah tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, sehingga tujuan yang terdapat pada silabus sedikit terhambat.

Pemerasaran mengatakan dalam makelahnnya yaitu tak jarang mahasiswa hanya bisa 50 % dalam pencapaian praktek dan ditugaskan dalam job 5 buah benda kerja hanya dapat diselesaikan 2 job. Hal ini menurut saya pemerasaran terlalu mengambil hal yang minim sekali. Kalaupun demikian halnya, alangkah buruknya obtion fitting; diberi 5 job selesai 2 job lalu lulus- Alangkah mudahnya mendapatkan nilai. Jadi hal ini tak dapat diharapkan untuk menghasilkan mahasiswa yang profesional.

E. KONDISI PROSES BELAJAR.

Kalau kita lihat dari segi strategi bangunan maupun sarana yang ada, rasa-rasanya boleh dikatakan sangat baik, tetapi kalau kita tinjau dari beberapa bagian masih banyak terlihat kekurangan dan penyimpangan-penyimpangannya. Misalnya dari penampilan dosen yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari pada teori belajar dan MMK. Dalam hal ini misalnya masih banyak yang monoton dalam memberikan materi sehingga mahasiswa merasa bosan dan ada lagi penyampaian yang terlalu cepat dan kurang melihat situasi misalnya mahasiswa sudah mulai mengantuk dosen yang bersangkutan masih acuh-acuh saja. Hal ini kemungkinan karena belajar di siang hari atau sudah terlalu letih. Tapi walau bagaimanapun tidak ada seorang dosenpun yang menginginkan mahasiswanya gagal dalam menuntut ilmu pengetahuan yang disajikannya;

F. KONDISI LINGKUNGAN.

Sdra pemerasaran menanyakan tentang AC yang terdapat pada teater I dan II dan menyatakan belum pernah menikmatinya dan sdra pemerasaran menganggap AC tsb sangat perlu. Hal ini mungkin ada baik dan buruknya, tetapi yang jelas kalau AC dihidupkan dapat menyebabkan sebagian besar mahasiswa terbuai dan akhirnya terlena tanpa mengetahui apa yang terjadi dan apa kata dosennya di depan. Hal ini saya kemukakan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEPANGARUHI

A. FAKTOR PENDUKUNG.

Sebenarnya faktor pendukung dalam upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa di jurusan mesin, secara sepintas telah diterangkan sebelumnya. Tapi untuk lebih jelas disini pembanding ingin memberikan sedikit ide (pendapat) tentang faktor yang mempengaruhi tsb.

Sifat profesional sudah perlu diperhatikan dengan serius. Kata pemerasaran. Juga kegiatan kependidikan tidak dapat ditangani secara amatir-amaitran; tambahanya. Hal ini benar sekali karena untuk menjawab tantangan pembangunan dan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat adalah sangat diperlukan tenaga pendidik yang profesional dan selalu berpijak pada landasan intelektual yang dipelajari secara serngaja. kemudian diperjuangkan secara langsung demi memenuhi kebutuhan pembangunan di zaman modern ini.

Untuk memenuhi hal tsb di atas, dibutuhkan adanya beberapa indikator sebagai pendukung yang al:

1. Saraha.

Sarana adalah sangat penting untuk membentuk, membina dan meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan mesin khususnya dan seluruh mahasiswa IKIP umumnya.

Mengenai sarana yang kita miliki, kita harus bersyukur kepada Tuhan YME karena sarana pada Fakultas kita jauh lebih baik dari pada sarana yang terdapat pada FPTK lainnya. Sekarang tinggal kita nya yang mengelola apakah dapat menggunakannya secara baik atau tidak, tetapi yang terpenting dengan sarana ini setidaknya-tidaknya telah terbentuk dalam jiwa mahasiswa sebuah perasaan bangga dan hal ini merupakan indikator dalam profesionalisasi mahasiswa. Ada yang kita sayangkan di jurusan PT mesin ini yaitu kita bangga dengan sarana yg serba baik tapi dalam pengoperasiannya tidak serbangga rasa memilikinya karena sebagian alat-alat yang kita banggakan belum dapat digunakan (diizinkan), untuk menggunakannya atau memang tidak ada

dalam silabusnya.

2. Tenaga Pengajar.

Dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan PT mesin jelas sangat perlu cukupnya tenaga pengajar. Tanpa dukungan ini adalah hal yang mustahil untuk meningkatnya profesionalisasi mahasiswa.

Proses pelaksanaan dan tugas masing-masing belum sesuai dengan relnya. Kalimat ini mungkin dimaksud pemerasaran adalah dosen yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya. Hal ini ada benarnya juga karena ada beberapa dosen yang mengajar (memberikan kuliah) dua mata kuliah yang berlainan bahkan mungkin lebih, hal ini sebenarnya dapat dimaklumi karena perbandingan antara mahasiswa dengan dosen belum memadai sehingga akan terlihat sewara sepiantas dosen tsb seperti nya serba bisa. Tetapi kalau mahasiswa yang kurang memaklumi dan kurang cocok dengan dosen tsb dia akan menimbulkan perbincangandiantera kawan-kawannya menganggap dosen tsb kurang berbobot. Tapi Alhamdulillah untuk sekarang ini di jurusan PT Mesin sudah lebih baik dan sudah jarang dosen yang mengajar rangkap dan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dosen maka setiap tahun terlihat penambahan dosen (kader dosen). Ini jelas akan sangat mendukung dalam upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa di PT Mesin.

3. Tunjangan Ikatan Dinas (TID)

Banyak di antara mahasiswa PT Mesin khususnya dan FPTK umumnya yang ekonominya bertumpu pada TID. Jadi tidak heran kalau TID tidak keluar motivasi ekstrinstik belajar mereka menurun. Dalam hal ini saya sependapat dengan sdra pemerasaran yaitu TID besar sekali pengaruhnya dalam upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa PT Mesin khususnya dan seluruh mahasiswa FPTK umumnya. Apalagi sekarang rini kata hand out hampir hilang dan peraturan work shop semakin ketat dengan keluarnya peraturan yang menyatakan peralatan yg rusak dan hilang akan di ganti sehingga tanpa TID

mahasiswa akan merasa berat dalam menanggulangi kebutuhannya termasuk kebutuhan tempat tinggal yang biaya kontrakannya yang tidak mempunyai standar. Hal ini sangat terasa sekali bagi mahasiswa yang bukan dari daerah Sumbar sendiri.

3. Penasehat Akademis.

Penasehat akademis sangat berperanan dalam upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa. Lagi mahasiswa yang mengetahui fungsi dari Penasehat Akademis tsb. Tapi kita juga tidak bisa menyangkal bahwa masih banyak mahasiswa yang belum (tidak mau tahu) tentang fungsi Penasehat Akademis tsb. Mereka hanya menghadap Penasehat Akademik di saat menandatangani kartu PSM saja. Setelah itu sepertinya tak ada lagi tanda hubungan antara PA dengan mahasiswa. Menurut seminar ini kita masalahkan tentang hubungan mahasiswa dengan PA nya dan bagaimana caranya. Ada kabar angin yang mengatakan bahwa mahasiswa bebas memilih PA nya. Benarkan itu?. Kalau benar saya sangat setuju karena dengan PA pilihannya sendiri jauh lebih baik dan karena dia memilih sendiri, maka sikap fair mahasiswa tsb akan terlihat sehingga keluhan kesulitan, dalam mengontrol dirinya dapat langsung dikonsultasikannya dengan PA tsb. Nah,... kalau begitu tentang kabar angin tsb ada baiknya kita tanyakan langsung kepada bapak Ketua Jurusan atau yang mewakili.

B. FAKTOR PENGHAMBAT.

Kurang percaya diri adalah sifat yang sangat buruk dan dapat membawa akibat yang fatal, alangkah rendahnya mental seorang mahasiswa kalau dikritik oleh orang lain mengakibatkan kurangnya percaya diri, di lain pihak justru seorang mahasiswa dituntut berdiri kokoh dimanapun ia berada. Mengenai berita pers yang mengatakan potensi tamatan IKIP di anggap rendah hal ini perlu kita pandang secara objektif dan perlu pula ditinjau sebab-sebabnya (seperti yang telah dikemukakan terdahulu). Jadi jelasnya kurang percaya diri itu tergantung kepada mahasiswa itu sendiri apakah dia meninjau dari segi sosial ekonomi atau

tugasnya yang mulia dan memerlukan idealis yang tinggi.

Menurut pemerasaran TID dan PA pun bisa sebagai pendukung dan bisa pula sebagai penghambat.

Kalau TID sebagai penghambat, maka pemerintah akan menghapuskannya sejak dini. Dan menurut pandangan saya, TID tsb merupakan pendukung yang mutlak untuk meningkatkan upaya profesionalisasi mahasiswa PT Mesin khususnya dan seluruh mahasiswa FPTK umumnya seperti yang telah diuraikan di atas. Kalaupun ada yang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh pemerasaran, bahwa TID merupakan penghambat itu hanya segelintir kecil dan begitu pula mengenai PA.

C. PERMASALAHAN POKOK.

Yang perlu dipermasalahkan dan di cari jalan keluarnya saya sependapat dengan sdra pemerasaran yaitu pada point 1,2,3 halaman 11 sedangkan point 4 dan 5 terus terang saya kurang sependapat karena sdra pemerasaran mengatakan: boleh di kata tak seorangpun mahasiswa yang bisa memperbaiki mesin-mesin yang rusak. Hal ini adalah mustahil karena diwaktu di STM pun telah ada bidang study maintenance (permesinan) dan pendapat pemerasaran tsb dapat diterima karena sdra pemerasaran kebetulah dari SMA, dan memang selama di FPTK tidak terdapat mata kuliah maintenance sehingga yang ex STM pun menjadi lupa karena tidak digunakan selama kuliah di FPTK. Dalam hal ini kita tidak usah heran kalau menemui alumni FPTK ditugaskan keluar sedikit bingung jika kebetulan mendapat tugas mengajar maintenance.

Mengenai ponit 5, pemerasaran terlalu ekstrim memandangnya sehingga berani mengatakan tidak terlaksananya apa yang disebut 10 kompetensi guru. Kalau menurut pandangan saya hal ini sudah terlaksana hanya belum sepenuhnya. Hal ini dimungkinkan karena kesibuan dari staf pengajar tsb misalnya program akta V nya dan mungkin adanya faktor-faktor lain yang membutuhkan keahlian dosen tsb sehingga kesana kemari demi memenuhi kebutuhan orang banyak disamping kebutuhannya pribadi. Mudah-mudahan

di waktu yang akan datang jumlah dosen sesuai dengan jumlah mahasiswa dan nasib sosial ekonominya bertambah baik sehingga istilah dosen terbang dapat dihapuskan dan dengan demikian tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, berhasilnya upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa akan berhasil pula mendapatkan tenaga pendidik yang profesional dan ilmu pengetahuan yang di dapat dari pendidikan teknik mesin dapat dirasakan manfaatnya bagi bangsa, bangsa dan negara.

BAB IV

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISASI MAHASISWA PT MESIN

A. BIDANG PENDIDIKAN.

Setelah banyak diuraikan tentang masalah-masalah profesionalisasi mahasiswa di PT Mesin, sebenarnya bab ini dapat dimasukkan kepada uraian bab-bab sebelumnya. Tapi mengingat makalah pemerasaran yang menguraikan secara terperinci dalam membahas upaya meningkatkan profesionalisasi mahasiswa PT Mesin ini, maka saya berusaha pula menguraikan secara terperinci .

1. Meningkatkan Proses Belajar Mengajar.

Demi terlaksananya proses belajar mengajar atau yang biasa disebut PBM yang komunikatif maka diperlukan pengetahuan-pengetahuan yang lebih luas lagi. Disamping itu hubungan antara dosen dan mahasiswa harus lebih akrab dan penuh kekeluargaan dengan tidak mengabaikan tata hubungan yang harmonis.

Untuk memenuhi hal tsb, maka perlu diadakan beberapa kebijaksanaan diantaranya:

- a. Selalu menawarkan atau memberikan kesempatan mahasiswa untuk selalu berkonsultasi tentang materi yang telah disampaikan di dalam kelas sehingga akan terlihat hubungan antara anak dengan orang tuanya.
- b. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari mesin-mesin yang telah rusak dengan bantuan dosen pembimbing atau dengan diadakannya bidang study maintenance (pemeliharaan dan perbaikan) sehingga kelak mahasiswa tidak hanya pandai dalam mengoperasikan mesin, tetapi juga pandai dalam memelihara dan memperbaikinya. Begitu juga sebagai persiapan di saat bertugas nanti apabila diserahi tugas mengajar bidang study maintenance. Sehingga keluhan alumni FPTK yang telah bertugas tidak terulang lagi secara terus menerus.

- c. Mengadakan pemilihan dosen teladan untuk tingkat jurusan maupun tingkat Fakultas berdasarkan input mahasiswa (sesuai dengan pendapat sdr pemerasaran).
- d. Meningkatkan metoda demonstrasi dalam pelajaran praktek khususnya.

2. Meningkatkan kembali kelompok-kelompok belajar.

Kalau kita mengingat kelompok-kelompok belajar, berarti kita harus meninjau kembali kegiatan pengurus HIMA maupun Senat yang telah dikatakan sebelumnya yaitu hal ini merupakan program HIMA dan program Senat. Kalau pemerasaran menganjurkan menggiatkan kembali kelompok-kelompok belajar yg mana kegiatan ini sebaiknya di bawah pengawasan Organisasi Profesionalisasi Mahasiswa (OPM). Kalau OPM ini terbentuk apakah tidak terlalu ting berada di bawah naungan HIMA atau memang setaraf dengan HIMA. Saya berpandangan ini semua bisa di tangani oleh seksi yang ada pada HIMA atau seksi yang membidangi hal tsb di bawah naungan Senat.

B. BIDANG PENELITIAN.

Terdorong oleh pertanyaan menarik yang diajukan sdr pemerasaran tentang pernyataan "Perlu kembali dilakukan...", maka saya mencoba mengeluarkan ide maupun pendapat bahwa; walau bagaimanapun penelitian terhadap sistem pendidikan pasti dilakukan, dan bukan hanya dilingkungan Jurusan mesin, bahkan sistem pendidikan Nasionalpun diteliti kearah yang baik diantara terbaik. Nah...kemudian timbul pertanyaan sdr pemerasaran tentang dapatkah materi tsb menyokong menciptakan profesionalisasi. Jawabnya yah sudah pasti bisa bahkan mampu. Kenapa demikian, karena kalau materi tsb tidak mampu untuk menyokong, sudah dapat di pastikan materi yang dipakai bukan materi yang kita gunakan sekarang. Perlu juga digaris bawahi bahwa tujuan tidak akan tercapai hanya dilaksanakan oleh sepihak(katakanlah materi saja), tetapi masih tergantung kepada pelaksana materi tsb. Dalam hal ini sudah barang tentu menyangkut dosen dan kita sebagai mahasiswa. Apakah kita dapat melaksanakannya itu tergantung pada kita. Dan saya kira hal ini tidak saya ung-

RUMUSAN SEMINAR AKADEMIK PT. BANGUNAN FPTK IKIP PADANG 1986

A. Permasalahan

Upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa menuju profesionalisasi yang sesuai dengan 10 kompetensi guru :

1. Perbaikan sikap mahasiswa dan dosen
2. Pengetahuan
3. Keterampilan

B. Pemecahan Masalah

1. Sikap Mahasiswa

- a. Mahasiswa harus merasa bangga dan tidak merasa rendah diri terhadap IKIP sebagai almamaternya.
- b. Dosen dan lembaga kemahasiswaan dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa agar mahasiswa tidak merasa rendah diri.
- c. Mahasiswa harus mandiri dalam belajar.
- d. Berdedikasi terhadap tugas, periang, sabar dan bermoral baik serta belajar seumur hidup.
- e. Menciptakan lingkungan hidup yang baik.
- f. Menjadi contoh teladan dan panutan dalam masyarakat.
- g. Disiplin dalam mengambil beban studi.

2. Sikap Dosen

- a. Dosen harus bersikap terbuka terhadap mahasiswa.
- b. Dosen dalam memberikan tugas harus mengarah kepada upaya untuk meningkatkan profesionalisasi.
- c. Dosen harus disiplin dalam menjalankan program kependidikan di FPTK pada umumnya dan di PT. Bangunan khususnya.

3. Pengetahuan

- a. Mahasiswa harus cari nilai tambah di luar pengetahuan yang diberikan oleh dosen.
- b. Dosen hendaknya melengkapi literatur yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang menunjang ke arah peningkatan profesionalisasi.
- c. Untuk mencari nilai tambah bagi mahasiswa, hendaknya MRC dibuka pada tiap hari minggu dan menambah kapasitasnya.

4. Keterampilan

- a. Penggunaan sarana dan prasarana yang ada di PT. Bangunan hendaknya benar-benar digunakan untuk menunjang upaya profesionalisasi.
- b. Hendaknya diberi prioritas kepada mahasiswa yang benar-benar ingin berkreaitif untuk memanfaatkan sarana yang ada di luar kuliah.

TIM PERUMUS

1. Meizerwan M. Jinis
2. Rahmansyah
3. Busri Octavian
4. Mulyadi
5. Dwi Gusnelli
6. Darwin
7. Bambang Heryadi
8. Rusli, B.Sc

HASIL RUMUSAN SEMINAR AKADEMIK
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA FPTK

IKIP PADANG

1. Meningkatkan hubungan kekeluargaan sesama sivitas akademika (dosen, mahasiswa, teknisi dan staf administrasi).
2. Memupuk motivasi dan sikap mandiri serta kreatifitas melalui lomba karya ilmiah dan diskusi-diskusi.
3. Pemanfaatan sarana dan prasarena yang lebih efektif (labor workshop dan MRC).
4. Mengadakan pertemuan antara mahasiswa yang telah dan akan menjalani PPL melalui jurusan.
5. Mengadakan pertemuan rutin antar sivitas akademika.
6. Mohon kesediaan teknisi untuk mendeteksi kelancaran proses belajar (khususnya praktek) bagi mahasiswa.
6. Disarankan kepada pimpinan agar kualitas staf pengajar di - tingkatkan dalam bidang pengetahuannya melalui :
 - a. Pengiriman ke perguruan tinggi lain untuk bidang teknik
 - b. Melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi (s2 dan S3) - dalam bidang teknik.
8. Untuk membantu porses pendidikan, dimohon kepada pimpinan- untuk memberikan kesempatan kepada teknisi untuk melanjutkan (menambah) keterampilannya pada industri-industri se- susui dengan bidangnya.
9. Guna menambah rangsangan bagi mahasiswa diharapkan kepada- pimpinan institut agar tunjangan ikatan dinas tetap dikel- uarkan secara periodik/tetap.

Padang, 18 Feb. 1986

Team Perumus :

1. Tri Setio Rini
2. Ferial
3. Alman
4. Syaiful Rahman
5. Rita Elizabeth
6. Edidas
7. Mizal Hendri
8. Asnan
9. Hamdani
10. Toto Hendrianto
11. Saad Hafas
12. Suparno

HASIL RUMUSAN SEMINAR AKADEMIK
PT. OTOMOTIF FPTK IKIP PADANG TANGGAL 19 FEBRUARI
1986

=====

Untuk meningkatkan profesionalisasi mahasiswa jurusan PT.
Otomotif maka :

A. Mahasiswa

1. Harus memupuk sikap rasa bangga.
Salah satu jalan untuk hal ini ialah mengadakan komunikasi dengan alumni FPTK yang bertujuan untuk memberikan dorongan kepada kita.
2. Harus mempunyai kesiapan/upaya meningkatkan diri.
Dapat dilaksanakan dengan :
 - a. Berusaha berdisiplin dalam waktu;
 - b. Mengatur dan memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif.
 - c. Lebih meningkatkan efektivitas pemanfaatan sarana belajar;
 - d. Meningkatkan kreativitas mandiri;
 - e. Memanfaatkan pustaka IKIP dan MRC semaksimal mungkin dan berusaha memperbanyak literatur pribadi.
 - f. Konsentrasi belajar yang lebih baik;
 - g. Sering-sering menemui PA dalam menghadapi kesulitan-kesulitan;
 - h. Menikuti kegiatan HIMA/SEMA yang menunjang profesionalisasi mahasiswa.

B. Staf Pengajar

1. Profesionalisasi ditingkatkan;
2. Kualitas dan kuantitas pengajar ditingkatkan lagi;
3. Staf pengajar harus lebih meningkatkan proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang tepat.

C. Kurikulum

1. Proses belajar mengajar harus sesuai dengan silabus;
2. Adanya spesialisasi di jurusan otomotif;
3. Kurikulum disinkronkan dengan perkembangan industri otomotif saat ini.

D. Fasilitas Belajar

1. Ruang kuliah diperbanyak;
2. Bengkel las harus dibuat tersendiri;
3. Perlu diperluas workshop kerja plat dan praktek sepeda motor;
4. Penyempurnaan tatalaksana bengkel;
5. Perlu penambahan dan pengadaan alat-alat workshop untuk keperluan praktek, misalnya : mesin bubut,

frais serta penambahan alat-alat lainnya.
6. Laboratorium fisika, dan ilmu bahan perlu diadakan.

Team perumus :

Ketua : Irfan

Angg. : 1. Sri Evita Putri

2. Irman

3. Benny Rangkuti

4. Amarullah

5. Oko Gustia

6. Agus Sugianto

7. Triyanto

* HS *

HASIL RUMUSAN SEMINAR AKADEMIK PT ELEKTRO
TANGGAL 21 FEBRUARI 1986

=====

1. Mahasiswa dan dosen harus menggunakan waktu seefisien mungkin.
2. Memperbanyak buku-buku teknik yang berbahasa Indonesia.
3. Mengharapkan kepada pihak jurusan untuk memberikan kesempatan fasilitas dalam penggunaan labor, workshop dan kelas sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam pelaksanaan tugas ekstrakurikuler bagi mahasiswa.
4. Mengadakan obsetvasi ke tempat-tempat industri bagi dosen dan mahasiswa.
5. Adanya interaksi antara jawatan industri, FPTK dan STM.
6. Menyesuaikan kurikulum STM dengan kurikulum FPTK dan tenaga industri, agar para tamatan STM dapat bekerja pada industri secara optimal.
7. Dapat berdedikasi tinggi, berfikir secara objektif dan konstruktif.
8. Mengadakan penelitian di bidang keguruan teknik.
9. Meningkatkan penghayatan terhadap tugas-tugas, bergairah, dan bersikap mental guru.
10. Mengusulkan kepada pihak jurusan untuk lebih menspesialisasikan staf pengajar sesuai dengan jurusan teknik.

Team Perumus,

1. Ta'ali
2. Hendri Arifin
3. Purwanto
4. Mahmuddin Syah
5. Engkos Kosasih
6. Risman Jondedwi
7. Sarjono
8. Saul Samosir
9. Irwan

RUMUSAN SEMINAR AKADEMIK MAHASISWA
PT. MESIN FPTK IKIP PADANG TANGGAL 22 FEBRUARI 1986
=====

1. Penambahan mata kuliah MAINTENANCE.
2. Penambahan tenaga teknisi.
3. Penambahan group pada option fabrication.
4. Meningkatkan pengoprasian mesin yang ada di workshop fitting.
5. Mengorganisir kembali kegiatan study club dengan bimbingan dosen.
6. Mengadakan kegiatan Ospek bagi mahasiswa baru.
7. Meningkatkan pelayanan terhadap mahasiswa di MRC, disamping penyesuaian harga photo copy sesuai dengan harga pasaran.
8. Penerapan SKS secara mantap.
9. Pelaksanaan silabus menurut semestinya.
10. Perbaiki mutu dosen untuk mengajar sesuai dengan bidangnya.
11. Meningkatkan kecintaan terhadap profesi guru.

TEAM PERUMUS

1. Drs. Sumantri
2. Yehya
3. Hartoyo
4. Adung Dulbala
5. Nelson
6. Juharsono

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR

AKADEMIK HIMA PKK 1986

| NO | N A M A | Jurusan | Keterangan |
|----|---------------------|----------------|---------------|
| 1 | Arnewita | PKK/Th II | |
| 2 | Erfita | PKK/Th III | |
| 3 | Hermaida | PKK/Th III | |
| 4 | Adriamides | PKK/Th I | |
| 5 | Maizaewan | Bangunan/Th II | BPM/Ketua Kom |
| 6 | Nefri Roswita | PKK/Th III | |
| 7 | Asmar Yulastri | PKK/Th II | Pemrasaran |
| 8 | Mulyadi Hdj | Bangunan | SEMA/Ketua I |
| 9 | Zulkarnaini | PKK/Th I | |
| 10 | Risman Jondedwi | Elektro | HIMA |
| 11 | Mahyu Arnis | PKK/Th I | |
| 12 | Indrawati | PKK/Th I | |
| 13 | Yeni Rosi | PKK/Th II | |
| 14 | Hani Rubianti | PKK/Th I | |
| 15 | Yolinda | PKK/Th I | |
| 16 | Hera Gustina | PKK/Th I | |
| 17 | Neneng Warida | PKK/Th I | |
| 18 | Hera Yusran | PKK/Th I | |
| 19 | Irfan | Otomotif | HIMA |
| 20 | Ujang Alinea/Marlis | Mesin | HIMA |
| 21 | Tarmizi | PKK/Th II | |
| 22 | Ermi | PKK/TH I | |
| 23 | Sri Mulyani | PKK/Th I | |
| 24 | Darwin | Bangunan | HIMA |
| 25 | Marlis Djalius | PKK/Th III | |
| 26 | Eldisyam | PKK/Th I | |

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR
AKADEMIK PT. BANGUNAN 1986

tanggal 15 Feb. 1986

| Nomor | N a m a | BP/Group | Keterangan |
|-------|-----------------|-------------|------------|
| 1 | Mulyadi Hdj | SEMA | Ketua I |
| 2 | Bambang Heryadi | HIMA | Ketua |
| 3 | Rahmansyah | Pembanding | |
| 4 | *Busri Octavian | " | |
| 5 | Maizarwan | Pemraseran | |
| 6 | Gianto | I B 1 | |
| 7 | Zulkarnain | I M 4 | |
| 8 | M Naru | I B 2 | |
| 9 | Emri H | I B 3 | |
| 10 | Sunardi | I B 4 | |
| 11 | Risman Jondewi | HIMATRO | |
| 12 | Sa'ad Hafaz | Elektronika | |
| 13 | Bebih Hendiawan | HIMATOF | |
| 14 | Murad MS | III B 1 | |
| 15 | M u s a | III B 2 | |
| 16 | Israail | II B 6 | |
| 17 | Kasyanto | II B 3 | |
| 18 | Yusril | III b6 | |
| 19 | Irwan Seputra | I B 2 | |
| 20 | Efranudim | I B 2 | |
| 21 | Paijan | I B 3 | |
| 22 | Yon Roni | I B 4 | |
| 23 | Efridah | I Ba 2 | |
| 24 | Eko Suwando | II B 5 | |
| 25 | Bedrizon | II B 5 | |
| 26 | Dwi Gusneli | II B 4 | |
| 27 | R Purnama | II B 2 | |
| 28 | D i m a n | II B 4 | |
| 29 | Togar Tambunan | II B 4 | |
| 30 | Misman Jaya | III B 1 | |
| 31 | Syehnan S | II B 2 | |
| 32 | Maryadi | I B 1 | |
| 33 | Mirawati | II B 5 | |
| 34 | Kennedi | III B 5 | |
| 35 | Edwar Purba | III B 2 | |
| 36 | Razali | II B 2 | |
| 37 | Sosmita Biyus | III PKK | |
| 38 | Suherjono | II B 6 | |
| 39 | Combe Martalena | II B 4 | |

| Nomor | N a m a | G r o u p | Keterangan |
|-------|-----------------------|-----------------------|------------|
| 40 | Darwin Pishesa | II B 6 | Ketua Pan |
| 41 | Machtum Sigarantang | III B 4 | |
| 42 | M Kasim | II B 1 | |
| 43 | Drs. Zulfa Eff Uliras | Dosen Pembim- bing | |

Pdg, 15 Pebruari 1986

DAFTAR PESERTA SEMINAR AKADEMIK
 JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA FPTK
 IKIP PADANG TANGGAL 18 Feb. 1986

| No | Nama | Utusan | Keterangan |
|-----|-----------------|------------------|------------|
| 1. | R u s l i | BPM | Sekretaris |
| 2. | Dewi Gusneli | HIMA Bangunan | Bendahara |
| 3. | Edidas | HIMA Elektronika | Ketua |
| 4. | Sosmita Biyus | HIMA PKK | WK Ketua |
| 5. | Ferial | Peserta | Pembanding |
| 6. | A l m a n | Peserta | Pembanding |
| 7. | Afrizal | " | |
| 8. | Mizal Hendri | " | |
| 9. | Mitra Fchrial | " | |
| 10. | A s n a n | " | |
| 11. | H. Ginting | " | |
| 12. | Hamdani | " | |
| 13. | Yenizar | " | |
| 14. | Yuliani | " | |
| 15. | Kamaruzzaman | " | |
| 16. | Yuster Mantu | HIMA MESIN | |
| 17. | Rits Elizabeth | " | |
| 18. | Eko Hariyanto | " | |
| 19. | Toto Hendrianto | " | |
| 20. | Edi Musham | " | |
| 21. | Herianda | " | |
| 22. | Isnadi | " | |
| 23. | Denny Kurniadi | " | |
| 24. | Jasirman | " | |
| 25. | M. Aulia | " | |
| 26. | Yonriadi | Panitia | |
| 27. | Rinaldi L | Peserta | |
| 28. | Armed Doni | " | |
| 29. | Yudrisman | " | |
| 30. | Afrizal | " | |
| 31. | Suparno | " | |
| 32. | Tri Setio Rini | Pemrasaran | |
| 33. | Syaiful Rahman | Peserta | |
| 34. | Ismon Mukhtar | " | |
| 35. | Mawardi | Panitia | |
| 36. | Endang ST | " | |
| 37. | Nurhalim | " | |
| 38. | Noverita | " | |
| 39. | Saad Hafas | " | Ketua |
| 40. | Mulyadi | " | |

DAFTAR HADIR PESERTA
SEMINAR AKADEMIK PT OTOMOTIF FPTK IKIP PADANG
1985/1986

=====

1. Oki Gustia
2. Sukardi
3. Rahman Wehid
4. Busraini
5. Zulhatman
6. M . Anas
7. Hidayat KS
8. Aprlil
9. Diawan
10. Rumsman M
11. Sri Efita P
12. Maidirson
13. Benny R
14. Ahmad Deim
15. Agus Sugianto
16. Mukrizal
17. Amrullah
18. M. Ruslan
19. Juniral
20. Kasuma Fauziah
21. Irman
22. Safrudin
23. Mengahit Sinaga
24. M. Husein
25. Rasoki Siagian
26. Irfan
27. Triyanto
28. Andrizar
29. Yefrizal
30. Darwin Barus
31. Azwar A
32. Babih Hendiawan
33. Ganefo Ginting (ketua BPM)
34. Rusli (sekretaris BPM)
35. Mulyadi Hdj (ketua I Sema)
36. Mirawati (HIMA Bangunan)
37. Denny Kurniadi (HIMA Elektronika)
38. Yahya (Hima Mesin)

...

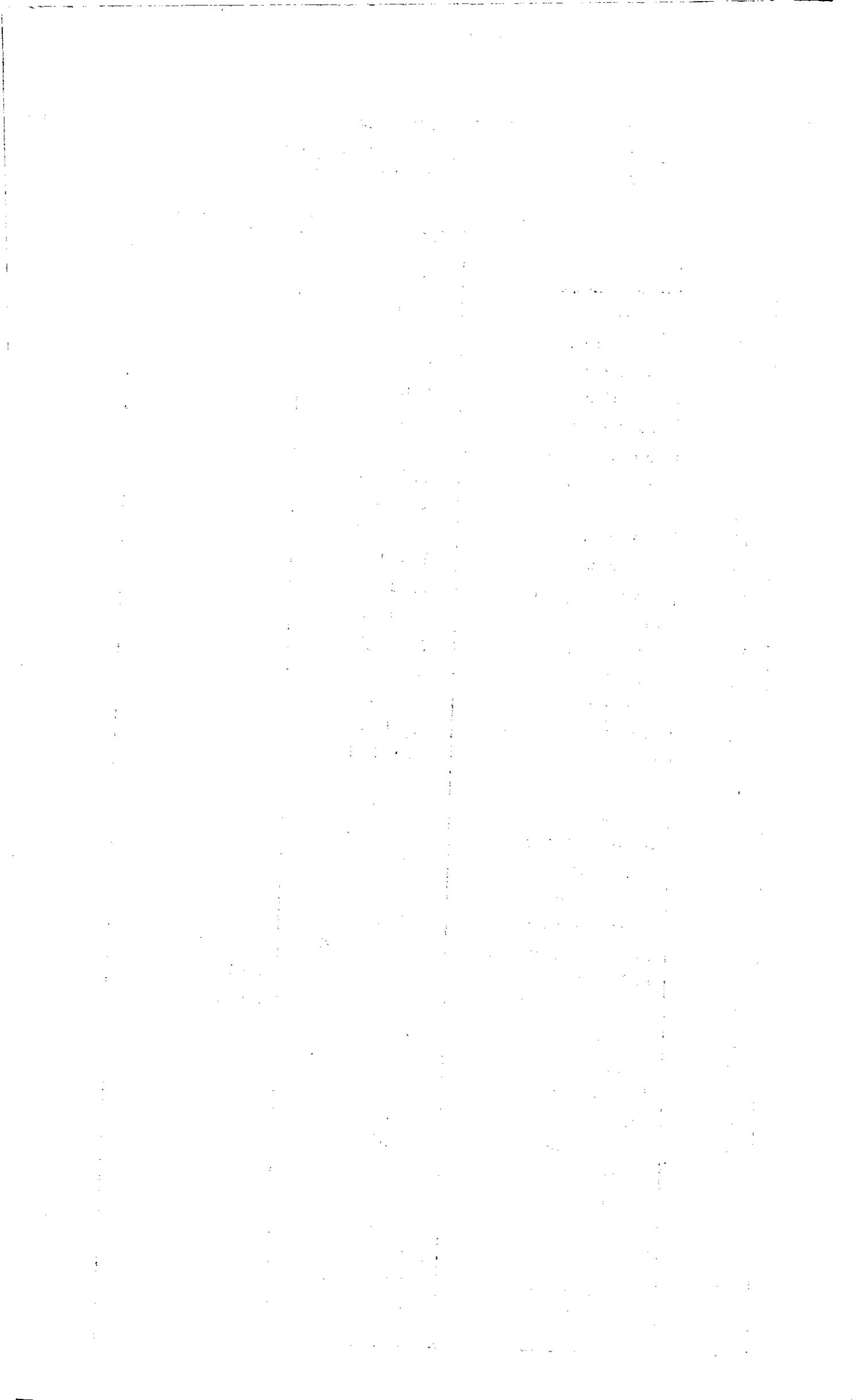
...

...

...

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR AKADEMIK
PT ELEKTRO FPTK IKIP PADANG 1985/1986
=====

| Nomor | N a m a | BP/Group | Keterangan |
|-------|-----------------|------------|------------|
| 1 | Sisko Hadi | II L 1 | |
| 2 | Naspila | II L 1 | |
| 3 | Yusmiarti | II L 2 | |
| 4 | Zulfiker | I L 1 | |
| 5 | M. Hatta | I L 2 | |
| 6 | Nursyiwan | I L 1 | |
| 7 | Ajusman Seid | I L 1 | |
| 8 | Pegaruyung | III L 2 | |
| 9 | Helmedi | III L 2 | |
| 10 | Jujung S | III L 1 | |
| 11 | Sarjono | III L 1 | |
| 12 | Saul Samosir | II L 4 | |
| 13 | Triwidodo | II L 4 | |
| 14 | Irmasekti | II L 2 | |
| 15 | Supardi | II L 2 | |
| 16 | Mahmuddi Syah | III L 2 | |
| 17 | Engkos Kosasih | II L 1 | |
| 18 | T a ' a l i | III L 1 | |
| 19 | Elfitri | II L 3 | |
| 20 | Badrun S | III L 2 | |
| 21 | Hendri Arifin | III L 1 | |
| 22 | Purwanto | III L 3 | |
| 23 | Endang Muhtar | III L 3 | |
| 24 | Ajusman Adam | II L 3 | |
| 25 | Bambang Heryadi | Ketua HIMA | Bangunan |
| 26 | Mulyadi | Ketua I | SEMA |
| 27 | Hendi Suhendi | Ketua | SEMA |
| 28 | Rusli | Sekretaris | BPM |
| 29 | Jayani | HIMA Mesin | |
| 30 | Ferida Aryani | HIMA Bang | |
| 31 | Nugrahawanto | I L 1 | |
| 32 | Sri Efita P | HIMATO | |
| 33 | Budi Risman | I L 2 | |
| 34 | Sarjono S | II L 1 | |
| 35 | E r w a n | III L 2 | |
| 36 | Yasmar | III L 3 | |
| 37 | Ujang Alinea | HIMA Mesin | |
| 38 | Maschandra | III L 3 | |



SUSUNAN PANITIA SEMINAR AKADEMIK PKK

TAHUN 1985/1986

=====

Pelindung : Dekan FPTK IKIP Padang
Penasehat : Ketua Jurusan PKK IKIP Padang
Pembimbing : Dra Maiyetti Kosky
Penanggung Jawab : Hima PKK
Panitia Pelaksana :
Ketua : Rini Astuti
Sekretaris : Hasnita Nelly
Bendahara : Sosmita Biyus
Perlengkapan : Eldison
Konsumsi : Nelly Kusuma

SUSUNAN PANITIA PELAKSANA SEMINAR AKADEMIK
PT. BANGUNAN FPTK IKIP PADANG
1985/1986
=====

Pelindung : Dekan FPTK IKIP Padang
Pembimbing : Ketua Jurusan PT Bangunan
Penanggung jawab : HIMA PT. Bangunan
Panitia Pelaksana
Ketua : Darwin
Sekretaris : M. Kasim
Bendahara : Mirawati
Anggota : Kasyanto
Suharjono

Padang, 12 Pebruari 1986

SUSUNAN PANITIA
SEMINAR AKADEMIK JURUSAN PT ELEKTRONIKA
FPTK IKIP PADANG
1985/1986

| | |
|-------------------|--------------------------------|
| Pelindung | : Dekan FPTK IKIP Padang |
| Penasehat | : Ketua Jurusan PT Elektronika |
| Penanggung Jawab | : HIMA PT Elektronika |
| Panitia Pelaksana | |
| Ketua | : Saad Hafaz |
| Sekretaris | : Suparno |
| Bendahara | : Ismon Mukhter |
| Sie Perlengkapan | : Nurhalim |
| Sie Konsumsi | : Mawardi |

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil-hasil rumusan semina akademik maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk menunjang terciptanya tenaga kependidikan yang benar-benar profesional dan kompeten di bidangnya, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut :
 - a. Penambahan sarana belajar mengajar seperti lokal untuk kuliah, workshop beserta peralatannya, laboratorium untuk penelitian, dsb.
 - b. Kuantitas dan kualitas dosen harus dan mesti ditingkatkan dengan jalan mengirimkan dosen-dosen untuk belajar pada jenjang studi yang lebih tinggi di berbagai universitas dalam dan luar negeri.
 - c. Buku-buku teknik di Perpustakaan MRC maupun Perpustakaan Pusat IKIP perlu ditambah dan diperlengkapi.
 - d. Sarana dan prasarana untuk kegiatan lembaga-lembaga kemahasiswaan seperti SEMA, HIMA, dsb perlu ditingkatkan dalam menunjang kegiatan ekstra kurikuler.

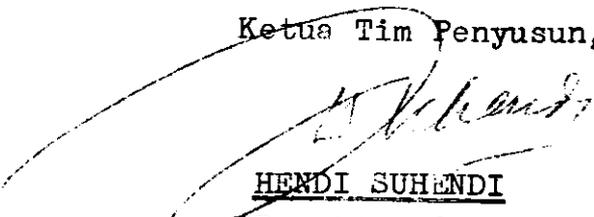
B. SARAN-SARAN

1. Penyelenggaraan seminar akademik perlu ditingkatkan, minimal 2 kali dalam setahun.
2. Perlu diadakan seminar akademik untuk tingkat fakultas dan tingkat institut.
3. Kabag Kemahasiswaan seharusnya memberikan berite jauh hari sebelumnya bahwa seminar akan segera dilaksanakan, sehingga panitia dapat mempersiapkan diri sedini mungkin.
4. Sara- dan pendapat yang dibuat pada rumusan hendaknya dijadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan IKIP itu sendiri sebagai lembaga yang mencetak tenaga kependidikan, sehingga kompetensi dan profrsioalisasinya tidak diragukan orang.

Itulah saran yang kami sampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya. Semoga

Padang, 3 Maret 1986

Ketua Tim Penyusun,


HENDI SUHENDI

BP. 83312767